

あずみ圭
Azumi Kei

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Dochu

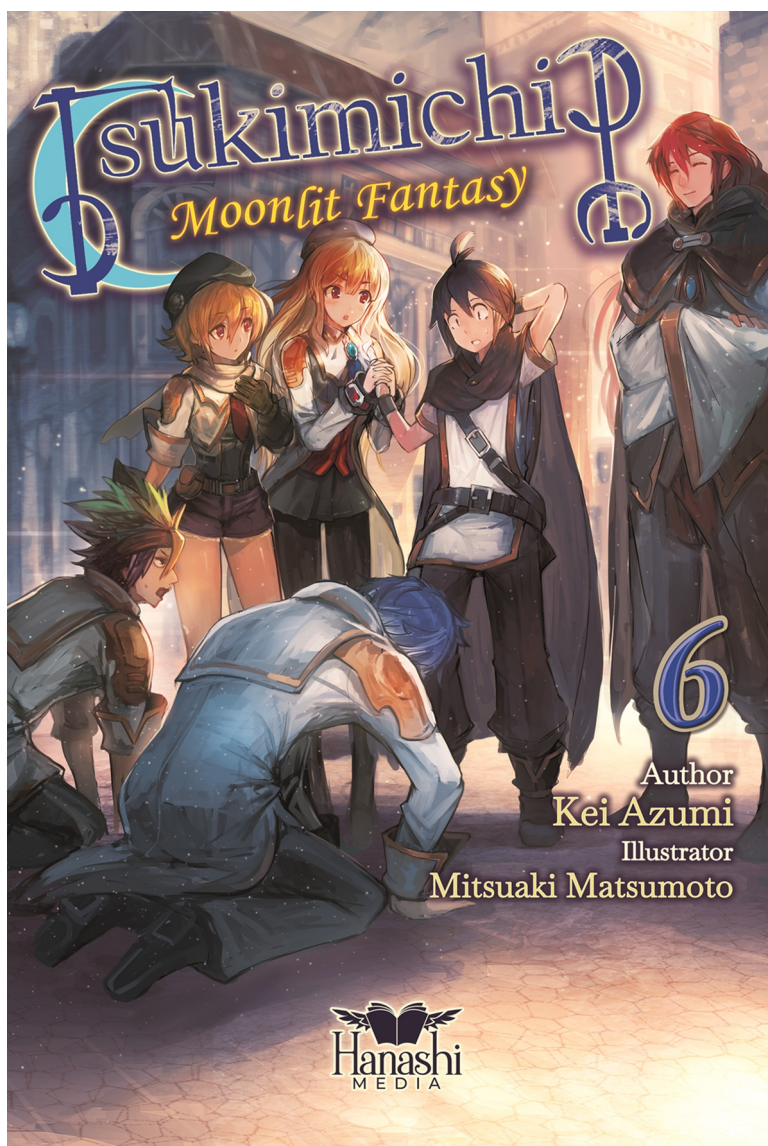
6





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA





TRANSLATION:
ETHAN HOLMS
LIGHT NOVEL EDITOR:
CALEB TURNER

EDITOR:
JASMINE THONE

LOGO DESIGN:
SKYLAR RUTAN

COVER LAYOUT:
KIRARI ENT.

PROOFREADING:
BRUCE LAMB

LAYOUT INTERIOR:
WERNER JACINTO

PRODUCTION MGR:
NAHUEL ROBLEDO

PUBLISHING MGR:
**ANDRES CABASCANGO/
ANDRES MATA**

TSUKI GA MICHIBIKU ISEKAI DOCHU Vol. 6
Copyright © Kei Azumi 2013
Illustration: Mitsuaki Matsumoto
Original Book Design: ansyyqdesign

Originally published in Japan in 2013 by AlphaPolis Co.,
Ltd., Tokyo
English Translation rights arranged with AlphaPolis Co., Ltd.,
Tokyo
English Translation rights © 2024 by Hanashi Media, LLC

This book is a work of fiction. Any references to historical events,
real people, or real places are fictitious. Names, characters, and
places are products of the author's imagination.

All rights reserved. No part of this publication may be
reproduced, distributed, or transmitted in any form or by any
means, including photocopy, recording, or other electronic or
mechanical methods, without the prior written permission of the
publisher, except in the case of brief quotations embodied in
critical reviews and certain other noncommercial uses permitted
by copyright law. For permission requests, write to the publisher,
addressed "Attention: Permissions Coordinator" at the address
below.

Hanashi Media, LLC
838 Walker Road Suite 21-2 103
Dover
<https://www.hanashi.media/>

ISBN: 978-1-961788-25-1



Tsukimichi
Moonlit Fantasy
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1	
Chapter 2	Chapter 10
Chapter 3	Chapter 11
Chapter 4	Chapter 12
Chapter 5	Chapter 13
Chapter 6	Chapter 14
Chapter 7	Chapter 15
Chapter 9	Chapter 16
Chapter 9	Side Story: Final Negotiations for the Demiplane Settlement

Tsukimichi

Chapter 1

Aku, Makoto Misumi, telah kehilangan kontak dengan Lime Latte, yang telah menyelidiki distrik terbengkalai di dalam Akademi Rotsgard atas namaku. Biasanya, dia akan kembali untuk membersihkan toko sebelum toko buka di pagi hari, tetapi dia tidak muncul, kami juga menemukan bukti perkelahian di tempat dia terakhir terlihat malam sebelumnya.

Pelayanku, mantan lich Shiki, telah melacak pergerakan Rona, tetapi tidak ada tanda-tanda aktivitas darinya tadi malam. Rona adalah wanita iblis yang telah menyusup ke akademi dengan identitas palsu. Aku tidak tahu persis apa tujuannya, tetapi dari semua hal, dia juga kebetulan adalah salah satu muridku...

Betapapun mencurigakannya dia, jika Rona tidak terlibat dalam hal ini, lalu apa sebenarnya yang terjadi?

Aqua dan Eris, yang bersama Lime, kembali tanpa insiden. Apakah Lime mendekati sesuatu yang berbahaya sendirian? Dia tidak melaporkan sesuatu yang tidak biasa.

"Lime bilang dia hanya akan mampir ke Serikat Pedagang sebelum kembali," komentar Aqua, mengisyaratkan sesuatu mungkin telah terjadi setelah mereka berpisah.

"Aneh sekali dia terlibat dalam perkelahian tanpa ada perintah untuk membunuh di tempat. Biasanya dia akan lari duluan lalu membuntuti lawannya," Eris menambahkan, nadanya tenang dan yakin.

Eris, aku tidak pernah sekalipun memberikan perintah "bunuh di tempat"...

Memang, tempat kami menemukan tanda-tanda pertempuran dan hilangnya Lime berada di sepanjang jalan yang menjauh dari tempat ia berpisah dari Aqua dan Eris untuk menuju ke Merchant Guild. Namun, Lime bukanlah tipe orang yang mudah dikalahkan, bahkan jika disergap. Ia cukup terampil untuk melarikan diri saat bertarung dan kemudian, seperti yang dikatakan Eris, membuntuti penyerangnya dan melapor kembali kepadaku.

Jika itu tidak terjadi, maka lawannya pasti sangat kuat sehingga dia bahkan tidak mendapat kesempatan untuk lari. Mungkinkah seseorang yang memiliki keterampilan seperti itu telah tiba di Rotsgard? Bukan tidak mungkin untuk berpikir bahwa seorang pedagang dapat mempekerjakan seorang petualang dengan kaliber seperti itu.

Para saudari ogre hutan, Shiki, dan aku sedang mendiskusikan situasi di lantai atas toko, meninggalkan para kurcaci untuk mengelola toko. Namun, aku tidak bisa berharap mereka akan terus menjalankan tempat itu begitu keadaan menjadi sibuk, jadi aku harus segera mengirim Aqua dan Eris kembali. Jika Lime telah ditangkap atau dibunuh, maka kedua ogre hutan itu kemungkinan akan mengalami nasib yang sama jika mereka bertemu musuh yang sama.

Jadi, masuk akal jika Shiki dan saya sendiri yang menanganinya.

Satu-satunya alasan saya bisa tetap tenang, meskipun Lime dalam bahaya, adalah karena Shiki telah memeriksa jejak pertempuran dan meyakinkan saya bahwa Lime “kemungkinan” masih hidup. Tentu saja, saya tidak akan bersantai dan menghabiskan waktu mencari. Saya benar-benar berniat menyelamatkannya secepat mungkin. Hanya karena dia tidak tewas dalam pertempuran itu bukan berarti dia aman sekarang. Namun, karena dia telah diculik, saya pikir para penculiknya pasti punya tujuan, yang mudah-mudahan memberi kita sedikit ruang bernapas.

“Raidou-sama, sepertinya kita telah ditipu,” kata Shiki.

“Rona belum bergerak, kan?” tanyaku.

“Memang. Namun, situasinya sesuai dengan apa yang pernah kita dengar sebelumnya tentang gangguan telepati dan cincin yang menekan berkat. Ada juga aliran kekuatan aneh di area tersebut. Kemungkinan besar Lime tidak dapat menghubungi kita. Saya menduga teknik semacam ini hanya dapat digunakan oleh iblis.”

Itu lagi, ya...

“Jadi, ada jejak-jejak yang menunjukkan bahwa teknik ini pernah digunakan? Apakah menurutmu ada lebih banyak iblis yang bersembunyi di antara kita, selain Rona, dan mereka memutuskan untuk melakukan gerakan itu?”

“Itu mungkin. Seseorang dengan kemampuan seperti Rona dapat melakukan hal seperti ini tanpa masalah.”

Aku mengerutkan kening. “Ada petunjuk lain tentang di mana Lime mungkin berada?”

“Saya mendeteksi tanda-tanda sihir yang tidak biasa di tempat kejadian... Itu dari Eva, pustakawan di akademi.”

Eva? Itu tidak terduga. Aku melihat sekeliling sambil mencerna perkataannya.

Eva, pustakawan. Itu bukan waktu atau tempat yang seharusnya dia kunjungi. Kami agak akrab, tetapi selama aku mengenalnya, dia hanya pernah menunjukkan dua sisi kepadaku: pustakawan yang pendiam dan saudara perempuan Luria yang bekerja di Ironclad Inn. Dia sesekali mengajukan pertanyaan aneh, tetapi tampaknya itu selalu dalam batas keingintahuan biasa.

“Eva, ya?” Aku bergumam keras. “Kupikir dia bukan tipe orang yang bisa mengejutkan Lime. Kalau dia terlibat dalam hal ini hanya karena rasa ingin tahu, itu akan sangat disayangkan.”

Rasanya aneh bahkan bisikan dari seseorang yang pendiam dan kutu buku seperti Eva ikut terlibat dalam hal ini, tapi aku kenal orang-orang yang mirip saat SMA—tipe orang yang selalu waspada, dan kita tahu mereka akan terlibat dalam suatu masalah pada akhirnya.

Tetap saja... Aku tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa ini tidak masuk akal. Mengapa Rona bertindak sebelum kita mengungkapkan semua kartu kita?

“Seperti yang diharapkan, ini bukan situasi di mana kita bisa membuat penilaian tegas,” kata Shiki, mengganggu penuh pertimbangan. “Aku juga menganggap ini ulah iblis. Mungkin sebaiknya kita kirim Aqua dan Eris ke toko dan kembali ke tempat pertarungan itu sendiri?”

“Ya, mari kita periksa distrik akademi yang terbengkalai,” aku setuju. “Mereka bilang ‘pergi ke tempat kejadian seratus kali itu sepadan.’ Kita mungkin bisa menemukan jejaknya.”

Lime menghilang di suatu tempat di sepanjang jalan antara akademi dan Serikat Pedagang. Jalan itu, yang membentang dari bagian-bagian akademi yang tidak terpakai, selalu sepi, tetapi Lime telah menyelidiki halaman akademi—khususnya yang disebut “distrik terbengkalai” atau, lebih tepatnya, zona pembangunan kembali yang terlarang. Itulah area yang perlu kami fokuskan.

“Sebelum itu, mari kita mulai dari tempat dia menghilang,” usulku. “Kita mungkin menemukan sesuatu yang baru.”

“Baiklah. Aqua, Eris, silakan kembali ke toko. Jika ada pengunjung yang datang, dengarkan pertanyaan mereka dan beri tahu mereka bahwa kita akan menghubungi mereka nanti,” perintahku.

“Hati-hati!” jawab kedua karyawan itu sambil membungkuk saat mengantar kami pergi. Setelah itu, Shiki dan aku berangkat mencari rekan kami yang hilang.

Lime

“Kamu baik-baik saja, kakak?”

“Kamu adalah orang terakhir yang ingin kudengar kabar itu, mengingat kamu baru saja bangun,” jawab seorang wanita. “Untuk saat ini, aku baik-baik saja, tetapi siapa yang tahu berapa lama ini akan berlangsung...”

“Wah, senang mendengarnya,” kataku sambil tersenyum. “Jadi, bisakah kau ceritakan apa yang terjadi?”

“Aku berencana untuk membantumu setelah pemuda itu membuatmu pingsan, tetapi kemudian sekelompok orang lain muncul. Mereka tampaknya mengira aku bersamamu, dan sekarang aku di sini.” Dia mendesah. “Mungkin sekarang sudah pagi... Aku harus menghadapi akibat dari tidak masuk kerja tanpa pemberitahuan. Ini luar biasa!”

“Oh, benar juga. Kau pustakawan! Eva, kan? Yah, tidak ada gunanya stres karena membolos kerja sekali atau dua kali.”

Dia terdiam sejenak, matanya sedikit menyipit.

Cih, aku mengacau... Dikalahkan seperti ini... dan tanpa pedangku juga. Kurasa aku bisa mati jika Anee atau bos tahu.

“Hei,” panggil Eva, membuyarkan lamunanku.

“Hah?”

“Bagaimana kau tahu namaku? Dan bagaimana kau tahu pekerjaanku?”

Aku terkekeh. “Oh, benar juga. Aku belum memperkenalkan diriku dengan baik. Aku Lime Latte; aku bekerja di Perusahaan Kusunoha. Kau kenal Raidou-sama, bukan? Jadi, seperti yang bisa kau bayangkan, aku pernah melihatmu di sekitar sana.”

Saat berbicara, aku mengamati sekelilingku. Tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa kami berada di dalam sel—sel bawah tanah, berdasarkan udara pengap dan kurangnya ventilasi. Bau busuk menyengat di sekitar kami, dan aku bisa mendengar gerakan samar makhluk-makhluk kecil—mungkin serangga—berlarian. Dan sepertinya kami sendirian; hanya aku dan pustakawan, Eva, wanita yang diminta Raidou-sama untuk kuawasi.

Ada sesuatu yang aneh tentang dia...

Aku masih tidak mengerti mengapa dia ada di tempat itu tadi malam. Itu bukan tempat yang biasa kau temukan saat jalan-jalan santai di malam hari. Aku tahu dia berusaha keras untuk tetap tenang, tetapi dia tidak setenang yang dia ingin aku percaya. Menurut informasi yang kukumpulkan, dia membenci serangga, tetapi meskipun ruangan itu jelas-jelas penuh serangga, dia tidak menunjukkan tanda-tanda jijik.

Apakah dia menyembunyikan sesuatu? Atau apakah dia lebih terlibat dalam hal ini daripada yang dia ungkapkan?

Aku memeriksa diriku sendiri—tidak ada yang terluka, tidak ada yang terikat—tetapi sebagian besar senjatakku hilang. Yang terburuk, pedangku hilang. Sial. Aku harus mendapatkannya kembali, apa pun yang terjadi. Setidaknya beberapa barang buatan kurcaci telah luput dari perhatian para penculik kami.

Mungkin mereka pikir itu hanya hiasan? Bukannya aku menyalahkan mereka—barang-barang ini tidak terlihat bagus kecuali kau tahu apa yang kau cari. Lagipula, aku telah menyembunyikan kekuatan sihirku hingga seminimal mungkin.

Di antara barang-barang yang tersisa adalah gelang di pergelangan tangan kananku—senjata rahasia yang dibuat oleh para kurcaci. Aku membisikkan kalimat aktivasi itu dengan suara pelan. Cahaya redup berkelap-kelip di sekitar lenganku, dan dalam sekejap, sebuah pedang muncul, beratnya yang familiar berada di genggamanku.

“Apa?! Apa itu?!” Eva terkesiap, matanya terbelalak kaget.

“Ssst, pelan-pelan saja,” bisikku sambil melirik ke arah pintu. “Dengar, aku tahu kau terkejut, tapi pikirkan situasi kita. Sekarang, kita harus sepakat—kita harus keluar dari sini.”

Dia menatapku dengan waspada, tatapannya beralih ke pedang di tanganku. “Kau bukan sekadar pelayan toko, kan? Kau semacam pengawal, kan?”

Dia semakin mendekati kebenaran, tetapi aku hanya mengangkat bahu. Astaga, andai saja dia tahu. Setelah semua yang kulihat bersama anee, aku tidak istimewa. Sial, aku baru saja mulai bisa mengimbangi Mondo dalam pertarungan. Aku membuat catatan mental: Begitu kita keluar dari kekacauan ini, aku harus menjalani pelatihan ulang yang serius.

“Pegawai toko Kuzunoha lebih tangguh dari yang kau kira,” kataku sambil menyeringai. “Tapi untuk memastikan, Eva, kau ingin keluar dari sini, kan?”

Dia tidak langsung menjawab, dan itu menimbulkan alarm peringatan di kepala saya.

Kenapa dia ragu-ragu? Mungkinkah dia terlibat dengan orang-orang yang mengurungku? Jika mereka bertengkar satu sama lain, situasi ini bisa jadi jauh lebih rumit.

“Ini distrik akademi yang terbengkalai,” kata Eva akhirnya, suaranya rendah. “Siapa pun yang mendirikan markas di sini adalah bagian dari organisasi yang serius.”

“Nah, itu bukan sekadar spekulasi kosong, bukan? Kau bicara seperti seseorang yang tahu lebih banyak daripada yang mereka ungkapkan. Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?”

“Maksudku, ada kolaborator di dalam akademi,” lanjut Eva dengan tenang. “Bahkan jika kita melarikan diri dari sini, bagi seseorang sepertiku—ingat, aku hanya seorang pustakawan—situasiku tidak akan banyak berubah.”

Dia tetap tenang, meskipun nyawanya mungkin dalam bahaya. Harus kuakui, dia tidak salah. Jika orang-orang mencurigakan menyelip di Akademi Rotsgard, mereka akan membutuhkan seseorang dari dalam untuk membantu mereka. Mencari tahu siapa yang bisa menunggu.

“Cukup adil. Kita mungkin akan mendapat petunjuk dalam beberapa hari,” jawabku, berusaha agar suasana tetap santai.

“Dan kau... kau kalah darinya. Itu jelas, bahkan bagi seseorang yang tidak punya pengalaman bertempur. Kau tidak hanya tidak menang—kau bahkan tidak bisa melarikan diri, bukan?”

Aduh, langsung ke intinya.

Aku tahu aku tidak bisa lari, jadi aku menguatkan diri dan mengerahkan seluruh tenagaku... hanya untuk kalah. Itu bukan jenis kesenjangan kekuatan yang bisa kau tutup dengan mencoba lagi. Rasanya seperti kekalahan telak yang sama yang pernah kualami saat melawan anee atau bos.

Anak itu... Dia tampak sedikit lebih tua dari bosnya, mungkin seusia Shiki-san. Namun dengan kekuatan seperti itu, dia seharusnya terkenal. Namun, aku belum pernah mendengar tentangnya sebelumnya.

“Kau benar. Jika orang itu muncul lagi, semuanya berakhir. Tapi tenang saja—dia tidak ada di sini. Aku sudah memastikannya. Aku tidak akan bergerak tanpa ada peluang untuk berhasil,” kataku dengan percaya diri.

Saya tidak pernah menyerah tanpa perlawanan. Bahkan saat kalah, saya terus berjuang sampai akhir. Itulah prinsip yang saya pegang—jangan pernah berhenti berjuang. Paling tidak, saya tahu bajingan itu tidak ada di dekat saya. Sekaranglah saatnya untuk bertindak.

Berkat serangan yang berhasil kulakukan padanya selama pertarungan kami, dia menjadi sasaran. Salah satu kemampuan yang tertanam dalam pedangku memungkinkanku melacak lokasinya dengan tepat. Di mana pun dia berada sekarang, dia tidak berada di dekatku.

“Bahkan jika aku percaya padamu, itu tidak mengubah fakta bahwa aku masih dalam bahaya. Jika kau benar-benar ingin membantuku, keluarlah dari sini, lalu hadapi kelompok di dalam akademi juga,” katanya, matanya menyipit menilaiku.

Sial, dia sedang menilaiku. Pustakawan yang kuselidiki dan wanita yang berdiri di sini sekarang bukanlah orang yang sama. Apakah ini dia yang sebenarnya? Seorang bangsawan yang menyembunyikan identitasnya... atau seorang bangsawan yang jatuh yang mencoba bertahan hidup? Itu sepertinya jawaban yang paling mungkin. Kalau begitu, namanya mungkin juga palsu.

Bos itu tampak seperti magnet bagi wanita bermasalah, dan mengingat bagaimana Tomoe-aneen senang menangani orang-orang seperti itu, menyingkirkannya begitu saja bukanlah langkah yang cerdas. Dan hubungannya dengan bos membuat segalanya semakin kacau.

“Kau ingin aku membereskan kekacauan ini, ya?” kataku sambil menyilangkan tanganku sambil berpikir. “Yah, aku memang berencana untuk menyelesaikan masalah dengan bajingan-bajingan itu. Tapi apa untungnya bagiku jika aku bertindak sejauh itu untukmu?”

Tidak ada alasan bagi saya untuk bekerja secara cuma-cuma. Saya sekarang menjadi bagian dari Perusahaan Kuzunoha, dan jika saya akan menerima pekerjaan, saya butuh kompensasi. Jika tidak, hal itu dapat menyebabkan masalah yang lebih besar di kemudian hari.

“Jika kau benar-benar bekerja untuk Perusahaan Kuzunoha, aku bisa memberikan informasi berharga kepada gurumu. Dan jika kau mampu menghancurkan pengaruh organisasi ini di dalam akademi...”

“Organisasi ini,” ya? Oke, jadi dia pasti tahu sesuatu tentang orang-orang ini. Kita mungkin perlu mengintip ke dalam kepalanya—diam-diam—hanya aku dan Shiki. Bos akan marah jika dia tahu, tetapi tidak ada cara lain. Apa pun hubungannya, dia tampaknya cukup takut untuk tahu dengan siapa dia berhadapan.

Eva pasti terkait dengan orang-orang yang diminta bos untuk kami selidiki. Tidak ada cara lain bagi pustakawan untuk mengetahui tentang organisasi yang mencurigakan seperti itu. Eva, ya? Sebaiknya aku menyelidikinya dan saudara perempuannya, Luria.

Namun, ini bukan saatnya untuk ceroboh dan mencari musuh dalam kegelapan.

“Bagaimana jika aku bisa menghancurkan pengaruh mereka?” tanyaku sambil ikut bermain.

“Aku janjikan hadiah besar,” jawabnya yakin.

Ya, itu benar-benar mencurigakan. Kalimat itu terlalu sering kudengar saat aku masih menjadi petualang—selalu menjadi alasan untuk curiga.

“Baiklah.” Aku mengangguk, menjaga suaraku tetap tenang. “Kita akan bicarakan kompensasinya nanti. Untuk saat ini, aku akan menjamin keselamatanmu. Tapi kau akan ikut denganku untuk bertemu bos. Namun, sebelum itu, sebaiknya kau bersiap—kau mungkin akan melihat beberapa hal yang tidak menyenangkan. Kau sudah siap untuk itu?”

“Tidak masalah.”

Baiklah, pikirku, mari kita selesaikan ini dan kembali melapor kepada bos. Sial, tidak nyaman kalau tidak punya telepati, gara-gara bocah nakal itu memaatikannya.

Baiklah. Aku punya mantra, aku punya senjata. Mengurus orang-orang di sini tidak akan jadi masalah sama sekali.

Meskipun bos menyuruh saya untuk memprioritaskan pelaporan, tergantung pada apa yang saya lihat selanjutnya, saya mungkin tidak dapat menahan diri. Bahkan, saya mungkin tidak akan melakukannya. Dalam hal itu, mungkin ada baiknya kita tidak dapat menggunakan telepati saat ini.

Hal pertama yang harus dilakukan—pedangku. Sialan, beraninya mereka menyentuh bilah pedang yang anee berikan padaku... Tapi sekarang bukan saatnya untuk kehilangan kesabaran. Aku sudah menentukan lokasinya. Pedang itu telah disetel khusus untukku, sehingga dapat melakukan hal-hal seperti mengirimkan posisinya. Biasanya, menambahkan fitur semacam itu ke senjata tidak mungkin dilakukan atau sangat mahal, tergantung pada kualitas bilahnya, tetapi para kurcaci telah mengurusnya dalam semalam. Bos dan anee jelas telah menarik beberapa tali untukku, dan tangan-tangan kotor itu berani menyentuh darah hidupku.

Kalau dipikir-pikir, kalau saudara kurcaci saja kesulitan dengan perlengkapanku, aku bahkan tidak bisa membayangkan senjata hebat macam apa yang dimiliki bos dan anee...

Dengan satu tebasan yang bersih, aku memotong jeruji besi mengilap yang tampak tidak pada tempatnya di ruang bawah tanah tua yang pengap ini. Tidak ada yang istimewa.

Hanya saja senjatakku terlalu bagus.

Sekarang, saya mungkin agak kehilangan semangat, tetapi inilah saatnya untuk membalas.

※※※

Apa... sebenarnya yang terjadi di sini?

Shiki dan aku berdiri di tempat yang diduga sebagai lokasi kejadian, benar-benar bingung. Jejak pertempuran terlihat jelas—terlalu jelas. Dan jejak itu tidak ada di sana saat Shiki memeriksa sebelumnya.

Sisa-sisa sihir. Dan sensasi ini... Sama seperti yang kurasakan dari Tomoe dan Lancer.

“Raidou-sama. Jejak-jejak ini... Jejak-jejak ini mengarah sampai ke distrik terbengkalai,” kata Shiki, matanya mengamati tanah.

“Mereka tidak ada di sini sebelumnya, kan?” tanyaku dengan perasaan tidak enak.

“Benar. Dan dari sisa-sisa ini, aku bisa merasakan kehadiran seekor naga.”

Tentu saja. Naga selalu membuatku teringat Tomoe atau Lancer. Lancer, alias Mitsurugi, adalah naga yang bersama Sofia, seorang wanita yang terobsesi dengan pertempuran dan tiba-tiba menyerangku.

Jika itu Tomoe, dia pasti sudah memberitahuku. Jadi... Lancer? Ya, Lime tidak akan punya kesempatan melawannya.

Pertandingan ulang dengan Sofia juga? Tidak mungkin. Aku tidak mau—aku bahkan tidak ingin melihatnya lagi. Tak satu pun dari mereka mendengarkan sepatah kata pun yang kukatakan.

Dengan Shiki di sini, dan mengingat bahwa saya sudah melihat kartu mereka sampai batas tertentu, saya mungkin bisa bertarung lebih baik dari sebelumnya. Namun, idealnya, saya hanya akan melawan mereka jika saya yakin bisa menang. Saya ingin menghindari pertarungan dengan hasil yang tidak dapat diprediksi.

"Jejak-jejak ini disembunyikan, tetapi tidak baik. Seolah-olah mereka ingin kita menemukannya," gerutuku sambil mengerutkan kening.

"Kemungkinan besar jebakan. Namun jika ada naga yang terlibat, kecil kemungkinan iblis berada di balik semua ini. Sejauh yang saya ketahui, Rona tidak memiliki sekutu naga," jawab Shiki dengan tenang.

"Bisa jadi Lancer; mungkin di pihak iblis."

"Lancer yang bersama Dragon Slayer, kan? Hmm... kalau begitu tidak ada alasan untuk ragu, Raidou-sama. Ayo pergi."

"Tunggu, apa?!"

Tidak, tidak, tidak! Kita harus ragu! Kalau Shiki mulai bertingkah seperti pecandu perang juga, perutku akan mual!

"Jika Lancer dan Dragon Slayer ada di depan, maka ini sempurna. Aku tidak bisa membiarkan mereka yang membuat tuanku berdarah pergi begitu saja. Mereka akan mati bertobat atas dosa-dosa mereka," kata Shiki, matanya bersinar dengan cahaya berbahaya.

"S-Shiki?"

“Heh... Lime, si bodoh itu, dia baru saja melakukan sesuatu yang berguna,” gumam Shiki sambil terkekeh. “Dalam keadaan normal, aku akan memanggil Tomoe-dono dan Mio-dono, tetapi mengingat urgensi situasinya, aku akan mengabaikannya kali ini. Memikirkan bahwa aku akan mendapat kesempatan untuk menghadapi si Pembunuh Naga dan Mitsurugi... Luar biasa. Benar-benar luar biasa.”

Kupikir Shiki adalah yang paling tenang di antara kami. Ternyata, dia hanya memendam rasa frustrasinya dalam diam. Ini mengerikan. Matanya, yang dulu bersinar merah tenang, kini memancarkan kegilaan yang mengerikan. Senyum tipisnya hanya memperburuk keadaan.

“Hei, serius deh, orang-orang itu kuat banget,” kataku, mencoba menghubunginya. “Kamu dengerin nggak, Shiki?”

“Tentu saja, Raidou-sama. Itu artinya kita akan bisa mengerahkan seluruh kemampuan kita, benar? Jangan khawatir. Aku tidak berniat menahan diri sedikit pun. Dan jika, entah bagaimana, aku gagal menangani mereka, kita tinggal memanggil Tomoe-dono dan Mio-dono... dan keputusan lawan kita akan tak berdasar.”

Dia benar-benar kehilangan kendali. Jika kami benar-benar berakhir melawan Sofia lagi, aku mungkin tidak perlu ikut campur. Shiki sudah terlalu jauh. Kupikir aku tidak bisa mengendalikannya jika aku mencoba. Dan, sejujurnya, aku tidak mau. Senang rasanya mengetahui dia semarah ini atas namaku.

Dengan kata lain, aku tidak punya pilihan selain pergi bersama Shiki. Aku bisa mengatasi semuanya sekarang. Aku tidak sama seperti sebelumnya.



Jebakan, ya...

Ini mungkin menarik. Sejak dia menjadi pengikutku, aku belum pernah melihat Shiki bertarung habis-habisan. Sebagian besar latihan kami berkisar pada mantra penangkal—menetralkan sihir, bukan melepaskannya—dan dia tidak pernah menjadi bagian dari pelatihan para raksasa hutan. Namun kali ini, akhirnya aku melihat bagaimana dia benar-benar bertarung.

Faktanya, bukan hanya Shiki—saya bahkan belum melihat Tomoe atau Mio bertarung habis-habisan.

Tanpa tahu apa yang menanti kami, Shiki dan saya menuju distrik terbengkalai.

Shiki bergumam pelan; wujudnya sudah diselimuti aura sihir yang ganas dan mengancam. Dia tidak tampak seperti seseorang yang bisa kuajak bicara santai lagi.

“Bos, saya minta maaf atas kesalahan saya sebelumnya. Ini Lime, saya kembali. Saya di sini bersama Eva, pustakawan dari akademi. Kami baru saja memastikan sifat fasilitas yang Anda perintahkan untuk kami selidiki di distrik terbengkalai. Saya telah memastikan Eva aman, dan kami telah menonaktifkan fasilitas tersebut dan melenyapkan musuh.”

Hah?

L-Jeruk Nipis?!

Aku sudah hampir menyerah untuk mendengar kabar darinya sama sekali, dan ini adalah pesan telepati darinya yang datang entah dari mana. Syukurlah aku membiarkan saluran penerimaanku terbuka untuk berjaga-jaga.

“Lime, kamu baik-baik saja?! Eva bersamamu? Eh, tunggu—bukankah ada naga di sana?” tanyaku, bingung.

“Seekor naga? Tidak, tidak ada naga. Hanya fasilitas yang kita bicarakan sebelumnya. Kita berdua baik-baik saja. Aku akan memberikan laporan lengkapnya nanti, tetapi untuk saat ini, Eva mengatakan ada sesuatu yang ingin dia bicarakan denganmu. Kami akan menuju ke arahmu. Kaulah tempatku diserang, kan?”

“Uh, ya...” jawabku, masih tidak percaya.

Wah, pelacaknya mengagumkan. Dia seperti agen profesional sekarang.

“Baiklah,” jawab Lime sebelum tiba-tiba memutuskan sambungan.

Tunggu, “Baiklah kalau begitu”? Apakah itu berarti mereka akan datang ke sini?!

Ini buruk.

“Shiki!”

Aku harus menyadarkannya! Akan jadi bencana jika Eva melihatnya seperti ini!

“Shiki! Lime sedang dalam perjalanan kembali! Ini sudah berakhir! Hei, ayolah, sadarlah! Matikan sakelar itu! Singkirkan aura pembunuhnya! Tersenyumlah! Tersenyumlah saja!”

“Lime! Orang itu, dari semua orang...” gerutu Shiki, masih dipenuhi rasa frustrasi.

“Kau bisa mendengarku?! Kembalilah ke keadaan normal!!!” teriakku, berusaha keras untuk mengendalikannya kembali.

“Beraninya dia bilang ‘aku kembali’ setelah membuatku kesal seperti ini! Tidak bisakah dia menunggu sepuluh menit lagi?! Apa yang salah dengannya?!”

“Tidak, tidak, tidak! Tidak ada naga! Itu semua salah paham!”

Ketika Lime tiba, saya akhirnya berhasil menenangkan Shiki, membuatnya kembali ke mode akademi seperti biasa. Itu adalah salah satu misi tersulit yang pernah saya jalani selama ini...

Rona

Raidou, ya. Aku tidak percaya sedetik pun bahwa dia hanyalah seorang pedagang. Namun, meskipun begitu, aku tidak merasakan sedikit pun kebencian terhadap iblis darinya. Dia tidak seperti Pembunuh Naga itu, yang bergabung dengan orang lain untuk suatu agenda tersembunyi. Tidak, dia hanya... normal. Benar-benar biasa. Anak laki-laki itu berinteraksi dengan iblis seolah-olah dia sedang berbicara dengan hyuman dari negara lain.

Rona, yang menyamar sebagai wanita hyuman Karen Fols, berbaring dengan tenang di tempat tidur di kamarnya. Matanya terpejam, tetapi pikirannya aktif memilah-milah kejadian tak terduga dari perjalanannya baru-baru ini.

Sebagai jenderal iblis, peran utama Rona adalah mengumpulkan dan memanfaatkan informasi. Ia juga terkadang memberikan saran taktis dan strategis. Dalam hal kemampuan tempur individu, ia berada di peringkat ketiga di antara keempat jenderal iblis, tetapi ia tidak mementulkannya. Ia percaya bahwa selama setiap jenderal melayani Raja Iblis di bidang keahlian mereka, itu sudah cukup. Jadi, entah ia ditakuti atau dibenci karena pekerjaannya, Rona tetap tidak terpengaruh. Bahkan, ia menganggapnya sebagai tanda komitmennya terhadap misi, sesuatu yang diam-diam ia banggakan.

Bahkan di antara instruktur paling terampil di akademi, kekuatan Raidou berada di level lain, Rona merenung. Dari sudut pandangku, dia bukan hanya luar biasa—dia adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Jika manusia mengadopsi gaya bertarung yang dipromosikannya, itu akan menjadi masalah serius. Gayanya memiliki kesamaan dengan kita. Jika kekuatan yang lebih besar mulai menggunakan teknik yang sama, kita akan berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan.

Sederhananya, kita harus melenyapkannya dengan cepat. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah informasi yang dimilikinya. Dia bahkan tahu namaku... dan aku hanya bisa mengatakan itu tentang beberapa iblis terpilih. Aku harus melenyapkan sumber kebocoran informasi itu, dari mana pun asalnya.

Kenetralannya mengejutkannya—dia tidak memihak iblis maupun hyuman. Jika memang begitu yang dipikirkannya, maka dia bisa sangat berguna. Dia tampak mudah ditangani, pion yang sempurna. Namun, Shiki adalah rintangan yang sebenarnya. Naluri Rona mengatakan bahwa dialah yang menjalankan jaringan informasi mereka. Dialah yang berbahaya, orang yang mengetahui namanya.

Langkah yang ideal? Singkirkan Shiki—lalu bawa Raidou ke pihak kita. Itu akan menjadi hasil yang sempurna bagi para iblis.

Saat itu, Rona diam-diam telah memerintahkan beberapa agennya untuk menyelidiki Perusahaan Kuzunoha dan Raidou. Dalam tahap perencanaan misi ini untuk Rotsgard, mereka tidak menganggapnya berbahaya, jadi bawahan yang dibawanya tidak terlalu terampil. Sekarang, dengan kekurangan personel yang terampil, dia menyesali keputusan itu.

Tertangkap bukan hanya akan sia-sia—itu bisa menjadi bumerang. Jadi, Rona mengeluarkan perintah tegas kepada bawahannya untuk tetap tidak terdeteksi. Pendekatan ini berisiko mengorbankan kualitas intelijen, tetapi saat ini, mengumpulkan informasi tentang lawannya menjadi prioritas.

Kuzunoha tampaknya tidak membuat gerakan penting apa pun di akademi. Saya akan memeriksa barang dagangan mereka nanti, tetapi sebagai toko barang umum, saya ragu ada sesuatu yang istimewa tentangnya. Ketika saya memeriksa catatan serikat Raidou, klasifikasinya terdaftar sebagai “orang serba bisa.” Dilihat dari waktu pendaftarannya dan pilihan bisnisnya, sepertinya dia tidak memiliki kecerdasan bisnis yang luar biasa.

Aneh... Tidak masuk akal jika seseorang yang tidak berbakat dikelilingi oleh orang-orang yang kompeten. Dia pasti memiliki kemampuan tersembunyi. Keterampilan bertarungnya sangat mengesankan—saya sendiri hampir harus serius. Lalu, ada asistennya, Shiki—dia mungkin juga tangguh. Tetapi, dapatkah kecakapan bertarung semata-mata menjelaskan mengapa begitu banyak orang yang cakap tertarik padanya?

Pikiran Rona berputar-putar tanpa mencapai kesimpulan yang pasti, membuatnya semakin frustrasi. Dia tidak bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka tidak akan menimbulkan ancaman di masa depan. Dia harus bertindak, tetapi tanpa pemahaman yang jelas tentang lawannya—atau sejauh mana jaringan informasi mereka—mengukur batas-batasnya adalah mustahil.

Untuk saat ini, mari kita lihat saja mereka. Tujuan utamaku sudah selesai, jadi tidak perlu mengambil risiko yang tidak perlu. Selain itu, kecuali seseorang dari kuil ikut campur, kecil kemungkinan para hyuman akan meninggalkan insiden ini dengan kesan yang positif. Kekejaman yang dilakukan terhadap para demi-human pada akhirnya akan disalahkan pada para hyuman, dan, mengingat aku di sini, itu bahkan dapat meningkatkan kedudukan para iblis.

Bagaimana pun hasilnya, itu tidak akan merugikan kepentingan kita. Jika mereka meminta bantuan, saya dapat membantu secara pribadi—tidak ada salahnya. Itu bahkan dapat menjadi dasar bagi saya untuk menghilang tanpa menimbulkan kecurigaan. Mengingat keadaannya, saya rasa saya menangani ini dengan cukup baik.

Rona perlahan membuka matanya. Sejauh ini, ia berhasil menanggapi perkembangan yang tak terduga, dan jalan di depannya menjadi lebih jelas. Saat ia mencapai kesimpulan ini, ia menyadari malam telah tiba.

Dia terkekeh pelan, menyadari betapa banyak waktu yang telah dihabiskannya untuk tenggelam dalam pikirannya.

Tidak lama kemudian, kemungkinan besar konflik berskala besar lainnya akan pecah antara para iblis dan hyuman. Rona menduga bahwa dia juga harus berpartisipasi dalam pertempuran itu, dan masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum itu. Namun, kehadiran Raidou telah mengacaukan segalanya.

Mengenai Benteng Stella, dengan Io di sana, sebagian besar kemungkinan sudah tertangani. Dalam hal strategi medan perang dan kemampuan tempur, hanya sedikit yang dapat diandalkan seperti dia. Mempertimbangkan skala konflik saat ini, Sofia masih merupakan kekuatan terkuat di pihak hyuman. Selama dia tetap terkendali, serangan para hyuman akan terbatas. Yang tersisa hanyalah mengungkap sifat dan kemampuan sejati Si Jahat, dan semuanya akan menjadi solid.

Fase ini berlangsung persis seperti yang dibayangkan raja kita... Tentu saja, jika Raidou ternyata adalah Si Jahat, maka ini bisa diselesaikan dengan mudah, tapi... itu tampaknya agak terlalu mudah. Ada terlalu banyak ketidakpastian—seperti waktu pertempuran, skala sihir yang digunakan, dan bahkan deskripsi fisik terbatas yang telah kita kumpulkan. Satu-satunya kesamaan dengan Raidou adalah baju besi seperti mantel biru. Ugh, meragukan seseorang hanya karena mereka mengenakan mantel biru—naluriku tidak seperti dulu lagi. Dan, sejujurnya, ketika laporan saksi mata dari medan perang hanya menyebutkan sosok merah dan biru, sulit untuk mempercayai keandalan informasi itu. Kupikir aku tidak menjadi korban dari suasana damai akademi, tapi mungkin iya. Baiklah, aku akan beristirahat saja untuk malam ini.

Butuh waktu lama sebelum Rona menyadari bahwa dua orang yang memberinya begitu banyak masalah—Raidou dan Si Jahat—sebenarnya adalah orang yang sama.

※※※

Laporan Lime

Laporan Sementara tentang Investigasi Area Pembangunan Kembali Akademi Rotsgard

Selama penyelidikan di area yang ditentukan, saya bertemu dengan seseorang yang tidak dikenal. Tingginya sekitar lima kaki tujuh inci, tubuh ramping, rambut perak, dan mata hitam. Agaknya laki-laki. Wajahnya yang sangat sempurna selalu dihiasi dengan senyuman. Penampilannya menyerupai manusia, tetapi saya menduga sebaliknya. Dia memiliki kemampuan tempur yang luar biasa.

Saya mencoba melarikan diri tetapi gagal, jadi saya mencari kesempatan untuk melarikan diri selama pertarungan. Namun, orang itu mengaktifkan perangkat seperti cincin yang memblokir telepati. Tingkat efek lainnya tidak jelas. Saya tidak dapat mengukur sepenuhnya kekuatannya dan akhirnya dikalahkan tetapi berhasil mendaratkan serangan dan menandainya.

Catatan tambahan: Selama pertempuran, saya mendengar jeritan seorang wanita, yang kemudian saya konfirmasi berasal dari pustakawan akademi Eva.

Setelah kehilangan kesadaran, saya terbangun dan mendapati diri saya terkekang di ruang bawah tanah sebuah gedung di dalam “distrik terbengkalai”—area yang sedang saya selidiki. Eva juga terkekang. Setelah menilai situasinya, saya memutuskan untuk melarikan diri. Saya memeriksa kesediaannya untuk dilindungi dan membawanya. Ada kemungkinan Eva adalah keturunan bangsawan, berdasarkan perilaku dan ucapannya.

Di dalam gedung, saya mengonfirmasi bahwa targetnya adalah organisasi berskala sedang hingga besar. Saya menemukan sifat sebenarnya dari eksperimen mereka, yang telah kami selidiki. Seperti yang diduga, metode mereka tidak manusiawi, dan tidak ada subjek yang ditemukan dalam kondisi yang dapat dipulihkan. Sebagian besar adalah manusia setengah, meskipun saya mengamati beberapa manusia juga.

Percobaan tersebut sesuai dengan rincian dalam kecerdasan yang diberikan oleh iblis Rona—eksperimen manusia murni. Fokus utamanya adalah uji coba obat dan penelitian chimera, semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan tempur dan kekuatan magis. Semua subjek uji telah diculik, baik manusia maupun setengah manusia.

Setelah memastikan bahwa tanda saya sebelumnya tidak menunjukkan reaksi, saya memutuskan bahwa anak laki-laki yang saya lawan sebelumnya tidak ada dan melanjutkan misi. Mengingat kemampuan tempur target dan risiko yang ditimbulkannya, tindakan segera diperlukan. Karena komunikasi telepati tidak tersedia, saya menyimpulkan bahwa tindakan terbaik adalah penghancuran total fasilitas tersebut, memastikannya tidak akan pernah bisa dipulihkan.

Selama operasi berlangsung, tidak ada tanda-tanda keberadaan bocah itu maupun tanda-tanda bala bantuan. Fasilitas itu dinetralkan dengan cepat. Setelah memasang perangkat dan melakukan pengawasan di dalam gedung, saya melarikan diri bersama pustakawan itu.

Tidak ada pergerakan dari anggota yang tersisa maupun bala bantuan. Melalui kesaksian dari para anggota, saya mengidentifikasi beberapa calon kolaborator di dalam akademi, meskipun tidak semuanya terkonfirmasi. Investigasi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan melaporkan semua kolaborator.

Saya mengonfirmasi bahwa beberapa anggota kelompok yang bermusuhan itu adalah bagian dari Persekutuan Assassin. Tampaknya semacam pengaturan kerja sama telah ditetapkan melalui kontrak.

Itu saja.

Catatan tambahan: Mohon maaf atas segala kekurangan dalam laporan ini—saya tidak terbiasa menulis hal-hal ini dengan terburu-buru.

-Kapur

Ada apa dengan bagian terakhir itu, Lime? Dan tanda tangannya—sangat rapi. Aku mungkin harus membiasakan diri menulis tanda tanganku sendiri juga. Selalu ada kontrak atau formulir pengiriman yang memerlukannya.

Namun, laporan ini terasa belum lengkap. Laporan ini merupakan campuran aneh antara dokumentasi formal dan refleksi pribadi, seolah-olah ia mengabaikan detail sebenarnya.

Lime biasanya tidak akan pernah lari dari musuh yang bisa ia tangani sendiri. Rasanya aneh bahwa ia tidak bisa menggunakan telepatinya, dan bukankah Eva bersamanya? Ada sesuatu yang tidak beres dalam semua ini.

Siapakah anak laki-laki yang menghajar Lime seperti bayi di awal? Jika itu Lancer, dia akan menghunus pedangnya dan menyerang, sesuatu yang akan disebutkan Lime. Aneh juga bahwa anak laki-laki itu tidak muncul lagi setelah itu. Mungkinkah itu terkait dengan organisasi yang sama? Dan fakta bahwa Lime kembali tanpa cedera—itu menonjol bagi saya. Apa tujuan dari pertarungan itu?

Hmm, jika Lime dan Eva diculik saat tidak sadarkan diri...

Jika aku yang menyerang, aku akan melucuti senjata mereka terlebih dahulu, lalu menggeledah mereka untuk mencari senjata lain dan menahan mereka untuk memastikan mereka tidak bisa melawan. Jadi, apakah pedang Lime telah diambil? Dia selalu mengatakan bahwa pedang itu lebih berarti baginya daripada nyawanya, jadi tidak mungkin dia akan membiarkannya begitu saja. Apakah dia akan berhenti dan hanya akan mengambilnya kembali, terutama mengingat betapa marahnya dia ketika aku memberitahunya tentang kecurigaan Rona?

Laporannya tidak menyebutkan bahwa pedangnya telah diambil. Laporan itu juga tidak memuat informasi terperinci tentang eksperimen tersebut. Yang ditulisnya hanyalah bahwa tidak ada satu pun subjek yang berada dalam kondisi yang dapat diselamatkan atau telah meninggal.

Seperti yang dia katakan di akhir, dia menulis laporan itu dengan tergesa-gesa, jadi ringkasannya cukup kasar. Saya pikir saya mungkin harus memanggil Lime nanti dan memintanya untuk mengisi kekosongan secara lisan. Tidak perlu membuatnya menulis ulang.

Mungkin ada beberapa bagian yang menurutnya tidak perlu ditulis dalam laporan. Lime memang cukup perhatian seperti itu. Dia mungkin sengaja tidak menuliskannya, agar aku tidak perlu khawatir.

“Raidou-sama, Eva ingin berbicara dengan Anda,” Shiki memberi tahu saya.

Eva, ya.

Aku diam-diam membaca laporan itu, tetapi aku mendongak setelah mendengar kata-kata Shiki. Eva sedang menunggu di ruang sebelah. Untuk sementara waktu, aku berencana untuk membiarkannya tinggal di sini sampai Lime dapat mengidentifikasi kolaborator akademi dan pihak-pihak lain yang terlibat. Akan sangat berat bagiku jika dia mati saat aku bertugas.

Selain itu, aku perlu bertanya padanya apa yang telah dilakukannya di tempat itu. Menurut Lime, dia telah bersamanya setelah penangkapan mereka, tetapi bagi seseorang yang telah melihatnya menghabisi target, dia tampak terlalu tenang. Bagi seorang pustakawan yang seharusnya terkubur di balik buku sepanjang hari, ketenangannya itu meresahkan.

Jika dia siap bicara, aku harus menemuinya langsung. Memintanya datang ke sini rasanya tidak tepat.

Oh, dan aku tidak bisa membiarkan Shiki menganggur. Situasinya berubah tak terduga, tetapi kami telah membuat kemajuan. Melibatkan Rona dalam hal ini mungkin akan mempercepat segalanya.

“Shiki, aku akan bicara dengan Eva,” kataku. “Bisakah kau pergi ke Rona dan memintanya untuk membantu Lime dan yang lainnya mengidentifikasi kolaborator akademi mulai besok? Beri tahu dia apa yang terjadi sejauh ini—gunakan kebijaksanaanmu untuk menentukan seberapa banyak yang akan dibagikan.”

“Sesuai keinginanmu. Aku akan memastikan untuk memberikan dorongan yang kuat pada Rona.”

Shiki dan Rona tampaknya sangat akur. Saya jadi bertanya-tanya seperti apa hubungan mereka di masa lalu.

Aku memperhatikan Shiki saat dia pergi, lalu mengetuk pintu kamar sebelah. Seketika, aku mendengarnya berkata, “Masuk.”

Saat melangkah masuk ke ruangan, saya melihat pustakawan yang saya kenal itu tampak lelah, meskipun ada sesuatu dalam tatapannya yang berubah. Dia tidak lagi menatap saya sebagai seorang kenalan biasa—matanya menunjukkan penilaian yang tenang, seolah-olah sedang menimbang harga diri saya. Itu tidak terlalu kentara, tetapi ketegangannya ada di sana.

“Berkat Lime, aku berhasil selamat. Terima kasih, Raidou-sensei. Dia karyawan perusahaan dagangmu, kan? Dia cukup kuat, bukan?” tanyanya, matanya menunjukkan campuran rasa lega dan penasaran.

Aku mengangkat tanganku sedikit, dan gelembung ucapan muncul di hadapanku, dengan teks yang mengambang di udara: “Dia dulunya seorang petualang sebelum bergabung dengan kita. Aku terkejut saat mendengar laporan itu. Aku senang kau selamat.”

“Dan Shiki juga. Apakah ada semacam aturan bahwa seseorang harus kuat untuk bergabung dengan perusahaanmu?” lanjutnya, nadanya menyelidik.

Dia masih mencoba menilai kita, ya?

“Sama sekali tidak. Itu hanya kebetulan bahwa Anda bertemu dengan orang-orang itu. Sekarang, Anda bilang ada sesuatu yang ingin Anda bicarakan dengan saya?”

Kenyataannya, hampir semua orang yang bekerja dengan saya bisa bertarung. Namun, hal itu sebaiknya tidak dikatakan.

“Ya. Anda mungkin sudah mendengar ini dari Lime, tapi... ini tentang informasi dan kompensasi.”

“Dari Lime? Yah, dia sangat kelelahan dan sekarang sedang beristirahat. Informasi dan kompensasi, katamu?”

Itu bohong. Lime sudah memberi tahu saya tentang informasi dan kompensasi yang disebutkannya. Saya tidak keberatan dengan kompensasi itu—saya akan menerimanya dengan senang hati—tetapi yang lebih menarik bagi saya adalah informasinya.

“Ya. Aku sudah berjanji pada Lime saat dia menyelamatkanku. Mengenai kompensasinya, itu akan kuberikan setelah kita mengatasi ancaman yang menghantuiku, yang akan kuceritakan padamu sekarang,” katanya, nadanya menjadi lebih serius.

“Silakan,” tulisku.

“Ya, ini tentang dua potret yang kau tunjukkan padaku sebelumnya,” dia mulai, suaranya tenang namun matanya berkedip karena ragu-ragu.

Apa?! Jantungku berdebar kencang.

“Maaf. Aku berbohong padamu. Potret pria dan wanita yang kau tanyakan padaku... Aku mengenalinya.”

Potret orang tuaku. Itu adalah potret yang dibuat Rinon untukku. Aku telah menunjukkannya kepada beberapa orang di akademi, termasuk Eva dan beberapa pustakawan lainnya, menanyakan apakah ada yang tahu sesuatu, tetapi sejauh ini, tidak ada yang mengenalinya.

Jika apa yang dikatakannya benar, ini akan menjadi informasi yang sangat berharga bagi saya. Menelusuri sejarah orang tua saya adalah salah satu alasan utama saya datang ke akademi ini.

“Jika ingatanku benar, lelaki itu adalah seorang bangsawan yang memegang posisi penting di negaranya, dan wanita itu adalah pendeta wanita berpangkat tinggi yang berafiliasi dengan sebuah kuil,” ungkap Eva.

Ibu dan ayahku?

Saya selalu berasumsi bahwa mereka adalah petualang. Ini sungguh tidak terduga. Terutama bagian tentang ibu saya yang menjadi pendeta wanita—itu sama sekali tidak sesuai dengan gambaran yang saya miliki tentangnya.

“Seorang bangsawan dan seorang pendeta wanita? Dari negara mana?” tanyaku.

“Aku tidak yakin apakah kau akan menjawabnya,” jawabnya, “tapi bolehkah aku bertanya apa hubunganmu dengan mereka berdua, Raidou-sensei?”

“Mereka adalah dermawanku,” jawabku dengan tenang. “Tapi apakah aku akan mampu membayar utangku kepada mereka, aku tidak tahu.”

Mereka adalah dermawan terbesar dalam hidupku, mereka yang memberiku kehidupan itu sendiri. Namun jika ditanya apakah aku akan mampu melakukan sesuatu sebagai balasan atas mereka, sejujurnya aku tidak tahu.

“Begitu ya. Ada rumor yang mengatakan bahwa mereka telah menjadi petualang sebelum menghilang, jadi mungkin ada hubungannya juga,” tebaknya.

“Tolong ceritakan padaku semua yang kamu ketahui tentang mereka.”

“Mereka berdua berasal dari negara satelit Elysion, kerajaan yang kini telah runtuh. Sebuah negara kecil yang disebut Kaleneon.”

“Di mana?” tanyaku, tiba-tiba merasa gelisah.

“Ya. Mereka seharusnya menikah, tetapi mereka diasingkan dari negara mereka sebelum sempat, dan akhirnya menjadi petualang. Pada suatu saat, mereka menghilang,” jelasnya, nadanya tenang, meskipun beban kata-katanya terasa berat bagiku.

“Mengapa mereka diasingkan?”

“Sayangnya, tidak ada catatan terperinci tentang itu. Kaleneon mengalami kehancuran yang lebih parah daripada Elysion selama Invasi Besar. Garis keturunan kerajaan musnah, dan sekarang, bahkan nama negara itu pun memudar dari ingatan dunia.”

Invasi Besar... Saat itulah para iblis, sekitar sepuluh tahun yang lalu, mengamuk, memanfaatkan kesempatan untuk menyerang karena Dewi telah terdiam. Aku pernah membaca bahwa itu dianggap sebagai kemenangan telak bagi para iblis. Bagi sebuah buku di kota akademi hyuman yang menyebutnya sebagai "kemenangan telak," itu pasti hampir merupakan kehancuran total.

Seorang bangsawan yang gugur dari Kaleneon dan seorang pendeta wanita. Itulah masa lalu yang dijalani orang tuaku.

Kalau tidak ada catatan yang tersisa, akan lebih sulit melacak jejak orang tuaku.

Tunggu sebentar... Sebuah negara yang namanya mulai dilupakan, bahkan garis keturunan kerajaannya pun sudah tidak bisa dilacak lagi...

Bagaimana pustakawan ini tahu tentang seorang bangsawan dari tempat kecil yang terlupakan seperti itu? Mungkinkah ada sesuatu di perpustakaan akademi yang menyebutkannya?

"Bagaimana kau bisa tahu tentang seorang bangsawan dan pendeta wanita dari negara kecil yang telah jatuh?" tanyaku.

Apakah ayah dan ibu saya meninggalkan kisah luar biasa yang layak dijadikan legenda? Mungkin, seperti dugaan saya sebelumnya, mereka telah mencapai sesuatu yang penting dan akhirnya dipindahkan ke dunia lain.

"Ada beberapa buku di perpustakaan yang menyebutkan Kaleneon," jawab Eva.

Beberapa jilid? Di perpustakaan yang menyimpan banyak sekali buku—terlalu banyak untuk dibaca seumur hidup—hanya ada beberapa jilid tentangnya? Yah, aku tahu bahwa Elysion adalah salah satu dari lima kerajaan besar yang dihancurkan oleh iblis, tetapi untuk negara-negara kecil di sekitarnya, aku bahkan tidak tahu nama-namanya. Bahkan, Kaleneon sama sekali baru bagiku.

“Beberapa volume, ya? Seperti yang diharapkan darimu, Eva-san—kamu sangat mengenal koleksi perpustakaan.”

“Tidak. Memang benar ada beberapa buku yang menyebutkan Kaleneon, tetapi tidak ada satu pun yang memuat informasi tentang kedua orang yang Anda tanyakan. Pengetahuan saya tentang mereka berasal dari sumber yang berbeda.”

“Sumber lain? Bolehkah saya bertanya apa itu?”

“Kau tahu kalau Luria dan aku bersaudara, tapi aku belum pernah memberitahumu nama marga kami, kan?” tanyanya, suaranya semakin pelan.

“Tidak, belum pernah. Tapi bukan hal yang aneh bagi orang untuk tidak memiliki nama keluarga, jadi saya tidak merasa aneh bahwa Anda tidak menyebutkannya.”

“Kami memang punya nama keluarga. Tapi sekarang... kami tidak bisa lagi menggunakannya,” katanya dengan nada getir.

“Itu tidak terdengar seperti cerita yang damai.”

“Orang tua kami memilih untuk melarikan diri daripada bertempur melawan para iblis. Pada akhirnya, hanya Luria dan aku yang selamat. Lebih buruk lagi, kami dicap sebagai pengecut—bangsawan yang selamat sementara negara kami terbakar,” jelasnya, nada suaranya berat karena beban kenangan itu.

Jadi, Eva dulunya adalah seorang bangsawan... atau setidaknya menganggap dirinya seorang bangsawan.

Di dunia ini, para bangsawan bertanggung jawab untuk mempertahankan wilayah mereka. Selama masa damai, mereka hanya mengumpulkan pajak dan mengelola tanah mereka, membangun reputasi mereka di kalangan atas. Jika mereka menangani tanggung jawab ini dengan baik, tidak ada yang mengeluh. Bahkan, mereka sering dipuji.

Ketika ancaman mendekat, mereka harus memimpin pasukan untuk mempertahankan tanah mereka. Jika wilayah mereka dibakar, seorang bangsawan diharapkan ikut tewas bersamanya, dan akan gugur dengan terhormat.

Jika seorang penguasa tidak bertindak gegabah di masa damai dan melindungi tanah mereka selama masa perang, maka mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka. Bahkan para bangsawan Kerajaan Limia yang terkenal bodoh secara terbuka menyatakan bahwa mereka akan mempertahankan tanah mereka dengan nyawa mereka. Tentu saja, karena mereka tidak harus menghadapi kobaran api perang, keandalan mereka masih harus dibuktikan.

Jadi, para bangsawan yang telah berpaling dari musuh dan melarikan diri kemungkinan besar akan menghadapi kutukan berat di dunia ini. Saya bisa membayangkan melarikan diri dari pertempuran yang sia-sia, tetapi mungkin itu hanya pola pikir saya sebagai orang Jepang yang cinta damai. Namun, sebaiknya saya tidak sependapat dengan itu.

“Jadi, kalian adalah putri bangsawan?” tanyaku.

“Ya. Dan kami selamat dengan rasa malu,” jawab Eva, suaranya dipenuhi kepahitan. “Bahkan sekarang, ketika orang-orang mendengar cerita kami, mereka memandang kami dengan hina dan terkadang melecehkan kami. Wajar saja—mengapa kami tidak berjuang dengan gagah berani dan mati dengan terhormat? Aku menanyakan hal yang sama kepada orang tuaku yang sekarang sudah meninggal berkali-kali, tetapi mereka tidak punya jawaban. Luria dan aku bahkan berpikir untuk bunuh diri—tetapi... Tidak ada gunanya.”

Aku melihat kilatan gelap dan meresahkan di mata Eva. Rasanya topik itu sebaiknya dibiarkan begitu saja.

“Tidak ada gunanya?”

“Bahkan jika kami bunuh diri, stigma itu tidak akan hilang,” jawabnya pelan. “Warga yang meninggal tidak akan kembali, begitu pula tanah yang dibakar.”

Itu benar. Bahkan jika mereka bunuh diri, aib itu tidak akan terhapus. Tapi bagaimana ini berhubungan dengan orang tuaku? Bukankah pembicaraannya melenceng?

“Itulah sebabnya, sebelum aku mati, aku memutuskan untuk merebutnya kembali.” Suara Eva berubah menjadi nada tegas. “Tanah Kaleneon—atau setidaknya, Aensland.”

Kaleneon. Jadi, Eva dan Luria berasal dari negara yang sama dengan orang tuaku. Aensland pasti nama keluarga mereka. Tapi itu tidak masuk akal. Tanpa sekutu, apa yang bisa diharapkan oleh dua saudara perempuan itu?

Sulit membayangkan rencana ini berakhir dengan kematian yang tidak perlu. Bahkan jika mereka meminta bantuanku dan berhasil merebut kembali tanah yang dikelilingi oleh wilayah iblis, tanah itu akan segera diambil kembali.

“Itu tujuan yang cukup ambisius. Jadi, Kaleneon adalah tanah airmu, Eva-san. Begitu—aku mengerti sekarang. Terima kasih telah berbagi informasi yang sangat berharga.”

“Tidak, masih ada lagi. Tolong dengarkan,” lanjutnya, jeda menegangkan terjadi di antara kami.

Apakah dia benar-benar mencoba membuatku bekerja sama dengan rencana yang mustahil seperti itu?

Jika dia punya informasi lebih banyak untuk diberikan, kurasa tidak ada salahnya mendengarkannya. Dan begitulah, kisah Eva, seorang bangsawan dari negara yang jatuh, berlanjut.

Tsukimichi

Chapter 2

Kemudian, dalam kesunyian malam, aku mendapati diriku sendirian di kamarku.

Hal-hal yang Eva katakan padaku, laporan Lime, dan informasi serta permintaan dari jenderal iblis Rona—semuanya bercampur aduk dalam pikiranku. Dengan gelombang informasi yang tiba-tiba dan perkembangan yang cepat, semuanya terasa sangat membebani.

Dari pengalaman, saya tahu bahwa mencoba mengurai berbagai hal secara berurutan biasanya tidak berhasil untuk masalah semacam ini. Lagi pula, saya bukan detektif, dan sejujurnya, saya lebih suka menghindari menghadapi tantangan yang rumit.

Satu tugas dalam satu waktu memang bagus, tetapi ketika semuanya ditumpuk sekaligus, proses mental saya cenderung terhenti, dan saya hanya ingin menyerah. Itu salah satu kekurangan yang sangat ingin saya perbaiki.

Aku mencoba membuat sketsa diagram korelasi untuk memilah-milah, tetapi tidak berhasil. Ugh, kacau sekali. Mungkin aku seharusnya meminta Eva untuk membantuku memilah-milah. Tetapi sekali lagi, dia tidak punya hubungan dengan Serikat Pedagang atau Rona. Dan, selain itu, aku tidak yakin semua yang dia katakan kepadaku itu benar. Pada akhirnya, membiarkan dia kembali ke kamarnya untuk beristirahat mungkin adalah pilihan yang tepat.

Ya, itu sudah cukup. Memikirkan hal ini sendiri tidak akan membantu sama sekali. Sebaiknya aku menunggu sampai Shiki kembali, dan kita akan membicarakannya bersama, bahkan jika itu berarti mengorbankan waktu tidur. Sementara itu, aku akan mengumpulkan apa yang aku ketahui sejauh ini...

Eva berasal dari kerajaan hyuman kecil bernama Kaleneon, yang hancur selama invasi besar-besaran ras iblis. Anehnya, itu adalah negara asal orang tuaku. Ayahku adalah seorang bangsawan yang memegang posisi penting di Kaleneon, dan ibuku adalah seorang pendeta wanita di sebuah kuil yang memuja Dewi. Aku tidak begitu tahu apa yang dianggap “kecil” untuk sebuah negara, tetapi melihat bahwa ayahku memegang peran penting, kurasa dia berasal dari keluarga terhormat. Jika semuanya berubah secara berbeda, aku mungkin akan dilahirkan dalam keluarga bangsawan sendiri.

Pokoknya, kembali ke Eva—dia adalah anggota terakhir yang masih hidup dari keluarga bangsawan yang meninggalkan tanah mereka dan melarikan diri selama perang. Rupanya, dia berpegang teguh pada harapan yang nekat untuk memulihkan keluarga dan hartanya, meskipun situasinya hampir tanpa harapan tanpa sekutu. Sepertinya dia tidak mengenal ayah atau ibuku secara langsung.

Pasti ada alasan mengapa Eva memilih untuk mengejar mimpi yang mustahil daripada mengakhiri hidupnya sendiri. Ia pernah berada dalam posisi yang sangat memalukan dan tak tertahankan sehingga ia mempertimbangkan untuk bunuh diri. Dapat dimengerti, ia berada dalam kondisi mental yang sangat tidak stabil. Hari-hari yang dihabiskannya untuk melindungi adik perempuannya, Luria, pasti sangat menyiksa baginya. Akhirnya, Eva Aensland mulai melihat dunia di luar dunia kecil yang ia bagi dengan adik perempuannya sebagai sesuatu yang harus ia curigai dan tolak sepenuhnya.

Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang telah dialaminya. Pada titik di mana dia mulai meragukan bahkan Dewi, sebuah organisasi menghubunginya. Mengingat Kaleneon adalah negara satelit Elysion dengan banyak pengikut yang taat, krisis keyakinan Eva menunjukkan tekanan psikologis ekstrem yang telah dideritanya—dan Dewi yang disebut-sebut itu tidak berguna bahkan bagi para hyuman yang memujanya. Baginya, Invasi Besar tidak lebih dari sesuatu yang terjadi saat Dia “tidur siang”.

Organisasi ini... Hal itu telah menggangguku sejak aku mendengarnya. Mereka tampaknya adalah sekelompok orang yang bersatu dalam penentangan mereka terhadap Dewi, meskipun skalanya masih belum diketahui. Dikatakan bahwa itu adalah organisasi yang ketat, di mana bahkan sedikit pengkhianatan sudah cukup untuk membuat seseorang tersingkir. Itu juga sangat rahasia sehingga sebagian besar anggotanya bahkan tidak mengenal wajah satu sama lain. Tetapi jika orang tersingkir karena menunjukkan sedikit saja tanda ketidaksetiaan, bukankah itu akan menumbuhkan paranoia di antara para anggota? Dan sekali lagi, pikiranku melayang.

Fokus, fokus.

Yang mengejutkan saya adalah organisasi itu mencakup manusia, manusia setengah, dan iblis—orang-orang dari semua ras. Mereka berbagi teknik dan pengetahuan, dan organisasi itu dikatakan memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar. Namun, yang masih belum jelas adalah apakah mereka berhubungan dengan salah satu kekuatan yang dikenal di dunia ini, atau apakah mereka memiliki hubungan dengan semuanya. Karena mereka belum menunjukkan wajah mereka di ruang publik, mereka dapat dengan mudah siap untuk campur tangan sebagai kekuatan ketiga dalam perang yang sedang berlangsung antara manusia dan iblis.

Begitu ya. Dengan organisasi seperti itu, tidak heran Eva akan tergoda oleh satu atau dua mimpi bodoh.

Meskipun dia tidak membicarakannya denganku, Eva pasti telah melihat bukti kekuatan mereka. Paling tidak, dia telah melihat sesuatu yang meyakinkannya bahwa mereka dapat membantunya merebut kembali tanah keluarganya di wilayah yang dikuasai iblis. Tidak mengetahui bentuk pasti kekuatan organisasi mereka membuat mereka merasa lebih mengancam daripada pemerintah nasional.

Saya kira politik di dunia ini sama rumitnya seperti di duniaku dulu.

Meskipun latarnya berbeda, tindakan orang-orang pada dasarnya tampak sama. Mempertimbangkan sejarah dunia ini dan konflik-konfliknya yang sudah berlangsung lama, sulit untuk membayangkan manusia dan iblis bersekutu karena alasan apa pun selain alasan klasik “musuh dari musuhku adalah temanku.” Dan dalam kasus ini, musuh yang mereka hadapi adalah Dewi, bukan?

Lagi pula, itu adalah sekelompok orang yang membencinya.

Entah mereka berhasil mencapai tujuan mereka atau hancur, saya percaya mereka pasti akan kembali saling membenci lagi. Eva mungkin tampak tenang, tetapi mungkin dia sudah berada di ambang kegilaan, mengandalkan kekuatan yang begitu berbahaya.

Jadi begitulah yang terjadi kali ini—setelah ketahuan bersama Lime, hampir terseret ke dalam kekacauan, dan takut akan keselamatan jiwanya, dia meminta perlindungan kepada kami.

Rona menjelaskan bahwa insiden itu bermula dari eksperimen tidak manusiawi yang dilakukan oleh manusia hyuman, dengan manusia setengah dan iblis sebagai korbannya. Dia mengaku ingin mengungkap kebenaran dan menyelamatkan siapa pun yang selamat. Namun, Shiki menyarankan bahwa tujuan sebenarnya adalah untuk memanipulasi perspektif kita—memaparkan kita pada kengerian semacam itu secara alami akan mendorong kita untuk bersimpati dengan iblis. Lagi pula, dalam perang, persepsi Anda dibentuk oleh apa yang paling Anda lihat: Jika Anda hanya diperlihatkan penderitaan atau kepahlawanan satu pihak, bias tidak dapat dihindari.

Ada kemungkinan juga bahwa Raja Iblis saat ini mungkin menggunakan tindakan Rona untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berprinsip, dengan mengirim jenderalanya untuk menghentikan kekejaman manusia. Rona tampaknya memang ahli strategi.

Tepat saat itu—

Seseorang mendekat. Meskipun aku asyik memilah-milah semua yang Eva ceritakan kepadaku, kehadiran yang kuat menarikku kembali ke momen itu.

Dulu ketika aku terlempar ke medan perang, aku bahkan tidak menyadari bahwa Pembunuh Naga ada di antara musuh sampai aku terluka. Setelah pengalaman itu, aku mulai mempertahankan semacam penghalang yang hanya bereaksi terhadap orang-orang dengan tingkat kekuatan tertentu.

Pada saat ini, garis dasar saya ditetapkan pada Shiki.

Dengan mempersempit parameter deteksi, saya dapat memperluas jangkauannya sedikit, dan itu menjadi sesuatu yang dapat saya terapkan hampir tanpa disadari. Di daerah terpencil seperti alam liar, saya dapat menyesuaikannya lebih jauh lagi untuk menambah kenyamanan. Namun di sini, di kota akademi, ada terlalu banyak orang. Jika saya membuat penghalang terlalu sensitif, saya akan kewalahan oleh peringatan yang terus-menerus—dan lebih buruk lagi, saya berisiko menarik perhatian yang tidak perlu.

Pengingat yang jelas tentang betapa sedikitnya kendali yang masih saya miliki atas keterampilan ini... Menyedihkan.

Lime menyerbu ke dalam ruangan, tidak mengetuk pintu saat ia membuka pintu. Suaranya meledak dengan urgensi. “Bos! Itu dia! Anak nakal yang mempermalukanku—dia akan datang ke sini!”

Berdasarkan apa yang kami ketahui, dia adalah seorang pemuda yang kemungkinan besar terkait dengan organisasi yang beroperasi di distrik terlantar itu. Saya menduga usianya sekitar saya—seorang “pemuda”, meskipun dengan tinggi lima kaki tujuh inci, dia lebih tinggi dari saya, yang agak membuat iri.

Tidak, fokus. Paling tidak, dia adalah seseorang yang memiliki kemampuan setingkat Shiki.

“Lime, kamu bisa mundur,” jawabku. “Sebenarnya, bisakah kamu mengambilkan Shiki untukku?”

“Tidak,” kata Lime, suaranya bergetar namun tegas. “Aku tahu aku tidak akan banyak membantu, tapi setidaknya biarkan aku—”

“Tuan Muda!”

“Tuan Muda!”

“Wah?!”

Tiba-tiba, dua wanita muncul di ruangan itu—dua wajah yang familiar, pelayanku, Tomoe dan Mio. A-Apa? Kenapa mereka tiba-tiba ada di kota akademi ini? Dan kenapa mereka terlihat begitu khawatir?

Waktunya... Bukankah ini terlalu sempurna? Apakah aku... sedang diawasi atau semacamnya?

“Tomoe, dan bahkan Mio! Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Kau selamat. Setidaknya itu melegakan,” jawab Tomoe, suaranya terdengar lega.

“Syukurlah,” Mio bergumam, ekspresinya juga tampak lebih tenang.

Mungkinkah orang yang mendekat menjadi alasan reaksi mereka? Dia sudah dekat, tetapi belum ada tanda-tanda serangan. Tidak ada tanda-tanda sihir sedang dipersiapkan.

“Apakah karena orang yang menuju ke arah sini?” tanyaku.

“Ya. Kami tidak tahu mengapa dia datang, tapi dia lawan yang merepotkan,” jawab Tomoe serius.

Bagi Tomoe untuk menyebut seseorang “menyusahkan”—itu adalah yang pertama. Tidak heran Lime kalah.

Tunggu, apakah Tomoe kenal orang ini?

“Lime, mundurlah,” perintah Mio dengan tajam.

“Itu agak kasar, Mio-nee-chan,” protes Lime.

“Lime, setiap orang punya peran yang sesuai untuk mereka. Kau hanya akan menghalangi di sini,” Mio membalas dengan lugas. “Jika itu mengganggu, maka pastikan kau sudah tumbuh lebih kuat di lain waktu. Untuk saat ini, mundurlah.”

“Onee-san...” Lime bergumam, jelas-jelas berusaha menerima kata-katanya.

“Dengan mereka berdua di sini, kau bisa tenang, Lime,” aku meyakinkannya. “Lagipula, kita tidak tahu pasti apakah ini akan berubah menjadi perkelahian.”

“Dimengerti, bos. Jaga diri,” katanya pelan, menggigit bibirnya karena frustrasi. Lime adalah seseorang yang jarang menunjukkan perasaannya, jadi dipecat oleh Tomoe pasti sangat menyakitkan. Dengan bakat dan naluri alaminya, dia sudah jauh melampauiku. Ini mungkin akan mendorongnya untuk menjadi lebih kuat.

Adapun “orang yang bermasalah”... Apakah dia menunggu di pintu masuk toko? Mengapa? Setelah beberapa saat, dia mulai bergerak lagi.

Ding-dong!

Suara keras bergema di seluruh toko. Kami memasang tombol panggilan darurat di luar untuk bantuan mendesak setelah jam kerja—tentu saja, jika ada yang menggunakannya sebagai lelucon, saya memastikan mereka mendapat ceramah yang pantas—dan lawan kami baru saja menekannya.

...

"Eh... Aku kira dia akan tiba-tiba masuk, jadi... Apa yang terjadi di sini?" tanyaku dalam hati.

Apa yang harus kulakukan? Dia tidak mungkin datang hanya untuk membeli obat, kan?

"Tuan Muda, jangan lengah," Tomoe memperingatkan, matanya masih tajam karena waspada. Siapa pun orang ini, mereka tampaknya membawa beban yang sangat berat.

Ya, tak ada cara lain. Aku harus pergi melihatnya sendiri.

"Tomoe, Mio. Ikut aku," kataku.

Mereka berdua mengangguk dengan sungguh-sungguh. Turun dari lantai dua menuju pintu masuk, aku membuka pintu.

Seperti yang dilaporkan Lime, di sana berdiri seorang pemuda berambut perak. Dia tampak seusia denganku—mungkin sedikit lebih tua. Tingginya, sekitar lima kaki tujuh inci, termasuk yang paling pendek di dunia ini. Sekali lagi, itu mengingatkanku pada perawakanku sendiri di sini... Sebenarnya, apa aku di dunia ini? Jika usianya yang tampak sesuai dengan usianya yang sebenarnya, dia mungkin masih punya banyak ruang untuk tumbuh.

Ia mengenakan kemeja putih longgar yang dipadukan dengan celana denim. Beberapa kancing kemejanya terbuka, memperlihatkan kulit dadanya yang pucat dan tampak tidak sehat.

Aku memutuskan untuk berbicara langsung kepadanya. "Bolehkah aku bertanya mengapa kamu datang terlambat?"

"Ah, senang bertemu denganmu. Aku ketua serikat dari Serikat Petualang," jawabnya dengan lancar. "Aku melakukan sesuatu yang tidak sopan pada Lime Latte, dan aku tahu dia bekerja denganmu, jadi aku datang untuk meminta maaf. Bolehkah aku masuk?"

"Hah?"

Suaraku menyatu dengan suara Tomoe dan Mio dalam harmoni kejutan yang luar biasa sempurna. Sang "ketua serikat" menyipitkan matanya yang gelap, menggenggam tangannya di belakang punggungnya, dan berdiri di sana dengan senyum cerah, sama sekali tidak memancarkan permusuhan.

Tepat ketika tumpukan informasi terasa tidak terkendali, muncul lagi informasi lain yang tidak dapat dijelaskan yang ditambahkan ke tumpukan itu.

Tsukimichi

Chapter 3

“Jadi itu alasan resminya. Tapi sejujurnya, dia cukup kuat. Benar-benar mengejutkanku—lihat, dia bahkan berhasil membawaku ke sini,” katanya, menggulung lengan bajunya untuk memperlihatkan luka samar yang membentang dari siku hingga tangannya. “Dan pedangnya itu—memiliki daya sihir yang mengesankan. Aku masih belum bisa mencabutnya. Awalnya, aku berencana untuk memberinya pukulan ringan, tahu? Tapi ketika kelompok lain muncul, segalanya menjadi rumit, dan... yah, akhirnya aku berhasil mengalahkannya. Mungkin itu tidak dianggap sebagai permintaan maaf, tapi aku meninggalkan bekas padanya sekitar tengah hari, hanya untuk membuatnya lebih mudah dilacak. Aku bahkan memberinya berkat sementara untuk menjaganya tetap aman—secara rahasia, tentu saja.”

Saat itu tengah malam, dan ketua serikat itu kini duduk di ruang tamu, dengan senyum aneh di wajahnya. Mio telah menyajikan teh untuknya, dan kami bertiga duduk di seberangnya. Shiki belum kembali, mungkin karena diskusinya dengan Rona masih berlangsung.

Meskipun orang asing ini mengaku datang ke sini untuk meminta maaf kepada Lime, ia segera beralih ke topik lain. Dan ia memang banyak bicara. Saya juga tidak bisa memahami apa yang ia katakan; dengan ucapannya yang ceria dan cepat, saya jadi sulit mengikutinya.

“Oh, benar. Alasan sebenarnya aku datang ke sini...” dia memulai, tetapi kemudian tatapannya beralih, dan topik pembicaraan pun berubah dengan cepat. “Oh, hei, kamu yang memakai kimono itu. Kudengar tempat ini punya buah langka, kan? Bisakah kamu membawa beberapa buah sebagai camilan teh? Aku belum pernah mencobanya sebelumnya.”

Meskipun usianya hampir sama denganku, nada bicaranya dan caranya berbicara terdengar agak feminin. Apa pun masalahnya, dia punya bakat untuk menarik perhatian semua orang. Entah disengaja atau tidak, dia terus memberikan petunjuk dan detail—menyebutkan hal-hal seperti pedang dan kimono.

Mio menyipitkan matanya karena kesal, menatapnya tajam tanpa repot-repot berdiri. Namun, hal itu tidak membuatnya gentar sedikit pun.

Aku menghela napas pelan. “Mio, apa kau bersedia menyiapkan sesuatu untuknya?”

“Baiklah. Mohon tunggu sebentar,” jawab Mio, nadanya enggan namun tenang.

“Oh, aku tak sabar untuk mencobanya. Dan bisakah aku memesan tehnya lagi? Apakah ada rasa lain? Kalau ada, aku ingin mencoba rasa yang lain, nona,” imbuhnya sambil menyeringai ke arah Mio dengan senyum yang sama tak tergoyahkannya.

Rasa ngeri menjalar ke tulang belakangku. Dari balik pintu yang tertutup, di dekat tempat Mio berdiri, gelombang niat membunuh membuncah. Dia bahkan tidak berusaha menyembunyikannya—dia jelas sedang dalam suasana hati yang buruk. Aku bisa mengerti perasaan itu. Mata Tomoe berkedut setiap kali “ketua serikat” itu berbicara, kesunyiannya diliputi rasa jengkel. Aku juga tidak begitu bersemangat untuk terus mengobrol dengannya. Aku hanya ingin langsung ke intinya.

“Baiklah, ketua serikat. Apa urusanmu di sini?” tulisku sambil berusaha menjaga tanganku tetap stabil.

“Oh, jangan terlalu formal, Raidou-kun. Atau haruskah aku memanggilmu Makoto-kun?” jawabnya dengan lancar. “Kau tidak perlu menggunakan komunikasi tertulis, tahu? Lagipula, aku bukan hyuman.”

Tunggu, apa?!

“Saya khawatir saya tidak begitu mengerti apa yang Anda maksud,” jawab saya sambil memaksa diri untuk tetap tenang.

“Hahaha! Lucu sekali, Makoto-kun. Tulisanmu agak goyang, tahu? Kamu lebih gugup dari yang kukira. Bicaralah dengan normal saja, ya? Aku tahu kamu bisa.”

Saya pikir saya sudah menjawab dengan cukup normal, tetapi kegelisahan saya pasti terlihat jelas. Saya masih harus belajar banyak...

Tapi... siapa sebenarnya orang ini?! Bahkan jika dia adalah kepala Guild Petualang, tidak masuk akal baginya untuk mengetahui begitu banyak tentangku.

Terlebih lagi, Guild adalah sistem yang sudah lama berdiri di dunia ini. Dari apa yang kubaca di buku-buku di perpustakaan, dikatakan bahwa sistem ini berasal dari Elysion, jadi jelas ada hubungannya dengan Dewi. Apakah itu berarti Dewi juga tahu tentangku?!

“Heheh, ekspresimu itu... Mungkinkah kau khawatir Dewi itu tahu tentangmu?” tanyanya, senyumnya semakin lebar.

Dia bisa membaca pikiranku?!

“Tepat sekali. Namun, jangan khawatir; Dewi belum menyadari situasimu saat ini,” katanya sambil terkekeh. “Yah, Dia punya banyak hal yang harus dilakukan setelah semua ‘kecelakaannya.’ Dia tidak punya cukup sumber daya untuk saat ini... dan melihat situasinya, akan butuh waktu sebelum dia bisa mengalihkan perhatiannya ke arah ini.”

“Siapa kau ?” tanyaku, suaraku pelan, setiap kata yang kuucapkan mengandung nada hati-hati.

“Heh! Jadi seperti itu suara Makoto-kun!” serunya dengan ekspresi gembira. “Aku suka. Suara laki-laki dengan sedikit kesan muda—mempesona. Coba kulihat... Kau masih SMA, kan? Pasti sulit, tiba-tiba menemukan dirimu di dunia ini sebagai seorang pelajar.”

Siapa orang ini?! Bagaimana... Bagaimana dia tahu segalanya tentangku, bahkan detail tentang dunia asalku?

Melihatnya tersenyum santai padaku sambil mengoceh satu per satu fakta yang meresahkan, membuatku merinding. Aku merasa pandanganku menyempit, tanda bahwa aku mulai kehilangan ketenangan. Dia mulai mengusikku, dan ketidaknyamananku terlihat jelas. Setiap kali aku berbicara, dia akan menanggapi dengan ekspresi gembira dan gembira yang hanya memperburuk perasaanku. Aku tidak tahan.

“Berhentilah bercanda dan jawab aku. Siapa kau?” tanyaku, suaraku bergetar. Sialan... Aku tidak bisa menyembunyikan rasa takut yang terselip dalam kata-kataku.

“Ah, jangan bersikap dingin begitu. Aku ketua serikat—aku tidak akan berbohong padamu.”

“Aku tidak punya pilihan lain selain memanggilmu begitu, bukan? Aku bahkan tidak tahu namamu,” balasku.

Dia tahu segalanya tentangku, tetapi aku tidak tahu siapa dia. Apakah dia juga mengenal Dewi? Paling tidak, mereka tampak saling kenal. Dan memang benar, dia tidak tampak seperti manusia. Tetap saja, bagaimana mungkin ketua Guild, organisasi pusat di dunia yang berpusat pada manusia ini, bukan manusia?

“Oh! Salahku!” katanya sambil menepuk dahinya. “Kau benar—aku belum memperkenalkan diriku. Itu tidak sopan, Makoto-kun. Sekarang, izinkan aku memperkenalkan diriku dengan baik—”

“Cukup sudah lelucon ini!” sela Tomoe, suaranya dingin dan tajam.

“Menyela perkenalan seseorang dan menyebutnya ‘lelucon’ agak tidak sopan, tidakkah kau pikir begitu, samurai berambut biru?” jawabnya dengan lancar, sambil menyipitkan matanya ke arahnya.

"Hmph! Jangan sok tahu. Kau jelas tahu namaku, jadi kenapa harus berpura-pura?" Tomoe menatap tajam ke arahku. "Kau bilang kau tidak berbohong, tapi kau sudah mengaku sebagai ketua serikat. Kebohongan yang kentara."

"Ya ampun," jawabnya sambil mendesah dramatis. "Apa kau lupa sopan santun, menghabiskan begitu banyak waktu di Wasteland, Shin?"

"Dan kau," kata Tomoe, "kau sama sekali tidak mirip dirimu yang dulu... Luto, sang Naga Berwarna-warni."

Hah?

※※※

"Luto? 'Warna-warni'? Uh... apakah itu berarti... orang ini seekor naga?"

Kedengarannya seperti itu, kan?

Dilihat dari nada bicara Tomoe, tampaknya itu benar. Namun, meski begitu, aku tidak bisa merasakan sedikit pun aura naga darinya—sama sekali tidak.

"Ya, Tuan Muda," jawab Tomoe dengan tenang. "Yang ini memang Naga Besar dengan tingkatan tertinggi. Dikenal sebagai 'Warna Segudang', Luto adalah naga yang menguasai kebijaksanaan dan sihir, tak terkalahkan sepanjang hidupnya. 'Warna Segudang' mencerminkan warna-warna yang tak terhitung jumlahnya yang dimilikinya, yang menjadi nama lainnya."

“Oh, ayolah,” gerutu Luto sambil memutar matanya dengan jengkel. “Pertama, kau mengganggu perkenalanku, dan sekarang kau menjelaskan namaku di depanku? Sungguh samurai yang membosankan.”

Naga Besar yang tertinggi. Naga yang tak terkalahkan. Orang ini?

“Konyol,” Tomoe mencibir, ekspresinya serius. “Kau tidak berhak bicara—tidak setelah kau terang-terangan mencoba menipu tuan mudaku.”

“Yah, yah... Aku akan sangat menghargai jika kau tidak mengatakan hal-hal yang dapat dengan mudah disalahpahami, terutama ketika kau adalah orang yang menghabiskan begitu banyak waktu bersembunyi, hampir tidak menunjukkan minat pada dunia,” jawabnya sambil menyeringai.

Ketua serikat, atau lebih tepatnya, Sang Naga Besar Luto, menggunakan nada bicara yang jauh lebih tajam terhadap Tomoe dibanding yang ia gunakan terhadapku.

Naga Besar—makhluk yang kebanyakan orang, bahkan manusia setengah, tidak akan pernah lihat seumur hidup mereka. Dari penelitianku di perpustakaan, aku jadi mengerti betapa langkanya mereka.

Mereka duduk di puncak naga, kebal terhadap waktu. Setelah mereka menua, mereka dapat menjalani kelahiran kembali, yang memungkinkan mereka untuk hidup sebagai makhluk tunggal sepanjang masa.

Buku-buku perpustakaan menggambarkannya dengan istilah-istilah yang terlalu rumit, tetapi menurutku mereka pada dasarnya meremajakan diri sendiri.

Nama-nama yang kutemukan di perpustakaan adalah "Pedang Surgawi," "Air Terjun," "Gelombang Pasir," "Lapis Merah," dan "Berpakaian Malam." Myriad Color adalah nama baru. Aku juga belum melihat Shin, yang dikenal sebagai "Yang Tak Terkalahkan."

Meskipun Greater Dragon jarang melibatkan diri dengan hyuman, beberapa tinggal dekat dengan tanah hyuman. Pada kesempatan langka, mereka bahkan mungkin meminjamkan kekuatan mereka kepada hyuman. Jika mereka memberikan bantuan secara tidak langsung, itu disebut sebagai menerima berkat naga.

Saat ini, dikatakan bahwa salah satu Ksatria Kekaisaran dari Kekaisaran Gritonia mendapat berkah Gelombang Pasir, yang memungkinkannya memperoleh kelas unik.

Lalu, apa yang menjadikan saya seperti itu?

Saya sudah bertemu tiga naga yang sangat langka ini. The Invincible, Heavenly Sword, dan sekarang Myriad Color. Tomoe, Lancer, dan Luto! Hanya dengan bertemu mereka saja saya sudah berada di antara hidup dan mati.

Bertemu dengan karakter sekelas bos di tengah kota terasa seperti perubahan yang kejam dalam permainan yang buruk. Kenyataannya, sekali lagi, membuktikan bahwa permainan ini lebih kejam daripada permainan apa pun yang pernah saya ketahui.

Tampaknya realitas dunia lain tidak berbeda dalam hal itu.

Tidak ada jaminan akhir yang bahagia, bahkan jika Anda berusaha sekuat tenaga.

Tetapi jika Anda tidak mencoba, akhir yang buruk hampir dapat dipastikan.

Huh... Tidak ada cahaya di ujung terowongan ini.

"Apakah kau meninggalkan rumah lamamu?" tanya Tomoe. "Aku melihat rumah lamamu sudah menjadi reruntuhan."

"Ya, sudah lama sekali. Pasti sudah... seribu tahun yang lalu? Ngomong-ngomong, bisakah kita kembali ke jalur yang benar? Aku ingin berbicara dengan Makoto-kun. Berkat Shin, kurasa dia mungkin salah paham tentang beberapa hal, dan aku ingin menjelaskannya."

Seribu tahun? Orang ini benar-benar berbeda. Dan kalau dipikir-pikir, dia selalu tersenyum padaku, tapi dengan Tomoe, dia hampir tidak mengangkat sudut mulutnya. Sungguh perubahan suasana hati yang luar biasa.

"Kesalahpahaman apa yang kau bicarakan? Aku masih punya banyak pertanyaan yang harus kutanyakan. Lagipula, aku sudah membuang nama Shin. Sekarang aku Tomoe—ingat itu," dia memperingatkan.

"Oh, jadi bersemangat hanya karena Makoto-kun ada di sini, ya?" Luto menggoda. "Baiklah, baiklah, To-moe, begitulah."

"Ini TERLALU! Kalau kau mengacaukannya lagi, aku akan memukul kepalamu itu sampai terlepas dari bahu!"

"Maafkan aku, Makoto-kun," kata Luto, menatapku dengan senyum simpatik. "Yang ini mungkin seekor naga, tapi dia agak aneh. Aku yakin dia hanya merepotkanmu."

"Dengar baik-baik, Luto! Apa salahku ?!" gerutu Tomoe dengan geram.

Sebenarnya, kalian berdua cukup aneh, Tomoe.

Jelaslah bahwa Luto adalah naga yang benar-benar berjiwa bebas. Mengabaikan Tomoe dan berbicara seperti itu padaku... Jika dia benar-benar berada di puncak naga, apakah itu membuatnya lebih unggul dari Tomoe?

“Aku tidak berbohong padamu, Makoto-kun. Aku ingin kau percaya padaku,” kata Luto dengan sungguh-sungguh, tatapannya tertuju padaku.

“H-Hah?” Aku tergagap, merasa terkejut.

“Jika Anda merasa saya menyesatkan Anda, itu adalah kesalahpahaman yang serius. Niat saya jauh lebih murni dari itu,” imbuhnya.

Tepat saat dia menyelesaikan pernyataannya, sebilah pisau tajam berkilau meluncur ke antara kami, diarahkan langsung ke wajah Luto.

Tomoe, kau menggunakan pedang pendekmu. Jika kau akan menghunus pedang, setidaknya gunakan pedang utamamu!

“Kau sudah berubah, bukan? Luto yang kukenal selalu berteriak pada kita tentang peraturan dan disiplin,” Tomoe mencibir, nada suaranya terdengar jelas.

Aturan? Disiplin? Keduanya terdengar seperti tidak bisa dipisahkan dari makhluk ini—eh, naga—di depanku.

“Tomoe, kau juga sudah berubah,” jawab Luto sambil tersenyum malas. “Kau adalah seekor naga yang tidak peduli pada apa pun, menjalani hidup yang sangat bebas, hanya bangun untuk tidur lagi. Tapi tidakkah kau pikir ada hal-hal penting yang seharusnya kau pelajari sebelum mengambil sesuatu yang membosankan seperti kesopanan?”

“Tidak ada yang bisa menandingi kecerobohanmu,” balas Tomoe. “Itu selalu ada dalam pikiranku. Sekarang katakan padaku—kapan kau memutuskan untuk menjadi... seorang pria?”

...?

“Hmm, kurasa sekitar tiga ratus tahun yang lalu,” jawab Luto sambil mengangkat bahu. “Aku menghabiskan seluruh waktuku sebagai wanita, dan akhirnya, itu membosankan. Jadi, kupikir aku akan mencoba menjadi pria. Sebenarnya, itu cukup nyaman. Aku tidak akan pernah melupakan sensasi pertama kali aku meniduri wanita.”

Membosankan? Dia bosan... dengan jenis kelaminnya?

Semua ini tidak masuk akal. Dan terlebih lagi, sebagai Naga Besar, reproduksi seharusnya tidak berarti apa-apa baginya. Tentunya, seluruh hal “membawa seseorang ke tempat tidur” juga tidak ada artinya... Benar?

“Kau pikir kau akan mencoba?” Apa kau pikir kau bisa berubah begitu saja?” Tomoe mencibir. “Lagipula, aku belum pernah mendengar tentang Naga Besar yang punya keturunan. Apa gunanya tidur dengan wanita?”

Tepat sekali, Tomoe. Aku tidak bisa memahami semua ini. Dia membicarakannya seperti hal yang mudah seperti membeli mainan baru.

“Aku bisa menjadi seorang wanita—terima saja. Selain itu, aku juga memutuskan untuk berhenti bereinkarnasi. Aku memperlambat penuaanku hingga sangat lambat sehingga aku bisa menikmati hidup ini sepenuhnya. Tapi, kau tahu, dalam hal kesenangan murni, menjadi seorang wanita jelas lebih baik. Aku bahkan sudah bosan menjadi seorang pria, tapi suatu hari seluruh duniaku berubah!” seru Luto penuh semangat.

Kenapa dia malah membahas soal kenikmatan? Jadi begitu ya? Rupanya, rasanya lebih enak sebagai wanita daripada sebagai pria. Informasi yang tidak begitu berguna... Kalau dipikir-pikir, kenapa itu penting? Jujur saja, dia membicarakannya seperti dia seorang penggemar olahraga, dan aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

“Aku tidak peduli dengan perubahan nilaimu...” Tomoe bergumam, jelas-jelas jengkel.

Sama halnya dengan Tomoe. Sulit menemukan kata-kata untuk menjawab, tetapi saya sepenuhnya setuju.

Saya benar-benar kecewa.

“Ada satu waktu ketika saya kebetulan bersama pria lain, dan... bagaimana saya menjelaskannya? Itu seperti pemenuhan emosi, obat spiritual. Saya merasakan euforia yang tak terlukiskan muncul dari dalam diri saya! Oh, saya mencoba kembali menjadi wanita setelahnya dan menjalin hubungan dengan wanita lain juga, tetapi tidak ada yang dapat dibandingkan dengan saat itu.”

Kegembiraan Luto bertambah saat dia mengoceh tentang hal-hal yang sama sekali tidak bisa kumengerti. Pria, wanita... Bisakah seseorang memberi tahuku apa yang sebenarnya terjadi di sini?

“Ekspresi persahabatan yang luar biasa antara dua pria, cinta dalam bentuk yang paling murni! Saya terharu sampai menangis! Dalam hal persatuan fisik, tidak ada yang lebih baik daripada dua pria bersama-sama!”

Bisakah dia berhenti melakukan ini? Telingaku membusuk. Otakku juga.

Dia menatapku dengan seringai nakal. “Dilihat dari penampilannya, Makoto-kun, menurutku kau agak kurang pengalaman, ya kan? Jangan khawatir, aku suka itu. Dan jika kau lebih suka wanita untuk pertama kalinya, aku akan dengan senang hati melakukannya—aku bisa menjadi salah satunya untukmu! Aku jamin kau tidak akan menyesal!”

Apa sih yang dia bicarakan?! Kulitnya yang pucat mulai memerah , dan sikapnya menjadi tegang. Ini tidak masuk akal! Argumen-argumen terperinci ini membuatku muak! Lagipula, aku bukan anak yang “tidak berpengalaman”!

Tunggu. “Tidak berpengalaman”? Maksudnya... kurang pengalaman, kan? Yah, bagian itu sebenarnya akurat.

“Sama sekali tidak!” kataku, sambil bangkit dari sofa untuk menjaga jarak di antara kami. Untungnya, dia tidak mengikutinya. Sebaliknya, Luto bersandar, terbenam dalam sofa sambil melipat tangannya di atas perutnya.

“Jangan mencela sebelum mencobanya, Makoto-kun. Aku bisa menjadi pria atau wanita sesuka hati. Cobalah saja, dan jika hasilnya tidak bagus, maka aku akan menyerah.”

Apakah dia benar-benar berpikir itu akan lebih baik? Dan mata itu berbinar padaku... itu lebih dari sekadar meresahkan... Aku tidak punya niat untuk menolak hubungan sesama jenis yang menarik itu, sama sekali tidak. Tapi memaksakan itu pada seseorang yang tidak tertarik? Sama sekali tidak!

"Maaf, tapi apa sebenarnya yang Anda teriakkan di sini?"

Wah, bagus sekali. Dia tidak perlu kembali sekarang.

Mio, waktumu sempurna sekaligus buruk...

"Oh, wanita berpakaian hitam! Terima kasih untuk teh dan buahnya," kata Luto sambil tersenyum lebar sambil melihat nampan yang dipegang Mio.

"Apa sebenarnya yang ingin kau lakukan pada Tuan Muda?" tanya Mio, suaranya terdengar sangat tenang.

"Hm? Oh, aku hanya menggodamu sedikit."

"M-Menggoda?!" gerutu Mio, matanya menyipit.

"Yah, dia masih lajang, kan? Tidak ada salahnya kalau aku yang maju, kan?"

Hm, ada masalah mendasar di sini, yaitu saya yang heteroseksual.

Mio menaruh nampan itu di samping. Nampan itu berisi teh untuk kami masing-masing dan sepiring irisan buah.

"Hei, kalau aku taruh di sana, berarti aku tidak bisa menjangkaunya," kata Luto sambil tampak agak terganggu.

"Tomoe, yang ini sepertinya seekor naga. Ada masalah kalau aku... membunuhnya?" tanya Mio.

Baginya untuk langsung menyadari hal itu... Dia benar; jika aku berkonsentrasi, aku hampir tidak bisa merasakannya juga. Namun cara dia mengetahuinya dengan segera—intuisi Mio sangat mengesankan.

“Benar. Ini menyangkut kebaikan Tuan Muda, jadi menurutku naga ini hanya akan merugikan dan tidak ada manfaatnya. Ayo, Mio. Tentu saja kita akan membunuhnya,” bisik Tomoe dengan jahat.

“Wah, serius nih? Tunggu, Makoto-kun juga setuju?!” tanya Luto.

Aku bisa melihat mereka berdua bersiap untuk bertempur, dan aku bergerak untuk mengikutinya. Orang ini harus dikalahkan, demi aku.

“Luto, setidaknya aku akan mendengar kata-kata terakhirmu. Karena aku tidak akan meninggalkan sehelai tulang pun, aku akan mengukirnya di nisanmu nanti,” kataku sambil melangkah maju.

“Ya, daging Naga Besar mungkin lezat. Paling tidak, aku akan memanfaatkannya dengan baik,” Mio menambahkan dengan dingin.

“Kau ancaman yang tak tertandingi,” kataku, menatapnya dengan tatapan penuh tekad. “Maaf, tapi aku akan menghabiskanmu dengan seluruh kekuatanku.”

“T-Tunggu, tunggu dulu!” seru Luto, mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Tidak mungkin aku bisa menghadapi kalian bertiga sekaligus! Dan sejujurnya aku tidak datang ke sini untuk bertarung! Tolong, tenanglah, semuanya. Maaf—aku bertindak terlalu jauh, oke? Biarkan aku menjernihkan kesalahpahaman ini. Tolong!”

Dia mengangkat tangannya lebih tinggi, menandakan penyerahan dirinya.

Seberapa serius dia sebenarnya? Aku belum pernah bertemu orang seperti dia sebelumnya, jadi sulit untuk mengukur niatnya. Dan, lebih dari itu, aku tidak yakin aku bisa memercayai ekspresi serius yang dia tunjukkan sekarang.

“Kami sudah cukup mendengar tentang seleramu yang aneh,” jawab Tomoe, suaranya dipenuhi rasa jijik. “Tidak perlu penjelasan lagi.”

“Mencoba mengenalkan hobimu yang tidak senonoh pada Tuan Muda... Tidak perlu menjernihkan kesalahpahaman,” Mio menambahkan. “Pemberantasan adalah satu-satunya pilihan.”

“Tidak, tidak, itu hanya rayuan yang tidak berbahaya, sungguh! Dengar, aku akan melupakan topik itu sama sekali—tidak akan membahasnya lagi hari ini, oke?” dia tergagap, melambaikan tangannya dengan gerakan menenangkan. “Aku benar-benar ingin berbicara denganmu tentang Guild Petualang dan membahas semuanya dengan baik, Makoto-kun, mengingat keakraban kita dengan orang-orang dari dunia lain.”



"Untuk bicara tentang Guild?"

Ah, benar, dia bercanda tentang menjadi ketua serikat. Tidak mungkin orang mesum seperti dia bisa menjalankan organisasi, jadi itu pasti bohong. Tapi mungkin ada sesuatu yang tidak kumengerti.

Yah, Tomoe, Mio, dan aku adalah anggota terdaftar. Dan itu organisasi yang sama dengan Toa dan beberapa kenalan lainnya. Jika dia punya sesuatu untuk dikatakan tentang hal itu, aku mungkin harus mendengarkannya.

“Ya, bicarakan tentang Guild!” kata Luto dengan antusias.

“Baiklah. Kalau kamu janji serius, aku akan mendengarkan,” jawabku dengan tatapan waspada.

“Tuan Muda!”

“Tuan Muda!”

“Mio, tolong bawakan tehnya—walaupun sudah dingin,” imbuhku sambil melirik ke arahnya. “Baiklah, Luto. Mari kita dengarkan apa yang ingin kau katakan.”

Sekali lagi, kami semua duduk, tiga lawan satu. Ekspresi Luto berubah menjadi lebih serius saat ia mulai berbicara tentang Guild Petualang.

Isekimichi

Chapter 4

“Pertama-tama, izinkan saya menjelaskan ini: Saya adalah penguasa sejati Guild Petualang,” kata Luto, wajahnya benar-benar serius. “Faktanya, saya adalah orang yang mendirikan Guild—sekitar seribu tahun yang lalu.”

“Apa?!” seruku, terkejut.

“Luar biasa...” gumam Tomoe, sama terkejutnya. Namun, Mio tetap tidak terpengaruh, tidak menunjukkan minat apa pun terhadap pengungkapan itu.

“Seorang makhluk dari dunia lain, sepertimu, memperkenalkan konsep itu kepadaku,” lanjut Luto. “Dan dengan sedikit motif tersembunyi, aku menyarankannya kepada Dewi dan mengambil tanggung jawab untuk menjalankannya. Dia melihat Guild sebagai sistem sederhana untuk memperkuat manusia dan tidak menentangnya.”

Sedikit motif tersembunyi. Kedengarannya... agak mencurigakan. Dan makhluk dari dunia lain, ya. Jadi, bukan hanya aku dan kedua pahlawan itu yang menjadi korban dewi itu; ada yang lain sebelum kami.

Seribu tahun yang lalu... Itu pasti periode Heian di Jepang, kan? Mungkin sekitar masa Fujiwara no Michinaga? Tunggu... Ada yang aneh dengan itu. Tapi apa?

“Saat itu, aku benar-benar asyik merancang struktur Guild. Aku bekerja sama erat dengan orang dari dunia lain yang memperkenalkanku pada ide itu—suami pertamaku. Ia berbagi begitu banyak pengetahuan denganku, dan aku menikmati setiap momen membangun sistem itu. Kurasa kondisi pikiranku sedikit mirip dengan Tomoe sekarang,” katanya, sambil melirik ke arahnya. “Mempelajari konsepnya dan menirunya sungguh sangat menarik.”

Ah, itu masuk akal. Saya mengerti, mungkin karena saya punya contoh sempurna yang ada di sebelah saya.

Jadi, Luto terobsesi membangun Guild Petualang seperti halnya Tomoe yang tenggelam dalam kecintaannya pada drama-drama periode. Begitulah terbentuknya organisasi yang luas dan semi-independen dengan potensi bahaya yang tertanam di dalamnya. Dengan dukungan Dewi dan Naga Besar di pucuk pimpinannya, perlawanan manusia pasti sangat minim. Bagaimanapun, itu adalah Dewi.

“Suamiku dari dunia lain terkenal sebagai pahlawan di Elysion, seorang pendekar pedang ulung. Aku adalah istrinya dan partnernya. Dengan dukungan Dewi, tidak butuh waktu lama bagi sistem Guild untuk mengakar kuat dalam masyarakat hyuman. Sejak saat itu, aku terus menjadi ketua guild, mengubah wujud dari generasi ke generasi.”

Jadi, dia adalah ketua serikat pertama... dan dia masih menjadi ketua serikat hingga saat ini. Itu... luar biasa.

“Bukankah ketua serikat pertama adalah... suami Luto?” tanyaku.

Sepertinya suaminya akan mengambil alih pimpinan, jadi saya bertanya-tanya mengapa dia tidak menjadi ketua serikat.

“Dia jauh lebih tertarik pada anggur dan wanita daripada pada hal-hal seperti menjalankan serikat,” Luto menjelaskan sambil mengangkat bahu. “Begitu dia membangun reputasinya sebagai pahlawan, dia hampir tidak melakukan pekerjaan nyata apa pun. Pada akhirnya, pahlawan lebih berharga sebagai simbol, bukan sebagai orang yang melakukan upaya nyata—terutama di dunia yang baru saja keluar dari kekacauan dan konflik.”

Jadi, pahlawan tidak dibutuhkan di masa damai?

Kalau dipikir-pikir, saya sadar bahwa bahkan sejarah yang saya pelajari di Bumi tidak banyak bercerita tentang apa yang terjadi pada para pahlawan setelah perang. Saya mungkin bisa mengetahuinya jika saya menyelidikinya, tetapi itu bukan sesuatu yang diajarkan kepada kita.

Bagi mereka yang mencari kekuasaan setelah perang, pahlawan yang dikagumi rakyat hanya akan menjadi penghalang.

Adapun Luto... kedengarannya dia juga orang yang berjiwa bebas soal hubungan bahkan saat itu. Dia tidak keberatan suaminya bersama wanita lain. Tunggu... mungkinkah punya banyak pasangan adalah hal yang lumrah saat itu?

Jika aku bertanya, dia mungkin akan memberiku jawaban yang aneh. Aku memutuskan untuk diam saja dan membiarkannya melanjutkan.

"Kehadiran global, menyelesaikan masalah komunitas, dan memberi anggota kartu dengan berbagai fungsi seperti menampilkan level mereka... Nah, Makoto-kun, bukankah itu membuatmu merasa aneh?" tanya Luto, memiringkan kepalanya sambil tersenyum penasaran.

"Hah?"

"Kartu Guild dengan kemampuan yang melampaui kebanyakan alat sihir, lengkap dengan konsep seperti 'level'. Ini adalah hal-hal dari permainan di duniamu, bukan? Mengapa kamu bisa menerima organisasi seperti itu dengan mudah?"

"Yah, itu..." aku memulai.

Memang benar bahwa saya merasa dunia ini sangat mirip permainan, tetapi bahkan sebelum itu, saya telah mengenal hal-hal seperti sihir, level, dan profesi. Dengan hal-hal tersebut sebagai fondasi, entah bagaimana saya menerima Guild sebagai bagian alami dari dunia ini. Kalau dipikir-pikir lagi, saya menyadari betapa anehnya alasan itu sebenarnya.

“Kau hanya berpikir, ‘Ini dunia lain,’ bukan?” Luto melanjutkan, ekspresinya percaya diri. “Jadi, ketika kau melihat sesuatu yang sama sekali tidak pada tempatnya, seperti gedung pencakar langit di tengah desa kayu, kau hanya mengangguk setuju karena tempat itu disebut ‘Adventurer’s Guild.’”

“Ya.”

“Itulah yang lucu. Entah mengapa, orang-orang dari dunia lain sepertimu, Makoto-kun, menerima keberadaan Guild tanpa banyak pertanyaan. Padahal organisasi seperti itu tidak akan ada di duniamu sama sekali. Menurutku itu menarik.”

Luto mengangguk berulang kali, raut wajahnya menunjukkan rasa penasaran. “Mhm, mhm...”

“Aku tidak mengerti,” sela Tomoe, alisnya berkerut. “Dari apa yang kudengar, kau mendasarkan sistem Guild pada informasi yang kau kumpulkan dari orang-orang dari dunia lain, tetapi sepertinya kau tidak ingin mengelola Guild dan sepertinya kau tidak tertarik menjadi seorang petualang. Untuk sesuatu yang dilakukan hanya untuk sekadar mengisi waktu luang, seluruh sistem Adventurer’s Guild terlalu rumit, bukan begitu?”

Benar juga.

Sekarang setelah dia menyebutkannya, Luto tidak pernah mengatakan bahwa dia ingin membentuk Guild dengan cara tertentu atau menjadi seorang petualang sendiri. Akan berlebihan jika menciptakan sesuatu yang begitu rumit sebagai hobi.

“Tidak, sebagian besar hanya untuk bersenang-senang—cara untuk menghabiskan waktu,” jawab Luto dengan tenang. “Aku perfeksionis, lho. Menguji setiap bagian untuk melihat bagaimana hasilnya bagi Guild adalah pengalaman yang sangat menyenangkan.”

Dia punya kacamata yang konyol seperti Tomoe. Hanya orang perfeksionis yang akan melakukan hal seperti itu untuk menghabiskan waktu. Andai saja saya punya dorongan seperti itu.

“Anda juga menyebutkan ‘motif tersembunyi’ sebelumnya,” desak Tomoe. “Apa maksud Anda dengan itu?”

“Telingamu tajam, ya?” Luto menjawab sambil menyeringai licik. “Lebih baik aku tidak mengatakannya, kalau-kalau itu membuat Makoto-kun tidak menyukaiku.”

Ada yang mencurigakan tentang ini. Meskipun mengaku tidak ingin membahasnya, dia tampak lebih dari siap untuk membocorkannya. Bahkan, dia tampak ingin melihat reaksiku.

“Jika kau akan mengatakannya, katakan saja. Dan jangan lihat Tuan Muda—kau akan merusaknya,” perintah Tomoe.

Tomoe, yang diduga mantan kolega Luto—atau atasannya, jika Anda melihatnya seperti itu—sudah memperlakukannya seperti sampah.

Bagus. Lanjutkan.

“Ya, ya,” Luto mendesah, akhirnya mengalah. “Yah, tidak serumit itu. Sang Dewi selalu memuja manusia. Namun, aku, di sisi lain, selalu menghargai dunia itu sendiri. Hanya itu saja.”

“Itu tidak masuk akal. Jelaskan saja dengan sederhana. Kamu selalu berbicara dengan teka-teki, tetapi itu tidak diperlukan di sini,” kata Tomoe.

“Mencapai pemahaman melalui perenungan selama percakapan adalah proses yang sangat berharga, kau tahu,” gumam Luto, sedikit merajuk. “Baiklah, baiklah. Intinya, karena Dewi bersikap pilih kasih terhadap manusia, mudah untuk meramalkan masa depan di mana populasi mereka akan meledak, kesombongan mereka tumbuh bersamanya, mengganggu keseimbangan dunia. Jadi, aku menciptakan Guild sebagai bentuk penyeimbang. Meskipun, harus diakui, sebagian besar dari itu hanyalah hobi pribadi.”

“Penyeimbang pertumbuhan manusia?” tanyaku bingung. “Tapi Guild dirancang untuk mendukung pertumbuhan mereka, bukan? Rasanya seperti mempercepat masalah daripada mencegahnya.”

“Itu hanya berfokus pada pepohonan dan mengabaikan hutan,” kata Luto sambil melambaikan tangannya. “Saat seseorang mendaftar di Guild, mereka akan diberikan kartu. Kartu itu menunjukkan level dan pangkat mereka. Nah, angka-angka itu mungkin hanya mencerminkan status mereka saat ini, tetapi manusia cenderung memiliki tujuan yang lebih tinggi begitu mereka diperlihatkan pangkat atau angka. Mereka adalah ras yang didorong oleh keinginan—mungkin tidak sebanyak manusia, tetapi masih cukup ambisius.”

“...”

Maaf karena terlalu “didorong oleh keinginan,” kurasa.

“Saat level mereka naik, mereka menjadi lebih kuat. Tentu saja, bahkan tanpa mengetahui jumlah mereka, jika mereka melawan monster atau berperang, mereka akan terus berkembang dan termotivasi untuk melihat statistik mereka tumbuh,” lanjut Luto. “Untuk meningkatkan motivasi itu, aku membuat beberapa perubahan pada sistem dunia ini. Aku mengaturnya agar orang-orang yang mendaftar di Guild tumbuh lebih cepat. Mereka menyerap kekuatan yang mereka ambil dari orang lain dengan lebih efisien. Sederhananya, Makoto-kun, kamu bisa menganggapnya sebagai pengganda poin pengalaman.”

Memiliki angka yang nyata memotivasi; saya tidak dapat menyangkalnya. Alasan utama orang menyerah adalah karena mereka tidak dapat melihat hasil usaha mereka, dan itu membuat mereka putus asa. Namun, apa yang dijelaskan Luto tampaknya lebih seperti mendukung pertumbuhan manusia daripada memaksakan bentuk pembatasan apa pun. Di mana “penyeimbang” dalam hal itu?

“Ah, begitu,” kata Tomoe sambil mengangguk. “Itulah intinya. Cara yang cukup berbelit-belit untuk melakukannya.”

Apakah dia mengerti? Apakah itu sesuatu yang manusia-naga?

“Dengan melakukan ini, manusia hyuman secara alami menjadi lebih terpaku pada level dan pangkat mereka,” lanjut Luto, tampak senang dengan dirinya sendiri. “Level menandakan kekuatan pribadi, dan pangkat menentukan hadiah yang ditawarkan Guild kepada individu. Secara alami, beberapa petualang mencapai level tinggi dan membuat nama untuk diri mereka sendiri, yang menarik lebih banyak orang muda untuk mendaftar di Guild. Beberapa dari mereka yang tumbuh lebih kuat menjadi ksatria atau bahkan raja, membangun kerajaan yang makmur.”

Kedengarannya seperti cerita yang bagus—cerita tentang usaha dan kesuksesan. Saya bahkan berpikir untuk menaikkan peringkat saya untuk membuka lebih banyak fitur Kartu Guild. Namun karena saya belum naik level sekali pun, saya kehilangan minat dan mulai berfokus pada bisnis saya.

“Kau orang yang terus terang, Makoto-kun,” kata Luto sambil tersenyum tipis. “Itu membuatku merasa sedikit malu dengan kelicikanku. Raut wajahmu seperti berkata, ‘Sukses dari kerja keras adalah hal yang baik.’”

“Apa yang salah dengan itu? Semua orang berpikir seperti itu, bukan?” tanyaku.

“Heh, baiklah, kalau begitu aku akan teruskan saja,” jawabnya sambil terkekeh. “Dengan semua dorongan untuk mengejar ketenaran dan ambisi ini, orang-orang bercita-cita untuk naik pangkat, melihat petualangan sebagai cara yang mudah untuk mencapainya—yang mereka butuhkan hanyalah keterampilan fisik untuk memulai. Semakin kuat mereka, semakin tinggi mereka dapat naik pangkat—dan semakin kaya mereka nantinya. Tanpa Serikat Petualang, orang-orang ini mungkin akan menjadi, paling banter, serba bisa... tetapi lebih realistisnya, mereka akan berakhir sebagai penjahat atau, dalam kasus terburuk, perampok. Investasi awal yang rendah hanya karena mereka mempertaruhkan nyawa mereka, tetapi mereka menafsirkan risiko itu dengan cara yang sesuai bagi mereka.”

“Tetapi jika Guild mengumpulkan sejumlah penjahat dan mempekerjakan mereka sebagai petualang, mungkin akan lebih sulit bagi yang terburuk di antara mereka untuk bertindak, yang berpotensi meningkatkan ketertiban umum. Rasanya agak kasar untuk hanya menyebut mereka penjahat atau bandit,” kata Tomoe sambil berpikir.

Kedengarannya seperti hal yang baik, tetapi saya tidak yakin ke mana arah pembicaraan ini.

“Yah, mungkin itu salah satu efek sampingnya,” Luto mengakui. “Lagipula, Guild memang punya aturan. Tapi tujuan sebenarnya adalah memastikan bahwa manusia yang terlalu fokus pada masa depan secara alami... disingkirkan.”

Tunggu, apa maksudnya, “disingkirkan”? Kedengarannya cukup mengancam...

“Ambisi yang berlebihan akan membawa kehancuran. Para penjahat, orang-orang yang serba bisa, dan bahkan pemuda yang penuh harapan—mereka semua berjuang untuk meraih kesuksesan, tumbuh lebih kuat, dan akhirnya, banyak dari mereka yang tersandung di jalan tersebut. Dengan level, pangkat, hadiah yang mereka terima... ada banyak petualang yang mati mengejar permintaan Guild. Bahkan setelah seribu tahun, tren mendasar ini tidak berubah. Tentu, ada beberapa yang mencapai puncak melalui keberuntungan atau bakat luar biasa. Mereka adalah orang-orang yang sukses. Keberadaan mereka menjadi mercusuar, menarik lebih banyak orang untuk bergabung dengan Guild. Namun, dalam masyarakat mana pun, akan selalu ada lebih banyak kegagalan daripada keberhasilan, dan di bawah kaki segelintir orang yang sukses itu terdapat banyak mayat dan banyak ambisi yang gagal.”

“Tentu saja, akan ada orang yang gagal jika mereka terbawa suasana. Namun, jika mereka belajar dari kesalahan mereka, bukankah mereka akan mengembangkan keseimbangan seiring berjalannya waktu? Bagaimana ‘pemusnahan’ bisa efektif?” Saya membantah. “Maksud saya, dunia masih dibanjiri oleh bangsa manusia, bukan?”

“Karena dalam profesi petualang, mereka yang mendapat ‘waktu berikutnya’ adalah minoritas kecil,” jawab Luto. “Banyak dari mereka yang mati karena kesalahan pertama mereka. Keberadaan demi-human yang terus berlanjut, yang menentang hyuman—seperti iblis—adalah bukti bahwa pemusnahan itu efektif. Suka atau tidak, jumlah adalah kekuatan. Tanpa Guild Petualang, saya menduga dunia akan jauh lebih damai, hanya dengan hyuman dan demi-human bawahan mereka yang tersisa.”

“Tetapi tentu saja tidak semua orang dikuasai oleh ambisi. Apakah mereka tidak tahu kapan harus berhenti?”

“Mereka yang bisa tetap tenang sampai akhir, membuat pilihan yang tepat, sudah termasuk orang-orang yang sukses, Makoto-kun—meskipun mereka tidak pernah menjadi raja. Jika mereka berhasil menggunakan sistem Guild dengan bijak, mengamankan pendapatan yang cukup untuk masa depan, dan pensiun, maka itu saja sudah merupakan kesuksesan yang luar biasa. Percaya atau tidak, manusia cenderung membuat beberapa kesalahan langkah ketika mereka berada di ambang kesuksesan. Meskipun petualang baru mendaftar setiap hari, jumlah totalnya hampir tidak bertambah. Bahkan, sementara Dewi tidak bersuara, jumlahnya malah menurun. Mereka memimpikan kekayaan di alam liar atau ruang bawah tanah, dan satu demi satu, mereka mati mengejar mimpi-mimpi itu.”

Mungkinkah... Serikat Petualang, yang ada untuk mendukung para petualang, sebenarnya mendorong mereka untuk mengambil risiko yang berujung pada kehancuran mereka sendiri?

“Tetapi aku tidak ingin kalian salah paham,” lanjut Luto. “Jika setiap orang memiliki akal sehat untuk tahu kapan harus berhenti dan tetap rendah hati tentang pertumbuhan dan masa depan mereka, maka Guild akan berkontribusi pada kemanusiaan dengan cara yang positif, dan dunia mungkin akan menemukan kedamaian dalam arti yang berbeda. Kenyataannya tidak seperti itu. Faktanya, ada perkembangan yang tidak terduga—seperti ras lain yang ingin bergabung. Sederhananya, Guild Petualang mendukung keinginan manusia, baik yang baik maupun yang buruk. Untungnya, tidak pernah ada kekurangan masalah dalam masyarakat manusia, dan permintaan terus berdatangan. Bahkan orang-orang yang tidak menjadi petualang dan mengejar jalan lain terkadang perlu mengambil risiko untuk mencapai tujuan mereka. Mereka bersedia membayar untuk membeli hasil tanpa mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, dan di situlah Guild turun tangan. Itu bekerja dengan cukup baik, bukan? Seluruh efek ‘pemusnahan’ ini hanya terjadi karena para petualang menyalahgunakan sistem. Guild masih menjadi daya tarik yang bersinar bagi para manusia yang memiliki sedikit kekuatan untuk dibakar, dan itu berkat kecenderungan mereka sendiri.”

Saya kira dia mengatakan bahwa kekuatan hanyalah kekuatan, dan masalahnya adalah bagaimana kekuatan itu digunakan. Akibatnya, selama ribuan tahun, banyak petualang yang tertarik dengan rencana Luto, hanya untuk akhirnya menyerah.

“Begitu ya. Jadi, campur tangan terhadap sistem dunia sebenarnya adalah cara untuk membangun kontrak informal yang halus antara para petualang dan dunia itu sendiri,” Tomoe menyimpulkan sambil berpikir keras. “Artinya, peningkatan pertumbuhan hanya benar-benar terjadi setelah seseorang menjadi petualang selama beberapa waktu.”

“Tomoe, akhir-akhir ini kamu makin pintar,” puji Luto sambil menyeringai. “Benar sekali. Aku juga ahli dalam Kontrak berbasis sihir, jadi aku melakukan sedikit penyesuaian di sana-sini. Begitu petualang merasa nyaman, pertumbuhan mereka mulai meningkat... tetapi itu juga membuat mereka lebih mungkin mati. Menarik, bukan?”

“Jadi, naik level hanya meningkatkan kekuatan dasar seseorang,” gumam Tomoe, tampak memproses informasi tersebut. “Keterampilan, pengalaman, dan bakat tidak secara langsung memengaruhi level. Hmph. Aku merasa terganggu karena kalah dari seseorang seperti Mio, tetapi jika hanya itu yang bisa dilakukan dengan naik level, maka itu bukan sesuatu yang perlu aku tingkatkan dengan usaha. Dan, secara tegas, naik level bahkan tidak penting, bukan?”

Luto mengangguk. “Cukup banyak. Kekuatan juga bervariasi menurut ras, jadi level yang lebih tinggi tidak menjamin kemenangan. Level hanyalah hadiah yang dikirim dari dunia kepada yang kuat. Baik itu orang baik hati atau makhluk mengerikan, siapa pun yang memiliki kekuatan yang cukup dapat membunuh orang lain dan menyerap kekuatan mereka. Namun, kejadian tak terduga seperti berkat Dewi selalu dapat mengacaukan segalanya, jadi kepercayaan buta pada level bukanlah hal yang bijaksana. Dan, yah, orang-orang dapat berkecil hati ketika mereka mendengar kata-kata seperti ‘bakat’ atau ‘intuisi’, jadi saya telah memperkenalkan sistem untuk membuat mereka tetap termotivasi, seperti pekerjaan berdasarkan level mereka, fitur yang tidak terkunci pada Kartu Guild dengan peningkatan peringkat, dan opsi penyesuaian. Saya telah berusaha cukup keras, Anda tahu? Sejauh ini, belum ada yang mencapai batas level, jadi mereka masih ada di genggamannya. Ngomong-ngomong, level maksimum ditetapkan pada 65.535. Suami saya berbicara tentang ‘romantis’ atau semacamnya, jadi saya memutuskan untuk melakukannya.”

Romantis, ya? Suami... Lagipula, itu benar-benar angka yang biasa kamu lihat dalam sebuah permainan.

Entah saya setuju sepenuhnya atau tidak, saya sebagian besar dapat memahami apa yang dilakukan dan dikatakan Luto. Dia masih berdebat dengan Tomoe, melontarkan beberapa istilah teknis yang tidak dapat dipahami, meskipun saya hanya menangkap sebagian kecilnya.

Jika seseorang dapat menahan diri, Guild Petualang berfungsi sebagai pendukung sejati bagi para petualang. Namun bagi mereka yang mengikuti keinginan mereka secara membabi buta, kecuali mereka sangat beruntung atau berbakat, Guild adalah pemandu menuju kuburan. Itulah inti dari semuanya. Sekarang setelah kupikir-pikir—bagi tipe yang impulsif, Wasteland adalah kuburan.

Anehnya, apa yang dikatakannya sangat masuk akal. Guild Petualang tampaknya sangat cocok dengan budaya dunia ini dan telah bertahan selama seribu tahun—lebih lama dari kebanyakan negara. Saya tidak dapat mengingat organisasi mana pun di Jepang yang telah ada sejak periode Heian, jadi membayangkan Guild sebagai lembaga monumental bukanlah hal yang salah.

Meskipun, dalam hal keawetannya, saya pernah mendengar beberapa perusahaan konstruksi milik keluarga di Jepang yang sudah ada sejak lama. Apakah mereka tukang kayu kuil?

Untuk penempatan kerja, ada padanan historis di Jepang yang disebut kuchiire-ya, organisasi yang digunakan keluarga samurai untuk perantara pekerjaan, meskipun mereka pada dasarnya berbeda dari Persekutuan Petualang.

Gedung pencakar langit di desa kayu, ya? Anehnya cocok juga.

Misalnya, jaringan komunikasi Serikat Pedagang, meskipun terus ditingkatkan, tidak dapat menyamai kecepatan Serikat Petualang. Saya ingat pernah membaca bahwa Serikat Pedagang dibentuk oleh seorang pedagang yang terinspirasi oleh Serikat Petualang, yang bertujuan untuk menciptakan jaringan bantuan bersama bagi mereka sendiri. Meskipun demikian, dengan semua pengaruh dari kota, pemerintah, dan tokoh-tokoh yang kuat, Serikat Pedagang terasa lebih seperti organisasi buatan manusia.

Di sisi lain, Adventurer's Guild—jaringan informasinya luar biasa cepat. Aku menduga mereka punya semacam sistem email ajaib. Kalau saja kami tidak berada di pos terpencil, kedatangan Tomoe dan Mio akan menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan hari.

Di serikat di Tsige, Rembrandt telah berusaha keras untuk mengendalikan arus informasi bagi kami, meskipun ia kewalahan dengan berbagai masalah yang melibatkan istri dan anak-anak perempuannya. Saya benar-benar bersyukur atas hal itu. Sejak saat itu, Tomoe dan Mio telah bekerja keras dalam berbagai tugas, bahkan menerima permintaan Wasteland yang berbahaya, yang secara signifikan meningkatkan reputasi kepala cabang. Karena pentingnya mereka, serikat telah menepati janjinya untuk merahasiakan informasi kami dengan ketat.

Tetap saja, aku cukup yakin bahwa naga di depanku ini mengetahui level Tomoe dan Mio—dan mungkin levelku juga. Dia berbicara seolah-olah dia familier dengan informasi dari duniaku. Berapa banyak orang dari dunia lain yang telah dia temui selama bertahun-tahun...?

Tunggu, apa?

Aaaah!!!

Itu dia!!! Itulah bagian yang tidak masuk akal sebelumnya!

"Luto!" teriakku, mataku tertuju padanya.

"Hm? Ada apa, Makoto-kun? Apa kau akhirnya memutuskan ingin membuat Kontrak denganku? Aku senang sekali! Di ranjang, jangan ragu untuk bersikap egois sesukamu—aku akan melakukan apa saja."

"Tidak, bukan itu! Ini tentang suami pertamamu! Kau bilang itu terjadi seribu tahun yang lalu, kan?"

"Oh, begitu? Ya, benar. Kenapa?" jawabnya santai.

"Lalu bagaimana seseorang dari masa lampau bisa tahu tentang Guild Petualang? Lupakan game—tidak akan ada cerita dengan konsep seperti itu saat itu!"

Kok saya bisa melewatkannya? Saya sedang memikirkan tentang periode Heian dan Fujiwara no Michinaga, tetapi tetap saja tidak menemukan hubungannya!

"Hmm, apakah itu yang mengganggumu?" tanya Luto sambil mengetuk dagunya sambil berpikir. "Aku bisa menjelaskannya, tetapi mungkin akan lebih mudah jika kamu menganggapnya seperti situasi Urashima Taro."

"Seperti Urashima Taro? Tidak mungkin. Ini penting bagiku, jadi berikan aku detailnya!"

"Luto," Tomoe menyela dengan tegas, "Tuan Muda telah mengajukan permintaan. Jika Anda bersedia, jelaskan dengan baik dari awal."

Ini adalah saat yang kritis. Salah satu kemungkinan yang selama ini kupegang mungkin akan hilang tergantung pada jawabannya. Tidak mungkin aku akan menerima begitu saja penjelasan samar tentang "sesuatu seperti situasi Urashima Taro."

"Hm, kalau kau ngotot sekali..." Luto mendesah, menatap Tomoe. "Tomoe, karena kau menawarkan, bisakah kau mengeluarkan sesuatu seperti papan tulis? Kau tahu apa itu, kan?"

“Jangan menghinaku,” dia mengejek. “Kurasa maksudmu papan yang bisa kita gunakan untuk menulis dengan semacam alat? Tunggu sebentar.”

“Terima kasih. Sekarang, selama salah satu dari kalian tetap terjaga sampai akhir, aku akan bersikap baik. Tapi jika kalian berdua tertidur, aku khawatir aku harus menerkam Makoto-kun di sini. Itu janji, oke?” Luto tersenyum.

Sungguh hal yang mengerikan untuk dikatakan... Tapi dia meremehkan tim. Kita mungkin punya senjata rahasia di sini bersama Mio, spesialis intuisi dan jenius ketiga kita—

Oh, dia tertidur. Tentu saja, itu menjelaskan mengapa dia tidak mengatakan sepatah kata pun selama beberapa saat. Aku mendesah, memperhatikannya tidur dengan damai, napasnya lembut.

Satu sudah tumbang.

Paling buruk, aku bisa menyerahkannya pada Tomoe, yang telah mengikuti pembicaraan rumit sebelumnya dengan baik. Dan ada kemungkinan Shiki akan segera kembali juga.

Sambil menunggu Tomoe bersiap, Luto dan saya mengobrol ringan, dan dia memuji teh dan buahnya. Sementara itu, saya bersiap untuk mendengar apa yang akan dia katakan tentang paradoks waktu yang potensial ini.

Tsukimichi

Chapter 5

Saya menyesalnya.

Baru lima menit berlalu, dan saya sudah tenggelam dalam penyesalan. Penjelasan Luto—baik kata-katanya maupun diagram yang diilustrasikannya di papan tulis—dengan cepat memasuki ranah yang hampir tidak dapat saya pahami. Aliran persamaan yang membingungkan memenuhi papan tulis, masing-masing lebih membingungkan dan tidak berarti daripada sebelumnya.

“Jadi, jika orang-orang mulai menghilang dari dunia ini, biasanya itu karena proses khusus ini—” Luto melanjutkan, melingkari bagian-bagian yang telah ditulisnya saat ia menyelami lebih dalam.

Mungkin... Mungkin Tomoe masih mengikutinya. Tolong biarkan dia mengikuti ini.

“Lalu, jika komponen A dan D sinkron, fenomena pemindahan antara dua dunia yang terpisah secara teoritis dapat dicapai,” lanjutnya. “Ketika para dewa secara sengaja mencari hasil ini, mereka pertama-tama memulai pemisahan temporal—”

Kuliah itu terus berlanjut. Dan terus berlanjut. Saya mulai kehilangan jejak bahkan kata-kata yang saya pahami. Selama beberapa menit terakhir, saya menangkap kata-kata seperti “orang-orang,” “dewa-dewa,” dan “transferensi,” yang tampaknya masih memiliki arti yang saya kira. Mungkin...

“—dan ketika itu terjadi, perpindahan waktu yang diakibatkannya di seluruh dunia membuat sinkronisasi hampir mustahil,” jelasnya, seolah-olah ini adalah fakta sederhana dan sehari-hari. “Tentu saja, dari sini, Anda dapat memahami bahwa paradoks perjalanan waktu yang diakibatkan oleh penelusuran kembali waktu menghadirkan risiko yang signifikan karena skala energi yang dihasilkan. Namun, kejadian seperti itu hampir mustahil terjadi—”

Tunggu, apa yang ingin aku tanyakan padanya?

“Dan karena alasan-alasan ini, perkembangan waktu di dunia ini sama sekali berbeda dari perkembangan waktu di dunia aslimu, Makoto-kun,” katanya, sambil menunjuk ke arahku seolah-olah dia telah menyampaikan maksud yang sangat logis. “Itulah sebabnya suami pertamaku kebetulan berasal dari generasi yang akrab dengan game dan RPG, jenis yang baru-baru ini menjadi populer di duniamu...”

Luto menoleh, matanya penuh harap. Aku hampir tidak mengerti apa yang dikatakannya, tetapi aku berhasil tetap sadar. Misi selesai.

“Jadi,” tanyaku, berpegang teguh pada sedikit harapan yang tersisa, “jika aku mencoba kembali ke dunia asalku... apakah aku benar-benar punya kesempatan untuk berhasil?”

“Kau tidak mengerti sedikit pun penjelasanku, ya?” Luto mendesah, bahunya terkulai.

“Saat ilmu pengetahuan dan sihir bercampur aduk, kesempatanku untuk memahaminya pun menguap,” jawabku sambil mendesah berat.

“Hah?” Dia berkedip, benar-benar bingung. “Tapi semua yang kukatakan murni ilmiah. Oh, tunggu—aku lupa bahwa dunia aslimu hanya maju secara ilmiah tanpa memasukkan konsep-konsep magis, bukan?”

Apa sih ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan sihir? Bukankah kedua hal itu saling bertentangan?

“Dunia di mana teknologi ilmiah mencakup sihir... Apakah itu benar-benar ada?” tanyaku.

“Tentu saja. Dunia ini adalah dunia tempat sihir dan sains hidup berdampingan,” jawab Luto dengan tenang. “Tapi aku lupa—kau berasal dari dunia tempat bahkan kemampuan untuk memproyeksikan mana ke luar tubuh dapat menjadikan seseorang target, kan? Itu pasti membuat hal-hal seperti warping, perjalanan waktu, dan penerbangan luar angkasa menjadi jauh lebih menantang.”

Menantang? Bukankah itu hanya ada di dunia fiksi ilmiah?

Aku ingat guru fisikaku pernah berkata bahwa teknologi warp tidak mungkin karena membutuhkan energi yang sangat besar. Namun, Luto tampaknya sangat ahli dalam hal semacam itu. Dengan sihir, teleportasi sudah menjadi bagian rutin kehidupan di sini, yang dapat dicapai melalui transfer array. Sekarang setelah kupikir-pikir, aku benar-benar merasa itu sangat luar biasa.

“Kita kesampingkan dulu masalah sihir dan sains untuk saat ini...” kataku sambil mendesah. “Tomoe mungkin sudah cukup mengerti untuk menjelaskannya nanti.”

“Tuan Muda,” Tomoe menambahkan dengan senyum cemas, “bahkan saya tidak dapat memahami semuanya.”

Apa? Kalau begitu, aku tidak mungkin bisa mengerti semua itu! Aku sudah berpikir setengah jalan bahwa dia melakukan ini untuk mempermainkanku.

“Haruskah aku mulai lagi dan menjelaskannya dari awal?” Luto menawarkan sambil menyeringai.

“Tidak, tidak, mungkin sama saja,” jawabku sambil menggelengkan kepala. “Aku akan kehilangan jejaknya dalam beberapa menit. Menurutku ini cukup canggih, jadi aku menghargai jawaban langsung untuk pertanyaanku.”

Luto mengangkat bahu. “Yah, cukup adil. Dari semua orang dari dunia lain, hanya dua orang yang pernah memahami seluruh pembicaraan ini. Jadi, sebelumnya kamu bertanya apakah kamu bisa berhasil pindah kembali ke dunia asalmu, kan? Jawabannya adalah itu hampir mustahil, tetapi secara teknis masih mungkin.”

Hanya dua orang yang pernah memahaminya? Mungkin butuh waktu seumur hidup untuk memahami sebagian kecilnya, namun kedua orang itu berhasil melakukannya dalam waktu lima belas menit.

Aku terdiam, dan Tomoe pun tidak mengatakan apa pun.

“Jadi, itu berarti ada jalan?” tanyaku penuh harap.

“Yah,” kata Luto dengan ekspresi bingung, “tidak juga. Dengan total level mana yang kamu miliki saat ini, pemindahan itu sendiri hampir pasti berhasil. Selama kamu mempelajari sedikit tentang beberapa teknik yang kurang kamu kuasai, itu pasti berhasil. Aku jamin itu.”

Hei, kedengarannya cukup menjanjikan. Akhir-akhir ini aku berlatih memanah di Demiplane, dan aku sudah merasakan kapasitas mana maksimumku meningkat beberapa kali. Dengan “kurang teknik”, yang dia maksud mungkin adalah kemampuanku untuk mengendalikan jumlah mana yang aku gunakan sekaligus. Aku telah mempelajarinya di akademi ini, tapi...

“Lalu mengapa hal itu masih mendekati mustahil?” tanyaku sambil mencoba memahaminya.

“Karena menentukan tujuan yang tepat sangatlah sulit,” jawab Luto sambil melipat tangannya. “Dan selalu ada unsur keacakan yang tidak dapat kita hilangkan. Tentu, jika Anda mencoba transfer puluhan ribu kali, Anda mungkin akan berakhir di dunia asal Anda. Namun, bahkan jika Anda sampai di sana, tidak ada jaminan bahwa itu akan menjadi dunia asal yang sama dengan yang Anda tinggalkan. Dalam kasus yang paling optimis, peluang untuk kembali ke waktu dan tempat Anda yang sebenarnya adalah satu dari puluhan juta.”

Saya terdiam ketika menyadari hal itu.

“Itulah yang ingin kujelaskan tadi,” lanjut Luto sambil menyeringai. “Dengan kata lain, jika kamu meningkatkan jumlah transfer yang dapat kamu coba dalam sehari dan dengan hati-hati mengendalikan semua kondisi, tingkat keberhasilanmu dapat meningkat—meskipun berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai level itu, yah, aku tidak bisa mengatakannya.”

Jadi, ada peluang. Namun, itu hanya sisi yang mustahil. Aku mendesah. “Aku mengerti. Dengan kata lain, itu sangat sulit. Mungkin bukan sesuatu yang harus kufokuskan sekarang.”

“Tepat sekali. Untuk saat ini, kurasa sebaiknya kau jalan-jalan saja dan melihat apa yang ditawarkan dunia ini,” jawabnya. “Aku akan memastikan kau bisa menghubungiku kapan saja, jadi jangan ragu untuk menelepon jika kau butuh seseorang untuk diajak bicara. Idealnya... saat kau sendirian.”

Hari ini, saya belajar bahwa kejeniusan dan keanehan dapat hidup berdampingan. Saya juga belajar bahwa saya mungkin tidak akan menghubunginya (atau dia?) sendirian, jika saya bisa menghindarinya.

Sejujurnya, saya seharusnya menggunakan pendekatan “pura-pura mengerti” sejak awal dan hanya meminta jawaban atas pertanyaan saya kepada Luto. Saya benar-benar kelelahan.

Hening sejenak setelah kata-kata terakhir Luto. Lalu, tanpa peringatan, dia berdiri.

“Baiklah, setelah salam ini selesai, kurasa sudah waktunya aku pamit. Sampai jumpa nanti, Makoto-kun,” katanya sambil menoleh ke arah pintu.

Tomoe bangkit untuk mengantarnya pergi.

Ah, kalau dipikir-pikir, ini mungkin pembicaraan yang bagus untuk Shiki.

Dia selalu tertarik mencari cara untuk menyeberangi dunia. Nanti aku harus bertanya pada Tomoe apakah dia bisa menyampaikan apa yang dikatakan Luto kepada Shiki, sejauh yang dia bisa pahami.

Aku menyelimuti Mio yang sedang tertidur lelap, napasnya lembut dan teratur. Lalu, berhati-hati agar tidak membangunkannya, aku meninggalkan ruang duduk dengan tenang.

Aku akan memikirkannya sebentar di kamarku... tentang apa yang ingin kulakukan.

Oh.

Oh tidak... oh tidak tidak tidak!

“Aku benar-benar lupa bertanya tentang gangguan telepati!” gerutuku sambil mengusap dahiku. “Seluruh masalah Guild itu sangat mengejutkan hingga aku sama sekali tidak menyadarinya...”

Apakah dia sengaja mengelak dari pertanyaan itu, atau dia tidak menjawab karena saya tidak benar-benar bertanya?

Brengsek...

Sepertinya perjalanan saya masih panjang.

※※※

Dalam perjalanan kembali dari Perusahaan Kuzunoha ke Persekutuan Petualang, Luto dan Tomoe berjalan berdampingan.

“Kalian tahu, kalian memang sekelompok orang yang lucu,” kata Luto, seringai terbentuk di bibirnya. “Kurasa itu karena kalian punya tuan yang tidak pernah berdiri di atas siapa pun dan pengikut yang tidak pernah berada di bawah siapa pun. Ini dinamika yang tidak biasa namun menyenangkan—seorang tuan yang melihat dirinya sebagai keluarga dengan mereka yang terikat oleh Kontrak, seorang pengikut yang bertindak seperti semacam wali tua yang penuh kasih sayang yang membimbing tuannya, yang lain yang patuh membabi buta dengan kesetiaan penuh, dan yang terakhir yang dengan bersemangat menerima Kontrak, berdiri berjinjit hanya untuk memenuhi syarat. Heh, tidak seorang pun dari kalian yang mengikuti hubungan tuan-pelayan yang biasanya datang dengan Kontrak yang mengikat. Aneh... dan menarik.”

Luto terus mengoceh, tetapi tidak seperti saat ia berbicara dengan Makoto, tidak ada kehangatan dalam nada bicaranya saat ia berbicara tentang betapa “menariknya” mereka semua. Kata-katanya bersifat klinis, seperti pengamatan seorang peneliti yang tidak memihak yang meninjau temuannya.

Tomoe tidak memberikan reaksi khusus, hanya mengikuti di belakangnya.

“Ada apa?” tanya Luto sambil melirik ke arahnya. “Jika ada yang ingin kau tanyakan, silakan saja.”

“Jadi, kamu menyadarinya,” jawabnya.

“Tentu saja. Aku di sini, berpikir aku akan bisa berbicara dengan Makoto sepanjang malam, tetapi tatapanmu yang terus-menerus itu sangat mengganggu sehingga aku harus keluar ke sini. Dan lagi pula, apa maksudmu dengan omong kosong ‘Aku tidak mengerti semuanya’? Tomoe, kau mengerti semuanya, bukan? Lagipula, angkasa adalah spesialisimu, jadi aku berharap kau akan mengikutinya. Jika bukan itu masalahnya, aku tidak akan menjelaskan semuanya.”

Suara Tomoe terdengar berat, nadanya keras saat berbicara. “Sudah kuduga. Ada beberapa hal yang benar-benar perlu kutanyakan.”

“Untuk semua waktu yang kau sebut orang lain penipu dan pembohong... kau tidak benar-benar jujur dengan tuanmu sendiri, bukan? Nah, sebagai sesama naga, mengapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya kepadaku?”

“Mereka yang datang dari dunia lain, dunia asli... apakah mereka benar-benar hanya hidup sekitar seratus tahun?” tanyanya, suaranya pelan namun tegas.

Luto terdiam sejenak sebelum menjawab, “Ya... mereka mati, benar. Faktanya, jarang ada yang bisa hidup seratus tahun penuh. Mereka bisa memperpanjang hidup mereka sampai batas tertentu dengan sihir, tetapi paling banter, mereka hanya akan bertahan sekitar dua ratus tahun—dan itu pun... adalah sesuatu yang tidak akan saya rekomendasikan.”

Jejak kesedihan tampak dalam suara Luto saat dia selesai berbicara, ekspresinya sesaat tampak kesakitan.

“Begitu ya. Pendek sekali , ” gumam Tomoe, sambil membolak-balik kata itu di mulutnya seolah berusaha menyerap maknanya. Seratus tahun adalah kedipan singkat di mata seekor naga—seperti satu bulan dari sudut pandang seorang hyuman.

“Itu adalah sesuatu yang tidak dapat kita lakukan apa pun. Aku telah bertemu dan berpisah dengan mungkin belasan hyuman selama berabad-abad. Mereka semua luar biasa dengan caranya sendiri, dan setiap perpisahan sangat menyakitkan.” Pandangan Luto melayang ke kejauhan, matanya dipenuhi kenangan.

“Karena aku sudah mengenalmu begitu lama, aku akan menelan harga diriku dan mengakuinya,” kata Tomoe, nadanya tidak seperti biasanya. “Ini tidak tertahankan, Luto. Dunia yang mempesona ini... jika Makoto-sama meninggal, dunia ini akan menjadi kusam dan kosong sekali lagi, bukan?”

“Tidak diragukan lagi,” jawab Luto. “Ketika aku kehilangan teman pertamaku, aku sangat terpukul dengan besarnya kehilangan itu. Bahkan dunia yang kupikir paling berharga bagiku pun tampak tidak berharga untuk sementara waktu.”

“Makoto-sama berarti segalanya bagiku sekarang. Aku bahkan tidak bisa membayangkan dunia tanpa dia.”

“Aku mengerti. Kurasa dia juga hebat. Terus terang, aku tidak pernah menyangka akan tiba saatnya kau membuat Kontrak dengan manusia... Sejujurnya, aku agak iri.”

“Kau tidak perlu mengerti. Itu hanya akan membuat Makoto-sama takut.”

“Itu kasar. Aku sebenarnya setuju denganmu, lho. Makoto-kun itu istimewa. Dan kalau boleh jujur, dia yang terbaik yang bisa kau harapkan. Belum lagi, tidak pernah terdengar kalau tiga orang dari dunia lain muncul sekaligus... Dunia ini akan segera berubah.”

Suara Luto terdengar bersemangat. Gagasan tentang dunia ini yang berubah berkat kehadiran pengunjung dari dunia lain ini membuatnya sangat gembira, dan ekspresinya berubah dari senyum tipis menjadi antisipasi yang tulus.

“Berubah, ya?” Tomoe mulai berpikir. “Luto, bagaimana awalnya kau mengenal Makoto-sama? Jika dia memang luar biasa seperti yang kau katakan, apa pendapatmu tentang pahlawan lain yang pernah kau lihat?”

Kata-kata Tomoe, berbeda dengan kata-kata Luto, diucapkan dengan pertimbangan yang matang, seolah-olah mempertimbangkan setiap kata sebelum mengatakannya. Dia belum memutuskan apakah dia harus menyambut perubahan yang akan datang dengan tangan terbuka atau melangkah dengan hati-hati. Setelah menghabiskan lebih banyak waktu di antara para hyuman daripada sebelumnya, dia belum bisa menerima perubahan yang akan datang dengan santai seperti Luto, yang telah menyaksikan titik balik seperti itu berkali-kali.

“Aku pertama kali mengenalnya—atau kalian semua—ketika kalian mendaftar sebagai petualang di Tsige,” jawab Luto. “Dua individu dengan level empat digit, ditambah kesalahan sistem yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk mengetahui bahwa ada makhluk ketiga dari dunia lain. Saya memverifikasi informasinya dan menguncinya, jadi di luar Tsige, nama-nama seperti ‘Tomoe’ dan ‘Mio’ sama sekali tidak dikenal. Dan untuk itu, Tomoe, terima kasih banyak; karena kamu dan Mio, saya dapat mengetahui keberadaan Makoto-kun. Anggap blok informasi itu sebagai tanda terima kasih saya. Dia bukan manusia, tetapi dia manusia; dia tidak memiliki bakat, tetapi dia melampauinya; dia tidak merasa menyesal telah membunuh, tetapi dia merasa terganggu ketika orang-orang yang dekat dengannya terluka. Dia luar biasa tidak jelas, ambigu, pikiran dan penilaiannya selaras dengan manusia biasa, tetapi dia memilih jalan yang sama sekali berbeda dari mereka. Saya tidak pernah terpesona oleh makhluk dari dunia lain seperti ini. Sungguh, dia... menawan.”

“Luto, kenapa kau begitu tertarik pada Makoto-sama?” tanya Tomoe, matanya sedikit menyipit. “Sepertinya bukan hanya karena dia dari dunia lain...”

“Untuk mengulang apa yang baru saja kau katakan: makhluk dari dunia lain umumnya hanya hidup sekitar seratus tahun. Tapi dengarkan baik-baik sekarang.” Suara Luto merendah, berubah serius. “Kita mungkin tidak bisa punya anak dengan manusia, tapi... kita bisa dengan makhluk dari dunia lain.”

“A-Apa?” Mata Tomoe membelalak kaget.

“Mereka mungkin meninggal, ya. Namun melalui mereka, kita dapat menjaga ikatan emosional—ikatan yang akan terus hidup melalui keturunan mereka.”

“Itu tidak mungkin. Kita adalah makhluk tunggal... yang terdiri dari aspek-aspek yang diukir dari dunia itu sendiri. Bahkan jika pihak lain adalah manusia, melahirkan anak seharusnya tidak terpikirkan...”

“Itu mungkin,” Luto bersikeras. “Aku tidak pernah punya anak dengan seorang wanita, tapi aku pernah punya anak dari pasangan laki-laki. Itulah sebabnya, sebagai pria dan wanita, aku ingin dicintai oleh Makoto-kun dan mencintainya sebagai balasannya. Dia adalah ‘manusia’ paling menarik yang pernah kukenal, dan aku ingin menghabiskan waktu singkat yang dimilikinya di dunia ini di sisinya. Dan bersama keturunannya juga, pada waktunya. Aku bahkan akan senang membuat Kontrak dengannya. Meskipun, sebagai seorang ketua serikat, posisi publikku membatasi seberapa dekat aku bisa melekatkan diri padanya.”

“Saya sendiri pernah bertemu dengan pahlawan Kekaisaran. Dia juga seorang anak laki-laki yang sangat kuat.”

Hal itu terjadi selama penyelidikannya atas nama Makoto; Tomoe mengingat bahwa, dalam hal kekuatan saja, dia jelas layak mendapat gelar “pahlawan”.

“Ah, dia,” jawab Luto dengan anggukan samar dan tanpa emosi. “Dia juga tidak buruk. Dalam hal intrik, aku akan menggolongkannya sebagai Makoto-kun, lalu Kekaisaran, lalu Kerajaan. Hal yang sama berlaku untuk bahaya. Namun, dalam hal kualitas heroik, Dewi itu jelas memiliki mata untuk bakat. Aku akan mengatakan itu adalah Kerajaan, lalu Kekaisaran, lalu Makoto-kun. Bukan tanpa alasan bahwa Dia seorang dewi, tetapi menurutku pahlawan Kekaisaran tidak akan berumur panjang. Dia benar-benar mabuk oleh identitasnya sebagai pahlawan, atau lebih tepatnya, oleh gagasan bahwa dia adalah seseorang yang istimewa. Dia akan mengorbankan banyak hal dengan mudah untuk mempertahankan citra itu—termasuk dirinya sendiri, tidak diragukan lagi.”

Dia mengalihkan pandangannya, hampir berpikir. “Sedangkan untuk pahlawan Kerajaan, dia menyimpan semuanya dalam-dalam di dalam dirinya. Dia begitu tenang hingga hampir membosankan. Yang itu... Dia mungkin akan bangkit menjadi ratu, memimpin para hyuman. Dia mengumpulkan orang-orang untuk dirinya sendiri secara alami, menggunakan mereka secara alami, dan memiliki bakat yang melampaui semua yang lain. Sungguh sosok yang luar biasa, secara historis. Diberi cukup waktu, dia bahkan mungkin menempa negara yang melampaui ras—tetapi hanya itu saja. Dengan keduanya, Anda dapat mengantisipasi tindakan dan akhir permainan mereka sampai batas tertentu. Tapi Makoto-kun... Dia tidak dapat diprediksi. Itulah yang membuatnya begitu menarik.”

Penilaian Luto terhadap kedua pahlawan itu disampaikan dengan nada yang tenang, hampir klinis, tanpa gairah yang ditunjukkannya saat membahas Makoto. Hal ini hanya menegaskan ketertarikan sejati sang naga—kualitas dan kejutan yang tak terduga dari pengunjung dunia lain. Ia menyembunyikan dirinya dari bakat raja dan pahlawan yang menghindari pengorbanan, hanya memperlihatkan dirinya terlebih dahulu kepada Makoto—keputusan yang semakin membuktikan ketertarikan Luto padanya.

“Aku harus percaya padamu soal anak-anak,” kata Tomoe. “Jadi, karena kau tidak bisa memprediksinya, dia menarik... Kalau begitu, katakan padaku—apakah kedua pahlawan itu ingin kembali ke dunia asal mereka? Sama seperti Makoto-sama yang mungkin merasakan hal itu di suatu tempat di hatinya. Apakah semua orang dari dunia lain ingin kembali?”

“Ah, kupikir itu mungkin pertanyaanmu selanjutnya. Pada akhirnya, semua orang bertanya-tanya hal yang sama, bukan? Jawabannya tidak. Dari semua orang dari dunia lain yang kutemui, hanya tiga yang secara aktif mencoba untuk kembali. Itu sekitar satu dari tiga atau empat.”

“Sekitar 30 persen. Jadi, tidak semuanya.”

“Sama sekali tidak. Dan untuk dua pahlawan saat ini, tidak ada yang ingin kembali. Pahlawan Limia tampaknya sedikit merenung akhir-akhir ini, tetapi sepertinya dia sudah melupakan masa lalunya. Dia bahkan membuang beberapa barang yang dibawanya dari dunianya, yang mungkin berarti dia siap untuk mengubur akarnya di sini. Biasanya, bahkan mereka yang awalnya mengatakan ingin kembali mulai lebih suka tinggal di dunia ini saat mereka membangun ikatan di sini. Itu mungkin hanya ekspresi kemampuan beradaptasi manusia. Oh, untuk tiga orang yang mencoba kembali, saya tidak tahu apakah ada di antara mereka yang berhasil. Namun, dua di antara mereka adalah orang-orang yang bisa memahami penjelasan saya,” Luto menambahkan dengan senyum sedih. “Saya enggan berpisah dengan mereka.”

“Menurutmu apa yang akan dilakukan Makoto-sama? Apakah menurutmu, jika diberi kesempatan, dia akan mencari cara untuk pulang?”

“Menurutku dia tidak akan melakukannya,” jawab Luto, setelah merenung sejenak. “Tapi aku belum cukup mengenalnya untuk mengatakannya dengan pasti. Kalau aku harus jujur... aku tidak yakin. Tetap saja, dia tampak seperti orang yang tidak akan meninggalkan kalian semua demi mengejar harapan yang rapuh.”

“Saya setuju. Kebaikannya merupakan kekuatan sekaligus kelemahan. Namun, saya tidak ingin dia kehilangan kebaikanannya. Bukannya saya tidak tahan menjadi orang yang dipimpin, atau mengambil peran bawahan. Hanya saja, saya ingin Makoto-sama tetap setia pada dirinya sendiri.”

“Oh, jadi kau mengerti,” kata Luto sambil tersenyum tipis. “Kalau begitu, mungkin kau harus bersikap lebih lunak padanya. Tunjukkan padanya semua hal yang bisa kau lakukan dan capai, berikan dia harapan... Itu terlalu berat baginya saat ini. Dia tampak sedikit cemas. Dia punya kecepatannya sendiri, Tomoe, dan memaksanya untuk mengikuti kecepatanmu tidak akan membantu. Di antara semua orang dari dunia lain yang pernah kutemui, dia benar-benar orang yang tidak biasa. Terutama dalam hal jiwanya. Jika dia tetap seperti ini, dia akan membawa mana dewa miliknya itu ke liang lahat, tanpa digunakan. Tapi beri dia percikan yang tepat, dan dia akan berubah.”

Mereka hampir sampai di Adventurer’s Guild ketika Luto berhenti, menoleh untuk menatap mata Tomoe. Tatapannya mengandung campuran yang dalam dan rumit antara antisipasi, kekhawatiran, dan bahkan sedikit ketakutan.

“Sebuah percikan?” ulang Tomoe, suaranya dipenuhi rasa ingin tahu.

“Ya,” Luto membenarkan. “Saat ini, dia terikat oleh sesuatu, kebaikan yang kamu sebutkan di antara hal-hal lainnya. Namun karena itu, dia masih mampu mempertahankan versi dirinya yang tetap terhubung dengan kehidupannya di dunia asli. Kedua pahlawan lainnya telah berdamai dengan dunia itu dan memulai jalan baru di sini. Makoto-kun, meskipun... dengan percikan yang tepat, dia mungkin akan menghadapi bagian dirinya dari dunia asli itu dan memperdalam penerimaan dan pemahamannya terhadap kekuatannya. Dengan mana seperti miliknya, dia bahkan mungkin menemukan pilihan ketiga selain tinggal atau kembali—jenis pilihan yang tampaknya kamu khawatirkan.”

“Pilihan ketiga? Apa lagi yang bisa dilakukan selain bertahan atau kembali?”

“Bepergian antar dunia dengan bebas. Menjadi makhluk transenden, yang mampu melintasi dunia sesuka hati. Seperti sekarang, dia sudah memiliki mana yang dibutuhkan untuk membuat portal ke dunia lain tetapi tidak untuk menentukan dunia tujuan. Aku sangat penasaran untuk melihat percikan seperti apa yang akan membangkitkan itu di dalam dirinya. Tapi jangan terlalu memaksakan pertumbuhannya. Aku tidak tahu persis metode apa yang kamu gunakan, tetapi peningkatan mananya jauh dari normal—bahkan aku bisa melihatnya. Jika kamu terus memaksanya seperti ini, dia akan hancur. Dan jika sampai pada itu, aku harus campur tangan. Informasi tentang cara meningkatkan kapasitas mana seseorang sudah cukup untuk membuat hyuman menjadi hiruk-pikuk, tetapi aku tidak akan mentolerir dia digunakan sebagai subjek uji untuk sesuatu yang sepele.” Luto berbalik untuk pergi, ekspresinya melembut. “Aku akan ada di sana. Mari kita bertemu lagi segera.”

“Sebuah percikan...” Tomoe bergumam pada dirinya sendiri sambil berjalan pergi. “Jika itu bisa mencegah masa depan di mana Makoto-sama kembali ke dunia asalnya, maka mungkin...”

Tomoe mulai menyadari betapa ia bergantung pada waktu yang ia habiskan bersamanya. Bukan Tomoe yang ia andalkan, tetapi kehidupan yang telah ia bangun sejak membuat Kontrak dengannya—waktu yang dihabiskan bersama Makoto, Mio, Shiki, dan para penghuni Demiplane. Ia telah tumbuh terikat pada keberadaan yang nyaman ini, saat-saat yang penuh makna.

Semuanya menyenangkan, setiap hari ada sesuatu yang baru, dan dia bisa tenggelam dalam satu pengejaran demi pengejaran. Seperti yang dikatakan Luto, kedalaman setiap hari adalah sesuatu yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Dia tidak ingin berpikir bahwa masa yang menyenangkan ini akan berakhir hanya dalam seratus tahun. Jika itu seperti festival, mungkin akan berbeda; jika dia menunggu, mungkin akan datang lagi suatu hari nanti. Namun, waktu yang dihabiskan bersama Makoto adalah perjalanan yang unik dan tak terulang—perjalanan yang tidak akan pernah kembali setelah berlalu.

Semakin banyak hal yang menyenangkan, semakin besar pula rasa takut kehilangannya yang mengancam untuk membunyah dalam dirinya. Tomoe tidak pernah menunjukkannya, tetapi itulah inti dari kecemasannya. Jika kebahagiaan yang dulu berharga bersama Makoto ini entah bagaimana dapat diperpanjang dengan melahirkan anaknya, seperti yang disarankan Luto, maka mungkin saja... Namun, Tomoe merasa bahwa ini bukanlah yang diinginkannya sendiri. Luto memiliki alasan dan sudut pandangnya sendiri, dan sarannya berasal dari sana, jadi dia memutuskan untuk tidak memikirkannya terlalu dalam.

Jika Makoto benar-benar ingin pulang dan meminta bantuannya, Tomoe tahu dia akan membantunya dengan sekuat tenaga, dengan atau tanpa Kontrak. Keinginan untuk membantunya adalah perasaannya yang paling tulus.

Kini, Luto telah mengungkapkan pilihan baru. Pilihan yang mungkin memungkinkan Makoto tetap seperti dirinya, memenuhi keinginannya dan juga keinginannya sendiri.

Sebuah percikan.

Kata-kata itu terngiang di benak Tomoe saat ia berjalan menyusuri jalan yang sepi dan diselimuti malam.

“Tomoe-san?”

Jalanan yang kosong tanpa ada orang lain, menjadi sunyi saat dia berhenti, bereaksi terhadap suara yang dikenalnya memanggil namanya.

“?!”

“Apakah kamu baru saja selesai mengantar si cabul itu?” Mio bertanya dengan tenang.

“Ah, ya, aku melakukannya,” jawab Tomoe, matanya menyipit. “Tapi... apa yang kau kenakan? Selimut? Jangan bilang kau berjalan sejauh itu ke sini?”

“Ya. Ada masalah dengan itu?”

Tomoe mendesah. “Mungkin sekarang sudah malam, tetapi kau seharusnya lebih waras. Kita tidak akan tinggal lama di kota ini, jadi itu bukan masalah besar, tetapi tetap saja—kau tidak ingin rumor aneh tentang Tuan Muda beredar, bukan?”

“Siapa pun yang melihatku pasti akan melupakannya,” jawab Mio tegas. “Tidak mungkin aku akan mengabaikan cinta Tuan Muda hanya karena masalah sepele seperti itu.”

Mio tampaknya telah merenungkan pikiran yang sama yang disebutkan Tomoe tentang rumor potensial mengenai Makoto, lalu akhirnya memutuskan untuk tetap bersembunyi di balik selimutnya dan menangani saksi mata seperlunya. Ekspresi Tomoe yang sebelumnya serius berubah menjadi senyum tipis.

“Kau memang merepotkan, tahu?” Tomoe terkekeh.

“Dan aku akan mengatakan hal yang sama untukmu, Tomoe,” jawab Mio sambil menyeringai.

“Oh?”

“Bahkan kamu, Tomoe... jika kamu sampai kehilangan akal sehatmu dan melakukan sesuatu pada Tuan Muda, aku...”

Salah satu dari dua set langkah kaki terhenti saat Mio berhenti agak jauh di belakang Tomoe.

“Itu tidak akan pernah terjadi,” jawab Tomoe dengan keyakinan yang tenang. “Tetapi jika aku kehilangan akal sehatku, aku ingin kau menamparku kembali. Secara kasar, jika perlu.”

“Baiklah,” kata Mio sambil mengangguk, “Saya akan senang melakukannya.”

“Bagus,” jawab Tomoe lembut. “Mio... terima kasih.”

Tomoe menggumamkan kata-kata terima kasihnya tanpa menoleh, dan meski Mio tidak memberikan jawaban verbal, kesepahaman terjalin di antara mereka.

Keduanya melanjutkan perjalanan dalam diam, tidak mengatakan apa pun lagi sampai mereka tiba di perusahaan dagang.

Tsukimichi Chapter 6

Jenderal iblis Rona ahli dalam spionase dan sihir.
Reputasinya tidak mengecewakan.

Hanya dalam beberapa hari, Rona, bersama dengan Lime, Aqua, Eris, dan Shiki, telah berhasil mengumpulkan informasi intelijen baik di dalam maupun di luar akademi. Aku tidak bisa mengatakan seberapa jauh Rona telah menunjukkan keterampilan mata-matanya, tetapi dilihat dari intensitas laporan, dia telah menunjukkan banyak hal—terutama di area yang mungkin ragu untuk diselidiki.

Awalnya, hanya Shiki yang menaruh rasa permusuhan terhadap Rona. Namun, berdasarkan laporan akhir, ketiga orang lainnya tidak hanya menaruh rasa permusuhan, tetapi juga rasa tidak suka yang tulus terhadapnya. Sebagian dari diriku ingin tahu alasannya, tetapi sebagian lainnya tidak begitu yakin untuk mencari tahu.

Sayang sekali. Mereka bisa saja menjadi dekat karena hal sederhana seperti kecintaan pada hotpot. Namun, antusiasme Shiki terhadap hotpot sudah mendekati obsesi, jadi itu agak mengkhawatirkan.

“Aku bukan tipe orang yang suka bekerja terburu-buru, tahu?” Lime bergumam, jelas-jelas kesal.

“Aku jadi tahu bahwa ketidakmampuan terkadang lebih menarik daripada kejutan,” Aqua menambahkan, suaranya penuh rasa tidak suka.

“Ketidaknyamanan ini butuh pisang,” Eris berseru sambil mengusap pelipisnya, seakan-akan hanya buah itu yang dapat memulihkan suasana hatinya.

“Kemampuannya masih setajam sebelumnya, tapi pendekatannya... terlalu kuat,” kata Shiki sambil mendesah berat.

Tidak ada satu pun komentar positif di antara mereka. Jika satu pisang dapat menggantikan apa yang telah mereka alami selama beberapa hari terakhir, saya akan dengan senang hati memberikan banyak pisang.

Rupanya, taktik investigasi Rona melibatkan apa saja: intimidasi, penipuan, narkoba, rayuan... dan, jika perlu, pembunuhan. Gayanya tampak apa saja, tanpa mempedulikan akibatnya. Dia bahkan tampak tidak peduli jika ada yang mengetahuinya.

Namun, keterampilan mata-matanya yang lebih halus dan di balik layar... Saya kira dia tidak menggunakannya kali ini.

Lime, yang sudah cukup akrab dengan penduduk Tsige, biasanya mengumpulkan informasi dengan mendengarkan gosip setempat atau berbicara dengan jaringan informan yang dikenalnya dengan baik. Tentu saja, metode Rona yang blak-blakan dan kasar membuatnya tidak senang.

Aqua dan Eris, yang keduanya telah mempelajari keterampilan investigasi dasar dari Lime, tampak sama-sama tidak terkesan dan berniat untuk menghormati metode mereka sendiri yang lebih rahasia. Shiki telah menggunakan beberapa teknik hipnosis, tetapi setidaknya ia mengambil tindakan pencegahan agar tidak terlalu invasif. Pendekatannya telah cukup diterima sehingga bahkan yang lain pun dapat menoleransinya.

Di sisi lain, Rona tidak menunjukkan pertimbangan seperti itu; dia sama sekali mengabaikan risiko efek jangka panjang pada hyuman. Aku ragu dia peduli dengan dampak pada target hyumannya—dia mungkin melihatnya sebagai masalah mereka, bukan masalahnya. Itu masalah yang sulit. Dari sudut pandangnya sebagai iblis, efisiensi adalah satu-satunya yang penting.

Tetap saja, dia berhasil mengidentifikasi semua orang yang relevan hanya dalam beberapa hari, yang saya hargai, terutama karena menahan Eva-san di perusahaan perdagangan tanpa batas waktu bukanlah pilihan. Saya sudah berhati-hati menugaskan Shiki dan yang lainnya untuk mengawasi saudara perempuannya, tetapi kami juga tidak bisa terus seperti ini selamanya.

Sayangnya, metode Rona yang sewenang-wenang—membunuh atau melumpuhkan tersangka tanpa berkonsultasi dengan kami—telah meninggalkan kesan yang jelas. Berkat itu, beberapa orang telah menghilang bahkan sebelum kami sempat bertindak. Meskipun tujuan kami bukanlah pemusnahan total organisasi lawan, kami harus bergerak lebih cepat dari sini.

Tapi tetap saja. Aku tidak pernah menyangka akan membawa sesama instruktur ke ruang penyiksaan bawah tanah milik Perusahaan Kuzunoha yang terkenal itu. Sungguh, ini di luar dugaanku.

Bukan sembarang instruktur—melainkan Bright-sensei, salah satu anggota staf akademi yang paling tepercaya, seseorang yang cukup kukenal. Sejak aku bergabung dengan akademi, dia secara teratur memperkenalkanku kepada murid-muridnya seperti yang dijanjikannya, dan aku mulai berpikir bahwa mungkin kecurigaan awalku kepadanya salah dan bahwa dia sebenarnya orang baik. Namun, di sinilah kami berada. Mendengar laporan-laporan ini sudah cukup membuatku mulai mempertanyakan kepercayaanku pada orang-orang... atau mungkin, kepercayaanku pada manusia.

Bright, seorang instruktur penuh waktu di akademi elit ini yang mengajar banyak siswa, tidak pernah membuatku berpikir dia terlibat dalam organisasi mana pun. Yah, dia tidak akan pernah berurusan dengan setan atau ekstremis lain dalam posisinya di akademi. Kurasa kami akan mengungkap kebenaran selama interogasi.

Bagaimanapun, sekitar dua minggu lagi, akademi akan memasuki liburan musim panas.

Saat pertama kali mendengarnya, saya terkejut. Bukankah ini seharusnya sekolah kelas atas? Namun, sekarang setelah saya tahu dari Luto bahwa banyak orang dari dunia lain telah datang ke sini sebelumnya, gagasan tentang istirahat panjang tidak tampak begitu aneh. Luto bahkan mengisyaratkan bahwa orang dari dunia lain telah memengaruhi pendirian Rotsgard.

Meski begitu, dunia ini masih belum mengembangkan senjata api. Apakah itu berarti sihir lebih kuat daripada senjata api? Aku tidak tahu segalanya tentang orang-orang dunia lain sebelumnya, jadi ini hanya spekulasi, tetapi membingungkan bahwa Kekaisaran mencoba mengembangkan senjata api meskipun sihir memiliki kelebihan.

Yang juga mengejutkan adalah, meskipun ada beberapa orang dari dunia lain sebelum kami, pengetahuan tentang asal-usul mereka atau bahkan keberadaan dunia lain sebagian besar masih belum diketahui. Karena kami bertiga adalah yang pertama dipanggil oleh Dewi, mungkin pengunjung lainnya hanya datang secara tidak sengaja? Mungkin mereka semua memilih untuk berbaur sebagai anggota dunia ini daripada menampakkan diri sebagai orang dari dunia lain. Namun, itu membuatku bertanya-tanya. Pasti beberapa dari mereka menghadapi diskriminasi karena penampilan mereka, sama sepertiku. Dan jika manusia benar-benar memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi daripada hyuman di sini, aku tidak akan terkejut jika beberapa dari mereka juga mengalami penganiayaan karena itu. Beberapa orang yang tidak dibicarakan Luto secara rinci mungkin adalah orang lain sepertiku.

Mereka yang menjadi pahlawan, mereka yang mengabdikan diri pada raja sebagai kesatria, mereka yang menceburkan diri ke dalam sihir dan mencoba mengungkap misteri terdalamnya, mereka yang tersohor sebagai petualang, mereka yang hancur sebagai pengamuk, dan bahkan mereka yang mendedikasikan hidupnya untuk membangun rumah pemandian (saya rasa salah satunya adalah orang Jepang).

Tampaknya mereka masing-masing telah membangun kehidupan mereka sendiri di dunia ini. Namun, sejauh yang saya ketahui, tidak seorang pun dari mereka yang pernah berhasil kembali ke rumah.

Setidaknya, saya tidak pernah merasakan kehadiran dunia lain di Jepang. Namun, di sini, saya merasakan jejak samar Jepang di sini. Hal itu membuat saya merasa tidak nyaman bahwa ini mungkin perjalanan satu arah.

Ceramah Luto tentang hakikat dunia tempo hari sebagian besar tidak kumengerti, dan bahkan bertanya kepada Tomoe sesudahnya tidak membantu. Tetap saja, aku sudah menyimpulkan bahwa setiap upaya pemindahan akan sangat sulit dan akan membutuhkan tekad yang kuat. Selain itu, jelas bahwa sekarang bukanlah waktu untuk sesuatu yang drastis, tidak ketika aku memiliki Tomoe, Mio, Shiki, dan semua orang di Demiplane yang bergantung padaku.

Hanya karena bawahan saya terampil, bukan berarti saya, sebagai majikan mereka, dapat melakukan apa pun yang saya inginkan. Jika satu orang dalam keluarga mulai bertindak egois, ketidakpuasan pasti akan muncul di suatu tempat, yang menciptakan keretakan. Jadi, untuk saat ini, saya harus memperbaiki kekurangan saya sendiri, meskipun perlahan, dengan usaha saya sendiri. Suatu hari nanti, saya akan dapat mencoba untuk dipindahkan kembali ke Jepang—tidak secara sembrono, tidak tidak bertanggung jawab, tetapi ketika saya benar-benar siap.

Tentu saja, mendapatkan serangan yang kuat pada Dewi itu tetap menjadi tujuan utamaku. Namun untuk saat ini, aku perlu fokus pada perluasan jangkauan Kuzunoha, meningkatkan populasi di Demiplane, dan mengawasi Kekaisaran. Sekarang setelah aku tahu, aku tidak bisa mengabaikan bahwa mereka sedang mengembangkan senjata api—dan jika mereka punya alasan berbahaya untuk itu, aku harus menghentikannya.

Prioritas utamaku saat ini adalah mengakhiri pemanggilan paksa Dewi. Untungnya, Shiki tampaknya bersedia membantu merancang beberapa tindakan balasan, jadi aku berharap waktu akan menguntungkan kami dalam hal itu. Namun, aku merasa frustrasi karena hanya sedikit yang bisa kulakukan sendiri.

Lebih dari apa pun, saya perlu mencari tahu cara menghadapi berbagai hal dengan lebih percaya diri. Saya tidak bisa menghilangkan perasaan tidak mampu dibandingkan dengan orang-orang di sekitar saya.

Memiliki orang-orang berbakat di sisiku adalah sesuatu yang sangat aku syukuri. Namun, aku tidak memiliki keutamaan seorang pahlawan legendaris—dan aku juga tidak memiliki banyak rasa percaya diri.

Hanya memiliki kekuatan untuk bertarung tidaklah cukup, bukan?

Saya tahu di mana saya harus memulai. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas perusahaan perdagangan dan Demiplane, saya perlu mengembangkan penilaian dan rasa kehati-hatian saya untuk melindungi dan mempertahankan organisasi. Untungnya, selama saya bergerak dengan hati-hati dan tetap pada jalur yang benar, Kuzunoha akan terus tumbuh. Namun, saya sadar bahwa, sebagai pedagang yang mengelola bisnis penuh, saya tidak memiliki beberapa naluri yang seharusnya saya miliki saat ini. Saya belum benar-benar mengalami kesulitan yang datang dengan menjalankan bisnis.

Saya tidak mendekati segala sesuatu dengan pola pikir memaksimalkan keuntungan. Bahkan jika ada potensi keuntungan yang lebih besar di kemudian hari, penting untuk menghilangkan masalah yang berisiko saat masih kecil.

Ambil contoh situasi ini. Tomoe mungkin akan meninggalkan Bright-sensei sendiri untuk saat ini, berharap dapat memanfaatkannya untuk menangkap ikan yang lebih besar. Namun dalam kasus ini, saya berencana untuk menahannya segera setelah liburan musim panas dimulai untuk mendapatkan informasi apa pun yang mungkin dimilikinya. Bagaimanapun, keselamatan Eva-san dan Luria dipertaruhkan.

Dalam hal mengembangkan penilaian dan kehati-hatian, saya merasa negosiasi saya dengan Rona setelah insiden itu berjalan dengan baik—setidaknya menurut standar saya.

Meskipun “setelah insiden” mungkin menyiratkan bahwa semuanya telah diselesaikan sepenuhnya, semuanya belum sepenuhnya selesai. Namun, Rona telah mengatakan bahwa dia akan meninggalkan akademi sekarang karena tugasnya telah selesai. Saya kira itu berarti misinya telah berakhir. Karen Fols, aliasnya di akademi, akan pergi, yang berarti satu siswa berkurang di kelas saya, tetapi itu tidak masalah. Selama musim panas, dia akan ditandai sebagai “ditarik secara resmi.” Karen telah “meninggal” sejak awal, jadi Rona bermaksud agar dia dinyatakan meninggal. Tetapi memikirkan siswa yang tersisa, saya memintanya untuk menghapus penyebutan “kematian” dalam catatan. Rona tampaknya tidak terlalu terikat dengan detail itu dan setuju untuk menyerahkan dokumen seperti yang saya minta.

Akan agak berlebihan jika harus memberi tahu siswa bahwa teman sekelasnya meninggal dalam suatu kecelakaan misterius selama liburan musim panas.

Tapi mungkin hal semacam itu tidak begitu langka di dunia ini?

“Tidak apa-apa; aku tidak keberatan dengan itu. Namun, dalam catatan Kerajaan Husk, dia akan ditandai sebagai orang yang telah meninggal. Jika tidak, orang-orang mungkin akan mulai bertanya. Namun karena aku di sini, bisakah kita mengobrol sebentar?”

Meskipun kata-katanya menyiratkan bahwa itu bukan masalah besar, jelas dia membantuku. Sedikit mengobrol tidak ada salahnya, dan pesona serta tipu daya obat biusnya tidak akan mempan padaku, jadi aku mengangguk setuju.

“Beberapa hari terakhir ini, aku bekerja dengan agen intelijenmu, kau tahu?” dia memulai. “Mereka adalah kelompok yang terlatih, aku mengakui itu. Mereka terampil, tetapi mereka tidak menggunakan kemampuan mereka sepenuhnya. Mengutamakan moral biasanya merupakan sifat yang mengagumkan, perspektif yang berharga, tetapi tujuan spionase adalah untuk mengumpulkan informasi dan mencapai tujuan secara diam-diam. Di dunia itu, moral dan etika sering kali menjadi hambatan. Di masa depan, jika itu menguntungkan perusahaan dagang, bersiaplah untuk membiarkan mereka menggunakan metode apa pun yang diperlukan—bahkan yang kejam sekalipun.”

“Terima kasih atas sarannya,” jawabku sopan, meskipun kata-katanya membuatku merasa bahwa perusahaan dagang itu menjadi operasi bawah tanah besar-besaran, menyingkirkan rintangan dengan cara apa pun. Spionase bukanlah hal yang kusuka. Aku hanya ingin mengumpulkan informasi.

“Satu hal lagi,” lanjut Rona. “Tampaknya benar bahwa kau tidak mendiskriminasi ras lain. Baik staf toko maupun agen intelijenmu tidak keberatan bekerja dengan ras lain... Sebuah fakta yang masih hampir mustahil untuk kupercaya. Kau adalah hyuman terbaik yang pernah kutemui. Aku tidak pernah sekalipun menyukai hyuman, tetapi aku benar-benar menyukaimu. Jika kau mau, aku bahkan mungkin mempertimbangkan untuk mengatur pertemuan dengan Raja Iblis sendiri untukmu.”

“Bayangkan aku akan mendapat kehormatan bertemu dengan Raja Iblis yang agung! Aku pasti menginginkannya suatu hari nanti,” jawabku sambil tersenyum tipis.

Mata Rona sedikit menyipit. “Kalau begitu, izinkan aku memberimu sedikit nasihat pribadi, mundur dari jabatan resmiku. Dua manusia setengah berkulit gelap itu dan bawahanmu Shiki—mereka berbahaya bagimu. Putuskan hubungan dengan mereka sesegera mungkin.”

“Aqua, Eris, dan Shiki? Mereka semua telah melayaniku dengan baik.”

“Putuskan hubungan”? Nasihat macam apa ini? Aku tidak tahu apakah dia mencoba memberikan nasihat yang tulus atau hanya menabur benih kecurigaan di antara orang-orangku.

“Kau mungkin tidak tahu ini, tapi kedua gadis itu adalah anggota ras setengah manusia yang ganas yang dikenal sebagai raksasa hutan,” jelas Rona. “Kemampuan bertarung mereka sangat menakutkan sehingga beberapa orang dalam pasukan Raja Iblis menyarankan untuk merekrut mereka. Namun ternyata, ras mereka tidak tahan berada di bawah komando siapa pun. Pembicaraan itu gagal total. Kemungkinan besar, mereka menyelinap ke Tsige dan mencari Perusahaan Kuzunoha sendiri. Percayalah padaku—suatu hari, mereka akan mengkhianatimu. Dan untuk Shiki, yah, meskipun aku bisa melihat bahwa dia adalah pengikut setia di matamu, dia saat ini sedang dirasuki.”

“Dirasuki? Oleh raksasa hutan?”

Ah, jadi begitulah. Dia pasti sudah cukup memahami untuk mengetahui sifat asli Shiki, meskipun dia akhirnya salah memahami beberapa detail penting.

“Aku tidak yakin namanya,” lanjutnya, “tapi dia dirasuki oleh lich yang tidak berpihak pada hyuman maupun iblis. Biasanya, lich tidak bisa melakukan kerasukan, tapi ini pengecualian. Dia menempel pada individu sesuka hati, melakukan segala macam eksperimen sadis dengan kedok ‘penelitian.’ Di antara para iblis, dia dikenal sebagai Larva. Sejurnya, tidak masuk akal jika bahkan jaringan informasi yang kuat dari Perusahaan Kuzunoha akan tahu begitu banyak tentangku... tetapi akan sangat masuk akal jika Larva terlibat. Aku telah menemuinya beberapa kali, baik sebagai sekutu maupun sebagai musuh. Jika ada satu hal yang dapat kukatakan dengan pasti, itu adalah bahwa dia sama sekali tidak dapat dipercaya. Satu-satunya alasan dia mematuhiimu sekarang adalah karena itu menguntungkannya. Siapa pun yang dimilikinya, atau bahkan orang-orang di sekitar mereka, selalu menderita pada akhirnya. Terkadang, dia akan meninggalkan pembantaian di belakangnya... Raidou, aku mengagumi sikap berpikiran terbuka kamu terhadap ras lain, seperti halnya banyak dari kita para iblis. Tetapi, harap berhati-hati di sekitar mereka. Dan jika kamu merasa membutuhkan bantuan, bahkan jika itu membutuhkan kekuatan iblis, hubungilah. Kamu dapat menggunakan ini—ada mantra telepati khusus di atasnya yang akan menghubungkanmu langsung denganku. Aku berjanji akan membantumu secara pribadi, jika diperlukan.”

Dia menyerahkan selembar kertas kepadaku, teks di atasnya sudah diterjemahkan dengan rapi ke dalam bahasa yang dapat kupahami dengan mudah. Kertas itu berisi mantra telepati yang tidak biasa yang ditulis dengan aksara yang cermat.

Saat pertama kali melihatnya, aku hampir terkesiap kaget, tetapi aku berhasil tetap tenang, diam-diam menyimpan kertas itu. Rona tersenyum puas saat meninggalkan ruangan. Aku ragu akan melihatnya lagi di kota akademi, tetapi dia meyakinkanku bahwa dia akan menangani semuanya dengan Bright-sensei.

Mantra ini... Mungkinkah itu yang sedang diselidiki Tomoe? Jika aku meminta Tomoe, Mio, dan Shiki untuk memeriksanya lebih lanjut, mereka mungkin bisa memberi tahuku lebih banyak.

Rona telah menanam benih keraguan tentang raksasa hutan dan Shiki, sembari mencoba membuatku lebih menerima para iblis. Jika itu memang niatnya, dia adalah orang yang berbahaya dan licik.

Karena dia salah memahami sifat Shiki, aku tidak akan mengambil risiko mempercayai pernyataannya kali ini. Namun dalam situasi lain, kata-katanya bisa dengan mudah terdengar meyakinkan. Dia mencampurkan unsur kebenaran tentang raksasa hutan dan Shiki ke dalam cerita yang sesuai dengan tujuannya. Aku harus tetap berhati-hati dalam berurusan dengannya di masa mendatang.

Bagaimanapun, tidak seperti instruktur penuh waktu, saya tidak terikat dengan akademi selama liburan musim panas. Sambil memikirkan bagaimana cara menghabiskan liburan mendatang, saya menyibukkan diri dengan memeriksa inventaris toko.

※※※

Waktu malam.

Saya berada di ruang bawah tanah toko, sebuah ruangan yang kami tambahkan setelah membeli gedung. Di sana, saya berhadapan dengan seorang pria yang hampir tidak dapat dikenali lagi.

Dia diikat di kursi, tubuhnya penuh luka, melotot ke arahku dengan intensitas yang sama sekali tidak mencerminkan aura ramah dan baik yang pernah dipancarkannya di akademi.

“Sepertinya bawahanku agak kasar. Maafkan aku.”

Aku tidak bermaksud begitu. Lagipula, dia telah melakukan banyak hal yang membuatnya pantas menerima itu. Aku berasumsi dia telah menerima takdirnya jauh sebelum ini.

“Aku meremehkanmu,” gerutunya, suaranya serak dan parau.

“Saya tidak begitu mandiri, tetapi saya beruntung dikelilingi oleh banyak orang yang cakap,” tulis saya sambil mengangkat bahu, yang saya harap terlihat seperti kerendahan hati.

Dia menyipitkan matanya, mengamatiku. “Kau menyelidiki semua hal tentang kami dengan begitu cepat... dan kemudian menahanku. Kurasa kau tahu persis siapa aku?”

“Tentu saja.”

“Orang-orang seperti saya ada di mana-mana,” katanya, seolah-olah hal itu masih bisa mempengaruhi saya.

“Ya, kudengar ada beberapa yang menghilang baru-baru ini,” jawabku dengan tenang.

“Jika kau melakukan apa pun padaku, kau tidak akan bisa lolos begitu saja,” dia memperingatkan, matanya memperlihatkan secercah harapan bahwa negosiasi masih bisa dilakukan.

Sulit dipercaya dia masih berpikir ada ruang untuk itu.

“Benarkah? Aku tidak melihat tanda-tanda serangan yang akan datang, dan Persekutuan Assassin sangat tenang.” Berdasarkan penilaian bulat dari timku, tampak jelas bahwa dia telah dibuang oleh orang-orangnya sendiri. Organisasinya bersifat rahasia, dan pengkhianatan bukanlah sesuatu yang mereka toleransi.

Melihat situasi Bright-sensei, saya ragu dia akan menerima reaksi positif apa pun dari mereka—yang pasti bukan upaya penyelamatan.

Wajahnya berubah karena terkejut. “Kau bahkan tahu tentang hubunganku dengan mereka?”

Tahu tentang mereka? Lime, Shiki, dan Rona mendengarnya langsung dari mulutmu sendiri. Tentu saja, dia tidak mengingatnya, bukan?

Kenangan tentang semua yang telah dilaluinya hingga saat ini telah terhapus. Namun, mengingat ini kemungkinan akan menjadi akhir baginya, mungkin mengingatkannya adalah hal yang paling tidak dapat kulakukan.

“Ya. Bright-sensei, Anda sendiri yang mengatakannya, dengan sukarela. Tentu saja dengan sedikit bujukan.”

“A-Apa?” Matanya terbelalak kaget.

“Jika kau mau, aku bahkan bisa membantumu mengingat setiap detail tentang apa yang telah terjadi padamu sejak kau tiba di sini. Meskipun...”

“Apa?”

"Pertama-tama, aku ingin bertanya sesuatu padamu. Kenapa kau tidak tetap menjalani peranmu yang nyaman sebagai instruktur akademi? Kau hanya manusia biasa; tidak perlu mengambil risiko membuat Dewi marah."

"Karena di dunia ini, Dewi adalah satu-satunya dewa yang ada," jawabnya lirih, suaranya diwarnai kegetiran.

"Memang."

"Dia menolong orang lain hanya karena keinginannya, tetapi kemudian meninggalkan mereka begitu saja. Jika Anda melihat sejarah, konflik yang ditimbulkannya tidak terhitung banyaknya."

"Memang."

"Dan penilaiannya itu bukanlah sesuatu yang bisa diterima semua orang," lanjutnya, suaranya rendah dan intens. "Sering kali, dia memaksakan keinginannya pada kita, dengan keputusan yang tampaknya tidak lebih dari sekadar imajinasi. Bukan hanya manusia setengah, tetapi bahkan kita manusia hyuman, yang seharusnya menjadi ras kesayangannya, tidak diberkati secara universal. Tidak dapat dielakkan bahwa sebagian dari kita akan bangkit melawannya."

"Maksudmu, kau tak menyetujui Dewi?"

Anehnya, saya mungkin memiliki kesamaan dengan orang-orang seperti dia.

"Tepat sekali. Wajar saja bagi mereka yang percaya bahwa Dewi tidak berhak memerintah dunia ini untuk berkumpul dan bersatu. Kita tidak membutuhkan dewa seperti itu; kita para hyuman cukup kuat untuk menempa jalan kita sendiri tanpa dia. Tidakkah kau setuju, Raidou?"

"Begitu ya," tulisku, tetapi jujur saja, aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

Cara berpikir seperti ini tidak membenarkan eksperimen terhadap manusia setengah. Jika mereka tidak menyukai Dewi, mereka seharusnya berlatih untuk menantanginya secara langsung.

"Para siswa yang bersekolah di akademi menjalani hidup mereka dengan keyakinan kepada Dewi, dan jarang mempertanyakannya. Mereka memujanya sebagai dewa dan menerima posisinya di atas mereka sebagai hal yang wajar. Tidakkah kau merasa itu menjijikkan, Raidou?"

"Jadi begitu."

"Tidakkah kau merasa marah, Raidou, saat memikirkan semua orang itu, korban yang dikubur dan dihapus dari sejarah, yang harus menelan dendam dan kebencian mereka, dipaksa mengundurkan diri hanya karena penindas mereka adalah dewa?"

"Jadi, karena kau membenci Dewi, kau juga menyakiti manusia setengah?"

"Pengorbanan mereka adalah fondasi bagi masa depan tanpa Tuhan!" katanya, wajahnya berubah karena semangat.

“Cukup sudah. ~~Aku~~ Aku akan membantumu mengingat semua yang telah kau lalui sejauh ini. Dan selamat tinggal, Bright-sensei. Ini adalah akhir untukmu,” tulisku.

Bahkan tanpa masukan Rona, kami sudah memutuskan nasib Bright-sensei.

Matanya membelalak, dan dia mulai berteriak, menghentakkan kakinya dengan sangat keras hingga kursinya terguling. Kata-katanya berubah menjadi ocehan yang tidak dapat dipahami, seorang pria yang berada di ambang kewarasan. Aku memperhatikannya sejenak, lalu mengucapkan kata-kata perpisahanku.

Bright-sensei mungkin telah ditelantarkan, tetapi meninggalkannya sendirian bukanlah pilihan. Kami akan menyelesaikannya.

Itulah kesimpulan yang dicapai oleh Shiki, Lime, dan yang lainnya di Perusahaan Kuzunoha yang terlibat dalam masalah ini—termasuk saya. Lime, Aqua, dan Eris akan menangani langkah-langkah terakhir, dan besok, dia akan pergi dari sini untuk selamanya.

Meskipun kami sama-sama bermusuhan dengan Dewi, tidak ada satu pun kata-kata Bright yang menyentuhku. Apakah karena aku punya kekuatan?

Bagaimana kalau aku tidak punya kekuatan dan tidak ada seorang pun di dekatku?

Tak ada gunanya memikirkannya.

Waktunya tidur.

※※※

Dengan semakin dekatnya musim panas, akademi dipenuhi dengan kegembiraan. Banyak siswa yang akan segera kembali ke rumah, tetapi mereka yang bertahan akan menikmati waktu luang tanpa kelas.

Apa yang akan Anda lakukan selama liburan musim panas?

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sering ditanyakan, baik di akademi dunia lain ini maupun di Jepang modern. Liburan panjang adalah kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama teman, jalan-jalan, membantu pekerjaan rumah, atau fokus pada pengembangan diri. Bagi para siswa, pentingnya cara menghabiskan liburan panjang adalah perhatian universal.

Anak-anak bangsawan dan pedagang sering kembali ke keluarga mereka untuk tampil di masyarakat atau bertemu klien penting, jadi banyak dari mereka yang pulang ke rumah. Tentu saja, asrama bangsawan dan kelas atas ramai selama musim ini.

Namun, di tengah kekacauan yang ramai itu, dua orang mahasiswa berjalan menyusuri lorong dengan ketenangan yang luar biasa. Sementara mahasiswa dan staf lain bergegas di sekitar mereka, kedua orang ini berjalan dengan anggun menuju perpustakaan.

"Begitu banyak orang yang pulang kampung untuk liburan. Ada banyak sekali orang yang terburu-buru. Syukurlah, tahun ini kita aman," salah satu dari mereka berkomentar dengan santai.

"Papa hampir menangis," jawab adiknya sambil tersenyum kecut.
"Kenapa kamu tidak segera pulang?" tanyanya terus."

Kedua saudari yang sedang mengobrol itu tidak lain adalah Shifu dan Yuno Rembrandt, putri dari keluarga pedagang terkenal Tsige, yang baru saja melanjutkan studi mereka di Akademi Rotsgard. Tidak seperti kebanyakan siswa, mereka tidak berencana untuk langsung pulang setelah semester berakhir.

Saat mereka berjalan menyusuri lorong, berbincang-bincang, siswa lain minggir untuk memberi jalan bagi mereka. Wajah siswa lain menegang karena khawatir, seperti hewan buruan yang terkejut berusaha menghindari perhatian predator yang menakutkan.

Saudara perempuan Rembrandt mungkin tampak cantik, tidak terlalu menakutkan, tetapi ada alasan di balik rasa takut yang ditimbulkannya.

Sebelum mengambil cuti dari sekolah, kedua bersaudara itu adalah tipe siswa yang paling buruk. Mereka hanya menghadiri kuliah saat mereka merasa cocok, menghancurkan lawan yang tidak mereka sukai dalam latihan praktis, dan sering memamerkan kekayaan dan pengaruh keluarga mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Nilai-nilai mereka secara keseluruhan sangat bagus, yang hanya membuat sifat kejam mereka semakin menonjol. Siapa pun yang menarik perhatian mereka tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada mereka.

Lagipula, rumor mengatakan bahwa ayah mereka bahkan telah membeli gelar bangsawan dari Kerajaan Aion hanya untuk mengamankan tempat bagi putri-putrinya di asrama bangsawan paling bergengsi. Tidak mengherankan bahwa para saudari itu dianggap tak tersentuh, bahkan kebal terhadap akal sehat.

Namun, sejak mereka kembali ke akademi, mereka tampak seperti orang yang sama sekali berbeda, seolah-olah tubuh mereka telah dirasuki. Mereka menjalani studi mereka dengan dedikasi yang tulus, diterima dengan hangat oleh instruktur mereka, dan ini membuat sebagian besar siswa benar-benar bingung. Akan tetapi, banyak siswa menduga ini hanya kepura-puraan, takut para suster itu akan kembali ke kebiasaan lama mereka kapan saja. Akibatnya, lorong-lorong yang mereka lalui sering kali kosong.

Dermawan sekaligus instruktur mereka adalah Raidou. Para suster terus memikirkan cara untuk membayar utang mereka kepadanya dan, tanpa sepengetahuannya, baru saja menyelesaikan sebuah tindakan kecil sebagai ungkapan terima kasih.

Beberapa hari sebelumnya, mereka semakin jengkel dengan banyaknya siswa yang menyatakan perasaan mereka kepada Raidou. Awalnya, mereka dengan enggan berkata pada diri sendiri bahwa jika Raidou tidak keberatan, maka itu tidak bisa dihindari. Bagaimanapun, pastilah seorang pria senang ketika wanita muda menyatakan perasaan mereka, pikir mereka sambil menggertakkan gigi. Namun, seiring mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan Raidou, makan bersama dan mengobrol santai, mereka mulai memahami masalah yang ditimbulkan oleh pengakuan terus-menerus ini padanya—dan perasaannya yang sebenarnya tentang pengakuan itu. Akhirnya, kedua saudari itu saling berpandangan dan membuat perjanjian diam-diam untuk mengambil tindakan.

Mereka mendekati beberapa siswa yang sudah mengaku pada Raidou dan pergi dengan hati yang terluka, berbisik kepada mereka dengan suara rendah dan mengancam:

“Jika Anda benar-benar mempertimbangkan untuk menikahi Raidou-sama, maka Anda juga harus bisa bergaul dengan kami. Anda sudah siap untuk itu, bukan? Dan, tentu saja, kami tidak akan menoleransi satu pun tindakan perselingkuhan.”

“Jika kau berniat menikahi Raidou-sama, sebaiknya kau berhati-hati. Jika keluargamu tidak memenuhi standar kami, Papa mungkin akan menghancurkan mereka dan menjadikan kalian semua pelayannya. Jadi, paling tidak, pastikan keluargamu cocok dengan keluarga kami, oke?”

Kata-kata mereka memiliki efek yang mendalam. Bagaimanapun, ini bukanlah Shifu yang lembut dan sopan atau Yuno yang ceria seperti beberapa hari ini. Tidak, ini adalah duo tangguh yang terselubung dalam reputasi mereka yang mengerikan.

Meskipun peringatan ini tidak menjadi gosip umum, hal itu menyebar dengan cepat di antara para siswi yang mempertimbangkan untuk mengaku pada Raidou. Mengaku padanya, yang dulunya merupakan tindakan yang tidak berbahaya, kini dianggap sebagai tindakan berisiko dengan konsekuensi yang tidak terduga.

Jumlah pengakuan menurun drastis. Ekspresi lega Raidou tidak luput dari perhatian para suster, yang berseri-seri karena bangga atas keberhasilan mereka. Sedangkan Raidou sendiri, ia menganggapnya sebagai rumor sekolah yang beredar, sama sekali tidak menyadari keterlibatan para suster.

Dan sekarang, Shifu dan Yuno ada di perpustakaan, sekali lagi mengerjakan urusan Raidou.

Sambil berjalan dengan percaya diri melalui ruang yang luas itu, mereka berjalan menuju tempat pertemuan yang ditentukan, di mana sekelompok orang telah berkumpul di sekitar meja.

“Oh, apakah kita yang terakhir di sini? Maaf tentang itu; kita masih baru di sini,” Shifu meminta maaf sambil tersenyum sopan.

“Lain kali, kami akan memastikan untuk sampai di sini lebih cepat, senpai,” imbuh Yuno.

Sikap meminta maaf ini adalah sesuatu yang tidak akan diharapkan oleh siapa pun dari mereka sebelum kepulangan mereka, tetapi kelompok itu, yang sekarang sudah terbiasa dengan perilaku baru para suster itu, berdiri menyambut mereka tanpa banyak keributan.

“Jangan khawatir; kami semua baru saja sampai di sini,” jawab Jin, mengabaikan permintaan maaf mereka. Dia adalah pemimpin kelompok yang terdiri dari tujuh siswa, yang semuanya adalah siswa Raidou yang mendapat beasiswa dan tidak punya rencana untuk pulang selama liburan musim panas.

Alasan berkumpul di sini hari ini, tentu saja, untuk membahas ceramah Raidou.

“Ya, senang sekali Anda ada di sini,” Shifu menambahkan dengan anggun. “Jika ini tentang ceramah Raidou-sensei, tentu saja kami juga ingin mendengarnya.”

Yuno mengangguk setuju; kedua saudari itu merasa bahwa persiapan apa pun untuk kelas Raidou akan bermanfaat. Kuliahnya sangat menantang, setidaknya begitulah.

Abelia menimpali, “Aku cukup yakin kalian berdua akan diikutsertakan dalam ‘kuliah seru’ lain kali,” sambil memberi isyarat agar mereka duduk. Dialah yang mengusulkan pertemuan hari ini setelah merasakan sesuatu dari Raidou dan Shiki, dan semua orang setuju. “Lagipula, kalian berdua sudah mendapatkan kembali kekuatan kalian sejak berlatih di Tsige. Benar-benar mengesankan.”

Ceramah yang menyenangkan...? Senyum Shifu dan Yuno sedikit memudar, campuran kegembiraan dan ketakutan yang nyaris tak tersamar terlihat jelas di wajah mereka.

“Alias ,” lanjut Abelia sambil menyeringai, menyerahkan setumpuk kertas. “Ini, ini laporan yang kami serahkan ke Sensei. Tak satu pun dari kami yang mendapat nilai setengah pun. Manusia kadal itu, yang kami sebut ‘Kadal Biru’, bahkan tidak berusaha. Jadi, kau tahu... nilai-nilai itu berbicara sendiri.”

“Dia sangat kuat, bukan? Bahkan dengan lima orang dari kami, kami tidak dapat menyentuhnya,” komentar siswa lainnya.

“Kadal itu... Dia sangat hebat dalam segala hal,” tambah Jin. “Dari segi kekuatan, dia mengalahkan kita, dan sihirnya sangat cepat. Dia menghindari anak panah seolah-olah dia bisa memprediksi ke mana anak panah itu akan mengarah.”

Daena, seorang siswa laki-laki yang ahli dalam pertarungan jarak dekat dan mantra pemberi status, mendesah sambil mengangkat tangannya tanda menyerah. Dia juga satu-satunya siswa yang sudah menikah dalam kelompok itu.

“Ditambah lagi, gerakannya yang unik—dia bahkan menggunakan ekornya—dan keterampilan senjatanya membuatnya sulit dilawan. Hampir semua serangan kami meleset. Saat ini, satu-satunya cara agar kami bisa menang adalah jika Jin, Daena, dan aku mengoordinasikan serangan kami dengan sempurna...”

Analisis berlanjut, dipimpin diam-diam oleh Mithra, seorang pendekar pedang yang mengkhususkan diri dalam sihir pertahanan dan dukungan. Jin juga seorang pendekar pedang, tetapi gaya Mithra membuat pedangnya lebih seperti perisai—khususnya, perisai berduri. Jika Jin dapat digambarkan sebagai bilah tajam, gaya Mithra didasarkan pada teknik pertahanan dan penstabilan.

“Menurutku dia menggunakan campuran elemen air dan angin,” kata Izumo, satu-satunya penyihir yang berdedikasi dalam kelompok itu. “Aku belum pernah mendengar ada manusia kadal yang menggunakan dua elemen, tetapi dia jelas menggunakan mantra air dan angin dalam pertarungan kami. Dia tampaknya tidak menggunakan mantra penyembuhan atau dukungan apa pun—meskipun itu mungkin karena kita belum cukup menekannya untuk membuatnya membutuhkannya.”

Izumo, seorang penyihir yang ahli dalam sihir angin, mulai melihat nilai dalam menangani banyak elemen sejak mengambil kelas Raidou. Meskipun ceramahnya berorientasi pada penyihir, ajaran Raidou beresonansi dengan mereka yang memandang sihir sebagai keterampilan sekunder. Sebagian daya tariknya terletak pada pendekatan Raidou, yang tidak seperti apa pun yang biasa dilakukan para penyihir di akademi. Namun, alasan utamanya adalah bahwa Raidou, meskipun seorang penyihir, mengharapkan murid-muridnya untuk mengembangkan kelincahan yang hampir setara dengan para prajurit. Izumo telah mengambil kelas yang tak terhitung jumlahnya di akademi, tetapi hanya di kelas Raidou dia diberitahu untuk berlatih menghindari serangan saat merapal mantra. Biasanya, seorang penyihir mengandalkan penghalang untuk perlindungan saat menyelesaikan mantra, tetapi Raidou menganjurkan pelatihan untuk menghindar, melindungi, atau melawan saat merapal mantra.

Memang sulit, tetapi Raidou punya cara untuk menunjukkan teknik-teknik ini sendiri, menyesuaikan levelnya secukupnya sehingga bahkan Izumo pun bisa mulai memahaminya. Pengalaman itu merupakan pukulan telak bagi harga diri Izumo, tetapi ia berpegang teguh pada pelajaran Raidou dengan tekad baru.

Jin, Abelia, Daena, Mithra, dan Izumo—masing-masing dari mereka mulai tumbuh dengan cara mereka sendiri di bawah bimbingan Raidou.

“Air dan angin. Itu berarti aku mungkin perlu ikut bertarung sebagai sumber senjata,” renung Abelia.

“Dengan tiga orang di antara kita di garis depan, kurasa aku akan tetap di haluan,” Daena menambahkan sambil berpikir.

Jin mengganggu. “Itu juga yang kami pikirkan pada awalnya. Namun, jika kalian berada di tengah atau belakang, kalian masing-masing harus menghindari serangan Blue Lizard sendiri. Jadi mungkin sebaiknya kita meminta Daena atau Mithra mundur untuk mendukung sang penyihir.”

Analisis pertempuran dan diskusi strategi mereka berlanjut, menjadi begitu hidup sehingga beberapa instruktur berhenti di dekatnya, tersenyum hangat melihat pemandangan itu. Seperti yang diharapkan dari para mahasiswa penerima beasiswa, pikir mereka.

Setelah apa yang terasa seperti putaran penyusunan strategi yang tak terhitung jumlahnya, ketujuh orang itu akhirnya mencapai suatu kesimpulan.

“Baiklah, itu saja,” rangkum Jin. “Mari kita bahas dasar-dasarnya sekali lagi. Apa pun yang terjadi, jangan sampai tersapu bersih. Cara untuk menyerang—baik dengan senjata maupun sihir. Mari kita kerahkan semua kemampuan kita.”

“Mengerti!” jawab yang lain serempak.

Puas dengan ketelitian persiapan mereka, masing-masing dari mereka menunjukkan ekspresi penuh tekad, yakin bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk “kuliah menyenangkan” yang terkenal itu.

“Baiklah. Memang butuh waktu, tapi kita punya satu topik lagi untuk dibahas. Dengarkan—ini tentang liburan musim panas...”

Pertemuan berlanjut hingga sore hari. Ketujuh mahasiswa itu bertekad dalam rencana mereka untuk istirahat.

Tsukimichi Chapter 7

Akhirnya, akademi memasuki liburan musim panas.

Dengan sebagian besar penduduk kota yang berstatus pelajar, Anda mungkin mengira aktivitas ekonomi di sekitar kota akan menurun, tetapi ternyata tidak demikian—terutama di pusat kota Rotsgard. Faktanya, pariwisata dari kota-kota tetangga meningkat, dan banyak pelajar dari daerah sekitar berbondong-bondong datang untuk mengikuti kursus musim panas yang merupakan kelas nonkredit yang ditawarkan secara sukarela oleh beberapa instruktur.

Tentu saja, para siswa dari kota lain biasanya tidak semaju siswa akademi itu sendiri, jadi para instruktur merancang kelas-kelas sesuai dengan itu. Menariknya, hanya instruktur paruh waktu yang mengajar kursus musim panas ini. Bagi mereka, ini adalah kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan. Di sisi lain, pengajar penuh waktu disibukkan dengan pekerjaan administratif selama liburan atau menikmati liburan panjang mereka sendiri. Tidak seorang pun dari mereka yang mengajar kelas selama liburan—tampaknya ini sudah menjadi tradisi lama.

“Meskipun harganya lebih murah dibandingkan biaya sekolah reguler... sungguh mengherankan bahwa beberapa orang mau kembali ke sekolah selama liburan musim panas. Saya tidak pergi ke sekolah kecuali jika harus untuk kegiatan klub,” renung saya.

“Banyak yang ingin mengejar ketertinggalan, dengan cara apa pun,” jawab Shiki, nadanya penuh penghargaan. “Dan bagi kami, itu berarti lebih banyak pelanggan untuk toko ini.”

“Bahkan para saudari Rembrandt tidak pulang untuk berlibur. Tepat sebelum musim panas dimulai, saya mendapat surat yang menuntut dari Rembrandt agar saya membawa mereka kembali ke Tsige.”

“Anehnya, surat kedua datang hari itu juga dari istrinya, yang langsung menarik kembali permintaannya dan meminta kami untuk mengabaikan permintaannya. Rupanya, kedua gadis itu sudah memberi tahu ayah mereka bahwa mereka tidak akan pulang, yang membuatnya menangis.”

“Jadi, tentu saja, dia mengirimiku surat, menanyakan apakah aku bisa mengembalikan mereka.” Aku tertawa. Benar-benar memberi Anda kesan klasik “orang tua dan anak”, bukan?

Ada saat hening, kehangatan yang bertahan dalam keheningan hari musim panas.

“Ah, ini musim panas,” keluhku.

“Memang benar,” Shiki setuju.

Di sinilah kami, di perpustakaan akademi, mempelajari materi penelitian kami. Rutinitas saya akhir-akhir ini adalah pagi hari dihabiskan untuk membaca, sore hari memeriksa toko, dan malam hari di Demiplane, tempat saya mendengarkan laporan dan mendedikasikan waktu untuk berlatih. Ada masa ketika saya tidak bisa menghilangkan rasa tidak mampu, merasa tidak ada yang saya lakukan cukup baik.

Hari-hari ini, saya merasakan tujuan baru, sedikit perubahan ke depan setiap hari. Melihat Jin, Abelia, dan siswa lain menunjukkan dedikasi seperti itu memberi dampak positif pada saya. Melihat orang lain membuat kemajuan, betapapun kecilnya, menjadi pengingat untuk terus memacu diri saya juga. Untuk saat ini, saya puas dengan membiarkan motivasi itu membawa saya maju, meskipun hasil nyata belum terlihat.

“Oh, ngomong-ngomong,” kataku sambil mengingat sesuatu, “kemarin di kelas, sepertinya Jin ingin mengatakan sesuatu. Apa kau mendengar sesuatu tentang itu, Shiki?”

“Tidak, tidak ada yang spesifik,” jawab Shiki sambil berpikir. “Dia tampak terlalu fokus dan tertekan untuk berbicara. Namun, dia tampak kesulitan mengambil keputusan.”

Untuk kuliah terakhir sebelum liburan musim panas, saya memutuskan untuk mengadakan pertarungan tiruan sebagai “kuliah menyenangkan” untuk paruh kedua kelas.

“Shifu, Yuno, gunakan kesempatan ini untuk meninjau semua yang telah kita bahas di kelas dalam kondisi pertempuran yang sebenarnya,” perintahku, sambil menambahkan para suster ke dalam kelompok yang biasanya berpartisipasi dalam sesi-sesi ini. Mereka tampaknya sudah menduga hal ini, karena para siswa dengan cepat membentuk formasi tanpa ragu-ragu.

Melihat mereka begitu terorganisir, saya hanya mengangguk dan memanggil Kadal Biru sendiri, kadal berkabut. Mengingat peserta kali ini lebih banyak, saya memanggil dua dari mereka.

“Perkenalkan Blue Lizard Zwei,” kataku sambil merasa bahwa memulai pertarungan tanpa pengenalan akan sedikit tidak sopan.

Pada saat itu, seluruh kelompok membeku. Beberapa dari mereka bahkan mulai gemetar. Apakah mereka benar-benar berencana menghadapi satu lawan dengan ketujuh orang itu? Meskipun mereka telah berlatih dan meningkatkan keterampilan, tampaknya mereka masih belum melepaskan cara berpikir mereka yang sangat manusiawi.

Sudah dapat diduga, Jin adalah orang pertama yang memecah keheningan dengan berteriak, "T-Tunggu, sekarang ada dua?!"

"Tentu saja. Apa gunanya latihan jika kalian semua bertujuh mengeroyok satu lawan? Dengan begitu, biar kalian yang memutuskan: apakah kalian lebih suka pertandingan tujuh lawan dua, atau dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari empat lawan satu dan tiga lawan satu?"



Mata para siswa praktis berteriak, “Apa gunanya pilihan ini?!”

Luar biasa. Mereka seharusnya profesional dalam pertarungan kelompok! Tentunya pertarungan tujuh lawan dua akan lebih menantang, tetapi juga akan memberikan banyak kesempatan untuk belajar tentang kerja sama tim dan koordinasi.

“Uh... Raidou-sensei?” Abelia menjawab dengan ragu, “Sebagai referensi, mereka berdua... hampir setara dalam hal kekuatan, kan?”

“Tentu saja. Si Kadal Biru ahli dalam teknik, sementara Zwei ahli dalam kekuatan murni. Mereka berdua petarung yang luar biasa. Dan, perlu dicatat, mereka unggul dalam pertarungan kelompok.”

Itu akal sehat. Mengapa saya harus memanggil dua makhluk dengan kekuatan yang sangat berbeda?

“Um... Sensei, aku hanya bertanya-tanya apakah menangani dua di antaranya sekaligus... eh, tidak masalah bagimu?”

“Tidak masalah sama sekali. Satu atau seratus, itu sama saja bagiku.”

Itu bukan pemanggilan—hanya masalah membuka gerbang, jadi tidak masalah apakah aku membawa satu makhluk atau semuanya; usaha yang kulakukan sama saja.

Setelah mempertimbangkannya, para siswa memutuskan untuk terbagi menjadi dua kelompok, masing-masing menghadapi satu lawan. Tim-tim tersebut terbentuk seperti yang saya duga:

Jin, Yuno, Abelia, dan Izumo dalam satu kelompok.

Daena, Mithra, dan Shifu di sisi lain.

Tidak ada tim yang berhasil menang pada akhirnya, meskipun pertarungannya jauh lebih ketat daripada sebelumnya. Kami mengakhiri kuliah dengan catatan itu.

Setelah itu, Jin bilang ingin bicara sesuatu denganku, tapi saat dia mencoba mengeluarkan kata-katanya, dia terlihat sangat kelelahan dan akhirnya bergumam, "A... Aku akan ceritakan lain kali," sebelum terhuyung pergi.

Mengingat dia tidak menindaklanjutinya sejak saat itu, mungkin itu tidak terlalu mendesak. Mungkin dia hanya ingin aku mentraktirnya makan siang? Jika memang begitu, aku bisa mengerti keraguannya. Setelah semua kesibukan itu, dia mungkin akan kesulitan menahannya.

"Saya masih ingat bagaimana bahkan Shifu yang berbudi luhur pun berakhir terlentang. Dengan keterampilan yang telah mereka bangun, tampaknya mereka dapat maju ke tingkat berikutnya hanya dengan mengubah pendekatan. Menurut Anda mengapa mereka masih kewalahan?" Shiki terus membaca sambil menyuarakan pikirannya, tampak sepenuhnya mampu mempertahankan percakapan tanpa mengganggu pelajarannya.

Pasti berguna untuk memikirkan dua hal sekaligus.

"Mungkin hanya masalah keakraban," jawabku. "Dengan waktu yang mereka miliki hingga babak berikutnya, kupikir mereka akan lebih siap dan melangkah maju. Selain itu, mereka semua tajam—mereka mungkin bersikap ekstra hati-hati."

"Tahap kedua, kalau begitu. Saya kira mereka akan mulai panik saat menyadari betapa kuat dan cepatnya lawan-lawan mereka."

“Ya, sekarang aku bisa melihatnya. Jika mereka menganggap enteng tahap kedua, Blue Lizard mungkin akan menahan diri, tetapi serangan Zwei bisa berakhir dengan mereka terlempar—atau lebih buruk lagi, lumpuh hanya dengan satu serangan.”

Perpustakaan itu sebagian besar kosong saat Shiki dan aku mendiskusikan kemajuan para siswa. Kadal-kadal berkabut itu tampak menikmati pertempuran dengan cara mereka sendiri, jadi itu juga sebagai latihan bagi mereka untuk menahan diri—apakah mereka benar-benar perlu menahan diri di masa mendatang adalah cerita lain. Jika pertumbuhan para siswa terlalu lambat, itu mungkin membuat para kadal frustrasi, jadi aku hanya bisa berharap Jin dan yang lainnya akan meningkatkan permainan mereka.

“Raidou-sama.”

Hmm, ada yang datang. Bicara soal waktu. Merasakan kehadiran yang familiar mendekat, aku mulai menulis percakapan kami.

Kami menunggu, masing-masing asyik dengan buku, hingga mereka sampai kepada kami.

“Permisi, Raidou-sensei, bolehkah kami minta waktu sebentar?”

Jin? Penasaran apa yang dia butuhkan.

Para siswa yang tadi kami bicarakan menghampiri kami. Benar saja, Shifu dan Yuno bersama mereka; belum ada tanda-tanda akan pulang. Rembrandt yang malang mungkin patah hati. Aku tahu istrinya telah menulis surat untuk menarik kembali permintaannya, tetapi tidak ada salahnya jika gadis-gadis itu berkunjung ke rumah setidaknya sekali.

“Tentu saja.”

“Aku, um... ingin meminta sesuatu,” Jin memulai, nadanya lebih formal dari biasanya. Agak aneh memang, tapi aku terkesan dia bisa menyesuaikan sikapnya dengan sangat lancar.

“Mari kita dengarkannya,” tulisku.

“Sebenarnya, selama liburan musim panas... kami ingin bertanya apakah Anda dapat melatih kami kapan pun Anda punya waktu. Kami tahu Anda tidak mengadakan kuliah untuk mahasiswa tamu, dan kami siap memberi Anda kompensasi yang adil untuk setiap sesi.”

...

Dedikasi yang luar biasa untuk liburan panjang. Rencana saya sendiri untuk liburan ini sebagian besar adalah untuk mengembangkan diri demi tujuan masa depan saya. Namun, mereka malah menawarkan untuk membayar sesi pelatihan tambahan. Itu jarang terjadi... seperti anak SMA di dunia modern yang menabung untuk kelas les privat musim panas.

“Apakah ini permintaan semua orang? Apakah tidak ada yang ingin pulang? Terutama kamu, Shifu, dan Yuno—kalian pasti telah menerima permintaan dari keluarga kalian untuk kembali,” tulisku.

Saya tidak bisa memberi tahu Rembrandt bahwa kedua putrinya membolos hanya untuk menghadiri kuliah tambahan bersama saya. Saya tidak pernah mendengar ceritanya. Ayah saya juga sangat bergantung pada kedua saudara perempuan saya, dan selalu menentang gagasan mereka untuk tinggal sendiri.

Setiap kali memperlihatkan baktinya sebagai seorang ayah, ibunya selalu memarahinya.

Mungkin Rembrandt memiliki dinamika serupa?

“Silakan, Sensei,” Shifu menambahkan dengan sungguh-sungguh. “Karena aku berencana untuk kembali ke Tsige suatu hari nanti, aku tidak boleh bersikap lemah. Dengan tingkat keterampilan kita saat ini, aku ragu kita bisa bertahan di kota itu. Beberapa bulan lagi jauh dari rumah tidak akan menimbulkan masalah.”

Tunggu sebentar. Menjadi sukses di Tsige tidak perlu bergantung pada kekuatan fisik; keluarga Rembrandt adalah keluarga pedagang. Kekuatanmu berasal dari kekayaan, bukan kekuatan. Dan Yuno—jangan mengganggu dengan bersemangat!

Ya, tekad mereka jelas. Entah bagaimana, saya merasa bahwa jika saya tidak menemukan cara untuk mengirim mereka pulang, surat kekecewaan Rembrandt akan segera sampai ke tangan saya. Karena pada dasarnya kami adalah mitra, rasanya tidak tepat untuk mengabaikan keinginannya.

“Shiki, bagaimana menurutmu? Ada jadwal yang kosong?” tanyaku.

“Seminggu sekali, kurasa aku bisa melakukannya,” jawab Shiki.

Kau pengkhianat.

Aku sempat berniat memanfaatkannya sebagai alasan untuk menolak dengan anggun, tetapi sekarang aku terpojok, tujuh pasang mata menatapku dengan penuh harap. Baiklah, berakhirlah musim panas yang tenang.

“Baiklah, tapi hanya seminggu sekali. Dan Shifu, Yuno, kalian akan pulang pada paruh kedua masa liburan. Itu tidak bisa dinegosiasikan,” tulisku.

“Apa?! Aku dan adikku harus melewatkan sesi selanjutnya?” protes Yuno.

“Raidou-sensei! Tidak bisakah kita semua datang saat istirahat, seperti yang lainnya?” Shifu menimpali.

“Tidak. Ayahmu secara khusus memintanya. Lagipula, kamu masih dalam tahap pemulihan, jadi biarkan dia merasa tenang dan pulanglah ke rumah setidaknya untuk sementara waktu.”

Meski ada dua pasang mata merajuk yang menatapku, sebagian besar siswa mengucapkan terima kasih kepadaku, merasa lega.

Baiklah. Kita akan membahas hal-hal mendasar dengan latihan rutin dan sedikit pemanggilan Kadal Biru. Aku serahkan perencanaannya kepada Shiki, dengan berpikir bahwa jika aku mengaturnya dengan benar, aku masih bisa menikmati musim panas yang produktif.

※※※

Sementara Raidou dibujuk oleh murid-muridnya untuk memberikan kuliah tambahan selama liburan, seorang wanita bekerja dengan tenang di dalam perpustakaan akademi. Di bagian yang dibatasi, tertutup untuk akses umum, ada Eva, kepala pustakawan.

Sejak diyakinkan bahwa akademi itu aman, ia segera melanjutkan tugasnya. Meskipun libur panjang, para cendekiawan, peneliti, dosen, dan bahkan pengunjung tetap tetap mengunjungi perpustakaan. Karena ketidakhadirannya baru-baru ini, rekan-rekannya dibebani dengan tugas tambahan, dan Eva dengan sukarela menawarkan diri untuk menggantikan tugas mereka agar mereka dapat beristirahat. Akibatnya, liburan musim panasnya sendiri hampir hilang. Namun, ia tidak keberatan; ia menemukan tujuan dalam pekerjaannya sebagai pustakawan, dan ada tugas yang ingin ia selesaikan selama liburan.

Saat ini, Eva sedang mencari karya tulis akademis tertentu—yang menurutnya akan disukai Raidou. Dengan latar belakangnya yang mulia dan kecerdasannya yang tajam, ia berhasil menjalankan perannya sebagai pustakawan. Dengan memperhatikan kunjungan Raidou, ia menghafal buku-buku yang dipinjamnya, mengamati pola bacanya, dan memahami topik-topik yang tampaknya menarik minatnya. Kebiasaan membaca Raidou mencakup spektrum yang sangat luas, namun Eva telah mengidentifikasi beberapa tema yang konsisten. Ia benar-benar pustakawan yang luar biasa.

“Hmm, bukan karya instruktur ini... atau penelitian itu,” gumamnya dalam hati sambil mengamati deretan buku-buku berdebu itu.

Makalah penelitian yang signifikan sering kali direlokasi berdasarkan kepentingannya, meskipun sebagian besar tetap berada di bagian yang ditentukan. Perpustakaan tersebut berisi sejumlah besar dokumen, termasuk hampir semua penelitian yang pernah dihasilkan di akademi tersebut, serta temuan dari lembaga penelitian luar. Bahkan Eva, seorang spesialis, menemukan dirinya terkubur dalam debu saat mencoba menemukan bagian khusus ini. Itu tentu saja bukan salah satu makalah yang terkenal.

“Raidou-san memang menyelamatkan hidupku. Dan ketika aku menawarkan untuk mengganti rugi, dia menolak dengan sopan dan hanya meminta rekomendasi buku,” gumam Eva sambil tersenyum. “Baiklah, aku akan menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya!”

Hadiah besar yang ditawarkannya bukanlah hal kecil—harta keluarga Aensland, yang terkait dengan wilayah mereka yang hilang. Namun, ketika dia mengajukan lamaran, Raidou tampak sedikit tidak nyaman dan malah meminta pengetahuan, sesuatu yang praktis daripada kekayaan spekulatif yang mungkin tidak ada lagi.

“Dia mungkin membaca hampir semua hal, tetapi dia khususnya tertarik pada studi tentang sihir—khususnya, penerapan kekuatan sihir dan pemanggilan. Dia juga tampaknya tertarik pada informasi tentang Kaleneon dan geografi di sekitarnya. Tapi, pertama-tama, aku harus menemukan kertas itu,” gumam Eva pada dirinya sendiri.

Makalah yang dicarinya adalah hasil kerja keras seorang profesor yang tidak disebutkan namanya, sebuah penelitian yang akhirnya berakhir dengan frustrasi dan ditinggalkan. Itu tidak terkenal atau sangat dihargai, hanya sebuah karya yang tidak jelas dan biasa-biasa saja. Namun Eva memiliki firasat kuat bahwa makalah ini mengandung sesuatu yang dicari Raidou. Dia juga telah menyusun daftar buku-buku lain yang menurutnya akan menarik bagi Raidou; buku-buku itu akan lebih mudah dikumpulkan. Namun, untuk saat ini, tantangan terbesarnya adalah makalah penelitian yang tidak disebutkan namanya dan terabaikan ini.

“Aku harus membayar utangku dan menjaga hubungan baik dengannya,” renungnya. “Dia dan Perusahaan Kuzunoha adalah satu-satunya pendukungku sekarang.”

Eva melihat Kuzunoha sebagai sosok yang sangat menarik: perusahaan dagang yang sangat kuat namun independen. Mereka telah menepati janji mereka, membasmi organisasi parasit yang mengakar di akademi, meskipun itu berarti harus berurusan dengan seseorang yang disegani seperti Bright-sensei yang santun. Dan, mungkin yang paling penting bagi Eva, mereka telah melindungi Luria sepenuhnya. Kekuatan Kuzunoha tidak dapat disangkal.

Perusahaan itu masih kecil, mungkin belum mampu menangani usaha-usaha besar, tetapi... bagaimana dengan masa depan? Eva, pustakawan ambisius dengan impian untuk memulihkan tanah keluarganya, belum menyerah pada aspirasi tersebut. Dia bertekad untuk mempertahankan hubungan yang positif dengan Raidou, sekutu yang kuat dan dapat diandalkan dengan karakter yang solid, bisnis yang berkembang dengan lancar, dan mata yang jeli terhadap bakat-bakat yang terampil. Penampilannya, meskipun tidak biasa, tidak menjadi perhatiannya; wajah orang-orang kehilangan pentingnya karena keakraban, dan menilai dari penampilan saja adalah hal yang bodoh. Jika bahkan Dewi tidak dapat menyentuh seseorang, apa nilai sebenarnya dari kecantikan yang dangkal? Perspektif ini adalah sesuatu yang telah dia dan Luria kembangkan dari waktu ke waktu.

Mungkin mereka yang telah dijauhkan dari Dewi, atau yang telah kehilangan kepercayaan padanya, adalah orang-orang yang tampaknya kurang terpaku pada penampilan, terlepas dari ras mereka. Pergeseran budaya yang disebabkan oleh keheningan Dewi telah mendorong keberagaman nilai di seluruh dunia ini. Dan pergeseran persepsi yang aneh ini dapat menguntungkan Raidou, atau lebih tepatnya Misumi Makoto, di masa mendatang.

Di depan sudah menanti Festival Yayasan Akademi Rotsgard dan suasana perang yang semakin tidak menentu. Liburan musim panas akademi berlangsung dengan damai, seperti ketenangan sebelum badai. Bagi tiga orang yang datang dari dunia lain, musim gugur kedua mereka di sini sudah semakin dekat.

Tsukimichi

Chapter 8

Itu neraka.

Jin hampir tidak dapat mencerna kenyataan yang terbentang di hadapannya. Dia sepenuhnya memahami bahwa dia dan teman-teman sekelasnya adalah orang-orang yang meminta Raidou, dosen sementara, untuk pelatihan khusus selama musim panas. Dengan datangnya festival akademi, dia tahu bahwa liburan ini adalah kesempatan terakhir mereka untuk mengasah keterampilan mereka. Dia sama sekali tidak menyesali keputusannya.

Sekarang, di sesi musim panas kedua mereka, mereka akhirnya berhasil mencapai apa yang terasa mustahil: mereka berhasil mengalahkan musuh bebuyutan mereka, Blue Lizard yang terkenal kejam. Meskipun kalah empat kali berturut-turut, mereka berhasil meraih kemenangan tipis pada percobaan kelima, dengan dua anggota tim mereka masih berdiri. Kemenangan yang diperoleh dengan susah payah, sudah pasti.

Kedua korban dalam pertarungan terakhir mereka berasal dari pendekatan yang lebih agresif dan berani, dan meskipun tubuh mereka terasa seperti timah karena kelelahan, kemenangan itu membuat rasa lelah itu terasa menyenangkan. Mereka siap, atau begitulah yang mereka kira, untuk langkah berikutnya.

Kemudian, Shiki, asisten Raidou-sensei, mendekati manusia kadal yang berlutut dan mulai menyembuhkannya. Setelah itu, ia menoleh ke Jin, Yuno, Abelia, dan Izumo, memulihkan energi mereka dengan ramuan dan mantra. Kelelahan fisik dan cadangan sihir mereka yang terkuras kini hampir pulih sepenuhnya, sebuah bukti kemampuan penyembuhan Shiki yang luar biasa. Hanya kelelahan mental mereka yang tersisa.

“Baiklah, tidak banyak waktu tersisa,” kata Shiki dengan tenang, “jadi lanjutkan pertarunganmu dengan Kadal Biru di tahap keduanya hingga matahari terbenam. Aku akan menghubungi kelompok lainnya.”

Tanpa sepetah kata pun ucapan selamat, Shiki langsung beralih ke instruksi berikutnya. Jin melirik ke arah manusia kadal, yang tampak tidak berubah, namun kata-kata Shiki terngiang-ngiang di telinganya. Tahap kedua... Apa maksudnya itu?

Kemudian, tepat saat Jin bersiap, ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Dalam sekejap, Kadal Biru itu bergerak, sudah di tengah ayunan, pedangnya menebas ke atas dari bawah.

Sikap Jin yang tidak sempurna nyaris tidak memungkinkannya untuk menahan pukulan itu, tetapi dia tidak siap menghadapi kekuatan besar di baliknya. Pukulan itu lebih cepat—jauh lebih cepat daripada apa pun sebelumnya—dan sangat berat. Biasanya, dia bisa menahan diri terhadap serangan seperti itu, tetapi karena lengah, pijakannya tergelincir, dan tanah tampak menghilang di bawahnya.

“Tidak... Tidak mungkin! Gah—AAAH!”

Ia merasa dirinya terangkat dari tanah, matanya terbelalak tak percaya. Sebelum ia sempat bereaksi, ekor manusia kadal itu menghantam, membuatnya terlempar kembali ke arah Abelia dan Izumo, dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari yang pernah mereka alami sebelumnya.

Kekuatan dan kecepatannya benar-benar berbeda. Meskipun teknik manusia kadal tetap sama, kekuatan yang ditingkatkan dan serangan yang lebih cepat mempertajam gerakannya hingga hampir mematikan. Jika mereka tidak dapat beradaptasi dengan perubahan dasar ini, seluruh strategi mereka akan runtuh.

"Jin, minggir! Ada anak panah es yang menuju ke arahmu!" seru Abelia. "Izumo, pasang penghalang! Yuno, ke sini!"

"Mengerti!"

"OKE!"

Abelia nyaris tak sempat mencerna keterkejutan Jin yang terlempar ke arah mereka. Namun, ia tahu bahwa membeku sekarang akan membuat mereka terpojok. Ia melihat cahaya yang keluar dari tangan Blue Lizard yang terlindungi dan segera memberinya perintah. Mereka bahkan punya rencana darurat untuk mengganti komando jika Jin terlalu terluka untuk memimpin. Namun...

"Tunggu... ada yang aneh! Ini bukan mantra Panah yang biasa, kan? Sihirnya... menyebar ke seluruh area... Apakah ini... mantra Karen?!"

"Karen?! Kalau itu mantra es, maka... Mungkinkah itu?!"

"Semuanya, berpencar—"

Peringatan Yuno tidak dihiraukan. Dalam sekejap, keempatnya terbungkus dalam bongkahan es besar, membeku di tempatnya. Satu pukulan yang menghancurkan akan berarti akhir, tetapi manusia kadal itu tidak bergerak. Dia mengerti ini adalah latihan, bukan pertarungan sungguhan. Membiarkan sedikit lidah merahnya keluar dari mulutnya, dia menancapkan pedangnya yang tumpul dan besar ke tanah dan duduk di batu di dekatnya, memperlihatkan sisik birunya yang berkilauan ke matahari terbenam. Ada aura kepuasan tentang itu, seolah-olah dia menikmati kemajuan para siswa.

Sementara itu...

Dalam kelompok pertempuran kedua, saingan Jin yang menggunakan pedang, Mithra, bertarung bersama Daena, yang terus menarik perhatian manusia kadal dengan taktik tabrak lari. Selaras dengan posisi garis depan mereka, Shifu mengoordinasikan sihir apinya dari jarak jauh, menargetkan manusia kadal tanpa mengarahkan serangan mantranya ke arahnya. Musuh mereka, Kadal Biru Zwei, mengandalkan serangan berat berbasis kekuatan, yang untungnya lebih cocok dengan kekuatan Mithra dan Daena daripada Kadal Biru pertama.

Meskipun tidak sempurna, keduanya dapat menangkis dan menghindari sebagian besar serangan Zwei. Jangkauan taktiknya yang lebih sempit memungkinkan garis depan yang lebih stabil. Sementara Shifu harus menghindari mantra yang bahkan lebih kuat daripada mantra kadal pertama, garis depan yang stabil memberinya ketenangan yang dibutuhkannya untuk menyerang balik secara efektif.

Saat tim Jin telah mengklaim kemenangan yang diperoleh dengan susah payah, kelompok Shifu juga berada di ambang kemenangan mereka sendiri.

“Baiklah, aku punya kesempatan! Shifu, habisi bajingan ini!” teriak Daena.

Namun, pernyataan itu keliru.

Gerakan Zwei terhenti tiba-tiba. Sesaat, dalam sepersekian detik itu, sebelum Shifu dapat menyelesaikan mantranya, manusia kadal itu melancarkan serangan yang diperhitungkan dengan sempurna yang ditujukan ke Mithra.

Apa...? Naluri Mithra berteriak bahwa ada sesuatu yang berbeda, keterampilannya yang terasah dengan baik merasakan ancaman mengerikan yang belum pernah ada sebelumnya.

“Aduh!” Mithra meringis saat rasa sakit yang melumpuhkan menjalar ke lengannya, kekuatan serangan Zwei menyebabkan dia kehilangan pegangan pada pedangnya. Pedang itu jatuh ke tanah, membuatnya tak berdaya saat manusia kadal itu melancarkan serangan menyapu lainnya.

“Sialan, jangan di bawah pengawasanku!” teriak Daena, bertekad untuk campur tangan dan mencegah Mithra dikalahkan. Dia mengerti bahwa tanpa mereka berdua di garis depan, pertahanan mereka akan runtuh. Reaksinya tepat sekali. Dia menyiapkan serangkaian gerakan yang tepat: melemparkan belati cadangan untuk membuat si manusia kadal mengangkat perisainya, lalu membidik lengan pedangnya. Itu rencana yang solid.

Sayangnya, Zwei tidak mau menyerah. Kilatan belati yang dilempar itu dengan mudah ditepis oleh ekor kadal itu, sehingga gagal menarik perisainya. Lalu, sebelum Daena bisa meluncurkan serangannya, perisai Zwei jatuh dengan kecepatan yang brutal, memenuhi seluruh penglihatannya.

“Gahhh!!!” Tubuh Daena yang ringan dan kelincihannya, yang biasanya menjadi aset terbesarnya, tidak sebanding dengan hantaman perisai yang menghancurkan itu. Dia terbanting dari udara seperti serangga, jatuh ke tanah sambil mengerang.

Mithra juga menerima kekuatan penuh dari tebasan horizontal manusia kadal itu di dadanya, membuatnya terlempar beberapa meter ke belakang, dan ia jatuh di atas tanah dalam serangkaian pantulan yang menyakitkan. Dalam keadaan normal, ia akan mampu menahan jatuhnya, atau setidaknya merespons dengan cepat, tetapi sekarang ia dan Daena tergeletak tak bergerak, jatuh hanya dalam hitungan detik.

“Tidak mungkin!” Shifu tersentak tak percaya.

Namun, dia masih berharap—kalau saja dia bisa meluncurkan mantranya, mereka mungkin bisa lolos. Namun Zwei menghindari sihirnya dengan mudah dan menyerangnya. Air mata mengalir di matanya saat manusia kadal itu menutup jarak. Dia tidak punya waktu untuk membantu yang lain atau mengalihkan sihirnya, dan menghentikan serangannya berarti menyia-nyiakan semua yang telah mereka bangun. Bahkan ketika menghadapi kekacauan yang tak terduga, Shifu berhasil menyelesaikan mantranya dan melakukan perlawanan terakhir yang gagah berani.

Kalau saja... jangan wajahnya, kumohon... Dia menguatkan dirinya, menggunakan tongkatnya untuk menyerap pukulan yang akan datang sambil berdoa.

Keinginannya dikabulkan, dalam arti tertentu; dia terhantam tepat di dada, kesadarannya memudar saat dia jatuh ke tanah. Kelompok mereka telah sepenuhnya musnah.

"Fuuuuu..."

Zwei yang marah berdiri sebagai pemenang, meninggalkan tim kedua yang malang tanpa kemenangan yang diperoleh dengan susah payah.

※※※

"Hm. Jadi, Jin dan timnya berhasil mengalahkan Blue Lizard kali ini. Bagus sekali. Selamat," puji Raidou.

"Terima kasih, Tuan!" Jin dan kelompoknya menjawab serempak, penuh rasa bangga.

Tiga orang sisanya menundukkan kepala, wajah mereka tertunduk dan terdiam. Rasa frustrasi mereka tampak jelas—mereka telah kalah, tertinggal, tidak mampu mencapai ketinggian yang sama dengan rekan-rekan mereka. Kata-kata keluar dari mulut mereka saat mereka berdiri di sana, tenggelam dalam kekecewaan mereka.

"Sisa waktunya akan dihabiskan untuk meninjau dan melatih dasar-dasar," perintah Raidou. "Shiki, awasi mereka."

“Sesuai keinginan kalian. Kalian berempat, ke sini,” kata Shiki, memberi isyarat kepada para pemenang untuk mengikutinya. Raidou, atau lebih tepatnya Makoto, memperhatikan mereka berjalan pergi sejenak sebelum kembali menatap ketiga siswa yang tampak muram itu.

“Sekarang, untuk kalian bertiga, saya minta maaf. Saya sadar lonjakan kekuatan lawan yang tiba-tiba di babak kedua pasti membuat kalian kalah; itu adalah kekhilafan saya,” tulisnya, menundukkan kepala sebagai tanda permintaan maaf yang tulus.

Ketiganya mendongak, terkejut. Pemandangan Raidou yang membungkuk mengejutkan mereka, sesaat memecah kesuraman mereka.

“Oh, tidak perlu minta maaf, sungguh,” jawab Shifu, rasa ingin tahunya mengalahkan rasa frustrasinya. “Tapi bisakah kau menjelaskan mengapa manusia kadal itu tiba-tiba menjadi begitu kuat?”

“Aku juga ingin tahu,” Mithra menimpali. “Mengapa tidak sekuat itu dari awal?”

“Tunggu... Apa kita hanya dipermainkan?” tanya Daena, alisnya berkerut karena frustrasi.

Raidou menarik napas dalam-dalam, tampak mempertimbangkan kata-katanya sebelum menjawab, tatapannya serius.

“Aku belum berencana untuk membahas ini, tetapi karena ini sangat memengaruhimu, kurasa tidak ada salahnya untuk menjelaskannya. Anggap saja ini bagian dari permintaan maafku. Aku serahkan padamu untuk memutuskan apakah akan membagi ini dengan kelompok Jin. Sebenarnya, Kadal Biru yang telah kau lawan ini, dengan kekuatan penuh, lebih kuat daripada kebanyakan Naga Kecil.”

“Apa-?!”

“Aku telah melemahkan mereka berulang kali agar sesuai dengan tingkat keahlianmu dan sengaja memberi mereka perlengkapan yang sudah usang,” jelas Raidou. “Dua orang yang kau lawan hari ini bahkan tidak menggunakan sepersepuluh dari kekuatan mereka yang sebenarnya.”

“Se... Sepersepuluh?!” Shifu tergagap.

“Lalu... Apakah serangan terakhir itu kekuatan mereka yang sebenarnya?” Mithra bertanya dengan mata terbelalak.

Mengabaikan ekspresi terkejut para siswa, Raidou melanjutkan penjelasannya. Di kejauhan, Shiki sepertinya sedang menjelaskan konsep tahap kedua kepada Jin dan kelompoknya dengan istilah yang lebih sederhana. Namun, bagi Shifu, Mithra, dan Daena, pengungkapan ini sama sekali tidak terduga.

“Tidak, itu juga bukan kekuatan penuh mereka,” jawab Raidou sambil menggelengkan kepalanya. “Tahap kedua yang kamu hadapi hari ini dipersiapkan secara khusus karena kupikir kamu mungkin benar-benar bisa mengalahkan tahap pertama.”

“Tunggu... jadi itu bahkan bukan kekuatan penuh mereka,” gumam Shifu. “Tapi... kenapa kau melepaskan tahap kedua sebelum kita mengalahkan tahap pertama?”

“Itu kesalahanku, dan aku minta maaf sebesar-besarnya,” tulis Raidou sambil membungkuk. “Zwei, kemarilah.”

Atas panggilan Raidou, manusia kadal yang lebih kecil dari keduanya berlari mendekat, berhenti di hadapannya dan menundukkan kepalanya dengan hormat. Ada keanggunan yang hampir agung dalam gerakan itu, yang menarik perhatian para siswa.

“Sebenarnya...” tulis Raidou, menoleh ke arah ketiganya dengan ekspresi serius, “Menyebutnya ‘Blue Lizard Zwei’ adalah hal yang menyesatkan. Soalnya, Zwei di sini... yah, dia betina.”

“Apa?” mereka tersentak serempak.

“Jadi, sepertinya memanggilnya dengan sebutan ‘bajingan’ atau ‘kasar’ membuatnya tersinggung,” lanjut Raidou sambil mengusap tengukunya. “Mulai sekarang, tolong panggil dia ‘Zwei-san.’ Aku tidak bermaksud menyinggungnya, dan aku minta maaf atas kurangnya kepekaanku.”

Keheningan canggung menyelimuti mereka.

“Pokoknya, jangan biarkan hal ini membuatmu patah semangat untuk menantangnya lagi lain waktu, ” Raidou menyemangati, saat hendak mengakhiri pembicaraan, ketika Shifu tiba-tiba menyela.

“Raidou-sensei,” katanya tegas, mengejutkannya.

“Ya, Guru?”

“Masih ada waktu tersisa. Tolong biarkan kami menantang Zwei-san lagi.”

“Tapi sekarang sudah sangat terlambat... Jika kau memulainya sekarang, semuanya akan menjadi sangat terlambat—”

“Tolong!” seru mereka bertiga, suara mereka mengandung kekuatan yang tak terduga.

Raidou melirik wanita kadal itu secara naluriah. Wanita itu balas menatapnya, mengangguk dengan senyum yang mungkin lembut dan menyemangati—sedikit kewanitaan yang dia sadari mungkin telah dia abaikan.

Kurasa aku akan berakhir bergabung dengan mereka bertiga di Ironclad, pikirnya, pasrah. Akan ada aroma manis dan obrolan saat kita sampai di sana. Namun karena aku memulai semua kekacauan ini dengan salah menilai Zwei, kurasa aku berutang pada mereka.

Malam mulai semakin larut, bayangan mulai menebal saat Raidou menghubungi Shiki, memintanya untuk membawa keempat murid lainnya ke Ironclad, sementara dia tetap tinggal untuk mengawasi pertandingan ulang yang tak terduga ini.

※※※

“Sensei, terima kasih atas makanannya! Kami akan mengunjungi perpustakaan lagi, jadi mohon teruslah membimbing kami!”

“Terima kasih banyak!”

“Hati-hati dalam perjalanan pulang,” jawab Raidou.

“Semuanya, pastikan untuk segera kembali,” tambah Shiki.

Para siswa membungkuk dengan sopan, pemandangan yang tidak biasa di kota tempat para siswa biasanya memegang kekuasaan. Namun malam ini, mereka membuat pengecualian untuk Raidou, instruktur mereka. Dengan anggukan terakhir, ketujuh orang itu menghilang bersama di jalanan malam, kembali ke asrama mereka.

Karena semua asrama berada di arah yang sama, Raidou menurunkan kewaspadaannya tetapi membuat jarak minimal di sekitar mereka sebagai tindakan pencegahan, yang memungkinkannya untuk bersantai dengan sedikit rasa protektif yang mengingatkannya pada saat ia menjaga rekan satu tim juniornya di masa klubnya. Mungkin itu sedikit terlalu protektif, tetapi ia tidak dapat menahan diri untuk tidak melihat sedikit pun rasa protektif pada murid-muridnya.

“Baiklah kalau begitu, ayo kita kembali juga, Shiki.”

“Ya, Tuan Muda. Lime dan yang lainnya akan menghadiri jamuan makan malam di Serikat Pedagang malam ini, bersama dengan beberapa karyawan toko di dekatnya, jadi waktu kepulangan mereka belum pasti. Bagaimana kalau kita langsung menuju ke Demiplane?”

Raidou terdiam sejenak, mempertimbangkan usulan Shiki alih-alih langsung menyetujuinya. Sebenarnya, sejak Eva memberinya makalah akademis tertentu, latihannya menjadi lebih terfokus dan menyenangkan, dan dengan motivasi baru itu, dia mendapati dirinya menikmati setiap sesi. Biasanya, dia akan setuju untuk langsung menuju Demiplane, dan Shiki berasumsi dia akan melakukannya. Namun, keraguan Raidou membuatnya lengah.

“Kau tahu... Tidak, malam ini, mari kita kembali ke toko. Oh, Shiki, ngomong-ngomong—apakah kau mengatakan sesuatu yang spesifik kepada Jin dan yang lainnya sebelum aku bergabung dengan mereka?”

“Uh!” Reaksi Shiki tidak salah lagi, bahkan tanpa jawaban. Raidou tidak perlu tahu bahwa Shiki memang telah berbagi beberapa nasihat dengan para siswa.

“Mereka tampak siap menghadapi apa pun, itu sudah pasti. Terutama Jin. Dia bahkan menyebutkan akan mengunjungi perpustakaan lagi, tetapi kurasa dia berencana untuk pergi ke tempat lain. Aneh mendengar komentar seperti itu darinya; dia biasanya lebih blak-blakan. Jadi, apa yang kau katakan kepada mereka?”

Shiki ragu sejenak sebelum menjawab. “Mereka, yah, cukup patah semangat setelah menghadapi tahap kedua para kadal berkabut. Aku mungkin telah memberikan sedikit nasihat yang tidak diminta. Karena mereka tampaknya memiliki cukup sumber daya untuk mantra teleportasi, aku menyarankan mereka untuk fokus pada peningkatan level. Faktanya, murid-murid Rotsgard pada umumnya didorong untuk meningkatkan level mereka. Namun sejak menghadiri kelasmu, mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk naik level.”

“Benar,” Raidou setuju sambil tersenyum kecut. “Aku tidak memasukkan penjelajahan ruang bawah tanah atau kerja lapangan dalam kurikulum. Untuk naik level, mereka harus menghadapi monster. Sepertinya mereka tertinggal dalam hal naik level karena terlalu fokus pada pelajaranku.”

Raidou terkekeh, menyadari bahwa metodenya—yang mengutamakan keterampilan daripada level—mungkin telah menempatkan murid-muridnya di jalur yang berbeda dari pendekatan akademi pada umumnya. Murid-murid Rotsgard diharuskan mendaftar ke Guild Petualang, meskipun sebagian besar melakukannya sendiri demi kenyamanan. Baru-baru ini, ia menemukan bahwa murid-muridnya diberi Kartu Guild untuk akses dan komunikasi cepat, sesuatu yang awalnya tidak ia sadari karena ia hanya membaca sekilas buku pegangan murid.

“Dengan peningkatan sumber daya dari Demiplane, kemampuan mereka telah berkembang, tetapi naik level akan menambahkan lapisan lain pada keahlian mereka,” kata Shiki.

Raidou melirik Shiki dengan tatapan penuh pengertian. “Tapi aku merasa kau lebih ingin membantu mereka membangun kepercayaan diri daripada kekuatan fisik, kan? Aku yakin mereka akan terkejut dengan kemampuan mereka sendiri saat menghadapi monster di tempat baru.”

“Anda telah melihatnya, seperti biasa, Tuan Muda,” jawab Shiki, terkesan.

Raidou mengangkat bahu, tersenyum tipis. “Itu hanya karena aku mengenali tanda-tandanya. Bagaimanapun, tanda-tanda itu berada di jalan yang pernah kutempuh sendiri.”

“Menurut perkiraanku, mereka semua mungkin bisa mencapai Level 70 jika mereka bekerja keras selama tiga hari, tapi itu mungkin terlalu optimis.”

“Tidak, kedengarannya masuk akal. Mereka mungkin ingin mencoba lagi melawan kadal berkabut jika mereka merasakan peningkatan level. Terutama karena ini adalah sesi latihan terakhir yang bisa diikuti para suster. Ngomong-ngomong, Shiki, aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa kau mulai bertingkah seperti Tomoe.”

“Dia memberiku materi untuk mempelajari duniamu. Semuanya sangat menarik.”

Raidou tertawa, terhibur oleh pemikiran para muridnya dan dedikasi mereka yang sungguh-sungguh. Memprediksi gerakan orang lain masih menjadi tantangan dalam masyarakat yang lebih luas, tetapi ketika menyangkut para muridnya, ia memiliki pemahaman yang baik tentang motivasi dan sikap mereka—mungkin diambil dari ingatannya sendiri tentang kegiatan klub dan pelatihan pribadi.

“Mereka seharusnya sudah siap untuk lokasi yang aku rekomendasikan. Besok, kita akhirnya akan bebas untuk berpisah sebentar.” Nada bicara Shiki ceria, mencerminkan rasa lega yang dirasakannya saat berpisah dari tugasnya sebagai pembimbing murid baru-baru ini.

“Namun, kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan... mungkin kita bisa mengirim Eris untuk mengawasi mereka. Aku yakin dia akan senang, terutama jika kita memberinya sedikit bonus.”

“Mau mu.”

Selalu mengutamakan kepentingan mereka terlebih dahulu, pikir Shiki dalam hati, menyadari bahwa tuannya juga memiliki sifat suka dan protektif yang sama. Namun, alih-alih menyuarakan pikirannya, ia hanya mengangguk setuju.

Abelia

Terlalu mudah. Jauh dari hambatan.

Rasa kemahakuasaan yang luar biasa, seperti yang pernah kurasakan di desa tempatku dilahirkan dan dibesarkan, mengalir dalam diriku. Mereka menyebutku anak ajaib. Baik dengan pedang, busur, sihir, atau bahkan pertarungan tangan kosong—tak seorang pun di desa itu yang bisa mengalahkanku. Setelah aku memperoleh Kartu Guild dan mulai naik level, aku pergi berburu hampir setiap hari. Tak lama kemudian, bahkan orang-orang dari desa tetangga pun tak punya harapan untuk mengalahkanku.

Sensasi bisa melakukan apa saja tidak dapat dihentikan.

Sampai saya diundang ke Rotsgard sebagai mahasiswa penerima beasiswa, saya selalu menjadi yang terbaik. Namun, kepercayaan diri itu segera hancur begitu saya tiba. Selalu ada seseorang yang lebih kuat di luar sana. Kenyataannya, saya hanyalah seorang mahasiswa yang sedikit berbakat dengan potensi, tidak lebih.

Yang ingin saya katakan adalah sudah lama sejak terakhir kali saya merasakan sensasi ini.

Saat ini, kelompok kami—kelompok yang beranggotakan tujuh orang—telah tiba di hutan yang agak jauh dari Rotsgard untuk naik level. Biasanya, tidak terpikirkan untuk mengabaikan peningkatan level, tetapi sejak saya mulai mengikuti ceramah Raidou-sensei, level saya hampir tidak meningkat. Saya yakin hal yang sama terjadi pada Jin, yang memimpin kami dan menentukan strategi dasar kami, serta pada saudara perempuan Rembrandt, yang baru-baru ini bergabung dengan kami untuk menghadiri ceramah. Ceramah Raidou-sensei tidak mencakup pelatihan peningkatan level, dan sejujurnya, meningkatkan level melewati pertengahan empat puluhan menjadi semakin sulit.

Alasan utamanya, pikirku, adalah Raidou-sensei sendiri. Kelas-kelasnya aneh, kelas yang entah bagaimana membuatmu lebih kuat tanpa perlu naik level. Bukannya aku akan mengakuinya dengan lantang. Melelahkan sampai ke titik absurditas, ya, tetapi jelas bahwa aku lebih kuat sekarang daripada beberapa bulan yang lalu.

Dia mengajari kami untuk mempertimbangkan tujuan di balik setiap serangan dan pertahanan, untuk mengembangkan kebiasaan menganalisis. Selama kelas dan “ceramah menyenangkan” dengan Kadal Biru, saya belum sepenuhnya memahami kata-katanya atau bimbingannya. Namun sekarang, di tengah perburuan, semuanya mulai masuk akal.

Pergerakan monster tampak sangat lamban. Sementara kami dengan hati-hati merencanakan setiap gerakan, berkoordinasi satu sama lain, monster hampir tidak bereaksi sama sekali. Itu adalah pertempuran yang sangat santai. Dan kecepatan kami tidak meningkat drastis.

Ini pertama kalinya saya mengalami sesuatu seperti ini.

Bahkan ketika musuh tiba-tiba menyimpang dari jalur, kami sudah mengantisipasi gerakan seperti itu dan menanganinya dengan lancar. Jika kami melawan hyuman atau demi-human lain, mungkin ceritanya akan berbeda. Namun, mereka adalah monster yang sama yang dulunya sulit kami kepong dan kalahkan—sekarang mereka hampir tidak terasa seperti tantangan, semua berkat pelatihan Raidou-sensei.

Saya yakin semua orang juga merasakan kegelisahan ini. Dengan perasaan bingung, kami mengalahkan monster-monster itu dengan kecepatan yang luar biasa, mengakhiri sesi leveling kami hari itu dengan nyaris tanpa goresan.

“Ini... Ini luar biasa,” gumam Izumo sambil bersandar di pangkalan yang telah kami dirikan untuk bermalam.

Izumo, yang biasanya merupakan pengguna angin yang pendiam, berbicara dengan kegembiraan yang tidak seperti biasanya, hampir tidak dapat menahan diri. Namun, menyebutnya sebagai pengguna angin biasa mungkin tidak lagi akurat—ia sekarang dapat menggunakan tiga atribut elemen yang berbeda pada tingkat siap tempur.

Semua orang, termasuk saya, mengangguk mendengar kata-kata Izumo. Level kami, yang sulit ditingkatkan, telah meningkat delapan kali dalam satu hari. Dan anehnya, tidak ada ketidaksesuaian antara kekuatan baru kami dan kesadaran kami akan hal itu, sesuatu yang sering terjadi dengan peningkatan level yang cepat. Kami dapat menggunakan kekuatan yang kami peroleh seolah-olah itu selalu menjadi milik kami. Aneh.

“Ini pasti hasil pelajaran Raidou-sensei dan Shiki-san,” kata Mithra.

Mithra biasanya mengambil peran untuk mencegat serangan atau memblokirnya—posisi yang sering membuatnya mengalami banyak memar dan cedera. Setelah seharian penuh berlatih naik level, ia biasanya akan babak belur dan terlalu lelah untuk berbicara. Namun hari ini, ia tidak mengalami satu pun luka serius. Bukannya ia tidak menerima serangan apa pun, tetapi obat yang diberikan Shiki-san menyembuhkan lukanya hampir seketika.

Sementara Mithra dan Shifu bisa saja memberikan pemulihan yang cukup dengan teknik mereka sendiri, menghemat mana mereka untuk penyembuhan berarti mereka bisa lebih memfokuskannya pada serangan, sehingga jauh lebih mudah untuk mengalahkan monster. Ini seperti dunia yang sama sekali berbeda.

Ya, Shiki-san. Dia benar-benar hebat. Dia membimbing kita ke tingkat berikutnya. Tanpa dia, kita mungkin akan hancur oleh pelajaran Raidou-sensei. Aku menganggap diriku cukup bertekad, tetapi guru itu punya bakat untuk menyerang kita dengan komentar-komentar yang hampir mustahil untuk diatasi. Kudengar dia seusia dengan kita, tetapi siapa tahu itu benar? Shiki-san-lah yang berhasil menjaga latihan intensif Raidou-sensei dalam batas yang dapat kutahan.

Sejujurnya, aku sangat menyukai Shiki-san. Dia tipe idealku. Baik dan pengertian, dengan kekuatan yang lembut. Dan senyumnya yang tenang sangat cocok dengan wajahnya yang cantik. Dia berpengetahuan luas tanpa sedikit pun kesombongan. Menurut Raidou-sensei, kekaguman dapat dengan mudah mengaburkan penilaian, tetapi orang yang negatif tidak boleh merusaknya dengan kritik yang tidak perlu. Selain itu, apa pun obsesi Raidou-sensei terhadap saudara perempuan Rembrandt jauh lebih... Pokoknya, aku akan melupakan itu.

Aku bertanya-tanya apakah Shiki-san sudah menikah. Paling tidak, tidak mungkin dia tidak punya seseorang yang istimewa. Aku tidak keberatan menjadi pilihan kedua atau bahkan ketiganya... Meskipun saat ini, aku sangat mengaguminya sehingga aku tidak bisa membayangkan berdiri di sampingnya.

"Memikirkan pertarungan kita benar-benar mengubah segalanya," kata salah satu yang lain.

"Rasanya saya menjadi jauh lebih cepat!"

"Menyelam dengan kepala lebih dulu selalu membuatku mendapat omelan keras dari Blue Lizard."

"Tentu saja!"

Seiring berlalunya malam, sulit untuk menenangkan pikiranku yang gelisah agar bisa benar-benar beristirahat.

Pertarungan pada hari berikutnya berjalan tanpa masalah. Kami telah bergerak lebih dalam ke dalam hutan, lebih jauh dari sebelumnya, dan bahkan ketika kami bertemu monster yang belum pernah kami lawan sebelumnya, kami menanganinya dengan lancar. Memiliki dua penyihir terampil yang dapat menangani hampir setiap jenis elemen mungkin merupakan salah satu alasannya. Untuk saat ini, aku hanya bisa menggunakan sihir dengan kekuatan sedang, tidak cukup untuk menyebutnya daya tembak ofensif, tetapi aku bertekad untuk mengerjakannya dengan serius begitu kami kembali ke akademi. Memperluas pilihan taktismu—itu adalah nasihat lain dari Raidou-sensei, dan aku tidak menyadari seberapa besar hal itu akan meningkatkan keuntungan kami dalam pertempuran. Aku dapat membayangkan bahwa Izumo dan Shifu memikirkan hal yang persis sama.

Awalnya saya ragu untuk berteman dengan Shifu, mengingat reputasi keluarga Rembrandt yang buruk. Namun, kami bekerja sama dengan baik dalam situasi di mana kami harus saling percaya dengan hidup kami, belum lagi beberapa kali kami pergi makan atau mengobrol, seperti tadi malam. Sekarang, setidaknya dari sisi saya, saya tidak merasakan banyak penghalang di antara kami. Hal yang sama berlaku untuk Yuno. Saya tidak tahu seperti apa saudara perempuan Rembrandt di masa lalu, tetapi sekarang mereka adalah anggota kelompok yang dapat diandalkan.

“Hm?” gumamku sambil menyipitkan mata ke arah pepohonan. Apakah aku baru saja melihat sosok kecil berkulit cokelat bertengger di dahan itu? Mungkin itu hanya imajinasiku.

“Abelia, apa kabar?” Suara Jin memecah pikiranku, tatapannya tajam dan penuh perhatian saat dia melirik ke arahku. Dia selalu memperhatikan reaksi sekecil apa pun, terutama di sini.

Jin sendiri tampaknya berubah; dia dikenal karena menyerang dengan gegabah, berhadapan dengan musuh bahkan sebelum mereka sempat bereaksi. Sekarang, dia bergerak dengan kesadaran yang tenang, tetap memperhatikan seluruh medan perang bahkan saat dia memimpin barisan depan. Mencapai posisi itu secara alami, tanpa berpikir berlebihan, menunjukkan bakat alami yang membuatku diam-diam iri.

Memang menyebalkan, tetapi dia adalah mahasiswa penerima beasiswa karena suatu alasan. Saya masih belum sepenuhnya mengembangkan tingkat kesadaran itu. Itu sesuatu yang harus saya upayakan.

“Oh, tidak apa-apa,” jawabku sambil mengangkat bahu. “Kupikir aku melihat cabang-cabang pohon bergerak aneh, tapi sepertinya itu bukan masalah.”

Jin mengangguk, tatapannya beralih ke jalan di depan. “Baiklah. Sepertinya kita akan sampai di tepi danau pada akhir hari ini. Ayo kita mendirikan kemah di sana malam ini,” katanya, nadanya tenang saat dia merencanakan malam kami.

Kami semua setuju dengan rencana Jin. Jauh di dalam hutan, terdapat sebuah danau kecil. Air di sana laku keras karena kualitasnya yang unik. Lokasinya berada jauh di dalam hutan yang dipenuhi monster, dan mengangkut airnya sendiri merepotkan, terutama karena kontainernya menghabiskan banyak ruang. Daerah danau itu juga dikabarkan memiliki tanaman obat langka, yang bisa lebih mudah dijual jika kami memutuskan untuk menempuh rute itu.

“Oh, benar juga!” kataku tiba-tiba, sebuah pikiran muncul di benakku. Aku menoleh ke Jin sambil tersenyum tipis. “Hei, Jin. Karena kita sudah sejauh ini, mengapa kita tidak mengumpulkan beberapa tanaman herbal tepi danau sebagai oleh-oleh untuk Sensei dan Shiki-san?”

Bukan ide yang buruk, menurutku. Karena kita sudah sampai sejauh ini, rasanya sudah tepat untuk membawa pulang sesuatu sebagai ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu kita.

“Keputusan yang bagus! Air merepotkan, jadi mari kita bawa kembali beberapa herba saja,” Daena setuju sambil mengangguk. Gerakannya yang tidak perlu telah berkurang drastis, memungkinkannya untuk mengatasi kelemahan lamanya yaitu kehabisan stamina sebelum malam. Sekarang ia bergerak dengan ringan dan mudah melintasi medan perang, energinya tak terbatas. “Kuliah yang menyenangkan” yang melelahkan itu telah meningkatkan keterampilan kami, menambah kekuatan nyata pada kemampuan kami. Bagaimanapun, itu bukan sekadar siksaan.

Saya senang sekali kami menaruh kepercayaan pada Shiki-san!

“Baiklah, ayo terus bergerak! Aku naik level banyak, jadi kekuatanku melimpah!” seru Yuno, suaranya penuh kegembiraan saat dia berlari di samping Jin, tombaknya siap sedia. Melalui pelatihan, dia telah mengembangkan gaya berganti antara tombak dan busur selama pertempuran—tingkat keterampilan yang mengejutkan bagi putri keluarga pedagang bangsawan. Daena dan Mithra mengikuti sedikit di belakang, sementara aku berada di belakang, memastikan jalan bagi Izumo dan Shifu.

Meskipun daya tahanku telah meningkat sejak memulai kelas Raidou-sensei, berlari cepat melewati hutan masih merupakan tantangan berat bagi seorang penyihir. Mungkin suatu hari nanti hal itu akan mungkin, tetapi untuk saat ini, tetap pada jalur yang lebih mudah untuk mengikuti kelompok adalah yang terbaik yang dapat kulakukan. Namun, mengingat seberapa cepat kami bergerak, semua orang melakukannya dengan sangat baik.

Dengan sedikit tersenyum melihat antusiasme barisan depan kami, saya akhirnya tiba di tepi danau di mana yang lain sudah menunggu di depan saya.

—Dan itu dia. Seekor naga.

Itu bukan lelucon. Ada seekor naga sungguhan di danau itu.

Ini pasti yang menggunakan danau sebagai tempat minumnya. Kami tidak diberi tahu apa pun tentang keberadaan naga di sini.

Oh tidak. Ketenanganku mulai menguap, yang tersisa hanya kecemasan yang memuncak. Tidak, berhenti. Jangan panik. Berpikirlah. Susun rencana. Serang atau bertahan? Atau kabur? Prioritas pertamaku adalah menilai pilihanku sendiri. Tetap tenang, tetap tenang...

Di depan kami, pada jarak yang cukup jauh, ada sebuah danau berbentuk bulan sabit. Kami berdiri di tikungan paling bawah, sementara naga itu berada lebih dekat ke bagian tengah, tempat daratan menjorok ke dalam air. Naga itu telah minum tetapi sekarang berhenti—dan menatap langsung ke arah kami.

Tubuhnya setengah tegak, hampir seperti kadal, tetapi jelas bukan kadal. Sebuah tanduk tajam tunggal mencuat lurus dari dahinya. Kulitnya berwarna abu-abu, tertutup sisik, dan panjangnya sekitar dua belas atau lima belas kaki.

"J-Jin..." Suara Mithra terdengar serak. Aku mengerti apa yang dirasakannya. Namun, dia berhasil sampai sejauh ini hampir tanpa cedera sama sekali, jadi aku percaya dia memikirkan semuanya dengan matang.

"Abelia, ada informasi tentang benda itu?" tanya Jin, perlahan menghunus pedangnya, bersiap untuk bertempur. Dia mungkin menilai bahwa menghindari pertarungan sama sekali bukan lagi pilihan. Aku mengangguk dengan sungguh-sungguh menanggapi pertanyaannya.

Saat ini, aset terbesar saya di partai ini mungkin hanyalah pengetahuan saya.

"Ya, itu adalah jenis Naga Kecil tingkat rendah," kataku, mengingat kembali apa yang telah kupelajari. "Aku tidak ingat nama persisnya, tetapi yang kuingat dia penyendiri dan rentan terhadap es. Idealnya, dia harus ditangani dari jarak jauh, menggunakan serangan terkonsentrasi. Untuk pertempuran, kelompok yang terdiri dari setidaknya sepuluh orang dengan level di atas sembilan puluh dianggap sebagai kelompok minimum yang aman."

"Berapa level kita saat ini?" tanya Jin sambil melihat sekeliling.

"Saya berusia tujuh puluh lima," tambah Jin.

"Saya juga," jawabku.

"Umurku tujuh puluh empat," kata Daena.

"Sama di sini, tujuh puluh empat," Shifu membenarkan.

"Umurku tujuh puluh tujuh," sela Yuno.

"Tujuh puluh tujuh juga," kata Mithra.

"Umurku tujuh puluh tiga," imbuh Izumo sambil tampak gelisah.

Jumlah dan level kami jauh dari cukup. Dengan kata lain, melarikan diri adalah pilihan terbaik kami. Namun, kenyataan yang tidak mengenakan adalah kami telah dijebak sebagai mangsa naga. Jika kami melihatnya sebelum ia menyadari keberadaan kami, melarikan diri mungkin lebih realistis. Lebih buruk lagi, kelemahannya adalah es, tetapi angin akan menjadi pilihan yang ideal, diikuti oleh api atau tanah. Jika kami dapat melepaskan sihir yang kuat, kami mungkin masih memiliki kesempatan.

"Aku akan melindungi bagian belakang," kata Jin tegas, tatapannya tak tergoyahkan. "Izumo, gunakan dukungan angin untuk meningkatkan kecepatan gerak semua orang, meskipun hanya sedikit."

Kata-kata Jin mendesak kami untuk melarikan diri. Itu adalah keputusan yang tepat, mungkin... tetapi itu berarti meninggalkan Jin...

"GYEEAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!"

Pikiran saya terputus.

Naga itu, yang perlahan berbalik menghadap kami, membuka mulutnya, dan pada saat itu, sebuah raungan memekakkan telinga menggema di udara. Volume suara itu menghapus semua jarak, seolah-olah suara itu diteriakkan langsung ke telingaku. Lebih dari sekadar suara, suara itu terasa seperti gelombang kejut yang menghantam seluruh tubuhku.

Raungan yang menakutkan! Hampir semua jenis naga menggunakan teriakan yang melumpuhkan ini untuk mengunci mangsanya. Tentu saja—bagaimana mungkin aku bisa melupakan ini? Aku tidak mengingat informasi penting seperti itu pada saat kritis ini!

Rasa sesal membuncah, membanjiri pikiranku, tetapi tubuhku tidak bereaksi sama sekali. Aku benar-benar membeku. Ini adalah pertama kalinya aku dikejutkan oleh suara gemuruh ini, dan efeknya mengejutkan.

Naga itu melesat maju dengan dua kaki, menutupi tanah dengan kecepatan yang mengejutkan mengingat ukurannya. Teror dari aumannya masih membuatku terkekang. Bahkan, saat tanah bergetar di bawah tubuhnya yang besar, aku merasakan getaran itu memperkuat kelompokanku, mengunciku di tempat yang lebih ketat.

Meskipun peringkatnya sangat rendah, ini jelas bukan lawan yang bisa kami tangani! Seseorang—siapa pun—jika Anda bisa bergerak, larilah!

Aku mengamati kelompok kami dengan gerakan sekecil apa pun yang diizinkan oleh tubuhku yang lumpuh, tetapi semua orang gemetar, wajah mereka berkerut karena tegang. Jin, bukankah ini saatnya kau berteriak dan menginspirasi kita semua untuk bergerak?! Apakah kita hanya akan berdiri di sini dan menunggu untuk dimakan?!

Pikiranku yang frustrasi tidak terjawab saat naga itu dengan cepat menutup jarak. Satu kesalahan singkat. Hanya satu momen kecerobohan. Berakhir seperti ini...?!

“—Obu—Zeiruno—Juna.”

Bernyanyi?

Di mana? Di atas?! Di dahan pohon?!

Di sana, duduk santai di dahan pohon, ada sosok kecil dengan tudung putih yang tidak dikenalnya, memegang sejenis buah kuning. Apakah mereka... sedang makan?

Ada naga di sini, dan mereka sedang makan? Pikiranku jadi kacau. Aku mencoba mengingat ajaran Raidou-sensei, tetapi pikiranku menolak untuk tenang. Meski membuat frustrasi, tetap tenang dalam situasi apa pun masih di luar jangkauanku.

Aneh sekali tudungnya, pikirku, saat melihat hiasan di tudungnya. Apakah itu... telinga kucing?

Ketidakmasukakalan pikiranku sendiri muncul tepat sebelum sulur-sulur yang tak terhitung jumlahnya muncul dari hutan, melesat ke arah danau—bukan, ke arah naga itu. Karena terkejut, naga itu ragu-ragu sejenak, tetapi sebelum sempat bereaksi, sulur-sulur itu melilit seluruh tubuhnya, membuatnya tak bisa bergerak.

Apakah itu sulur-sulur yang dipanggil? Tidak, mereka tampak seperti... pohon? Seolah-olah cabang-cabang dan akar-akar pohon telah terpelintir dan tumbuh, menjerat naga itu. Tanaman merambat dan bahkan rumput ikut terjerat. Setelah mengamati lebih dekat, saya melihat sulur-sulur itu tidak hanya berwarna coklat tetapi juga hijau tua. Saya belum pernah melihat atau mendengar sihir seperti ini sebelumnya.

Suaraku tak terdengar. Apakah ini juga efek dari auman naga? Pikiran tentang ketidakmampuan untuk mengucapkan mantra sungguh mengerikan. Jika semua naga bisa melakukan ini, bulu kudukku merinding.

Berdebar.

Suara pelan bergema saat sosok yang tampaknya menyelamatkan kami mendarat di antara Izumo dan Shifu. Bagaimana mereka bisa melompat turun dengan mudah dari ketinggian itu? Mungkinkah mereka manusia setengah?

Wajah figur itu sebagian besar tersembunyi di balik tudung kepala yang tebal, hanya memperlihatkan sekilas kulit kecokelatan. Dan mereka jelas bertubuh kecil.

Orang kecil itu menepuk perut Izumo dan menggelengkan kepalanya. "Kecambah. Terlalu kurus untuk diselamatkan."

"?!" Mata Izumo membelalak, tercengang mendengar kata-kata itu.

Lalu, secara mengejutkan, sosok itu mengulurkan tangan dan mencengkeram dada besar Shifu dengan kedua tangannya. Ya ampun.

"Hmph. Era payudara besar tidak akan bertahan selamanya," kata sosok itu, nadanya meremehkan.

"?!#&?" Ekspresi Shifu berubah menjadi panik. Sebagai seseorang dengan dada yang lebih rendah, saya tidak bisa menahan rasa sedikit puas atas keberanian figur itu.

Tunggu, apa yang sedang kupikirkan sekarang?



Jadi, apakah giliranku selanjutnya?

Tampaknya dugaanku benar, sosok kecil kekanak-kanakan itu berjalan terhuyung-huyung ke arahku dengan menggemaskan, lalu berhenti dan menendang tulang keringku.

"Sama sekali tidak pendek!" anak itu mendecak kesal.

"Aduh!" Aku terkesiap. Sakit sekali! Dan bagaimana kau tahu apa yang sedang kupikirkan?!

Tanpa berhenti, anak itu terus melaju, mengucapkan kata-kata kepada setiap orang dalam kelompok itu saat mereka berjalan menuju naga itu.

Bagi Yuno, setelah sekilas membandingkan dirinya dengan Shifu, anak itu hanya berkata, "Teruslah."

Kepada Daena, anak itu berkata, "Tetaplah kuat, Pik~~X~~min." 1

Mithra menerima: "Jalan yang penuh dengan pukulan terus-menerus adalah untuk kaum masokis, Nak. Kau masih punya waktu untuk kembali."

Ketika anak itu sampai di Jin, mereka bergumam, "Terakhir kali, kamu memberiku uang kembalian yang salah," dan memasukkan segenggam koin ke dalam saku bajunya.

Apa arti semua ini?

"Baiklah, itu saja. Ingat, karyawisata belum berakhir sampai kalian kembali," kata anak itu, menoleh ke arah kami dengan senyum ceria. Mereka mengangkat tangan yang tidak memegang buah dan menunjuk kami dengan jari, seolah menyampaikan kebijaksanaan bijak.

"Ngomong-ngomong, pisang tidak termasuk makanan ringan. Aku masih punya dua lagi. Ufufu."

Saya tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tetapi entah bagaimana, ketegangannya memudar.

Sementara itu, naga itu meronta-ronta, kedua kakinya berjuang keras dalam upaya sia-sia untuk melepaskan diri dari sulur-sulur yang tak terhitung jumlahnya yang mengikatnya. Aku tidak tahu berapa banyak pohon yang menjadi bagian dari pengekangan itu, tetapi itu pasti mantra yang kuat untuk mengurung makhluk sebesar itu.

Mungkinkah anak ini benar-benar pembawa mantra?

Seolah mendapat sebuah ide, sosok berkerudung telinga kucing itu melemparkan kulit buah kuning yang telah selesai mereka makan tepat di depan kaki sang naga.

Sudah dapat diduga, kulitnya diinjak-injak tanpa ampun. Anak itu menghentakkan kaki ke tanah, tampak kecewa. Tunggu, apa? Apa gunanya itu?

Karena tidak dapat berbicara, saya tidak pernah merasa lebih frustrasi. Kalau saja saya dapat mengatakan satu hal—Hanya satu komentar singkat!

“Kita sudah bicara!” anak itu mengumumkan, sambil menunjuk tubuh bagian atas naga itu dengan dramatis. Mereka tampaknya telah mengesampingkan kekecewaan mereka sejenak. Tangan mereka yang lain bersandar dengan percaya diri di pinggul mereka saat mereka berpose penuh kemenangan. Entah karena kekuatan mereka atau keberanian mereka, mereka memiliki semacam ketenangan menghadapi naga yang membuatku iri.

Ah, aku ingin menjadi sekuat itu suatu hari nanti.

“Membuat Putri Komoe marah di tepi air itu berbahaya,” kata anak itu, nada suaranya tenang.

Putri Komoe? Apakah orang ini melayani seseorang dari keluarga kerajaan?

“Karena, ya, beginilah yang terjadi— Palsu,” imbuh mereka sambil tersenyum nakal.

Pada suatu saat, sebuah lingkaran sihir muncul di kaki sosok berkerudung itu. Di tangan mereka ada tongkat sihir pendek dan ramping yang berputar-putar di antara jari-jari mereka.

Apakah itu alat pengecoran mereka? Alat itu kecil, seperti alat tulis, dan tidak terlihat sangat kuat...

Lingkaran sihir itu mulai terbentuk di permukaan danau. Lingkaran-lingkaran identik yang tak terhitung jumlahnya melayang di atas air, bersinar samar saat mengembang. Lalu—

Naga itu terlempar ke arah danau. Sulur-sulur yang mengikatnya terlepas, meninggalkan makhluk itu melayang di udara, tepat di atas danau yang berkilauan, dikelilingi oleh lingkaran-lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya. Ia membuka mulutnya lebar-lebar, seolah bersiap untuk mengaum sekali lagi.

Mana yang akan datang lebih dulu, pikirku, pikiranku berpacu untuk mengimbangi, terjun ke danau atau auman kedua? Namun, keduanya tidak terjadi.

Sebaliknya, dari setiap lingkaran, tombak-tombak es meletus serentak, menusuk naga itu di udara. Pemandangan yang surealis itu hampir tidak masuk akal.

“Sayang sekali,” kata anak itu, senyum tipis tersungging di bibirnya. “Tantangan berkemah yang sebenarnya dimulai setelah kamu berhasil menghindari semua itu. Semoga beruntung lain kali, kadal.”

Nada bicara anak itu tetap acuh tak acuh, kata-kata mereka masih misteri. Wujud naga itu hancur menjadi debu. Sebelum kami menyadarinya, anak yang mengenakan tudung telinga kucing putih itu juga telah menghilang.

Suasana di sekeliling kami berubah menjadi aneh, hampir bernada main-main, seolah-olah seluruh pemandangan itu adalah lelucon aneh.

Musim panas ini akan menjadi musim yang tak terlupakan. Saya masih belum bisa bergerak, tetapi sekarang saya yakin akan hal itu.

Tsukimichi

Chapter 9

Pepatah puitis kita tentang cuaca musim gugur yang cerah tentu berlaku di dunia ini juga; langitnya cerah dan membumbung tinggi di atas kita.

Langit terasa setinggi musim gugur di Jepang dulu. Mungkin saya merasa nostalgia, karena saya sudah berada di sini hampir setahun. Dan kembali ke sekolah mungkin memperkuat perasaan itu. Meskipun peran saya sekarang berbeda, kembali ke sekolah membuat semuanya terasa lebih akrab.

Rotsgard tidak melanjutkan kelas reguler tepat setelah liburan musim panas selama sebulan. Secara teknis, akademi telah dibuka kembali, dan lebih banyak siswa kembali setiap harinya, tetapi dengan semakin dekatnya festival pendirian sekolah, kelas standar ditunda.

Festival di musim gugur? Akademi ini tidak sedang merayakan panen atau semacamnya, tetapi jika akademi ini didirikan di musim gugur, kurasa itu masuk akal.

Setelah libur sebulan, para siswa mendapat “persiapan” hampir sebulan lagi, yang secara praktis merupakan liburan panjang. Para siswa yang bertugas mempersiapkan festival tetap sibuk, tetapi bagi mereka yang menghadiri kuliah saya, itu berarti lebih banyak waktu senggang. Saya dengan berat hati mengadakan kelas selama liburan musim panas, tetapi ketika mereka meminta saya melakukan hal yang sama selama masa persiapan, saya menolaknya. Lagipula, saya punya beberapa hal sendiri yang ingin saya lakukan.

Festival Yayasan Akademi Rotsgard sangat berbeda dari festival budaya musim gugur yang biasa saya ikuti di rumah. Festival ini berlangsung selama seminggu penuh, dengan berbagai macam acara. Hanya beberapa siswa terpilih yang dipilih untuk menyelenggarakannya, dipilih langsung dari setiap kelas dan tingkat, dengan penghargaan tertinggi diberikan kepada siswa pascasarjana terbaik dan asisten mereka. Dipilih untuk membantu saja sudah dianggap suatu kehormatan. Paruh pertama minggu ini didedikasikan untuk presentasi dan demonstrasi berbagai penelitian, sedangkan paruh kedua diisi dengan kompetisi keterampilan praktis.

Orang-orang datang dari jauh untuk menghadiri acara tersebut, memenuhi setiap penginapan di kota dan kota-kota sekitarnya. Penginapan sementara bahkan didirikan di pinggiran kota untuk menampung kerumunan... yang sangat banyak mengingat itu hanya festival sekolah. Atau mungkin saya yang kurang peka. Lagi pula, banyak pejabat tinggi diundang, termasuk sejumlah besar dari negara-negara yang berperang di garis depan, seperti Kerajaan Limia dan Kekaisaran Gritonia. Mereka datang tidak hanya untuk mengevaluasi bakat generasi berikutnya tetapi juga untuk terlibat dalam pembicaraan diplomatik yang akan memengaruhi aliansi di masa mendatang.

Aku rasa ini benar-benar puncak pendidikan tinggi bagi manusia.

Jin dan Abelia juga bersemangat. Mereka belum memasuki tahun terakhir atau hampir lulus. Mereka akan kembali ke akademi tahun depan, jadi ini bukan festival akademi terakhir mereka. Meski begitu, mereka tampak berdedikasi untuk berlatih setiap hari sebagai persiapan untuk kompetisi mereka. Ketika saya mendengar ini juga merupakan kesempatan besar untuk kepanduan dan perekrutan awal, saya merasakan berbagai emosi.

Para siswa di tahun terakhir mereka pasti menghadapinya dengan tekad yang kuat. Dulu, saat SMA, saya hampir tidak pernah berpikir tentang pekerjaan secara konkret—itu adalah pengalaman yang tidak begitu saya pahami.

“Raidou-sama, mengenai inventaris barang untuk periode festival akademi...”

Aku mendongak dari dokumen-dokumen Merchant Guild yang sedang kutinjau sambil melirik ke luar jendela. Itu Shiki. Seperti biasa, tubuhnya ramping. Selama musim panas, dia menghabiskan banyak waktu di Demiplane, yang berarti menikmati makanan yang lebih mewah dari biasanya. Meskipun mempertahankan pola latihanku, berat badanku malah bertambah selama waktu itu. Tapi Shiki? Tidak ada satu pun perubahan.

Maksudku, jika itu adalah keuntungan Kontrak, aku juga ingin ikut. Dia makan hotpot yang terlalu manis yang mungkin melebihi tiga ribu kalori per porsi, dan dia bahkan bereksperimen dengan hidangan yang mengandung mayones. Dari sudut pandang mana pun, dietnya jauh lebih berlebihan daripada dietku. Itu tidak adil.

Saya kira otot lebih berat daripada lemak. Saya pasrah dengan itu sambil sedikit mengasihani diri sendiri.

“Hai, Makoto-kun. Soal festival akademi—aku akan memastikan untuk menghindari tempat-tempat yang mengganggu, tapi bagaimana kalau kita pergi melihat-lihat beberapa hal bersama?”

Itu Luto, seorang pemuda berambut perak. Sebenarnya... apakah dia seorang pemuda? Dia tampak seumuran denganku, tetapi bahkan aku tidak sepenuhnya yakin apakah “pemuda” atau “anak laki-laki” lebih cocok untukku. Mari kita sebut saja “pemuda” untuk saat ini. Bagaimanapun, dia sebenarnya seekor naga, seperti Tomoe—dan konon yang paling kuat.

Dia juga ketua dan pendiri Adventurer’s Guild, salah satu dari banyak misteri di dunia ini. Singkatnya, dia jenius dan mesum. Aku pertama kali bertemu dengannya sebelum liburan musim panas, saat dia menceritakan berbagai hal yang mengejutkan. Sejak saat itu, dia mengunjungi guild dan terus-menerus mengajakku makan. Namun, aku masih belum mengizinkannya masuk ke Demiplane.

Aku tidak sepenuhnya percaya padanya. Dan melihat fakta bahwa baik Tomoe maupun Shiki tidak pernah membawanya ke sana, mungkin bukan hanya aku yang percaya. Aku sudah memberi tahu ketiga pengikutku bahwa mereka boleh membawa siapa pun yang mereka anggap dapat dipercaya ke Demiplane.

Kami telah menyelesaikan sebagian besar tugas penting: peningkatan untuk mencegah gangguan pada telepati, tindakan balasan terhadap pemanggilan paksa Dewi—hampir semua masalah mendesak telah tercakup. Baik Tomoe maupun Mio telah dengan tekun memperkuat diri mereka sendiri, dan kemajuan Shiki sangat mengesankan.

Mungkin itulah sebabnya saya merasa sedikit lebih percaya diri akhir-akhir ini.

Kebetulan, ketika aku menunjukkan hasil latihanku di akhir istirahat, mereka semua menatapku seolah-olah kepalaku tumbuh lagi. Aku tidak melakukan hal aneh apa pun... Reaksi mereka jelas dilebih-lebihkan.

"Kita akan menyelesaikan inventaris guild setelah daftar stok malam ini tiba," jawabku pada Shiki, dengan nada yang tetap tenang. "Untuk saat ini, sebarkan barang-barang sedikit agar rak terlihat lebih penuh." Kemudian, menoleh ke Luto, aku menambahkan, "Luto, aku akan ikut denganmu jika itu adalah acara di mana berjalan-jalan dengan selebritas sepertimu tidak akan menimbulkan keributan. Jadi, tolong jangan datang setiap hari. Seperti yang kau lihat, aku sedang sibuk."

"Baiklah, kami akan melanjutkan sesuai keinginanmu," jawab Shiki. "Juga, mengenai pelatihan rekrutan baru, apakah tidak apa-apa jika aku berkonsultasi dengan Beren untuk menambah jumlah peserta pelatihan? Ada cukup banyak pelamar, dan kami kesulitan mempersempitnya ke rencana semula."

Luto tampak mengangguk setuju, tersenyum sebelum duduk di sofa sambil membaca buku. Kupikir aku sudah menyuruhnya pergi... tetapi Luto tampaknya tidak pernah mengerti maksudnya.

Ketika aku mencoba bertanya tentang orang tuaku atau tentang Kaleneon, dia memberikan jawaban yang tidak masuk akal tentang “membangun pemandian pada saat itu.” Setelah mendesaknya lebih jauh, dia mengaku tahu tentang orang tuaku tetapi hanya samar-samar. Dia tahu sedikit tentang mereka yang meninggalkan negara itu, dan tampaknya, saat itulah hubungan mereka dengan Dewi menjadi lebih rumit. Pada akhirnya, dia menyarankan bahwa jika aku membutuhkan lebih banyak detail, dia akan memberitahuku “sebagai cerita pengantar tidur.” Saat itulah aku menunjukkan pintu kepadanya. Namun entah bagaimana, dia masih belum menyerah, dan sejujurnya, itu sedikit menakutkan.

Suatu kali, dia muncul sebagai seorang wanita, yang tampak sangat cantik. Dia tampak berusia dua puluhan, tetapi ada pesona tertentu tentang dirinya yang menurut saya sangat memikat.

Apakah itu berarti aku benar-benar menyukai wanita yang lebih tua? Mungkin itu sebabnya Tomoe dan Mio memiliki penampilan seperti itu... Aku selalu berpikir aku tidak terlalu memihak usia, tetapi sekarang aku tidak begitu yakin.

“Oh, benar. Baiklah, kuserahkan padamu,” kataku pada Shiki. “Apakah beberapa dari mereka bisa mulai sebelum keadaan di sini menjadi sibuk?”

“Ya, mungkin beberapa dari mereka akan siap. Namun, sebagai manusia setengah, mereka perlu menguasai bahasa umum sebelum maju, jadi sulit untuk memberikan angka pastinya,” jelas Shiki.

Bahasa yang umum. Aku sudah menyerah mempelajarinya karena pengucapannya yang sulit. Jika aku bertemu langsung dengan Dewi, mungkin aku akan bernegosiasi untuk itu. Aku lebih suka berbicara dengan orang-orang secara normal.

Luto, yang mendengarkan, tiba-tiba menimpali. “Oh, jadi kau akan merekrut lebih banyak orang? Mempekerjakan lebih banyak demi-human, ya? Makoto-kun, kau sangat baik pada mereka. Atau... apakah kau hanya tidak menyukai hyuman?”

“Luto,” jawabku datar. “Aku tidak pilih kasih berdasarkan ras. Biar kuperjelas. Pulanglah. Sekarang.”

“Ya ampun, apakah aku benar-benar menghalangi? Kurasa aku harus bekerja untuk guild kalau begitu,” kata Luto sambil mendesah berlebihan, akhirnya berdiri.

Jika kamu punya pekerjaan, lakukanlah dengan tenang! Anggota guild mungkin kesulitan tanpa kehadiran majikan mereka. Dia juga tidak punya banyak pekerjaan.

Aku mendesah, jengkel, saat aku melihat punggung ketua serikat menghilang. Di sini aku melakukan yang terbaik sebagai pedagang; seorang jenius seperti dia seharusnya juga melakukan tugasnya. Aku baru saja mulai memahami banyak hal, dan aku masih jauh tertinggal dari Shiki, jadi masih banyak yang harus kuperbaiki. Pengetahuanku tentang barang, meskipun tidak secanggih pengetahuan para ogre hutan, juga ada dalam daftar tugasku.

“Tidak peduli berapa kali kita memberitahunya, pria itu tetap saja memanggilku Makoto-sama, bukan Raidou-sama,” kata Shiki sambil menggelengkan kepalanya.

“Itu memang disengaja,” jawabku datar. “Jika ada orang lain di sekitar, dia memanggilku Raidou-dono. Menanggapi panggilan itu hanya akan membuatnya lebih menikmatinya.”

“Saya jadi paham,” kata Shiki sambil berpikir. “Meski saya ingin belajar darinya, Luto tidak ramah kepada siapa pun kecuali Anda, Raidou-sama. Itulah satu-satunya kekurangannya.”

Dari para pengikutku, Shiki tampaknya paling menghormati Luto—mungkin karena pengetahuannya yang luas. Dia bahkan menoleransi gangguan acak Luto saat kami sedang sibuk mempersiapkan festival akademi, jadi itu berarti sesuatu.

“Baiklah,” jawabku sambil melirik ke luar jendela. “Bahkan jika kita mencoba merencanakan semuanya terlebih dahulu, sepertinya kita harus mengandalkan solusi sementara. Bagaimana kalau kita pergi ke Ironclad, Shiki?”

“Berlapis besi? Ah, maksudmu tempat tinggal sementara di pinggiran kota. Pengguna elemen tanah mungkin menghasilkan banyak uang dengan membangun di sana bulan ini.”

Di dunia ini, mereka meratakan tanah dan mendirikan tempat tinggal bergaya perkemahan, membangun bangunan untuk dijadikan penginapan sementara dengan sihir. Setelah festival selesai, mereka akan membersihkan perabotan dan barang-barang penting dan mengembalikan bangunan ke tanah. Cukup praktis. Anda membutuhkan penyihir yang berpihak pada tanah dengan tingkat keterampilan tertentu, tetapi di kota ini, itu tidak sulit ditemukan.

“Benar, kan? Kau pasti berpikir Shifu Rembrandt akan mendapat uang tambahan di sana,” renungku.

Dengan restu dari roh bumi, Shifu dapat membangun penginapan sementara dan memperoleh penghasilan yang layak. Aku telah mengirimnya pulang untuk liburan musim panas, tetapi dia telah memperoleh cukup banyak keterampilan sebelum itu, jadi itu seharusnya sesuai dengan kemampuannya. Dia awalnya hanya berfokus pada serangan, menggunakan tanah dan api, tetapi sekarang, dia juga mulai menguasai sihir pendukung. Bahkan keterampilan penyembuhannya yang minimal mulai terbentuk menjadi sesuatu yang berguna.

Namun, meskipun begitu, dia dan Jin terus mengikuti yang lain untuk menggangguku setiap hari agar mau belajar lagi. Mereka mungkin menganggap ini sebagai liburan panjang, tetapi bagiku, itu adalah waktu persiapan yang krusial sebelum festival, saat toko mulai ramai. Aku terus menolak mereka, tetapi sepertinya mereka tidak mau menerima penolakan.

“Ah, begitu,” gumam Shiki saat menyadari sesuatu. “Sudah waktunya bagi Jin dan yang lainnya untuk datang ke sini. Jadi, kau menyarankan Ironclad untuk makan siang—dan untuk beristirahat sebentar, kurasa? Aku akan dengan senang hati bergabung denganmu.”

“Terima kasih atas pengertiannya,” jawabku sambil tersenyum. “Baiklah, kita ingatkan Eris sebentar saja agar tidak terlalu terbawa suasana, lalu berangkat.”

Ketika Jin dan kelompoknya bertindak gegabah selama jeda, saya meminta Eris membuntuti mereka sebagai tindakan pencegahan, yang terbukti merupakan langkah yang cerdas. Kemudian, ketika mereka mengetahui identitasnya, ia menjadi sosok yang dikagumi dan dihormati oleh mereka. Bahkan setelah mengetahui bahwa ia adalah seorang demi-human, sikap mereka tidak banyak berubah. Mengabaikan teguran Aqua, Eris telah membiarkan kekaguman mereka menguasai dirinya. Saya mengirimnya kembali ke Demiplane selama seminggu, yang membantu sedikit meredakan egonya, tetapi tetap saja—itu adalah Eris.

Mungkin sebaiknya kita tetap mengawasinya.

Jin bahkan bertanya padaku, dengan ekspresi serius, level apa yang harus dia capai untuk memenuhi syarat mendapatkan pekerjaan di Perusahaan Kuzunoha. Tidak ada hal baik yang terjadi dari percakapan ini. Sejujurnya, apakah Anda Level 1 atau 100, gajinya tidak berubah.

Mungkin sudah saatnya aku mulai menganggap serius gaji, pikirku. Aku mulai memahami bagaimana perusahaan lain beroperasi, jadi mungkin setelah festival, aku akan duduk dan mengerjakan detailnya. Untuk saat ini, aku akan memberi mereka bonus sebagai bentuk apresiasi selama masa sibuk ini. Mereka mungkin lebih suka barang daripada uang. Penghuni Demiplane tampaknya selalu lebih senang dengan hal itu.

Ngomong-ngomong soal Ironclad, akhir-akhir ini, Eva-san sering mampir ke sana setelah menyelesaikan pekerjaannya di akademi. Sejak kejadian itu, kami jadi lebih sering bertemu. Bahkan sebelum Shiki dan aku menjadi pelanggan tetap, tempat itu sudah memiliki banyak pelanggan, tetapi sekarang, dengan saran-saran kami untuk menu, tempat itu tampaknya makin berkembang.

Itu membuatku bahagia, meski itu bukan urusanku.

Biasanya, saya hanya menyarankan bahan-bahan dan bumbu yang mirip dengan yang biasa saya makan di rumah, sambil berusaha agar tempat ini tidak terlalu banyak menyajikan makanan manis. Sementara itu, Shiki dengan penuh semangat mengajukan ide untuk hidangan hot pot.

Hot pot tahu kombu-dashi tidak laku, dan mungkin saya satu-satunya yang memesannya, jadi akhirnya agak gagal. Namun, pemilik Ironclad tetap menyajikannya di menu khusus untuk saya, yang sangat saya hargai.

Saat menuju ke bawah, aku mengingatkan Eris dengan lembut agar tetap mengendalikan sikapnya. Dia melompat seperti kucing yang terkejut dan mengangguk dengan penuh semangat.

“Saya akan berusaha sebaik mungkin. Sungguh, sungguh-sungguh berusaha sebaik mungkin!” serunya, hampir melompat-lompat karena antusias.

“Saya tahu Anda telah melakukan pekerjaan dengan baik. Pastikan Anda memperlakukan para siswa seperti pelanggan yang baik, oke? Kami akan pergi sebentar,” tulis saya.

“Semoga perjalananmu aman!” Suaranya menyatu dengan tawa pelan staf toko lainnya saat Shiki dan aku mengangguk dan keluar dari pintu belakang.

Masih agak pagi untuk berseri-seri, tetapi ketika aku menatap langit, aku sudah bisa merasakan datangnya malam.

“Seperti pintu jebakan yang jatuh di bawahmu,” gumamku sambil tertawa kecil. “Hari ini membawa kembali kenangan akan dunia lain.”

“Raidou-sama?” tanya Shiki sambil menatapku dengan khawatir.

“Tidak, tidak apa-apa. Ayo pergi,” jawabku sambil tersenyum, berharap bisa menenangkannya.

Apakah saya terlihat sedih sesaat di sana?

Festival akademi tinggal seminggu lagi. Aku mungkin akan melihat kerumunan terbesar sejak kedatanganku di dunia ini, dengan orang-orang yang datang dari berbagai negara.

Aku akan fokus pada apa yang ingin kulakukan, aku mengingatkan diriku sendiri. Mungkin itu berkat kekuatan yang kuperoleh selama liburan, tetapi aku merasa sedikit lebih percaya diri sekarang. Pikiran tentang begitu banyak orang yang berbondong-bondong ke kota tidak membuatku kewalahan seperti sebelumnya.

Bahkan jika aku terlempar ke medan perang sekarang, kurasa aku akan mengatasinya lebih baik dari sebelumnya. Aku menjadi lebih kuat, atau setidaknya aku merasa seperti itu, dan itu membuat segalanya jauh lebih mudah.

Namun, menurut Tomoe dan yang lainnya, saya masih kurang memiliki kesadaran diri dan rasa percaya diri. Mungkin mereka ada benarnya.

Saat kami melangkah ke jalan utama, suara hiruk pikuk kota semakin keras. Semua orang tampak bersemangat menyambut festival itu, tawa dan obrolan memenuhi udara. Dengan campuran kegembiraan dan antisipasi gugup atas apa yang akan terjadi, saya mulai berjalan menuju Ironclad.

Tsukimichi Chapter 10

"Dari kuil?"

Kota akademi itu semakin ramai dari hari ke hari saat acara besar yang dikenal sebagai Festival Akademi semakin dekat. Awalnya, saya mengira itu hanya festival budaya berskala besar, tetapi mulai tampak seperti sesuatu yang jauh berbeda.

Bila Anda mempertimbangkan bahwa seluruh kota berubah menjadi satu perayaan besar, itu pasti akan menjadi acara yang jauh lebih besar daripada apa pun yang pernah saya alami sebelumnya. Saya pikir pantas untuk sedikit melebih-lebihkannya, tetapi itu pun tampaknya kurang.

Di tengah semua persiapan, saya menerima pesan dari Lime, yang menjaga toko hari ini. Tampaknya seseorang dari kuil, khususnya dari agama yang memuja dewi, telah datang. Sejak awal liburan musim panas, Lime sudah bisa berbicara dengan saya. Dia begitu alami dalam interaksinya sehingga butuh beberapa saat bagi saya untuk menyadari perubahannya. Namun, ini tidak berarti dia sudah bisa berbicara dengan manusia. Ketika saya memanggil Tomoe untuk mencari tahu bagaimana transformasi ini terjadi, ternyata dia telah melakukan beberapa prosedur yang agak meresahkan—apa yang akan saya gambarkan sebagai eksperimen manusia yang hampir tidak wajar.

Bahkan Komoe-chan, kloningan Tomoe, juga terlibat. Keberanian Lime mengejutkanku, mengingat betapa tenangnya dia setelah itu. Aku memastikan untuk memberi Tomoe ceramah yang tegas, memerintahkannya untuk membersihkan semua eksperimen yang berpotensi membahayakan melalui diriku terlebih dahulu. Memang, itu tidak secara langsung memengaruhiku, dan semuanya tetap berada dalam kemampuan Tomoe. Tidak ada dampak pada Demiplane juga. Itu dalam kebijaksanaannya, tetapi tetap saja...

Ah, benar. Seseorang telah datang dari kuil.

Saya meninggalkan kamar, dan mengantisipasi kemungkinan ada yang mendengar, beralih ke komunikasi tertulis untuk mengirim balasan saya kepada Lime. Karena pertemuan langsung tampaknya lebih tepat, saya memutuskan untuk menyapa pengunjung itu sendiri. Saat memasuki toko, saya mendengar beberapa desahan kecewa dari beberapa pelanggan yang hadir.

Maaf, saya bukan Shiki.

“Terima kasih telah menanggapi kunjungan mendadak saya. Saya wakil pendeta dari kuil,” pria itu memperkenalkan dirinya, sambil memperlihatkan kalung sebagai bentuk identifikasi. Dia ramping, penampilannya hampir feminin, tanpa bentuk tubuh kekar seperti yang diharapkan. Saat dia memperlihatkan kalung itu, tulang selangkanya terlihat sekilas, dan jelas dia tidak melakukan latihan fisik. Tampaknya tidak mungkin dia akan berpartisipasi dalam pertempuran sebagai pendeta yang ahli dalam berbagai bentuk sihir dan penyembuhan.

“Tidak, jangan khawatirkan aku. Jika ini masalah seorang pendeta, masalahku sendiri tidak penting. Aku harap kamu bisa memaafkan kesulitanku dalam berbicara dengan cara ini,” tulisku.

Pria itu menundukkan kepalanya, ekspresinya berubah menjadi rasa ingin tahu. “Wakil pendeta, sebenarnya... Apakah itu kutukan, mungkin?”

“Saya menduga itu mungkin sejenis penyakit yang berhubungan dengan kutukan,” saya menjelaskan dengan tenang, berpura-pura menutupi rasa malu. “Agak memalukan, tetapi sebagian alasan saya menyimpan begitu banyak obat untuk diperdagangkan adalah untuk alasan pribadi juga.”

Dia mengangguk sambil berpikir, menyadari keterbatasan bicaraku. "Penyakit terkutuk, ya? Malang sekali... Jadi, apakah aku benar saat tahu bahwa kau adalah pemilik toko ini? Menurut catatan Serikat Pedagang, kau adalah Raidou, benar?"

"Ya. Meskipun saya sering menitipkan toko ini kepada orang-orang yang dapat dipercaya, saya, Raidou, memang pemiliknya. Bolehkah saya bertanya apa alasan Anda berkunjung hari ini?"

"Benar. Ini tentang beberapa obat yang Anda jual di sini. Kabar telah menyebar, bahkan ke kuil, bahwa efeknya cukup kuat. Meskipun harga yang rendah biasanya disambut baik, beberapa orang mulai merasa tidak nyaman, bertanya-tanya apakah obat itu benar-benar aman untuk digunakan."

Ia melanjutkan dengan nada simpatik, tatapannya melembut seolah menunjukkan rasa kasihan kepadaku. Kuil, bersama dengan apotek dan toko ramuan ajaib di kota, juga menjual berbagai produk obat.

Nah, apakah ini kasus keluhan pesaing yang membuat kuil bertindak, atau kuil itu sendiri yang mencoba menimbulkan masalah? Apa pun itu, saya merasa lega karena kemungkinan besar itu tidak ada hubungannya dengan Dewi. Jika memang ada hubungannya, mereka tentu tidak akan mengirim hanya satu orang.

Apakah dia secara tidak langsung meminta suap? Mungkin klaim datang dari kuil itu hanya kedok, dan ini semacam penipuan...

Tetap saja, bukankah mereka akan membawa lebih banyak orang jika memang begitu? Karena saya tidak tahu posisi pasti pendeta pembantu, sulit untuk memastikan apakah dia sedang membutuhkan uang. Namun, menyamar sebagai kuil akan membutuhkan keberanian yang cukup besar, dan tampaknya tidak masuk akal bahwa mereka akan melakukan hal-hal seperti itu hanya untuk mengantongi sedikit uang receh dari saya.

Jika memang demikian...

"Saya tidak pernah menyangka obat dari toko saya sampai ke telinga orang-orang di kuil. Saya turut prihatin Anda harus datang jauh-jauh ke sini."

"Jangan dipikirkan," jawabnya sambil melambaikan tangan dengan acuh tak acuh. "Sedangkan untuk tokomu, rumor-rumor ini pasti menjengkelkan."

"Jika memungkinkan, saya akan sangat berterima kasih jika rumor-rumor itu bisa dihilangkan."

Sepertinya dia benar-benar ingin mendapat suap. Kurasa aku akan memberinya beberapa koin emas agar semuanya tetap tenang.

Pendeta itu ragu-ragu, seolah-olah sedang berjuang mencari kata-kata yang tepat, atau mungkin enggan untuk berbicara. Sungguh merepotkan.

"Itulah sebabnya kuil punya usulan. Bagaimana kalau Anda menitipkan penawar racun dan ramuan penyembuh Anda ke kuil untuk didistribusikan?"

Hah? Pikiranku kosong sesaat. Apa yang dia bicarakan? Apakah dia menyarankan agar aku menjual ramuanku secara grosir ke kuil dan berhenti menjualnya secara langsung?

“Aku tidak yakin aku mengerti apa maksudmu,” tulisku, sambil berusaha keras untuk tetap tenang.

“Cih. Sudah kubilang ini tidak akan berhasil. Orang-orang tua serakah itu... Berapa banyak lagi yang harus mereka lakukan untuk mengisi kantong mereka sebelum mereka merasa puas?” gerutunya pelan, kata-katanya penuh dengan kebencian dan diiringi dengan decakan lidah yang pelan. Setidaknya dia tampak sadar bahwa permintaannya tidak masuk akal—itu sedikit meyakinkan.

“Lupakan apa yang baru saja kukatakan. Mengenai penyingkiran rumor-rumor ini, kuil bersedia membantu. Namun ada satu syarat,” lanjutnya, suaranya kini tegas.

“Aku mendengarkan,” jawabku sambil menjaga ekspresiku tetap netral.

“Kami ingin Anda mengungkapkan resep penawar racun dan ramuan penyembuh Anda. Resep itu hanya akan digunakan untuk verifikasi oleh kuil, dan kami berjanji tidak akan membocorkannya ke toko lain.”

Jadi, mereka ingin saya mengungkapkan resepnya? Memang, jika mereka meniru resepnya dengan tepat, mereka dapat memverifikasi keamanannya dengan lebih mudah. a mengklaim resep itu tidak akan dibagikan ke toko lain, tetapi dia tidak mengatakan apa pun tentang tidak menjualnya di kuil. Haruskah saya mendesaknya tentang hal itu? Atau apakah lebih baik untuk ikut saja untuk saat ini?

“Mengungkapkan resepnya berarti kuil itu bisa menghasilkan produk serupa, benar kan?” tanyaku sambil memilih kata-kata dengan hati-hati.

“Saya ingin meminta pengertian Anda dalam masalah ini. Bagaimanapun, saya menawarkan solusi yang masuk akal dan praktis. Apakah Anda keberatan? Ah, dengan semakin dekatnya festival akademi, kuil agak ramai, jadi saya butuh jawaban Anda sekarang.”

Sepertinya dia pikir aku mudah dimanipulasi. Baiklah, mari kita lihat ke mana arahnya sekarang.

Kuil itu sudah punya hubungan dengan mereka yang terlibat dalam kasus eksperimen hyuman sejak sebelum liburan musim panas. Aku juga tidak lupa bahwa kematian mencurigakan seorang uskup telah secara resmi dicap sebagai penyakit biasa. Selama masa jeda, para saudari Rembrandt telah mengalami insiden kecil di Tsige yang melibatkan nama kuil. Aku tidak bisa menyelidiki lebih lanjut saat itu karena Mio, tetapi mungkin aku bisa mendapatkan beberapa informasi berguna dari pria ini.

“Saya tidak keberatan sama sekali. Malah, jika kuil dapat membantu mendistribusikan obat ini, obat ini akan menjangkau lebih banyak orang, yang sungguh luar biasa. Sebagai pedagang pemula, jaringan distribusi saya terbatas dan sulit untuk berkembang. Saya akan senang sekali untuk membagikan resepnya.”

“Apa—?!” Mata wakil pendeta itu membelalak karena terkejut. “Apa kau yakin kau baik-baik saja dengan itu?”

“Ya,” jawabku dengan tenang. “Tolong beri tahu aku waktu yang tepat untukmu. Aku akan mengirim salah satu alkemis kami untuk menjelaskan prosesnya. Apakah kehadiranku juga diperlukan?”

“Ah, itu akan sangat membantu. Kalau begitu, jika tidak terlalu mendadak, bisakah kau dan sang alkemis—Raidou, ya?—datang ke kuil besok siang? Katakan saja di bagian penerima tamu bahwa kau punya janji dengan Wakil Pendeta Sinai, dan mereka akan mengizinkanmu masuk.”

“Baiklah. Besok siang, kalau begitu. Dan saya akan pastikan untuk menyebutkan Wakil Pendeta Sinai,” saya mengonfirmasi sambil membungkuk sopan.

“Bagus. Aku menghargainya,” katanya, dengan nada lega. Setelah itu, dia berbalik dan meninggalkan toko, meskipun dia masih tampak agak curiga tentang kelancaran pembicaraan itu.

Aku membungkuk sambil memperhatikannya pergi.

Sinai, ya? Aku akan mengingat nama itu. Aku mengira dia orang seperti pendeta setempat, tapi ternyata dia sombong sekali. Aku bertanya-tanya apakah kuil itu punya kekuasaan lebih besar di sini daripada yang kukira.

Mengenai pembagian resep—jujur saja, saya tidak mengalami kendala apa pun.

Ramuan yang kami jual di Perusahaan Kuzunoha mungkin terlihat seperti ramuan biasa di atas kertas, tetapi ramuan tersebut memiliki beberapa aspek yang rumit. Sebenarnya, akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa meskipun resepnya mungkin tampak mudah saat ditulis, ada beberapa rintangan serius yang terlibat dalam pembuatannya.

Pertama, bahan-bahannya meliputi tanaman yang hanya dapat ditemukan di Wasteland. Di Tsige, herba yang dikumpulkan oleh para petualang dijual dengan harga yang cukup tinggi. Bagi kami, mengakses bagian-bagian tertentu dari Wasteland tidak jauh berbeda dengan berjalan ke halaman belakang rumah kami, jadi biaya bahan untuk Kuzunoha pada dasarnya nol. Namun bagi orang lain, biaya tersebut akan bertambah dengan cepat. Meskipun secara teknis memungkinkan untuk menggantinya dengan beberapa herba lokal, tetap saja memerlukan usaha baik dalam pengadaan maupun persiapan.

Lalu ada keterampilan yang sebenarnya terlibat dalam proses pencampuran. Shiki dan para arach mampu menanganinya dengan mudah, tetapi tingkat kesulitannya cukup tinggi. Sebagai perbandingan, alkemis Toa—yang saat ini berada di level teratas di Tsige—hanya berhasil mencapai tingkat keberhasilan 50 persen, bahkan dengan sepuluh kali percobaan. Memang, dia tidak mengkhususkan diri dalam pembuatan ramuan, tetapi bahkan jika akademi mendatangkan seorang ahli dalam alkimia, saya perkirakan mereka hanya akan berhasil mencapai tingkat keberhasilan sekitar 80 persen. Tingkat kegagalan 20 persen bukanlah kerugian kecil.

Dengan kata lain, meskipun kuil dapat memproduksi ramuan serupa jika mereka dapat memperoleh bahan-bahan dan menggunakan alkemis terampil, mereka harus mengenakan harga yang mahal.

Jadi, mungkin itu tidak akan menjadi ancaman besar. Aku akan dengan yakin berbagi apa yang kuketahui. Mari terus bermain sebagai domba yang baik hati dan bekerja sama dengan Sinai. Ini kesempatan langka untuk memasuki bait suci, jadi mungkin aku akan memanfaatkan kesempatan itu untuk melihat-lihat.

“Apakah benar-benar tidak apa-apa untuk membuat janji seperti itu?”

Aku tiba-tiba menoleh ke arah suara itu. Suara itu milik seorang wanita yang kukenal—Eva.

Dia benar-benar mengejutkanku.

Suaranya yang tiba-tiba itu mengejutkanku. Rupanya, perpustakaan akademi akan ditutup selama festival karena banyaknya pengunjung, yang membuat pencurian dan insiden lainnya tidak dapat diatasi. Jadi, Eva menyelesaikan pekerjaannya lebih awal dari biasanya.

Kau seharusnya tidak boleh mengejutkanku seperti itu.

Jadi hari ini adalah salah satu hari liburnya. Dia sering mengunjungi toko sejak liburan musim panas dimulai. Aku senang dia menyukai minuman berenergi kami, dan makalah penelitian yang dia serahkan telah membantuku tumbuh lebih kuat.

“Tentu saja. Aku tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak kusukai, terlepas dari seberapa banyak yang kau dengar,” tulisku sambil tersenyum, mempertahankan sikap percaya diri.

Bibir Eva melengkung membentuk senyum menggoda. “Ya ampun, itu menakutkan. Aku hampir merasa kasihan pada kuil karena berselisih dengan Perusahaan Kuzunoha.”

“Ngomong-ngomong, itu pasti wakil pendeta kuil, bukan? Sesaat, kupikir dia ke sini untuk meminta suap, tapi permintaannya ternyata... tidak biasa.”

“Ufufu. Festival akademi sudah dekat. Banyak tokoh berpangkat tinggi dari kuil akan berkunjung, jadi dia mungkin mencoba untuk mencetak beberapa poin. Banyak dari mereka yang ditugaskan di kuil ini sedang dalam jalur cepat untuk promosi. Dengan kata lain, ada banyak yang memiliki ambisi yang kuat.”

Begitu ya. Jadi, dia mencoba menarik perhatian atasannya yang datang berkunjung. Reputasi tokoku hanyalah alat yang berguna. Yah, itu sebenarnya bukan masalah besar.

Tetap saja, meskipun Dewi tidak terlibat, ada masalah kematian uskup, yang merupakan perbuatan Rona. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku sama sekali tidak terlibat, jadi mungkin aku terlalu berhati-hati. Aku akan meminta Lime untuk menyelidikinya, demi keamanan, lalu mencoba untuk sedikit bersantai.

Bahkan orang-orang kuil pun mulai gelisah? Skala Festival Yayasan Akademi Rotsgard sungguh luar biasa. Jin dan yang lainnya berlatih dengan tenang dan bahkan telah mencapai Level 90 sebagai persiapan. Mereka dapat melampaui Level 100 jika mereka mau, tetapi karena aturan akademi yang sudah ketinggalan zaman yang mengatur berbagai kompetisi festival, peserta di atas Level 100 dilarang masuk. Tampaknya aturan itu ditetapkan sejak lama karena seorang siswa yang melampaui Level 100, dan meskipun orang itu sudah lama tiada, aturan itu masih berlaku.

Pertarungan tiruan dengan manusia kadal berkabut telah berlanjut ke tahap keempat, dan aku yakin mereka akan tampil mengagumkan baik saat mengikuti turnamen bela diri maupun kompetisi sihir. Dalam pertarungan tim, mereka pasti akan menarik perhatian semua orang di antara penonton.

Ngomong-ngomong soal itu, Rembrandt memang memohon padaku untuk menarik putri-putrinya dari kompetisi.

“Presentasi penelitian, kelas, menyanyi, atau pertunjukan tari? Semua itu bagus... bahkan diterima. Namun, dalam situasi apa pun saya tidak ingin mereka berkompetisi dalam turnamen pertempuran. Raidou-dono, apakah ada alasan bagi putri pedagang untuk terlibat dalam hal-hal seperti itu? Tidak ada!” Kata-katanya yang penuh semangat kembali terngiang di kepala saya. Dia telah menyudutkan saya selama paruh kedua liburan musim panas ketika saya mengunjungi Tsige untuk bertemu dengan para suster.

Seperti surat yang dikirimnya kepadaku sebelumnya, istrinya diam-diam muncul dari pinggir lapangan, tersenyum, dan menuntunnya pergi dengan ucapan yang meyakinkan, “Jangan khawatir.” Dia benar-benar wanita yang menawan. Aku bisa mengerti mengapa Rembrandt tidak tertarik memelihara wanita simpanan.

Akhirnya masuk akal; dia (dan mungkin istrinya) telah mendaftarkan putri-putri mereka di Rotsgard untuk mengajari mereka etiket, membangun koneksi, dan memperoleh keterampilan yang berguna bagi masyarakat kelas atas. Karena saya mengajarkan teknik bertarung di kota akademi, saya secara alami menarik siswa seperti itu, tetapi akademi tersebut menawarkan serangkaian kelas tentang etiket, akademis murni, dan pelajaran yang ditujukan untuk masyarakat kelas atas. Saya sering bertanya-tanya mengapa saudara perempuan Rembrandt menghadiri akademi ini.

“Mencetak poin, ya. Kuil pasti juga sedang sibuk,” tulisku tanpa sadar, masih mencerna pikiranku.

“Ya. Kecuali mereka memiliki bakat unik, mereka yang ada di kuil harus berjuang untuk maju melalui persaingan garis keturunan dan faksi. Jika mereka kalah, masa depan mereka pada dasarnya berakhir,” jelas Eva, nadanya ringan tetapi mengandung sedikit sinisme.

“Yang berarti mereka akan dikirim ke tempat-tempat seperti Tsige atau Wasteland, begitulah yang kukira,” tulisku, mengingat bagaimana para pendeta di daerah-daerah itu sering menghabiskan hari-hari mereka dalam keadaan mabuk.

“Bagi seseorang di sini, penurunan pangkat seperti itu jarang terjadi kecuali mereka melakukan kesalahan yang sangat bodoh. Namun, bangkit kembali dari titik itu adalah hal yang mustahil. Tujuan akhir mereka adalah mendaki sampai ke Kuil Agung di Limia. Bagi saya, tidak masalah siapa yang termasuk dalam kuil mana.”

“Kedengarannya seperti Anda mengatakan semuanya sama-sama tidak berharga.”

“Tepat sekali. Saat ini, ‘kandidat dewa’-ku adalah kamu, Raidou-san.”

“Calon Tuhan... Kumohon, aku lebih suka dianggap sebagai tetangga yang baik,” jawabku, mencoba menilai apakah dia bercanda atau serius. Sungguh hal yang mengerikan untuk dikatakan.

Tampaknya Eva masih belum putus asa untuk merebut kembali Kaleneon. Satu-satunya hal yang menyelamatkannya adalah Kaleneon berada cukup jauh. Bahkan jika para hyuman berhasil merebut Benteng Stella, jalan masih panjang di depan. Mungkin dia mengerti bahwa merebut kembali tempat kecil tidak akan banyak mengubah apa pun, itulah sebabnya dia tidak mengambil tindakan gegabah saat ini.

Hubungannya dengan organisasi itu juga telah diputus dengan jelas. Untungnya, sifat rahasia mereka berarti koneksi yang terbatas, sehingga lebih mudah untuk melepaskan diri. Aku mengira akan berurusan dengan pembunuh dan urusan merepotkan lainnya untuk sementara waktu, tetapi tidak ada yang terjadi. Fakta bahwa dia adalah anggota tingkat rendah mungkin menguntungkannya.

Sekarang dia tampaknya menemukan semacam harapan atau pelipur lara di Perusahaan Kuzunoha, dan sering mampir. Dia tidak terlalu merepotkan—bahkan, dia sering membawa rekomendasi buku yang menarik.

“Ngomong-ngomong, Raidou-san, soal festival akademi... Apa kamu mau ikut?” tanya Eva, suaranya ringan.

“Terima kasih atas undangannya, tapi saya khawatir saya sudah punya komitmen lain. Mohon maaf,” jawab saya sopan.

“Ah, jadi jadwalmu sudah padat. Sayang sekali. Kupikir menonton turnamen dengan komentarmu akan membuatnya lebih seru.”

“Saya minta maaf.”

Sepertinya saya mendapat banyak undangan festival dari berbagai orang—Luto, Rembrandt bersaudara, Eva, bahkan siswi-siswi yang tidak saya kenal. Saya menolak semuanya, terutama karena saya lebih suka menjelajahi festival bersama para pengikut saya dan menikmatinya bersama. Namun, saya merasa sedikit tidak enak karenanya.

Jin, di sisi lain, dengan sungguh-sungguh memintaku untuk menonton turnamen itu. Aku memang berencana untuk hadir—itu adalah acara besar, dan itu tampak penting baginya. Mungkin dia ingin menunjukkan hasil kerja kerasnya kepadaku. Jika memang begitu, itu cukup menggemaskan.

Baik Tomoe maupun Mio tampak gembira saat mendengar kabar tentang festival itu. Meskipun saya tidak yakin apakah mereka akan bersikap baik, festival itu diadakan di kota tempat saya tinggal, jadi saya ragu mereka akan menimbulkan kekacauan besar.

Selagi aku melihat Eva menyelesaikan belanjanya dan pergi, aku menghitung hari-hari yang tersisa hingga festival akademi dengan jariku, lalu berjalan kembali ke kamarku.

Tsukimichi Chapter 11

"Bagus, ternyata tidak semuanya emas yang mencolok," gumamku dalam hati, lega.

Ketika saya memikirkan Dewi, saya teringat ruangan yang sangat terang dan kesombongan yang tak terkendali. Sesampainya di distrik kuil untuk pertama kalinya, saya merasa lega karena bangunan yang dimaksud, meskipun megah, tidak terbuat dari emas murni. Jika terbuat dari emas murni, saya pasti ingin segera pergi.

Kilauan mencolok itu lebih dari cukup untuk ruangnya sendiri.

Shiki menoleh ke arahku, dengan kekhawatiran di matanya. "Raidou-sama? Ada yang salah?"

"Tidak, aku hanya berpikir itu... biasa saja? Atau mungkin megah adalah kata yang lebih tepat, untuk kuil yang didedikasikan untuk seorang dewi," renungku, masih menatap.

"Mengingat Anda telah berbicara dengan Dewi Raidou-sama, saya dapat mengerti mengapa Anda menghubungkannya dengan kepribadiannya. Bagi saya, terlepas dari ukuran mereka, mereka semua terlihat kurang lebih sama."

Ada benarnya juga. Saya tidak pernah berpikir untuk mencocokkan kuil atau tempat pemujaan dengan kepribadian dewa-dewi mereka, dan saya juga tidak pernah terlalu memperhatikan gaya arsitektur. Rupanya, ada orang-orang yang senang mengamati patung anjing penjaga atau bagaimana air mancur pemurnian dibangun. Saya tidak bisa membayangkan hal yang lebih membosankan.

Jadi, apakah hanya karena saya pernah berhubungan langsung dengan dewa maka saya memiliki pikiran-pikiran ini? Kuil-kuil yang didedikasikan untuk roh-roh yang pernah saya lihat ketika saya masih di rumah, jika itu adalah istilah yang tepat untuk mereka, semuanya tampak sama bagi saya dan tidak meninggalkan kesan khusus.

“Kepribadian yang unik, ya. Dewi seharusnya menjadi satu-satunya dewa sejati, mulia, murni, dan ibu yang berbudi luhur yang menghargai semua kemanusiaan, bukan?” tanyaku, mengingat deskripsi itu.

“Itu kurang lebih penafsiran yang benar,” Shiki menjelaskan dengan nada acuh tak acuh yang aneh. “Dia juga dipuja sebagai dewa perang yang pemberani dan pelindung seni dan sains. Dia diyakini sangat kuat, jadi pujian apa pun akan pantas.”

Kedengarannya konyol... Tapi apa yang Shiki katakan tentang Dewi itu cocok dengan penelitianku di perpustakaan. Akan tetapi, setiap kali dia digambarkan sebagai dewa perang atau dalam istilah yang lebih kejam, hampir selalu melibatkan akibat yang kejam bagi manusia setengah atau monster.

Itu adalah tingkatan “dewa sempurna” yang berbatasan dengan absurditas. Penggambaran seperti itu mungkin dapat diterima untuk tokoh yang murni mistis, tetapi bagi seseorang yang benar-benar ada dan bertindak, kontradiksi pasti akan muncul.

Mahatahu dan mahakuasa, namun tidak melakukan apa pun? Ya, benar.

Bagi saya, seluruh konsep itu pada dasarnya kontradiktif. Menyebutnya sebagai “benda hitam” terasa lebih tepat.

“Menganggap ini sebagai kuil dewa yang mahakuasa dan satu-satunya, ya, itu membuatku merasa sedikit khidmat,” gerutuku. “Sekarang karena semakin banyak orang berkumpul, kurasa aku harus beralih kembali ke komunikasi tertulis.”

“Jika kita berlama-lama di sini dan menatap, itu mungkin terlihat mencurigakan. Bagaimana kalau kita masuk ke dalam?” Shiki menunjuk ke arah pintu masuk.

Mengikuti arahan Shiki, aku melangkah masuk ke kuil, terkejut saat angin sejuk menerpa wajahku. Pendingin udara? Apakah mereka benar-benar berusaha sekuat itu di dunia ini? Meskipun hari-hari akhir musim panas di sini bisa sangat panas, satu-satunya cara untuk mendapatkan pendingin udara adalah melalui sihir.

Menggunakan sihir berarti menggunakan tenaga manusia. Meskipun ruang masuk terbuka ini memungkinkan pengaturan suhu di zona yang ditentukan, namun diperlukan cukup banyak staf dan tidak terlalu presisi. Suhu sangat bergantung pada indera pengguna sihir atau orang-orang yang menempati ruang tersebut.

Di rumah, jumlah wanita lebih banyak daripada pria: saya dan ayah dibandingkan ibu dan dua saudara perempuan saya. Dan ruang tamu tidak pernah terasa sejuk, bahkan di musim panas... Saya selalu bertanya-tanya apakah wanita cenderung merasa lebih dingin.

Jadi, mengingat betapa nyamannya perasaan saya, saya bertanya-tanya apakah penyihir di sini adalah laki-laki. Bahkan ketika sihir menggantikan pendingin udara berbasis teknologi, pengaturan suhu tampaknya masih lebih disukai oleh orang-orang yang paling vokal.

Seorang wanita berpakaian putih mendekati kami.

"Saya Shiki dari Perusahaan Kuzunoha, dan ini majikan saya, Raidou," Shiki memperkenalkan kami. "Kami punya janji dengan Wakil Pendeta Sinai."

"Dengan Sinai-sama... Ah, ya, kami sudah menunggu Anda. Silakan lewat sini," jawab wanita muda itu. Dia tampak begitu muda sehingga saya sempat bertanya-tanya apakah dia seorang mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai gadis kuil. Menyesuaikan langkahnya dengan langkah kami, dia memandu kami melewati kuil. Bangunan itu tampak besar dari luar, dan bagian dalamnya juga sama mengesankannya. Meskipun ukurannya sangat besar, aroma khas memenuhi udara.

Ini mungkin bukan sihir. Mungkin lebih karena banyaknya dupa.

Saya pernah menjumpai salon beraroma di akademi, tetapi aroma ini benar-benar berada pada level yang berbeda.

Saat kami berjalan, kami berpapasan dengan banyak orang berpakaian putih. Menariknya, pakaian setiap orang tampak sedikit berbeda. Saya mengira seragamnya akan lebih... ya, seragam, seperti semacam jubah berlengan panjang dan sepanjang mata kaki. Namun mungkin warna adalah satu-satunya kesamaan mereka.

Aku memberi isyarat kepada Shiki untuk mendekat dan berbisik ke telinganya. Wanita itu berjalan di depan kami, dan akan merepotkan jika mencoba menggambarkan gelembung ucapan untuknya. Shiki memahami isyarat itu dan menyampaikan pertanyaanku kepadanya.

"Maaf," katanya sopan. "Sepertinya semua orang di sini sangat teliti dalam memilih pakaian. Saya terkejut melihat betapa rumit dan uniknya desain pakaian itu."

“Oh, benarkah?” Wanita itu tersenyum ramah. “Ah, ya, Perusahaan Kuzunoha... Kau berasal dari Tsige, benar? Tidak heran kau terkejut. Di sini, di luar pakaian seremonial dan formal, tidak ada pedoman ketat selain warna untuk pakaian sehari-hari. Setiap orang bebas menambahkan sentuhan mereka sendiri. Idennya adalah bahwa melayani sambil mengenakan pakaian yang sesuai dengan masing-masing individu akan memberikan pelayanan yang lebih baik daripada mengenakan seragam.”

Huh. Kurasa itu masuk akal... Meskipun seragam mungkin menekankan perbedaan bahan, aku ragu ada orang di sini yang mengkhawatirkan hal itu. Tetap saja, aneh melihat semua orang berpakaian berbeda.

Bertugas dengan pakaian yang sesuai dengan Anda... Kelihatannya tidak berbahaya, tetapi ada sesuatu yang membuat saya risih.

Padahal akulah yang bertanya. Aku mengangguk kecil kepada Shiki untuk memberi tanda bahwa aku sudah cukup mendengar. Shiki mengangguk kembali, lalu beralih ke obrolan ringan dengan pemandu kami.

Tampaknya tujuan kami adalah bawah tanah, tetapi saya tidak menyangka akan ada lantai dasar. Pikiran itu membuat saya gelisah, mungkin karena mengingatkan saya pada fasilitas bawah tanah di pertokoan. Aroma di udara juga berubah. Awalnya saya khawatir dengan dupa, tetapi saya tidak menyadari adanya efek berbahaya. Mungkin mereka menggunakan aroma yang berbeda tergantung pada lantai atau ruangan.

“Wakil Pendeta Sinai menunggumu di sini,” kata wanita muda itu, berhenti di depan sebuah pintu yang cukup besar. “Saya permissi dulu.”

“Terima kasih,” jawab Shiki.

“Terima kasih,” tulisku.

Ia membisikkan sesuatu dengan lembut di dekat pintu, dan terjadilah percakapan singkat sebelum pintu terbuka. Sambil menoleh ke arah kami, ia berkata bahwa Sinai sudah siap menemui kami sekarang. Ia membungkuk dan pergi, tidak pernah melupakan sikapnya yang hangat dan menyenangkan.

Bahkan selama kami berjalan-jalan di sini, saya tidak melihat tatapan aneh dari staf. Mereka pasti sudah terlatih dengan baik. Saya sudah menduga akan menghadapi pengawasan ketat, jadi kurangnya pengawasan membuat saya merasa sedikit tidak tenang.

“Kami dari Perusahaan Kuzunoha,” Shiki mengumumkan. “Mohon maaf atas gangguan yang kami terima.”

“Masuk,” jawabnya singkat.

Aku mengikuti Shiki dalam diam. Setelah salam pembuka selesai, aku akan melangkah maju jika perlu—bagaimanapun, berbicara bukanlah pilihan bagiku.

Di dalam ruangan itu ada Sinai dan dua... tidak, sekitar lima orang lainnya. Ruangan itu terasa kira-kira seukuran ruangan delapan matras, sekitar tiga belas meter persegi atau mungkin sedikit lebih besar, tetapi kegelapan di bawah tanah memperkuat rasa terkurung itu.

“Terima kasih sudah datang, Raidou-dono. Dan ini pasti alkemismu, Shiki, kalau tidak salah?” Sinai menyapa, suaranya mantap dan ramah.

“Ya, Sinai-sama,” tulisku. “Ini Shiki, karyawanku yang paling tepercaya dan salah satu ajudan terdekatku.”

“Kami berterima kasih atas kesediaan Anda untuk berbagi teknik dengan bait suci hari ini,” kata Sinai. “Setelah melaporkan tawaran Anda kepada atasan saya, mereka telah mengatur agar kami mengucapkan terima kasih. Meskipun Anda belum lama berada di sini, uskup yang mengawasi agama kita di wilayah ini telah memberkahi kami dengan kehadiran mereka.”

Uskup. Jadi, ini pasti penerus orang yang dibunuh.

Dilihat dari posisi Sinai, keempat orang lainnya tampaknya adalah bawahan. Kalau begitu, orang ini adalah uskup.

Rambut panjang. Wajah mereka tertutup oleh sesuatu yang tampak seperti tudung kepala, tetapi apakah itu seorang wanita? Aku mengingatkan diriku sendiri bahwa tidaklah mengherankan bagi seorang individu berpangkat tinggi dalam kepercayaan pemuja dewi untuk menjadi seorang wanita. Namun, di balik jubah longgar dan tidak terbuka itu, bisa jadi itu adalah seorang pria berambut panjang. Mungkin aku akan mendapatkan gambaran yang lebih baik setelah mereka berbicara.

Saya tidak bisa mengabaikan fakta bahwa Sinai tidak mengizinkan saya menyelesaikan pengenalan saya sebelumnya. Apakah dia melaporkan bahwa tawaran ini adalah sikap sukarela saya sendiri? Tampaknya kunjungannya atas perintah seseorang...

“Ini adalah kehormatan yang luar biasa,” tulisku, sambil berlutut dan menundukkan kepala. Shiki melakukan hal yang sama, tetapi dia mungkin hanya meniruku; aku membuat catatan dalam benakku untuk memeriksa nanti apakah itu benar-benar respons yang tepat.

“Meskipun Anda hanya punya toko kecil, saya pernah mendengar tentang ramuan-ramuan istimewa yang Anda tangani,” sang uskup memulai. Suara mereka rendah dan serak, kaya dan dewasa, tetapi sepertinya itu milik seorang wanita. Itu membangkitkan gambaran seseorang yang menikmati tembakau atau minuman keras. “Dan sekarang Anda bersedia mengungkapkan beberapa rahasia mereka. Atas keyakinan itu, kami berterima kasih. Kuil akan menghilangkan rumor jahat tentang bisnis Anda.”

“Saya menghargai pertimbangan baik Anda,” jawab saya.

“Saya juga mengerti bahwa Anda telah dihinggapi kutukan yang merenggut kemampuan bicara Anda. Kami akan berusaha sebaik mungkin untuk menemukan solusinya. Saya tidak dapat menjamin keberhasilan, tetapi yakinlah bahwa kami akan melakukan segala upaya.”

Penuh pertimbangan... tetapi tidak diminta. Haruskah saya khawatir?

“Bishop-sama, sudah waktunya,” salah satu bawahannya menyela dengan sopan.

“Ah, begitu ya? Kalau begitu, Raidou, kuharap kita bertemu lagi. Aku serahkan sisanya padamu, Sinai,” katanya sambil mengangguk terakhir sebelum berbalik.

“Ya, uskup-sama.” Sinai berbicara dengan lembut, mendekati uskup saat ia bersiap untuk pergi. “Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berada di sini.”

Uskup menganggukkan kepala terakhirnya dan keluar dari ruangan. Sinai membungkuk dalam-dalam, hampir sembilan puluh derajat penuh.

Waduh, lupa membungkuk!

“Saya tidak terkesan, Raidou-dono. Kita harus menunjukkan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada uskup. Meskipun dia baru saja memangku jabatannya, segala bentuk rasa tidak hormat tidak dapat ditoleransi,” tegur Sinai.

“Saya hanya orang desa,” tulis saya. “Mohon maafkan saya karena kurang sopan.”

“Baiklah. Nah, mengenai demonstrasi teknik pembuatan ramuan di toko Anda hari ini, Anda sudah siap, saya yakin?”

“Tentu saja.”

Dengan itu, Shiki melangkah maju, membawa bahan-bahan dan peralatan yang akan kami butuhkan untuk demonstrasi. Karena pembuatan ramuan tidak memerlukan peralatan besar, kami dapat membawa semuanya.

“Begini ya. Alkemismu sudah sepenuhnya siap,” Sinai mengangguk sambil tersenyum tipis. “Itu menyederhanakan segalanya. Sejujurnya, aku tidak punya keahlian dalam alkimia. Sementara alkemismu menunjukkan prosesnya, aku ingin mengobrol denganmu—tidak lebih dari sekadar obrolan ringan biasa.”

Tak terduga tetapi masih bisa diatasi. Saya kira saya akan membantu dengan memberikan penjelasan.

“Tentu saja. Saya siap melayani Anda,” jawabku sambil menundukkan kepala dengan sopan.

“Silakan duduk di sini,” tambah Sinai sambil menunjuk kursi di seberangnya. “Alkemis, jika Anda berkenan, silakan lanjutkan demonstrasi di meja yang telah disiapkan bersama yang lain.”

“Sesuai keinginan kalian. Silakan, semuanya,” Shiki mengumumkan, sambil berjalan menuju meja besar tempat ia meletakkan peralatan dan bahan-bahan dengan hati-hati. Ia mulai menjelaskan setiap bahan dengan sangat rinci. Dilihat dari kecepatannya, seluruh proses mungkin memakan waktu sekitar satu jam.

Setelah melirik bawahanku yang sedang sibuk, aku duduk di seberang Sinai. Meja bundar kecil di antara kami kosong—bahkan tidak ada secangkir teh pun. Tidak terlalu ramah, mengingat aku bekerja sama karena niat baik.

“Sekarang, Raidou-dono. Ini pertama kalinya kita berkesempatan berbicara panjang lebar,” kata Sinai, nadanya formal tetapi tidak tidak bersahabat. “Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, saya Sinai, wakil pendeta. Saya harap kita bisa bekerja sama dengan baik.”

“Raidou dari Perusahaan Kuzunoha, yang berafiliasi dengan Serikat Pedagang,” jawabku sambil mengangguk hormat. “Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda, Sinai-sama. Aku harap dengan menjalin hubungan ini, aku dapat memberikan sedikit manfaat bagi kuil juga.”

“Hahaha, sungguh tanggapan yang tulus—atau mungkin tidak sepenuhnya. Namun mengingat hubungan antara pedagang dan pelayan para dewa, pertukaran seperti itu diharapkan terjadi pada pertemuan pertama. Kau tampak masih sangat muda; sudah berapa lama kau memulai bisnismu?”

“Baru tiga tahun berlalu. Aku masih pedagang pemula.”

Secara teknis bukan kebohongan. Entah itu tiga hari atau dua tahun, itu tetap kurang dari tiga tahun.

“Dan, Anda sudah punya toko di dua kota yang berbeda? Anda pasti punya kekayaan yang luar biasa atau punya patron yang kuat yang mendukung Anda,” katanya, suaranya mengkhianati rasa ingin tahunya.

“Bukan seorang penyokong dana, tetapi saya telah menerima dukungan signifikan dari Perusahaan Rembrandt di Tsige,” jelas saya.

“Rembrandt... Ah, nama itu.” Tiba-tiba, Sinai tampak tenggelam dalam pikirannya. Saya tidak mendapat kesan bahwa dia mengenal Rembrandt secara pribadi, tetapi dia tahu cukup banyak tentangnya.

“Apakah Anda kenal?” tanya saya. “Dia adalah dermawan saya—dia tidak hanya menawarkan saya tempat ketika saya tidak punya koneksi, tetapi juga mengajarkan saya dasar-dasar bisnis.”

“Ah, benarkah? Sepertinya kesan kita terhadap Rembrandt-san agak berbeda. Jika dia lebih kooperatif, usaha kita di wilayah itu, dan perluasan ke Wasteland di luar sana, mungkin akan berjalan lebih lancar.”

Itu masuk akal bagi saya. Sejak insiden yang melibatkan istri dan anak-anak perempuannya, Rembrandt sangat menghindari kuil. Dia mungkin awalnya mencari bantuan Dewi, tetapi ketika itu gagal, dia mencari cara lain. Mengharapkan dia untuk kembali ke keyakinannya yang lama tidaklah masuk akal karena permintaannya sendiri dari serikatlah yang akhirnya menyelesaikan krisisny.

“Saya berasal dari Wasteland dan memiliki pengetahuan terbatas tentang ajaran kuil atau hubungan Rembrandt dengannya,” tulis saya. “Namun, dia selalu baik dan tulus kepada saya, dan untuk itu, saya sangat berterima kasih.”

“Mungkin begitulah yang terlihat dari sudut pandangmu. Bagaimanapun, itu jelas menjelaskan mengapa kedua putrinya mengandalkanmu di akademi.”

Tunggu, apakah orang-orang ini sedang menyelidikiku? Mereka tampaknya tahu tentang peranku sebagai instruktur sementara dan bahkan tentang hubunganku dengan siswa tertentu. Aku tidak akan terkejut jika mereka sudah tahu bahwa aku berasal dari Wasteland.

“Memang benar, dia memintaku untuk mengawasi putri-putrinya,” aku menegaskan, sambil berusaha agar tanggapanku terfokus pada peranku sebagai instruktur mereka.

“Oh, jadi dia ayah yang penyayang? Mungkin aku salah menilai dia. Bawahanku menggambarkan sebagai orang kikir dengan sedikit iman. Kurasa itu pengingat bahwa perspektif bisa menyesatkan.” Sinai menggaruk kepalanya, dan gerakan itu tampak hampir merendahkan diri. Ada sedikit kesombongan dalam sikapnya, tetapi dia tetap terlihat tulus.

Dia memiliki aura seorang elit—sedikit seperti yang Eva sarankan saat dia menggambarkan staf kuil yang ambisius di kota akademi.

Saat Shiki melakukan dua putaran demonstrasi pembuatan ramuan, Sinai menghujani saya dengan pertanyaan. Sebagai balasannya, ia mendapat penjelasan terperinci tentang latar belakang saya—atau lebih tepatnya, latar belakang “Raidou”.

※※※

Sementara mereka berdua mengemasi peralatan pembuat ramuan, Sinai dan dua orang lainnya pindah ke ruangan yang bersebelahan. Wanita yang sebelumnya mengingatkan uskup bahwa “sudah waktunya” menutup pintu di belakang mereka. Di dalam, uskup dan beberapa hyuman lainnya sedang menunggu kedatangan mereka.

“Apakah mereka sudah pergi?” tanya sang uskup dengan nada serak dan sensual yang sama seperti yang didengar Makoto.

“Ya, mereka baru saja meninggalkan bait suci,” jawab Sinai. “Kami mengawasi ke mana mereka pergi sebagai tindakan pencegahan.”

“Begitu ya. Sungguh usaha yang sia-sia,” kata uskup itu meremehkan.

Sinai berkedip. “Maaf?”

“Sudah kubilang itu sia-sia,” ulang sang uskup, kesal. “Kau mungkin berpikir kau bisa memanfaatkan Perusahaan Kuzunoha, tetapi kau harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa mereka jauh lebih berbahaya daripada yang terlihat. Mulai sekarang, bertindaklah dengan hati-hati dan jangan bertindak tanpa persetujuanku yang tegas.”

“Apa maksudmu?” Sinai bersikeras. Pertemuan itu tampak baik baginya; baik diskusi maupun sikap mereka menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi sekutu yang berharga.

“Jelaskan padanya,” desah sang uskup, menyandarkan sikunya di sandaran tangan dan meletakkan dagunya di tangannya, sebuah gerakan santai, hampir lesu yang sangat kontras dengan gelarnya. Suaranya yang sebelumnya menawan kini membawa nada kelelahan dan kejengkelan yang jelas.

Atas perintahnya, salah satu bawahan yang menunggu melangkah maju dan mulai berbicara.

“Kami melakukan penyelidikan mendalam terhadap pikiran, sihir, dan pengaruh eksternal mereka. Meskipun kami mengumpulkan beberapa informasi tentang Shiki, kami tidak menemukan apa pun tentang gurunya, Raidou.”

“Apa maksudmu?” Sinai bertanya lagi. “Apakah maksudmu bahwa penangkapan pikiran dan analisis sihir keduanya gagal?”

“Pertama-tama, mengenai Shiki, kami mendeteksi kapasitas sihir yang melebihi gabungan beberapa archmage tingkat istana. Kami tidak dapat membacanya, mungkin karena tindakan perlindungan. Sedangkan untuk Raidou, kami tidak dapat membacanya maupun mengukur kapasitas sihirnya.”

Laporan itu hampir merupakan pernyataan ketidaktahuan total. Gelombang ketidakpercayaan melanda Sinai. Seorang penyihir dengan kekuatan luar biasa seperti itu bekerja sebagai karyawan di sebuah toko kecil? Itu hampir menggelikan. Lebih jauh lagi, kesombongan kuil—penguasaan pikiran dan pengukuran sihir—telah gagal total. Ini adalah mimpi buruk.

“Itu tidak mungkin!” Sinai tergagap. “Apakah kau mengatakan Raidou memiliki kekuatan sihir yang lebih besar daripada Shiki?”

“Siapa tahu?” sang uskup membalas, nadanya dingin dan penuh pertimbangan. “Biasanya, orang akan berasumsi bahwa jika Raidou mengandalkan Shiki, dia mungkin lebih lemah. Namun, ada juga kemungkinan bahwa Raidou adalah yang lebih kuat, bersembunyi di tempat yang mudah terlihat. Yang kita tahu pasti adalah bahwa Shiki adalah penyihir luar biasa, yang bertugas sebagai instruktur sementara di akademi, dan dia adalah tangan kanan Raidou. Mengenai sihir Raidou... itu tidak hanya tak terukur—seperti tidak ada apa-apa di sana, seolah-olah segala sesuatu di sekitarnya benar-benar tertutup. Tidak ada kehadiran sihir sama sekali.”

Peneliti yang memimpin penelitian itu mengangguk setuju. Kebingungan Sinai semakin dalam dengan setiap pengungkapan.

“Jadi, mereka menyembunyikan sihir dan pikiran mereka selama ini?” tanyanya, suaranya tegang.

“Tepat sekali. Mereka adalah orang-orang yang dapat menyembunyikan hal-hal seperti itu dengan mudah. Apakah menurutmu membuntuti bawahan mereka akan efektif? Itulah sebabnya aku mengatakan itu tidak ada gunanya. Bahkan pembuatan ramuan mereka pun mencurigakan. Apa yang terjadi dengan itu? Bisakah kau memberiku laporan?” Pertanyaan terakhir ini ditujukan kepada Sinai, kepada dua orang yang telah mengamati demonstrasi pembuatan ramuan.

“Sejujurnya... metodenya sempurna,” jawab salah satu dari mereka. “Setiap langkahnya metodis, penjelasannya jelas, dan tidak ada bahan yang tidak bisa diperoleh.”

“Begitukah? Menarik. Jadi, Anda yakin bisa menirunya?” tanya uskup, ketertarikannya memuncak.

“Mungkin saja. Shiki mengungkapkan seluruh prosesnya tanpa ada yang disembunyikan. Namun—”

Pria itu ragu-ragu, tetapi uskup tidak berupaya untuk mendesaknya, hanya menunggu dia menemukan kata-katanya.

“Mengenai biaya, saya yakin harganya akan jauh melebihi harga Perusahaan Kuzunoha,” katanya akhirnya.

“Apakah ini tingkat keberhasilannya?” tanya sang uskup, ekspresinya tak terbaca.

“Itulah sebagiannya. Sementara Perusahaan Kuzunoha dilaporkan memiliki tingkat keberhasilan yang hampir sempurna, keterampilan kami sendiri kemungkinan besar hanya sekitar 50 persen. Mereka juga menggunakan dua jenis herba yang bersumber dari Wasteland. Meskipun mereka cukup baik hati untuk menawarkan pengganti lokal dan menunjukkan kegunaannya, hasilnya identik dengan ramuan yang telah kami peroleh sebelumnya—tidak ada tipuan.”

“Betapa perhatiannya mereka. Dan? Kau tampaknya punya alasan lain untuk menjelaskan. Bicaralah!”

“Itu karena biaya bahan,” katanya sambil menelan ludah dengan gugup.

“Biaya bahan? Maksudmu bahan mentah?”

“Ya, dan ada juga biaya untuk merekrut alkemis terampil untuk meningkatkan tingkat keberhasilan. Namun, dalam kasus ini, itu bukanlah masalah utama. Untuk memperoleh bahan-bahan yang dibawa Shiki melalui pasar atau saluran serupa, biayanya sendiri akan jauh melebihi harga jual ramuan jadi Kuzunoha. Apakah kita mendapatkannya langsung dari Wasteland atau menggunakan pengganti yang mereka sebutkan, kita perlu menugaskan petualang, termasuk upah bahaya. Hanya untuk memperoleh bahan mentah saja akan menelan biaya sebanyak beberapa lusin produk jadi Kuzunoha. Agar kuil dapat memproduksi dan menjual ramuan-ramuan ini, kita perlu menaikkan harga seratus kali lipat hanya untuk mencapai titik impas. Jika mereka memperluas usaha ke wilayah lain, itu bahkan dapat merusak kredibilitas kuil.”

“Seratus kali lipat harganya? Tidak masuk akal. Perusahaan Kuzunoha menjual dengan harga serendah itu, bukan?” Sinai menyela dengan tidak percaya.

“Mereka mengumpulkan sendiri semua bahan dan melewati pasar sepenuhnya. Mereka menyatakan keyakinannya pada kemampuan distribusi mereka. Kedengarannya memang sulit dipercaya, tetapi mereka pasti meraup untung dengan harga tersebut karena dijual sebagai produk komersial,” jelas pria itu.

“Tidak dapat dipercaya...” gumam Sinai. Dengan harga seperti itu, produk mereka tidak berbeda dengan ramuan mahal lainnya, sehingga tidak banyak ruang untuk membuat orang lain terkesan atau tercengang.

“Jadi, tampaknya Raidou bukan sekadar pedagang yang tidak bersalah, tetapi sesuatu yang jauh lebih berbahaya,” kata uskup. “Meskipun Anda pikir Anda dapat memanfaatkannya, mungkin akan tiba saatnya pisau akan menancap di leher kita. Adalah bijaksana bagi saya untuk hadir hari ini.”

“Bishop-sama...” gumam Sinai, ekspresinya bertentangan.

“Instingmu tidak sepenuhnya salah, Sinai. Tapi untuk saat ini, hentikan campur tangan langsung apa pun. Selain itu, jangan berbagi informasi dengan faksi lain. Bergantung pada bagaimana kita menanganinya, mereka bisa menjadi aset yang kuat. Hyuman eksentrik yang mempekerjakan demi-human, hmm? Beri tahu orang-orang kita, tetapi bersikaplah halus—jika mereka mendengar nama Perusahaan Kuzunoha, mereka harus mencuat, meskipun hanya sedikit. Setidaknya sampai para uskup lain dan orang-orang dari Limia meninggalkan kota, pastikan tidak ada yang merasakan minat kita pada mereka. Oh, dan jangan khawatir tentang harga untuk saat ini. Buat seratus ramuan penyembuh itu. Bahkan jika kita tidak bersaing secara langsung di sini, ramuan itu mungkin berguna di tempat lain—di kota-kota dengan sekutu atau di garis depan perang. Ada banyak cara untuk menggunakannya tergantung pada lokasinya.”

“Baik, uskup-sama,” terdengar jawaban khidmat saat semua orang yang hadir, termasuk wakil pendeta, mengangguk pada perintah uskup.

※※※

Aku fokus pada pendengaranku.

Suara-suara, yang tidak terlalu pelan, mencapai telingaku.

Saat itu sudah lewat malam, dan hanya sedikit pelanggan yang datang ke toko. Untungnya, sebagian besar stok kami cenderung cepat habis setiap hari. Satu-satunya yang mungkin datang adalah para wanita yang bekerja lembur dari rumah bordil terdekat di jalan belakang, yang datang untuk mengambil minuman berenergi favorit mereka. Sekarang, mereka sudah menjadi pelanggan tetap, dan kami selalu memesan selusin botol khusus untuk mereka. Kami juga menangani perbaikan senjata, tetapi transaksi tersebut biasanya terjadi di siang bolong. Mohon maaf kepada pelanggan yang datang langsung, tetapi begitu hari mulai gelap, yang akan Anda temukan di sini hanyalah obat flu dan minuman berenergi.

Cepatlah dan jadilah populer, ya?

Sederhananya, ini adalah waktu yang tepat untuk bersantai.

Mengintip dari pintu samping, aku melihat apa yang kuharapkan—raksasa hutan mungil kita dan eldwar muda yang cerewet asyik mengobrol dengan seseorang.

Benarkah? Berbicara sekeras itu dengan pelanggan? Tidak ada sedikit pun rasa penyesalan di wajahnya!

Aqua, yang telah memperhatikan Eris dan yang lainnya dengan perasaan jengkel, berpaling dari meja penjualan dan melihatku dan Shiki. Matanya terbelalak sesaat sebelum dia segera menutup mulutnya dengan tangannya.

Tidak bagus kalau dia tidak menghentikan para pemalas, tapi setidaknya dia tidak bermalas-malasan. Aku akan membiarkannya begitu saja. Tidak bersalah.

Aku memberi isyarat padanya untuk mendekat. “Kami kembali,” kataku padanya. “Sepertinya kalian semua bersenang-senang.”

“Apakah selalu seperti ini saat kita pergi, Aqua?” Shiki menambahkan. Suaranya lebih pelan dari biasanya, dan bukan hanya karena dia berbicara pelan.

“S-Selamat datang kembali...” Aqua tergagap.

“Dan pelanggannya adalah... Oh, itu Jin dan yang lainnya. Orang-orang itu benar-benar punya banyak waktu luang,” kataku sambil menggelengkan kepala.

Shiki menyipitkan matanya. “Mereka malas-malasan, ya? Mungkin mereka butuh ‘motivasi’ untuk kembali ke jalur yang benar... meskipun itu mungkin berarti melewatkan festival akademi.”

Wah, itu agak kasar! Jangan sampai sejauh itu. Lagipula, masalah yang lebih besar adalah karyawan kita terbawa suasana dengan obrolan yang tidak penting.

Aqua, di sisi lain, tampak tidak terlalu terlibat dalam percakapan itu. Atau itu hanya kebetulan? Dilihat dari caranya memandang ke sekeliling, aku jadi ragu.

“Shiki, itu berlebihan. Dan, Aqua, sejak kapan jadi seperti ini?” tanyaku sambil menatapnya.

“U-Um, sejak beberapa saat yang lalu—”

“Jika kamu menjawab dengan jujur, aku akan memberimu kesempatan mencicipi menu pisang baru sebagai hadiah karena sudah bekerja keras,” tawarku dengan nada ringan dan menggoda.

Mata Aqua berbinar saat mendengar hadiah itu. “Sekitar dua jam yang lalu,” akunya. “Kami kehabisan buah hari ini, dan persediaan ramuan penyembuh dan penawar racun juga sudah habis saat itu, jadi kami punya waktu luang...”

Jadi, tepat setelah kami pergi. Benarkah? Perilaku ini menjelaskan mengapa mereka mendapat begitu banyak pujian atas layanan dan keterampilan pelanggan mereka—mereka terlalu senang dengan pujian dan menjadi puas diri. Bagi mereka yang tidak tahu, hal itu mungkin tampak menawan, tetapi dari sudut pandang bisnis, hal itu dapat merusak reputasi toko. Anda karyawan yang merepotkan dan pelanggan tetap yang suka ikut campur...

Pengakuan Aqua hampir terlalu sempurna. Mata yang berbinar itu... Dia benar-benar menginginkan suguhan itu.

Eris dan eldwar muda, sungguh memalukan. Hukuman akan diberikan kepada kalian berdua. Kalian masih belum menyadari apa pun, bukan?

Saya memberi isyarat kepada Aqua untuk mengambil alih meja dapur sementara, seekor anak anjing yang suka mencari hadiah ikut saya bawa saat saya menuntunnya ke dapur. Saya bilang dapur, tetapi itu adalah tempat sederhana dengan hanya perlengkapan dasar—lebih dari cukup untuk persiapan sederhana.

“Shiki, apakah dingin?” tanyaku.

“Ya, ada di sini,” jawab Shiki sambil mengambil sebotol cairan putih, seikat pisang, dan sebotol kecil sirup berwarna kuning dari unit penyimpanan pendingin.

Shiki tidak akan bisa diandalkan—dia pasti sudah menebak apa yang akan kami buat dari penyebutan menu baru. Tomoe, Mio, Shiki, dan Komoe-chan semuanya pernah mencicipi pisang sebelumnya, dan Komoe-chan sangat menyukai buah.

Mata Aqua tampak berbinar saat dia melihat, perhatiannya terpusat sepenuhnya pada gerakanku. Aku hampir bisa merasakan tatapan tajamnya pada tanganku.

Bukan sesuatu yang mewah—hanya memotong dan menghancurkan pisang sebelum mencampurnya.

Zat berwarna kuning itu adalah sirup, yang berasal dari pohon-pohon lokal dan umum ditemukan di wilayah ini—bukan produk dari Demiplane. Rasanya unik, hampir seperti sirup maple, dan digunakan setidaknya untuk rasa dan pemanis. Saya mencampurnya dalam jumlah sedikit.

Cairan putih itu adalah susu—yang ini dari Demiplane. Kental dan kaya. Secara teknis, itu adalah susu sapi, tetapi sangat lembut dan beraroma sehingga awalnya, saya bertanya-tanya apakah aman untuk diminum. Namun, karena tidak menemukan efek buruk setelah mencicipinya pertama kali, saya sekarang menganggapnya sebagai favorit. Semua orang tampaknya menyukainya juga, dan dengan cepat diterima di Demiplane.

Jika susu segar dari peternakan rasanya seperti ini di Jepang, saya jadi bertanya-tanya apa yang mereka jual di sana...

Pokoknya, yang kami dapatkan adalah susu pisang.

Aku menuangkan campuran kuning-putih pucat itu ke dalam tiga gelas. Shiki mengangguk tanda menghargai, sementara Aqua memperhatikan dengan napas tertahan.

“Ini,” kataku sambil menyodorkan gelas kepada Shiki dan Aqua. Lalu aku mengangkat gelasku dan menyeruputnya.

Manisnya krim pisang berpadu sempurna dengan aroma sirup yang lembut, sementara susu yang dingin dan kental memberikan kelembutan yang sama seperti krim kental. Cukup kental untuk memenuhi syarat sebagai minuman pencuci mulut—favorit pribadi saya saat saya menikmatinya. Begitu dia melihat saya minum, Shiki mengikutinya, senyumnya memancarkan kegembiraan murni.

Pangeran yang suka manis ini...

Sementara itu, Aqua menyapnya dengan hati-hati, dan seluruh tubuhnya menggigil. Jika aku harus menggambarkannya, dia tampak seperti tersambar petir. Bukannya aku pernah melihat itu terjadi.

Setelah itu, alih-alih menghabiskannya sekaligus, dia minum perlahan, menikmati setiap tegukan dengan campuran rasa khawatir dan senang. Senyum kecil mengembang di wajahnya.

“Ah... aku ingin tenggelam di dalamnya...” gumam Aqua, matanya setengah terpejam, mulutnya sedikit terbuka, dan pipinya memerah karena bahagia. “Enak” bahkan tidak bisa menggambarkannya.

Apakah dia membayangkan mandi susu pisang? Tidak, terima kasih. Bahkan dengan ekspresi melamun itu, aku tidak bisa memaksakan diri untuk setuju.

“Bagus sekali,” kata Shiki sambil mengangguk puas.

“Aku senang kau menyukainya. Baiklah, kurasa sudah waktunya untuk sedikit mengomel. Hm? Ada apa, Aqua?” tanyaku.

Matanya terpaku pada gelas yang baru kuminum satu teguk saja.

Dia menginginkannya.

“Aqua, kamu juga boleh ambil ini. Tapi, ikut dulu,” kataku sambil memberi isyarat agar dia ikut.

“Ya!” jawabnya bersemangat, sambil memegang erat gelas itu seperti anak anjing yang memegang tulang saat kami berjalan kembali ke lantai toko.

“Wah! Jadi, Eris-san bahkan bisa mengalahkan Kadal Biru?!”



“Tentu saja. Jika kamu tidak mampu melakukan itu, kamu tidak akan cocok bekerja di sini. Tempat ini aman bahkan di malam hari karena aku di sini,” Eris membanggakan dirinya, dengan senyum bangga di wajahnya.

“Hebat sekali! Dan tempo hari kau bahkan menunjukkan pada kami bagaimana kau melantunkan mantra sambil bergerak, seperti seorang pramuka yang melompat-lompat. Bagaimana kau bisa melafalkan mantra seperti itu?” tanya salah satu murid, matanya terbelalak karena kagum.

“Itu hanya dasar-dasarnya. Pertama, kamu pilih bahasa nyanyian yang cocok untukmu—sesuatu yang khusus, seperti bahasa kuno, alih-alih bahasa umum. Lalu, kamu bagi nyanyian itu menjadi beberapa bagian sehingga kamu dapat menyelesaikannya dengan cepat sambil bergerak,” Eris menjelaskan dengan percaya diri.

“Hmm, jadi melantunkan mantra dalam bahasa umum membatasi Anda pada tingkat menengah, ya?” renung murid itu. “Tetapi jika saya dapat menguasai nyanyian tersegmentasi, itu bisa menjadi kartu truf saya...”

“Trik seperti itu seharusnya disembunyikan,” kata Eris serius. “Tuan Muda yang mengajarimu, bukan? Kartu truf seharusnya hanya ditunjukkan saat kau berniat membunuh. Ngomong-ngomong, menunjukkannya kepada Makoto-sama dan Shiki-sama tidak apa-apa—mereka berada di liga mereka sendiri dan tidak bisa dibunuh semudah itu.”

“Tetap saja, aku tidak bisa tidak mengagumimu karena mengalahkan Kadal Biru itu. Di mana kau pernah melawan manusia kadal bersisik seindah itu?”

“Oh, mereka tinggal jauh di Wasteland. Saat ini, Makoto-sama menggunakan mereka untuk latihan,” jawab Eris. Kebanggaan dalam suaranya terdengar jelas.

“The Wasteland, ya? Menarik. Mereka monster tingkat tinggi dengan atribut air dan angin, kan?”

“Tentu saja, karena itu kabut—” Eris tiba-tiba tersadar, matanya terbelalak.

“—!!!” Aku mengumpat dalam hati.

Eris memang bisa jadi orang yang tolol. Dia harus meniru Mondo dan menahan diri.

Dia telah dipancing untuk mengungkapkan terlalu banyak hal. Meskipun dia tidak menyebutkan Demiplane secara langsung, dia sudah mendekati batas yang berbahaya. Bahkan anak-anak dapat menyebarkan informasi yang berbahaya, jadi kecerobohan bukanlah pilihan.

Aqua dan aku menonton dari meja penjualan, tetapi untungnya Shiki datang tepat waktu untuk mencegah bencana. Dia mengangkat Eris dengan memegang bagian belakang tudung kepalanya yang khas, seperti kucing yang diangkat dengan tengkuknya. Meskipun Eris cukup ringan, mengangkatnya dengan satu tangan tidak semudah kelihatannya.

Pelajaran hari ini: Shiki bisa menakutkan saat marah.

Sementara itu, Eldwar sedang membicarakan senjata dengan beberapa siswa. Untungnya, tidak ada masalah yang muncul di pihaknya—setidaknya dari segi konten.

Aku akan menyerahkan omelannya kepada mentor pengrajinnya dan tetua desa. Mereka jauh lebih tegas daripada yang bisa kulakukan—aku sudah merasa kasihan padanya.

“Eris, kau benar-benar sudah menjadi ahli, bukan?” Suara Shiki tenang, tetapi mengancam. “Kapan tepatnya kau menganggap dirimu memenuhi syarat untuk mengajar orang lain? Kurasa kita perlu mengobrol sebentar.”

“Sh-Shiki-sama?! D-Dan... Ma— Tuan Muda?!” Eris tergagap, matanya bergerak-gerak gugup. Apakah dia benar-benar baru saja berhenti memanggilku “Makoto” dengan keras? Kegelisahannya terlihat jelas.

“Eris, apa yang terjadi dengan semua usaha yang seharusnya kamu lakukan?” tanyaku sambil mendesah.

“Kau... Kau mengkhianatiku, Aqua...?! Tu-Tunggu, apa yang kau minum?!” seru Eris, masih tergantung dalam genggaman Shiki namun sekarang mengendus-endus udara seperti anjing yang sedang mencium bau.

“Susu pisang. Hadiah,” jawab Aqua sambil menyeruput minumannya dengan tenang.

“Aku tahu aku mencium bau pisang! Aqua, kukira kita berteman! Memikirkan ikatan kita bisa hancur hanya karena makanan—sungguh tragis! Mulai sekarang, kita adalah musuh bebuyutan,” Eris menyatakan dengan dramatis, matanya terbelalak.

“Nanti aku akan memberimu setengahnya—jika, tentu saja, Tuan Muda memaafkanmu,” jawab Aqua acuh tak acuh, seolah sedang membicarakan cuaca.

"Aqua, kita masih kawan yang pernah menghadapi kematian bersama! Tuan Muda, aku sudah berubah pikiran. Aku bersumpah! Kesetiaanku tak tergoyahkan sekarang, dan aku tidak akan pernah bersikap sombong lagi. Tolong, beri aku belas kasihan kali ini!" Eris memohon dengan putus asa.

Shiki mendesah berat.

Apakah kesetiaan adalah sesuatu yang bisa Anda nyalakan dan matikan begitu saja? Sungguh dedikasi yang lemah.

"Kau tahu, baru beberapa hari yang lalu kau bersumpah setia padaku. Apa yang terjadi?" tanyaku sambil mengangkat alis.

Eris terdiam, tampak seperti anak kecil yang ketahuan berbohong.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita kembali ke perkemahan? Apakah kamu ingin bertemu Komoe-chan?" usulku.

"Tidak, tidak, itu tidak perlu!!! Aku sudah muak dengan putri-putriku sekarang. Aku baik-baik saja, sungguh. Aku berjanji setia bahkan setelah mati! Itu sudah cukup!" Eris mengoceh, dengan panik mencoba menenangkanku.

"Bahkan setelah mati, ya? Itu janji yang berani. Berencana untuk menjadi mayat hidup?"

"Ya, aku akan memberikan kesejukan yang menyegarkan di musim panas," jawab Eris dengan sangat serius hingga membuat kepalaku sakit.

Sungguh menyebalkan... Eris punya bakat unik untuk membuatku lelah, meskipun aku tidak tahan dengan kelelahan mental. Aku mempertimbangkan untuk memanggil Mondo untuk menangani omelan itu. Namun untuk saat ini, Shiki akan mengambil alih, karena aku sedang bingung.

“Shiki, dia milikmu sepenuhnya. Aku akan kembali. Oh, dan Jin dan kalian semua—jika kalian di sini untuk mencontek usaha orang lain, jangan repot-repot datang ke kuliah lagi. Terus terang itu konyol.”

Sejujurnya...

Kuil itu sudah menjadi tempat yang penuh dengan tatapan aneh, gangguan yang tidak diinginkan, dan pengawalan samar, atas perintah Sinai saat aku kembali. Dan sekarang ini? Aku mendesah. Aku telah menutupi kehadiran sihirku menggunakan Realm, lebih fokus menyembunyikan auraku daripada merasakan sekelilingku. Aku baru menyadari sejauh mana situasi kami saat memasuki toko karena Shiki menunjukkannya.

“Baiklah, Eris dan yang lainnya, karena kalian semua tampaknya punya banyak waktu luang, kurasa sudah waktunya untuk berlatih. Dan ya, latihannya akan ketat.”

Sebelum aku selesai berbicara, beberapa sosok di toko menghilang. Suasana berubah seketika, dan aku tidak perlu menoleh untuk tahu mereka sudah berpencar.

Aqua yang malang. Dia harus menunggu untuk membagi susu pisanginya, jika dia mendapatkannya, sampai Shiki selesai dengan hukumannya. Namun, bahkan jika dia menghabiskannya sendiri, aku tidak bisa menyalahkannya—dia tampaknya sangat menyukainya.

Apa yang harus saya lakukan? Mungkin kembali ke Demiplane.

Hm?

“Apakah itu akan dikirim?” tanyaku, memperhatikan eldwar, salah satu pegawai kami, yang sedang mengemas barang ke dalam tas dan bersiap berangkat.

“Ya. Saya diminta untuk mengirimkan semua ini paling lambat hari ini, jadi saya akan segera berangkat,” jawabnya.

Mungkin saya harus mengunjungi beberapa klien setia saya sendiri untuk perubahan.

“Aku akan mengurusnya,” kataku sambil melangkah maju.

“Hah?! ”

“Sekali ini saja. Kamu bisa fokus pada tugasmu yang lain.”

Mengambil alih penyampaian eldwar sebagian merupakan kesempatan untuk terlibat dengan klien dan sebagian lagi merupakan isyarat dukungan—terutama karena dia akan menerima ceramah tegas dari seorang tetua di Demiplane.

Saya mengenal tempat tujuan dengan baik dan berjalan santai di jalanan yang ramai, mampir di setiap tempat. Pemandangan pemilik toko yang mengantarkan barang secara langsung membuat beberapa klien bingung, yang berujung pada percakapan tak terduga. Karena tidak ada rencana untuk malam itu, saya tidak keberatan.

Saat saya menyelesaikan pengiriman terakhir, hari sudah gelap.

“Namun, gelombang orang-orang di sepanjang jalan tampaknya tidak pernah pudar...” gumamku, terhibur saat berjalan pulang. Saat itulah aku merasakannya—banyak tatapan dan hasrat membunuh yang semakin kuat. Baik dari dalam kerumunan maupun dari bayangan di antara gedung-gedung—mereka ada di mana-mana.

Tempat ini... Dekat bagian belakang wilayah Ironclad—tidak ideal untuk masalah. Aku tidak menyadari semua ini sebelumnya. Mencurigakan. Dengan kedatangan Rembrandt di Rotsgard segera, sebaiknya singkirkan gangguan dengan cepat.

Aku mengarahkan diriku ke jalan yang lebih sepi dan jarang dilalui di tepi daerah kumuh. Mengalihkan Realm-ku dari menutupi kehadiran sihirku ke mengamati sekelilingku, aku melihat salah satu kehadiran yang bermusuhan itu terasa lemah dan tidak terlatih. Seorang siswa? Apa yang dilakukan seorang siswa di sini? Bahkan berkeliaran di sini secara tidak sengaja pun tidak mungkin. Ketegangan dan niat membunuh meningkat.

Tidak ada pilihan. Saya berteleportasi langsung ke dekat orang tersebut dan berbicara kepadanya melalui komunikasi tertulis.

Seorang anak laki-laki.

Saya tidak ingat pernah diikuti oleh seorang siswa. Apakah ini rencana balas dendam kecil karena menolak pengakuan yang tidak bijaksana?

“Apa— Raidou?!” seru anak itu, terkejut.

Ah, jadi dia tahu namaku. Tapi dia tidak terlihat seperti orang yang pernah kulihat di kelas...

“Kau tahu siapa aku? Baiklah, tidak apa-apa. Keadaan akan menjadi riuh. Diamlah,” tulisku.

“Kau—apakah kau—” dia mulai bicara, tetapi waktu untuk berkata-kata sudah habis.

Detik berikutnya, lebih dari sepuluh sosok menghampiriku. Beberapa melompat dari dinding, yang lain menerjang dari atas, sementara yang lain menyerang langsung ke permukaan tanah. Di antara mereka, ada satu sosok yang tampak familier.

Ah, jadi itu yang sebelumnya.

Pakaian hitam mereka akan membuat mereka tampak tangguh di malam hari—jika bukan karena Kerajaanku. Mempersempit fokusku, aku menghitung... Empat belas. Yang terdekat masih berjarak setidaknya dua puluh kaki.

Tidak perlu mantra. Aku mengunci semua target sekaligus—kecuali yang itu.

Dengan tangan kiriku, aku menyiapkan mantra Bridt yang disempurnakan, mengaturnya untuk menargetkan beberapa musuh. Dengan tangan kananku, aku membuat penghalang di sekitar siswa akademi.

“Diamlah. Ini akan segera berakhir,” tulisku, berharap agar anak itu tetap tenang.

“Siapa kau, memerintahku?!” umpat siswa itu, lalu menyerang dari dalam penghalang yang baru saja kupasang.

Hebat. Seorang yang pemberontak .

Tidak masalah. Itu tidak mengubah apa yang perlu dilakukan. Aku mengaktifkan Bridt. Anak panah cahaya melesat dari tanganku, terbagi menjadi tiga belas sinar yang menembus para penyerang. Beberapa orang mencoba memasang penghalang, tetapi mereka hancur seperti es tipis.

"Hai..." teriak siswa itu dari dalam penghalang.

Baiklah, jika itu membuatnya takut hingga ia tetap diam, itu adalah kemenangan.

Penyerang yang tampak familier itu tidak mundur. Sebaliknya, dengan mata penuh amarah, ia mengacungkan pedang kesayangannya dan menerjang maju. Ia bergerak cepat tetapi mudah ditebak.

"Cih!"

"Aku mengampunimu terakhir kali karena aku sedang sibuk. Apakah ini idemu untuk membalas dendam?" tulisku, menyapanya dengan tenang dan acuh tak acuh. "Pembunuh yang sombong dengan pedang berhargamu?"

Dia adalah pembunuh yang telah mencoba mengganggu ujian akademi yang aku ikuti.

"Raidouuuu! Aku tidak pernah meninggalkan pekerjaan yang belum selesai!" teriaknya, suaranya bergetar karena semangat yang tak terkendali.

"Itu tatapan yang agak intens untuk sebuah pekerjaan," kataku. Matanya menyala karena kegilaan.

Meskipun dihalangi oleh penghalang tak kasat mata, dia tidak mundur tetapi terus menekan dengan pedangnya.

Dia sekitar 20 persen lebih kuat dari sebelumnya, tetapi dua kali lebih nekat. Pedangnya... sepertinya sudah diperbaiki.

"Bright-sensei sudah tidak ada lagi. Bicara soal kegigihan—atau mungkin sekadar obsesi..." gumamku dalam hati, kata-kata yang hanya aku yang mengerti di sini. Investigasi kami telah menghubungkan majikannya dengan Bright-sensei. Aku berasumsi bahwa masalah ini sudah terselesaikan.

"Kau bisa membunuh belasan orang tanpa sedikit pun emosi, dan kau berani mengomentari tatapanku ?!" geramnya, sambil menekan lebih keras ke penghalang.

Suara pembunuh itu serak karena putus asa dan marah.

"Betapa pun hebatnya senjata yang kau gunakan, ditempa dari bahan-bahan mulia apa pun, itu tidak akan mengubah dirimu. Kesombonganmu yang salah arah itu menyedihkan."

"Heh, heheh! Pedang ini terbuat dari sisik Naga Besar Mitsurugi! Pedang ini, yang dibuat dari sisik terbaliknya yang luar biasa, adalah kebanggaanku! Tidak ada pedang pembunuh yang lebih hebat darinya!!!"

"Pisau pembunuh, ya? Bahkan sisik terbaliknya digunakan untuk sesuatu yang sepele. Yah, mengingat kepribadian Lancer yang aneh, mungkin menjadi alat kematian adalah akhir yang pantas." Aku teringat pertarungan terakhirku dengan Lancer. Apa pun yang terjadi, seseorang pasti telah mencabut sisiknya. Aku menyukai ironi itu.

“Apa yang lucu?! Mati, mati, MATI!!!” teriak pembunuh itu, melancarkan serangkaian tusukan dan tusukan yang hanya mengenai ruang kosong di hadapanku. Air liur berbusa di sudut mulutnya. Dia pasti telah menggunakan sejenis obat bius.

Menyedihkan sekali. Diberi kesempatan lain dalam hidup dan ini yang dia pilih?

“Kau hanya menderita tanpa alasan. Mari kita akhiri ini,” kataku, seolah-olah aku akan mengulang teknikku sebelumnya.

“Seolah-olah aku akan tertipu lagi oleh trik yang sama!” teriaknya, mundur cepat dan memposisikan dirinya pada jarak menengah—mungkin yakin dia punya pilihan dari sana. Dia melompat dari dinding gang, memantul seperti pemain akrobat. Saat dia bersiap menyerang, dia melihatku dan membeku karena terkejut.

Manuver apa pun yang ia maksudkan dihabiskan dalam sedetik—satu atau dua detik paling lama. Aku sudah menarik busur; bidikanku terkunci.

“Tidak mungkin...” gumamnya, terlambat menyadari bahwa dia berada tepat di garis tembakku.

Sedetik kemudian, pembunuh yang menghunus pedang ramping yang ditempa dari sisik Naga Besar menghilang dari dunia ini.

Kurasa itu akhirnya menutup bab tentang insiden Bright-sensei. Dengan kepergiannya, ancaman apa pun terhadap Eva-san dan Luria seharusnya berkurang drastis. Menargetkanku adalah langkah yang salah.

“H... ah...” Suara tercekik menghentikan lamunanku.

Ah, mahasiswa itu. Aku sudah melupakannya.

Dengan Shiki yang masih sibuk mendisiplinkan Eris dan yang lain, aku harus menangani ini dengan cepat, bahkan jika itu berarti mengambil jalan pintas.

Aku melepaskan penghalang yang mengelilingi bocah itu, yang hampir tidak bisa bergerak karena ketakutan, kakinya goyah. Melangkah lebih dekat, aku meletakkan telapak tanganku dengan lembut di kedua sisi kepalanya.

"K-Kau... Kau... A-Aku Il... Ilm..." dia tergagap.

"Lupakan." Aku menyalurkan mantra ke dalam pikirannya, seperti yang diajarkan Shiki kepadaku, memasukkan sihir yang akan mengaburkan ingatannya baru-baru ini selama beberapa jam.

Matanya terbelalak dan dia terjatuh ke tanah.

Tampaknya berhasil. Insiden kecil, tetapi satu kekhawatiran lagi teratasi. Saatnya kembali ke Demiplane.

Tsukimichi Chapter 12

"Selamat datang kembali, Tuan Muda. Saya baru saja akan menghubungi Anda. Waktu yang tepat," Tomoe menyapa saya dengan sikap tenang yang biasa.

"Tomoe. Jarang sekali menemukanmu di Demiplane sebelum makan malam. Bagaimana penyelidikannya?"

Setelah menyelesaikan misi yang kuberikan padanya, Tomoe fokus membawa perubahan musim pada iklim Demiplane—terbang mengelilingi dunia dari pagi hingga malam. Untuk tujuan inilah aku mengabdikan permintaannya akan peta dunia, barang langka yang sangat diinginkannya sebagai petunjuk selama perjalanannya.

Meskipun ia harus terbang setiap hari dan bekerja keras, ia berhasil menjaga kemajuan yang stabil pada semua proyek Demiplane, termasuk menciptakan kembali masakan tradisional Jepang. Saya selalu merasa kagum dengan ketekunan dan kemampuannya yang luar biasa. Sebagai penghargaan, saya membeli peta tersebut. Itu adalah pembelian yang mahal—jujur saja, lebih mahal daripada rumah—tetapi saya merasa itu perlu.

“Tentang itu. Aku telah mengidentifikasi lokasi kandidat yang sangat menjanjikan,” lanjut Tomoe, nadanya serius. “Mengambil tindakan bisa menunggu hingga setelah festival mendatang, tetapi aku ingin persetujuanmu.”

Festival akademi. Saat aku menyebutkannya, Mio dan Tomoe langsung setuju. Pada akhirnya, kami semua sepakat untuk menjadikan seluruh minggu itu sebagai hari libur untuk Demiplane.

“Meskipun ini disebut hari libur, aku ragu sebagian besar dari mereka akan banyak mengubah rutinitas mereka,” kata Ema sambil tersenyum masam. Orang-orang di The Demiplane benar-benar pekerja keras. Aku menyarankan mereka untuk menggunakannya sebagai ajang silaturahmi keluarga, tetapi siapa yang tahu bagaimana hasilnya.

“Kandidat yang menjanjikan, ya? Dan apa yang dimaksud dengan ‘mengambil tindakan’? Kalau aku saja yang pergi ke sana, membuat gerbang, dan langsung kembali, aku bisa melakukannya sekarang,” kataku. Meninggalkan gerbang sejauh ini tidak menimbulkan masalah; tidak ada penyusup, dan bahkan jika seseorang yang merepotkan muncul, aku selalu bisa mengatasinya saat aku kembali.

“Tuan Muda, Anda benar-benar telah memperoleh kekuatan melalui usaha Anda sendiri, dan saya mengerti mengapa Anda percaya diri. Percaya diri itu bagus, tetapi terlalu percaya diri itu berbahaya. Bahkan selangkah lebih maju dapat menuntun Anda ke dalam kegelapan.”

“Aku tidak sombong, Tomoe. Tapi kau dan yang lainnya telah mengakui kekuatanku. Itu membuatku percaya diri. Apa yang berbahaya dari tempat ini?”

Menurutku itu bukan karena terlalu percaya diri. Selain itu, kecuali Dewi tiba-tiba memutuskan untuk melancarkan serangan besar-besaran, langkah-langkah pertahanan Demiplane sudah solid.

“Lokasinya berada jauh di dalam wilayah iblis,” Tomoe menjelaskan. “Bahkan jika para hyuman berhasil maju dalam perang, mereka masih akan membutuhkan waktu beberapa tahun untuk mencapai daerah itu.”

Apa?

“Juga, ada benteng iblis yang dibangun di atas reruntuhan kota hyuman tua di dekatnya. Meninggalkan jejak gerbang ke Demiplane di dekat benteng orang-orang yang memiliki pengetahuan yang jauh lebih dalam tentang kekuatan magis daripada hyuman adalah... tidak bijaksana.”

Dia benar sekali. Mengapa Tomoe harus memilih tempat yang berbahaya seperti itu? Jika itu hanya perpanjangan dari Wasteland, itu akan mudah.

Ini pasti nasib buruk. Lagi? Benarkah? Apakah sedikit keberuntungan terlalu berlebihan?

“Tuan Muda?” Suara Tomoe menyadarkanku dari lamunanku.

“Hanya untuk memperjelas, tindakan seperti apa yang akan kau lakukan? Dan jangan bilang kau menghubungi benteng iblis itu tanpa izinku,” tuntutanku, rasa frustrasi merayapi suaraku.

“Saya tidak akan bertindak gegabah. Tujuan saya adalah memastikan keselamatan kita, tidak lebih. Saya belum mendekati benteng itu sendiri. Sebaliknya, saya telah melakukan investigasi lapangan dan analisis secara bersamaan berdasarkan data yang kami kumpulkan, yang menghasilkan beberapa prediksi yang cukup akurat.” Tomoe membuka peta yang berwarna cerah untuk penekanan. Peta itu tidak diwarnai dalam pengertian modern tetapi kaya warna, dengan area yang diarsir menurut penelitian iklimnya. Apakah dia benar-benar menggunakan peta dunia yang mahal itu untuk ini? Tidak—itu adalah salinan yang dia buat sendiri.

Sambil melihat peta, aku mengangguk. “Jadi, ini tempatnya. Menurut perkiraanmu, keselarasan iklim dengan musim-musim di Jepang sekitar 95 persen akurat? Mengesankan.”

Peta tersebut menampilkan iklim tropis, subtropis, sedang, dan kutub, dengan prediksi distribusi suhu, dan perbandingan dengan perubahan musim di Jepang. Jumlah informasi yang sangat banyak sungguh luar biasa dan tersampaikan dengan jelas. Rasanya seperti mengintip catatan seorang sarjana yang teliti.

Persamaan dan perbedaan dengan pola iklim Jepang pada peta itu sangat mencolok, dan setiap kali saya melihatnya, rasa heran dan penasaran muncul. Meskipun ada perbedaan, peta itu mengingatkan saya pada penggambaran Jepang kuno—seperti sesuatu yang dibuat berabad-abad lalu, dengan skala yang terdistorsi dan banyak keanehan.

Misalnya, daerah yang saya kenali sebagai Kyushu dibesar-besarkan, menyebar luas dengan ujung bawahnya belum selesai, dan ada gambar yang melambangkan alam liar. Tsige terletak di atas apa yang tampak seperti Selat Kanmon, dan jalan emas yang kami lalui terasa seperti gabungan dari Jalan Tol Sanyo, Jalan Tol Shin-Meishin, dan bagian dari Jalan Tol Chuo.

Di sebelah barat terletak Kerajaan Limia, dan di sebelah timur, Kekaisaran Gritonia; dan dari Kanto utara dan seterusnya, itu adalah wilayah iblis. Di luar negara besar Elysion yang hancur, hanya ada sedikit detail. Wilayah yang berhubungan dengan Hokkaido sama sekali tidak ada—entah belum ditemukan atau tidak ada. Mengingat kemiripannya yang luar biasa dengan Jepang, saya menduga itu belum dipetakan.

Laut Pedalaman Seto diwakili oleh pegunungan yang memisahkan apa yang dulunya adalah Chugoku dan Shikoku. Meskipun tidak ada danau di dekatnya, Rotsgard kira-kira cocok dengan lokasi tepi Danau Biwa. Karena saya sering menggunakan teleportasi dari Tsige, saya kurang memahami jarak sebenarnya, tetapi tata letak regional mencerminkan geografi Jepang dengan cukup dekat sehingga mudah diingat. Dua samudra dikonfirmasi—setara dengan Laut Pasifik dan Laut Jepang—tetapi di luar perbatasannya, peta itu kosong. Apakah tidak ada yang lain, atau apakah dunia membentang lebih jauh? Jika paralel ini melampaui kesamaan Jepang, pasti ada daratan lain. Mungkin seseorang seperti Luto akan tahu lebih banyak.

Saat aku merenungkan geografi peta yang familiar namun asing itu, suara Tomoe menarikku kembali ke masa kini. “Itu adalah tempat yang benar-benar perlu kita amankan. Bolehkah aku melanjutkan?” Nada suaranya bersemangat—mungkin terlalu bersemangat.

“Bolehkah saya melanjutkan?” seruku tak percaya. “Anda berbicara tentang daerah yang dikuasai setan, kan? Daerah itu tidak sepenuhnya aman.”

“Itu tidak akan menjadi masalah. Begitu saya mendapat izin, saya akan segera mengurus pembersihannya.”

Pembersihan? Dia siap bertempur...

“Itu benteng, lho. Bagaimana tepatnya rencanamu untuk menanganinya?” tanyaku, mencoba memahami strateginya.

“Dengan menghancurkannya secara langsung,” jawabnya dengan tenang, seolah sedang membicarakan jalan-jalan santai.

Apakah dia serius berencana untuk menyerang? Meskipun rasa percaya dirinya tidak dapat disangkal, ini bukanlah keputusan yang bisa diambil dengan mudah. Ide untuk menyerang benteng bukanlah hal yang remeh.

“Aku butuh waktu untuk memikirkannya,” kataku hati-hati.

“Saya mengerti. Saya akan menunggu keputusan yang menguntungkan,” Tomoe mengakui, sedikit kekecewaan terlihat di wajahnya. Saya memercayai kemampuannya—bukan itu masalahnya. Meskipun demikian, menyerang benteng membawa terlalu banyak implikasi. Itu mempertaruhkan perang dengan iblis dan akan memengaruhi kedudukan kita di dunia ini.

Pilihan ini tidak bisa dibuat dengan mudah.

“Untuk saat ini, mengapa kamu tidak menikmati festival akademi dan bekerja santai untuk memproduksi lebih banyak bahan makanan Jepang?” usulku.

“Saya rasa saya akan memanfaatkannya. Berkat apa yang Anda ajarkan baru-baru ini, saya telah memahami koji dengan baik, dan saya yakin saya akan membuat kemajuan lebih lanjut. Jika semuanya berjalan lancar, saya mungkin akan segera membuat laporan tentang produksi sake untuk perusahaan. Sampai saat itu...”

“Kedengarannya bagus. Sampai jumpa saat makan malam.”

Memahami koji, ya.

Saya sendiri hampir tidak memahaminya. Meski begitu, penjelasan singkat saya tampaknya telah memicu minat yang tulus pada Tomoe dan Shiki. Saya merasa malu ketika mereka memuji saya—penjelasan saya agak mendasar. Saya hanya membahas dasar-dasar fermentasi: organisme kecil tak kasat mata yang mengonsumsi pati dan gula untuk menghasilkan alkohol dan umami. Saya juga menyebutkan bahwa beberapa organisme terkait mengubah alkohol menjadi cuka, jadi sebaiknya memisahkan produksi sake dan cuka. Hanya informasi acak, sungguh.

Namun Tomoe dan Shiki mendengarkan dengan penuh perhatian sampai akhir, bahkan mengungkapkan keheranan bahwa koji bukanlah katalisator atau obat ajaib.

Terkadang, saya ingin bertanya bagian mana dari ingatan saya yang mereka tafsirkan... Pasti sulit untuk mengekstrak informasi secara akurat dari fragmen ingatan, terutama ketika pengetahuan saya sendiri terbatas. Namun, mereka mampu mengubah informasi yang paling sederhana sekalipun menjadi wawasan yang dapat ditindaklanjuti.

Shiki, misalnya, sudah merenungkan apakah mikroorganisme serupa ada dalam proses pembuatan bir di dunia ini dan bagaimana mereka dapat dimanfaatkan. Dia menjadi cukup mahir dalam bereksperimen dengan studi tanah dan makanan—apakah itu perkembangan yang baik atau buruk adalah masalah lain.

Setelah berpisah dengan Tomoe, aku pergi mengunjungi Mondo di tempat tinggal para ogre hutan. Ngomong-ngomong, Mondo baru-baru ini bertanya tentang pemindahan seluruh ogre hutan ke Demiplane. Rupanya, salah satu tetua, Nilgistori, berhasil meyakinkan dewan setelah mengamati pertumbuhan pesat para ogre hutan muda yang tinggal di sini sebagai percobaan. Mungkin minat mereka lebih dipengaruhi oleh bahan-bahan dan perlengkapan menarik yang dibawa pulang para pemuda ini sebagai oleh-oleh.

Sekarang setelah kami menemukan solusi untuk hukuman mereka dengan mengubah sebagian orang menjadi pohon melalui Tree Execution, saya tidak lagi takut kepada mereka seperti dulu. Jika mereka menginginkannya, saya tidak melihat alasan untuk menolak permintaan mereka.

Kekhawatiran yang tersisa adalah apa yang harus dilakukan dengan hutan dan padang rumput yang mereka kelola di Wasteland. Sementara rinciannya masih tertunda, relokasi penuh pada dasarnya sudah menjadi kesepakatan.

“Tuan Muda?!”

Merasakan kedatanganku, seekor raksasa hutan bergegas menghampiriku, berusaha menjaga ekspresinya tetap profesional, tetapi dia jelas terkejut.

Reaksinya masuk akal; jarang sekali aku datang ke sini sendirian. Namun, aku tidak merasa perlu mengajak Tomoe, Mio bersenandung sambil memasak, Shiki sedang rapat dengan Ema yang tidak ingin aku ganggu, dan Komoe-chan sedang tidur siang, jadi di sinilah aku.

“Lama tak berjumpa. Apakah Mondo ada di sini?” tanyaku sambil melambaikan tangan.

“Y-Ya! Aku akan menjemputnya sekarang juga!”

“Tidak perlu. Aku akan menemuinya sendiri—aku yang punya urusan di sini.”

“Kalau begitu, izinkan aku mengantarmu ke kapten. Lewat sini!” Ia menenangkan diri, memancarkan kegugupan sekaligus tekad saat ia menuntunku ke lokasi Mondo. Harus kuakui, perubahan sikap mereka sejak pertama kali bertemu sungguh luar biasa. Tampaknya program pelatihan Tomoe... berhasil dengan sangat baik.

“Dibandingkan dengan ras lain, area tempat tinggalmu terasa sedikit lebih kecil. Apakah kamu akan pindah saat semua orang sudah siap pindah?” tanyaku. Tempat tinggal ini lebih tampak seperti kumpulan tempat tinggal sementara daripada desa yang sebenarnya.

“Benarkah kita akan diberi izin pindah, Tuan Muda?!” serunya dengan mata terbelalak penuh harap.

“Ini belum final, tetapi sudah hampir selesai. Para tetua kalian tampak bersemangat, dan begitu kalian semua lebih banyak berlatih mengendalikan Tree Execution, semuanya akan berjalan dengan baik. Kalian telah melakukan pekerjaan yang hebat, dan kami semua mengaguminya.”

“Te-Terima kasih! Kami akan terus mengabdikan diri pada tugas dan pelatihan kami!” katanya sambil membungkuk dalam-dalam. Ketulusannya hampir tak tertahankan.

Eris bisa belajar banyak hal darinya. Meskipun kepribadiannya kasar, dia berhasil unggul melalui pelatihan yang ketat. Sebaliknya, Aqua tampak lebih tenang, menyalurkan keseriusannya ke arah yang positif, tetapi Eris... Dia tidak banyak berubah, setidaknya tidak dalam hal itu.

Saya harus meminta saran Mondo untuk menghadapinya. Dia karyawan yang baik di Kuzunoha dan klien kami menyukainya; tidak ada gunanya menggantinya kecuali dia melakukan sesuatu yang benar-benar tidak dapat ditebus. Mungkin itu terlalu lunak, tetapi biarlah.

Yang mengejutkan saya, Mondo sudah menunggu di luar rumahnya, meskipun saya tidak memberi tahu sebelumnya tentang kunjungan saya.

"Raksasa hutan itu licik," renungku, sambil mengangkat tangan untuk memberi salam. Ia menjawab dengan membungkuk hormat, dan aku merasa sedikit bersalah karena tidak berbagi susu pisang dengan mereka terakhir kali. Mungkin malam ini, setelah makan malam, aku bisa menebus kesalahanku.

Mondo dan saya membahas rencana relokasi, peluang kerja di Rotsgard, dan bahkan ide menu baru untuk Kuzunoha. Secara keseluruhan, itu adalah percakapan yang sangat produktif.

Lalu tibalah bagian tentang Eris...

"Metode yang saya sukai adalah Fist of Reflection dan Kick of Discipline," ungkap Mondo dengan sangat serius.

Aku menatapnya, tertahan antara keinginan untuk tertawa dan beratnya sakit kepala yang kurasakan. Apa yang seharusnya kulakukan dengan itu?

Tsukimichi Chapter 13

Berisik.

Kupikir aku mendengar keributan. Apa yang sedang terjadi? Aku hampir tidak bisa tidur semalam karena mempersiapkan toko untuk festival akademi. Aku sangat butuh lebih banyak istirahat, tetapi di sini aku benar-benar terjaga—

Aduh!

Sial! Jam berapa sekarang?

Aku langsung panik dan melihat ke luar jendela. Cahaya terang mengalir melalui celah gordena. Cahaya itu terlalu terang untuk menjadi matahari pagi.

Aku selalu benci pagi seperti ini—di mana tidur lenyap dalam sekejap, digantikan oleh banjir kecemasan.

Tidak ada yang berubah; persis seperti pagi-pagi yang mengerikan di Jepang!

Aku buru-buru berpakaian dan memeriksa diriku di cermin—kebiasaan baruku. Sebelum datang ke dunia ini, aku hanya akan menyisir rambutku yang berantakan dengan cepat sambil mencuci muka. Semuanya berubah ketika para saudari Rembrandt mengambil alih tugas untuk mengoordinasikan penampilanku, dari berpakaian hingga berdandan. “Ini adalah ungkapan terima kasih kami atas semua yang telah kau lakukan,” kata mereka, lalu mereka menghabiskan setengah hari menyeretku untuk memilih pakaian, gaya rambut, dan bahkan parfum. Sejak saat itu, orang-orang memandangkanku dengan cara berbeda.

Kelihatannya sangat jelas jika dipikir-pikir lagi, tetapi saya mengabaikannya selama bertahun-tahun. Itu murni kemalasan saya. Dengan bimbingan para suster, saya belajar untuk menjaga penampilan yang terhormat. Ini sangat penting karena saya bekerja di bagian layanan pelanggan dan juga untuk rasa percaya diri saya.

Setelah selesai bersiap-siap, saya langsung turun ke bawah.

Saya ragu untuk melangkah masuk ke dalam toko, dan memilih untuk mengamati dengan tenang. Di sanalah—kerumunan pelanggan yang sangat banyak memenuhi toko. Oh tidak, kali ini saya benar-benar melakukannya...

Shiki memperhatikanku dan melepaskan diri dari tugasnya untuk mendekat.

“Selamat pagi, Raidou-sama,” sapanya sambil membungkuk sopan.

“Selamat pagi, Shiki. Maaf! Aku kesiangan banget...” kataku sambil menggaruk bagian belakang kepalaku.

“Bisa dimengerti. Kami sudah mempersiapkan diri hingga subuh kemarin,” jawabnya, dengan tatapan lembut dan ramah. “Lagipula, semuanya berjalan lancar.”

Kebaikannya menyakitkan. Bersama-sama, kami menata ulang rak, menambah pajangan, menggantung poster promosi, dan bahkan menulis pesan di papan tulis untuk etalase toko. Rasanya tidak tepat untuk mengabaikannya begitu saja karena dia masih terjaga.

Apa sebenarnya yang dia maksud dengan “berjalan lancar”? Toko itu seperti rumah sakit jiwa. Jika Eldwar adalah satu-satunya yang mengelola di dalam, maka Lime dan yang lainnya pasti berada di luar. Apakah itu berarti ada antrean di luar sana? Jadi, suara yang membangunkanku berasal dari itu... Hebat. Sekarang aku merasa lebih buruk.

“Apakah Lime dan yang lainnya ada di luar?” tanyaku sambil melirik ke arah pintu.

"Ya, mereka sedang mengatur antrean. Kami mengambil tindakan untuk memastikan pelanggan kami tidak mengganggu toko-toko di sekitar," jelas Shiki dengan nada tenang dan profesional seperti biasanya.

"Terima kasih sudah mengurusnya. Jadi, sekarang sudah hampir tengah hari?" tanyaku, merasa bersalah karena sudah melewati beberapa jam.

"Hampir saja."

"Bagaimana bisnisnya?"

Kami telah menyiapkan persediaan yang cukup untuk pengunjung festival. Toko kami menyediakan berbagai macam barang, meskipun obat-obatan adalah fokus utama kami. Obat-obatan biasanya bukan barang yang terjual habis selama festival, tetapi ini merupakan kesempatan untuk menambah persediaan dan melibatkan staf kami.

Penginapan, rumah makan, dan tempat hiburan malam mungkin bahkan lebih sukses dari kita.

"Kami hampir kehabisan stok untuk hari ini!" seru Shiki. "Banyak pelanggan yang penasaran datang, dan bahkan barang-barang kami yang penjualannya lambat pun laris manis. Sulit untuk mengimbangnya."

"Apa?! Hanya dengan diskon kecil?"

"Ya. Antreannya sudah lama bahkan sebelum kami buka."

Ada antrean sebelum dibuka? Andai saja saya bisa melihatnya...

"Kenapa begitu?" tanyaku bingung.

“Tampaknya beberapa orang telah menyebarkan berita tentang keefektifan salep penyembuh kami,” jawab Shiki. “Hasilnya, banyak orang yang biasanya tidak berbisnis di kota akademi telah mampir untuk menghadiri festival atau meminta orang lain membawakan produk untuk mereka. Bahkan para petualang, yang jarang datang ke sini tanpa alasan yang mendesak, telah terlihat dalam jumlah besar hari ini.”

Dari mulut ke mulut, ya? Jadi, ada orang di luar sana yang telah menggunakan obat kami bahkan di daerah terpencil.

Meskipun saya memiliki sistem di mana Tsige berfungsi sebagai hub dan para raksasa hutan beroperasi seperti penjual obat keliling kuno dari Toyama, 2Saya tidak pernah berharap banyak dari informasi dari mulut ke mulut di daerah-daerah yang tidak dapat kami kunjungi secara teratur.

Jadi, ini berarti pedagang lain dan orang yang lewat pasti sudah mencoba produk kami, menyukainya, dan menyebarkannya! Sungguh merendahkan hati.

“Apakah menurutmu kita harus meninjau ulang saham kita?” tanyaku.

“Tidak perlu,” Shiki meyakinkanku, tenang dan percaya diri. “Awalnya, hanya para arach yang menangani produksi, tetapi sekarang kami juga memiliki para gorgon yang membantu. Mereka cukup ahli dalam bidang farmasi. Berkat mereka, produksi kami meningkat secara signifikan, jadi selama kami dapat kembali ke Demiplane, kami tidak akan menghadapi kekurangan stok.”

Jumlah penghuni Wasteland yang ingin tinggal di Demiplane mengejutkan saya. Baru-baru ini, saya melakukan wawancara dengan beberapa dari mereka, dan beberapa spesies memutuskan untuk pindah ke sana, termasuk para gorgon.

“Begitu ya. Itu masuk akal.”

“Namun,” Shiki menambahkan, ekspresinya berubah lebih serius, “jika kita menjual terlalu banyak, itu mungkin menimbulkan kecurigaan. Akan lebih baik untuk hanya meningkatkan pasokan yang direncanakan kemarin sekitar 20 persen.”

Dia ada benarnya. Kita tidak ingin menarik perhatian yang tidak semestinya dengan stok yang berlebihan. Bagaimanapun, ini adalah waktu yang sensitif.

“Baiklah. Kita akan jalankan rencana itu. Tapi dengan kondisi seperti itu, beberapa pelanggan mungkin akan pulang dengan tangan hampa.”

Saya ingin menjualnya kepada siapa pun yang datang jauh-jauh ke sini... Sayang sekali.

“Pasti akan ada kekecewaan,” Shiki mengakui. “Namun untuk mengurangi ketidakpuasan, kami telah mengambil beberapa langkah.”

“Langkah-langkah seperti apa?” Saya tidak mengantisipasi skenario kekurangan. Kami hanya bertujuan untuk menyamai pergerakan toko-toko sejenis, sebagaimana yang diinformasikan oleh data Serikat Pedagang.

“Kami telah mengirim Lime ke ujung antrean untuk mencegah lebih banyak orang bergabung. Bagi mereka yang tidak akan menerima stok hari ini, kami akan meminta eldwar untuk memberi tahu mereka tentang kekurangan tersebut dan memberikan voucher untuk pembelian besok. Bagi pelanggan yang tidak dapat kembali besok, kami menawarkan sertifikat hadiah yang dikeluarkan oleh Merchant Guild. Sertifikat tersebut akan berlaku untuk digunakan di banyak tempat di seluruh kota, termasuk restoran.”

Sertifikat hadiah... Itu mengingatkan saya pada sesuatu. Saya ingat pernah menerima satu sertifikat hadiah sebelumnya. Anda dapat menggunakannya sendiri atau memberikannya sebagai hadiah kepada klien yang berharga.

“Sertifikat hadiah, ya,” renungku keras-keras.

“Ya,” Shiki membenarkan. “Selain itu, mulai besok, kami berencana untuk memeriksa barang-barang yang dibutuhkan pelanggan sebelum membuka toko. Kami akan membandingkan permintaan dengan inventaris kami dan memberi tahu mereka yang tidak dapat membelinya sehingga mereka tidak perlu mengantre. Saya mengambil inisiatif ini sendiri—apakah itu tidak pantas?”

“Tidak, terima kasih. Apakah kita punya banyak sertifikat hadiah?”

“Saya merasa bahwa memberikan uang secara langsung tidaklah pantas, tetapi saya ingat sertifikat hadiah yang dibagikan oleh serikat. Karena mereka sudah dipercaya, itu tidak akan menimbulkan kecurigaan. Jadi, saya mengunjungi serikat dan membeli lebih banyak.”

“Keputusan yang bagus—biaya yang sangat penting, sungguh. Bahkan jika saya bangun tepat waktu, saya ragu saya akan mampu mengambil keputusan secepat itu.”

“Maafkan saya, Tuan Muda,” kata Shiki sambil membungkuk. “Ada beberapa kejadian yang hampir membuat saya membangunkan Anda. Namun, ketika saya masuk ke kamar Anda, saya menemukan Mio-dono... Ya, dia sedang memperhatikan Anda tidur.”

Apa? Mengerikan sekali! Mio sudah kembali ke sini?

“Begitu ya. Lalu?” tanyaku sambil memaksakan diri untuk tetap tenang.

“Ketika dia bertanya mengapa aku membangunkanmu, aku menjelaskan situasinya. Lalu dia bertanya mengapa kamu masih tidur.” Dia memilih kata-katanya dengan hati-hati, seperti yang sering dia lakukan ketika membicarakan Mio. Aku melihat dia berubah dari memanggilkmu Raidou menjadi “Tuan Muda,” tanda formalitas dan rasa hormatnya setiap kali Mio muncul.

“Teruskan,” desakku.

“Saya menyebutkan bahwa Anda sedang bekerja menyiapkan toko hingga fajar dan tentu saja kelelahan. Kemudian dia bertanya-tanya mengapa saya bahkan mempertimbangkan untuk membangunkan Anda untuk masalah sepele seperti itu. Dia berkata bahwa itu ‘sama sekali tidak dapat diterima,’” lanjutnya, ragu-ragu.

Mio... Tidak apa-apa, kok. Shiki benar membangunkanku. Kau seharusnya membiarkannya melakukannya... Dia adalah sistem anti-alarm berspesifikasi tinggi.

“Maaf, Shiki. Pasti melelahkan sekali,” kataku dengan penyesalan yang tulus.

“Tidak, sama sekali tidak,” jawab Shiki sambil menggelengkan kepalanya sedikit. “Setelah mempertimbangkan kembali, aku menyadari bahwa aku bisa menangani masalah ini sendiri.”

Shiki bilang itu sesuatu yang bisa dia tangani, jadi aku cukup yakin dia bisa mengatur semuanya jauh lebih baik daripada aku dalam keadaan setengah tertidur. Melihatnya akhir-akhir ini membuatku teringat kata-kata seperti pelayan atau pengikut. Aku benar-benar tidak bisa cukup berterima kasih padanya.

“Jadi, di mana Mio sekarang?” tanyaku sambil melihat sekeliling.

“Dia bilang dia mau jalan-jalan. Tomoe-dono akan menemaninya.”

“Apakah itu... baik-baik saja?” tanyaku, sedikit kekhawatiran merayapi suaraku.

Meninggalkan mereka berdua saja untuk berkeliaran di kota...

“Untungnya, Tuan Luto juga datang. Mereka bertiga berencana untuk pergi wisata kuliner bersama. Mereka meyakinkan saya bahwa mereka akan kembali tepat waktu untuk makan malam di Ironclad.”

Agak meyakinkan... tetapi juga menegangkan. Aku hanya bisa menaruh sedikit harapan pada kebijaksanaan Luto yang sudah lama ada dan pemahamannya tentang norma-norma manusia.

“Yah, meskipun aku meminta mereka berdua untuk membantu di toko, aku tidak bisa begitu saja melibatkan mereka dalam kekacauan seperti ini,” kataku, pasrah dengan situasi ini.

“Benar,” Shiki setuju, senyum tipis tersungging di bibirnya. Aqua dan Eris adalah pelanggan yang memukau dengan layanan mereka yang luar biasa, bergerak begitu cepat sehingga mereka tampak bertambah banyak. Eldwar membantu mereka, di samping tugas-tugasnya yang biasa.

“Tunggu, bukankah Eldwar seharusnya menjual senjata? Aku ingat memberinya izin untuk itu.”

“Ah, ya,” Shiki membenarkan, geli. “Itu sudah terjual habis.”

“Secepat itu? Aku yakin aku bilang dia bisa menjual hingga sepuluh per hari...”

“Benar sekali, kesepuluh unit itu sudah terjual.”

Mengesankan... Mungkin aku harus membiarkannya terus berjualan di masa mendatang. Meskipun senjatanya tidak terlalu luar biasa, senjata itu mungkin akan menimbulkan kontroversi di beberapa kalangan.

“Mereka sangat dihargai karena pesona praktisnya, terutama oleh mereka yang berkecimpung di bidang ini,” jelas Shiki, matanya berbinar saat berbicara. “Dan beruntunglah bahwa pelanggan pertama itu adalah manusia setengah dengan keterampilan penilaian.”

Stempel persetujuan pada pesona? Itu sungguh beruntung. Saya telah mengizinkan penjelasan dasar tentang kemampuan senjata tetapi menghindari jaminan spesifik. Untuk hal baru di festival, harganya cukup mahal, dan saya pikir hanya mereka yang jeli yang akan membelinya.

“Pedang yang tidak akan berkarat jika dilap ringan setelah pertempuran,” kenangku, “dan pedang yang mudah menerima unsur-unsur.”

“Ya. Ketahanan senjata itu sendiri tidak istimewa, tetapi cukup kokoh. Selama tidak berubah bentuk atau mengalami kerusakan berat, senjata itu akan bertahan lama bagi pemiliknya.”

“Namun, para tetua dan perajin yang berpengalaman tidak terkesan,” kataku sambil tersenyum kecut. Ketika perajin yang lebih muda mempresentasikannya, mereka semua memasang ekspresi muram. Sejujurnya, jika aku tidak ada di sana, dia mungkin akan dimarahi.

“Mereka mengeluh tentang ‘anak muda zaman sekarang,’ seperti biasa,” kata Shiki sambil tersenyum. “Meskipun mereka cukup tekun membuat beberapa jenis baju zirah musiman untukmu, Tuan Muda. Di satu sisi, bahkan permintaan itu tampak agak remeh dibandingkan dengan esensi baju zirah sejati.”

Ya, mengenakan mantel panjang sepanjang tahun akan terlihat sangat buruk.

Saya sungguh berterima kasih kepada eldwar karena menuruti keinginan saya. Mungkin tidak adil jika saya dicap sebagai “anak muda zaman sekarang” saat mengajukan permintaan ini. Saya lebih suka menganggap keluhan mereka ditujukan pada pesona yang membuat perawatan lebih mudah, bukan perintah khusus saya. Selain itu, masalah yang berhubungan dengan penampilan tidak ada hubungannya dengan esensi inti baju besi.

"Saya dimanjakan, tidak diragukan lagi," akuku. "Jadi, senjatanya terjual habis, ya? Oh, tentang insiden yang Anda sebutkan sebelumnya—apakah itu terkait dengan antrean pelanggan?"

"TIDAK."

Itu tidak biasa. Dia selalu terbuka sampai sekarang, selain dari situasi dengan Mio. Rasa ingin tahuku pun muncul.

"Apakah sudah terselesaikan?" tanyaku sedikit lebih serius.

"Ya," tegasnya. "Itu terjadi tepat setelah kami buka. Beberapa pelanggan mempermasalahkan fakta bahwa, selain Lime dan saya, semua karyawan kami adalah manusia setengah manusia. Mereka mempertanyakan apakah kami mempekerjakan 'spesies inferior' dan apakah produknya dapat dipercaya. Kami berhasil menghilangkan prasangka seperti itu selama operasi rutin kami, tetapi tidak untuk pengunjung baru."

"Rasisme."

"Ya. Lime dan aku menanganinya dengan cukup lancar, tetapi meninggalkan kesan buruk bagi semua orang yang terlibat. Jika memungkinkan, mungkin Anda bisa memberikan beberapa kata penyemangat kepada staf nanti. Keadaan sudah tenang di dalam untuk saat ini, tetapi mungkin masih ada sedikit gesekan di luar saat Lime mengatur kerumunan."

"Bisakah kita menarik eldwar kembali ke dalam?"

“Itu akan sulit. Kita tidak bisa membiarkan Lime dan aku meninggalkan lantai toko. Lime telah melibatkan pelanggan sambil mendelegasikan tugas kepada para kurcaci. Itu pendekatan yang praktis, mengingat situasinya. Mengenai bagian dalam, Aqua dan Eris menangani layanan pelanggan dengan sangat baik.”

“Begitu ya. Kenapa manusia, yang tidak punya kualitas yang menonjol, merasa berhak meremehkan manusia setengah?” Aku mendesah frustrasi. Bukankah mereka menganggapnya menyedihkan?

Apakah menerima bantuan Dewi benar-benar mengesankan? Dia telah menjadi dewi yang tertidur selama lebih dari satu dekade, hampir tidak bergerak sedikit pun. Aku tidak mengerti.

Shiki hanya bisa tersenyum kecut.

Toko itu masih ramai dengan aktivitas, sehingga saya tidak punya banyak ruang untuk melangkah masuk. Saya merasa tidak nyaman.

Baiklah, aku berjanji kepada diriku sendiri—aku tidak akan kesiangan besok.

“Sepertinya kita mulai kehabisan barang kebutuhan sehari-hari dan bahan makanan,” kata Shiki. “Saya akan kembali ke layanan pelanggan dan menjelaskan situasinya. Tuan Muda, jika Anda dapat menyesuaikan persediaan setelah tutup malam ini, itu akan sangat membantu. Saya akan membantu Anda.”

Saya tahu bahwa menghubungi layanan pelanggan sekarang tanpa memahami situasinya adalah tindakan yang gegabah. Keterlambatan saya tidak memberikan awal yang paling inspiratif untuk hari pertama festival, tetapi apa yang terjadi sudah terjadi.

Saya memutuskan untuk menyapa Lime dan eldwar di luar, memeriksa jalur, lalu mulai mempersiapkan stok besok. Malam ini, saya sudah memesan tempat di Ironclad bersama Tomoe dan Mio, jadi setidaknya ada yang bisa dinantikan.

Setelah menangani inventaris...

Oh, benar. Aku harus membawa Shiki ke akademi.

Ada beberapa tempat yang perlu saya kunjungi untuk sekadar menyapa. Setelah tinggal di sini selama ini, saya telah membangun cukup banyak hubungan. Meskipun pameran penelitian hari ini tidak terlalu sesuai dengan minat saya, tugas tetap memanggil.

“Ayo berangkat!” kataku, penuh tekad. Sambil melirik buku catatan di tangan kiriku, aku meninjau jadwalku untuk hari itu. Dengan tekad untuk menebus kesalahanku sebelumnya, aku keluar dari toko melalui pintu belakang.

Hah? Ada seseorang di sini.

Gelombang keakraban menerpa saya saat saya melihat sosok di dekat gang di belakang deretan pintu masuk toko belakang. Aura yang dipancarkannya tidak aneh, tetapi terasa nostalgia. Kulitnya agak kecokelatan dan rambutnya gelap—wajahnya mengingatkan pada etnis Timur Tengah. Kumis tebal di bawah hidungnya cocok dengan gambaran yang saya miliki tentang seseorang dari negara kaya minyak. Mungkin lebih menonjol karena kebanyakan orang di sini memiliki ciri-ciri Kaukasia. Melihat seseorang dengan struktur wajah yang agak mirip dengan saya (bukan berarti saya akan mengatakannya dengan lantang tanpa mengharapkan teguran) membuat saya merasakan hubungan yang aneh.

Namun, saya tidak peduli. Dia bukan orang yang saya kenal, dan dia tampak lebih tertarik memperhatikan jalan daripada hal lain. Dia terus melangkah ke jalan utama lalu kembali lagi.

Bukan pelanggan, kurasa?

"Kuzu-ha?"

Kuzunoha. Dia kehilangan kata "tidak".

Untuk mencapai Lime dan eldwar, aku harus berjalan melewatinya. Mudah-mudahan, aku bisa melewatinya dengan anggukan cepat dan sapaan yang sopan. Aku menundukkan kepalaku sedikit saat berjalan lewat, tidak yakin apakah gerakan itu akan dipahami.

Untungnya, dia minggir dan memberi jalan bagiku untuk lewat.

Tepat saat aku berjalan melewatinya, dia berbicara. "Tidak salah lagi. Kuzunoha. Kenapa... Bagaimana mungkin karakter suci dari garis keturunan Lorel kita muncul di sini...?"

Lorel? Perhatianku sejenak tertuju pada nama negara yang jauh itu, tetapi tugasku yang mendesak tidak memberiku waktu untuk berhenti. Mataku terbelalak saat aku melihat antrean itu. Mereka bilang antreannya panjang, tetapi ini level berikutnya. Aku buru-buru menyapa Lime dan eldwar, meminta maaf dan menyampaikan rasa terima kasihku sebelum langsung mengerjakan tugas kami hari itu.

Tsukimichi Chapter 14

"Sake! Kita kehabisan sake!!!" seru Tomoe, suaranya keras dan tegas.
"Tomoe, kamu berisik sekali," kata Mio, kekesalan tampak dari sikapnya yang tenang.

“Tenang saja. Semuanya berjalan sesuai rencana, kan? Tidak perlu panik...” Aku mencoba meyakinkan mereka, meskipun diam-diam aku setuju dengan Tomoe bahwa tahu pedas bisa lebih nikmat jika diberi sedikit saus ponzu. Namun, itu membutuhkan kecap asin, dan tanpa kemampuan untuk meniru makanan fermentasi tradisional Jepang, itu belum memungkinkan. Namun, tahu pedas cukup lezat jika dibumbui dengan garam harum yang biasa digunakan di sini.

Ngomong-ngomong, bahkan ada garam rumput laut di sekitar sini... Mungkin saya harus menyarankan itu selanjutnya. Jika kita dapat menciptakan kembali sesuatu yang mirip dengan rumput laut, itu layak dicoba.

Waktu berlalu begitu cepat sementara kami sibuk beraktivitas, dan kini hari sudah sore.

Meskipun musim festival sedang sibuk, Ironclad dengan senang hati menghargai reservasi kami dan bahkan mengizinkan kami mendapatkan kamar pribadi—sebuah keistimewaan yang mewah. Melihat antrean panjang pelanggan di luar saat kami masuk membuat saya merasa sedikit bersalah. Acara kumpul-kumpul malam ini dihadiri Tomoe dan Mio dari Demiplane, dan kami merayakannya bersama semua staf yang telah bekerja keras di toko. Kami seharusnya melakukan ini kemarin, tetapi perencanaan saya yang buruk menghalangi.

Setidaknya saya satu-satunya di sini yang mungkin berakhir mabuk, jadi saya tidak perlu khawatir tentang orang lain yang tidak bisa mengatasinya besok.

Tomoe dan Mio meminta hidangan hot pot yang semirip mungkin dengan gaya Jepang, jadi kami mulai dengan beberapa pilihan. Ada tahu panas, yang tidak populer di Ironclad, dan hot pot ayam asin yang juga tidak banyak peminatnya. Untuk hot pot ayam, saya meminta mereka menggunakan air yang dicampur rumput laut agar semirip mungkin dengan mizutaki.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku mengalaminya hingga ingatanku kabur, tetapi rasanya benar.

Sementara itu, Shiki dan tim karyawan, yang sudah mengenal tempat itu, telah memesan makanan mereka sendiri dan sudah menikmatinya. Beberapa panci kosong diletakkan di samping, sebagai bukti antusiasme mereka. Shiki sedang merenungkan panci panas berbahan dasar krim, dengan sebotol mayones di tangan. Tidak mungkin aku menyentuhnya.

“Tuan Muda, ini lezat sekali. Benar-benar lezat,” Tomoe berkata, menikmati setiap gigitan tahu panas dan mizutaki. “Tidak ada yang sama persis dengan yang asli, tetapi saripatinya terasa jelas. Tetap saja—saya tidak bisa memaafkan diri sendiri karena gagal mendapatkan sake yang layak!”

Tomoe terus berbicara dengan penuh semangat sambil menyendok minuman untuk dirinya sendiri, lengan bajunya digulung. Cairan berwarna kuning yang dia tuangkan ke dalam cangkirnya bukanlah sesuatu yang seharusnya disajikan seperti itu... Bahkan jika kita berhasil membuat sake segera, apakah kandungan alkoholnya akan memuaskan?

“Jadi, ini nabe...” kata Mio sambil berpikir, mencicipi sedikit dari semuanya. “Sepertinya hidangan ini memiliki variasi yang tak terbatas. Ikan, daging, sayuran, bumbu, dan yang terpenting, sup dasarnya... Saya suka tantangan seperti ini!”

Mata Mio terpaku pada tahu pedas dan mizutaki, bahkan saat dia mencicipi hal-hal lain. Mizutaki ternyata cukup enak, tetapi ada satu hal yang kurang—sesuatu yang dapat menggantikan shungiku, sayuran hijau pahit, yang belum saya temukan. Mungkin ada sesuatu yang serupa di Demiplane. Namun karena itu adalah bahan khusus yang sebagian besar berguna untuk panci panas, saya belum menyebutkannya sebelumnya.



“Tunggu saja! Aku akan menciptakan kembali sake yang berani dan maskulin dari Hyogo Nada dan sake yang anggun dan feminin dari Kyoto Fushimi!” Tomoe menyatakan dengan tekad yang membara.

Wah. Standar Tomoe sangat tinggi. Jika itu tujuannya, perjalanan ke depannya akan panjang. Jika dia berbicara tentang sake maskulin dan feminin, maka dia perlu bereksperimen dengan setiap aspek—beras, air, semuanya. Kelihatannya berlebihan. Dan sungguh, Tomoe hanya menyukai rasa kering, bukan?

Hidup di dunia ini telah memberi saya apresiasi baru akan luasnya internet. Internet merupakan alat yang sangat praktis untuk penelitian—di Bumi, saya menganggapnya biasa saja.

“Tuan Muda,” panggil Shiki sambil memegang toples. “Saya punya teori bahwa krim dan mayones mungkin memiliki kecocokan yang tak terduga. Apakah Anda ingat hidangan seperti itu?”

Aku menggigil tanpa sadar. “Shiki, maaf, tapi selain warnanya, aku tidak melihat kesamaan nyata di antara keduanya. Tolong jangan mulai eksperimen kuliner yang mengerikan sebelum kita minum,” pintaku.

Bahkan hanya membayangkan rasa-rasa yang dipadukan saja sudah membuat selera makan saya anjlok. Kalau saja dia mengarahkan kreativitas itu ke sesuatu seperti hot pot susu kedelai...

Kemudian suara riang bergema di kamar pribadi kami saat Luria menerobos pintu. “Terima kasih sudah menunggu! Aku sudah membawa bahan-bahan tambahan dan panci lain!” Dia menunduk di bawah tirai noren yang berfungsi sebagai sekat, memberiku pandangan sekilas ke pemandangan di luar.

Benar-benar kacau—pelanggan berdesakan seperti ikan sarden. Luar biasa. Hot pot bukanlah makanan cepat saji, jadi saya bertanya-tanya apakah mereka yang menunggu akan mendapat giliran.

Shiki, yang selalu penuh perhatian, angkat bicara. "Ini ramai, Luria. Kamu sudah berusaha keras, tetapi bisakah kamu bertahan selama seminggu penuh? Memaksakan diri terlalu keras tidak baik untuk kesehatanmu. Aku akan mengirimkan persediaan minuman bergizi besok." Aku membuat catatan dalam pikiranku untuk mengikuti teladannya.

"Aku baik-baik saja, Shiki-san! Kami siap menghadapi kesibukan festival!" jawab Luria, suaranya ceria dan percaya diri. "Ditambah lagi, adikku ikut membantu!"

Tunggu, apa? Eva, pustakawan itu? Membantu Luria dalam kegilaan ini? Itu sepertinya tidak mungkin...

"Eva juga bisa menangani layanan pelanggan? Serba bisa." Aku tidak bisa menahan rasa terkejutku.

"Eh?! Oh, um... Sebenarnya, adikku sedang membantu mencuci piring dan memotong sayuran di dapur," Luria menjelaskan, tampak sedikit gugup.

Ah. Jadi, dia diturunkan ke dapur, ya? Aku tahu hal seperti itu akan terjadi. Bahkan di sana, dia harus mencuci piring dan memotong sayuran. Sangat mudah ditebak, mengingat kecanggungannya dengan pelanggan. Untung aku tidak bertanya lebih langsung.

"Dia datang setiap tahun karena dia ingin membantu di tempat yang merawatnya, tapi... yah, setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Bahkan di rumah, adikku selalu mencuci piring, jadi di situlah dia paling cocok bekerja," Luria menjelaskan dengan penuh kasih sayang.

"Mendengarnya saja sudah membuat dia terdengar seperti seorang kakak yang baik," komentar Shiki.

“Shiki-san, dia memang kakak yang baik,” Luria bersikeras. “Ah, permisi, aku harus kembali. Hubungi aku jika kamu butuh sesuatu lagi!”

Saya menduga Luria dapat menangani layanan pelanggan dengan keterampilan multitasking yang luar biasa, seperti Aqua dan Eris. Beberapa orang tampak hampir seperti manusia super dalam efisiensi mereka. Mungkinkah layanan pelanggan sebenarnya adalah kemampuan tempur tingkat lanjut?

Mungkin aku terlalu banyak minum.

Suara Tomoe menyadarkanku dari lamunanku. “Tidak, tidak, aku meminta Luto untuk memanduku berkeliling hari ini, dan ini adalah festival yang sangat menyenangkan.” Dia menyesap minumannya. “Aku bahkan melihat beberapa pejabat tinggi dari negara-negara besar berkumpul untuk acara-acara tertentu, dan ada bangsawan dan pedagang kaya yang bertengkar di jalan-jalan dengan rombongan mereka. Benar-benar tontonan yang luar biasa.”

“Benar,” Mio setuju. “Tsige selalu punya kios, tetapi variasinya di sini luar biasa. Ada begitu banyak metode memasak yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku tak sabar menunggu hari esok. Oh, dan, Tuan Muda, tahukah Anda bahwa di Lorel, beberapa orang punya kebiasaan makan ikan mentah?”

Tomoe dan Mio sama-sama berbicara tentang festival tersebut, tetapi sudut pandang mereka sangat berbeda.

“Di bagian akademi terbatas, para siswa terlibat dalam latihan yang memikat,” lanjut Tomoe. “Tampaknya, acara selanjutnya akan mencakup kompetisi dalam seni bela diri dan sihir. Saya ingin sekali menonton bersama Anda, Tuan Muda, dan melihat bagaimana para siswa Anda berprestasi.”

“Saya bermaksud memperluas wawasan kuliner saya selama festival ini!” Mio menyatakan, antusiasnya jelas. “Dengan adanya Luto, saya bahkan tidak perlu mengantre panjang, ini sangat praktis.”

Aku berjanji akan menonton pertandingan Jin, jadi tidak apa-apa untuk membawa Tomoe dan Mio. Luto juga sudah menyatakan minatnya, tetapi mengingat statusnya, dia mungkin akan diperlakukan sebagai tamu kehormatan, sehingga mustahil baginya untuk duduk bersama kami.

Meski begitu, Luto tampaknya sangat membantu sepanjang hari. Aku ragu dia berhasil melakukannya tanpa menimbulkan kegaduhan, tetapi dalam festival sebesar ini, perselisihan kecil praktis menjadi hal yang rutin. Selama dia tidak mendapat masalah serius dengan tokoh-tokoh berpengaruh seperti yang disebutkan Tomoe, aku merasa senang.

“Ini adalah festival yang hanya diadakan setahun sekali, jadi saya harap kalian berdua menikmatinya sepenuhnya,” kata saya sambil tersenyum. “Ayo kita semua menonton pertandingan bersama.”

Para pengikut saya menyuarakan persetujuan mereka dengan antusias. Dilihat dari pengalaman hari ini, sepertinya Shiki dan saya dapat menikmati festival secara bergantian tanpa masalah. Sebagian besar stok kami terjual habis pada tengah hari, jadi jika ada yang siap melayani permintaan pelanggan, semuanya akan baik-baik saja. Komunikasi mudah dipertahankan.

Besok, saya berencana menghadiri presentasi bersama Rembrandt bersaudara, ditemani oleh Rembrandt-san sendiri. Tidak mungkin saya bisa kesiangan. Saatnya berhenti minum alkohol dan fokus pada hotpot.

Semua orang di sekitarku tampak bersemangat. Tomoe dan Lime minum dan tertawa terbahak-bahak. Mio menghadapi panci panas dengan intensitas seperti seorang pejuang sejati, pipinya memerah. Kedua gadis raksasa hutan dan Shiki telah mengeluarkan sekumpulan panci kosong, masing-masing meninggalkan cincin putih di atas meja. Eldwar itu tak kenal lelah, memasak daging dengan kaldu yang sedikit dan meminumnya dengan bir.

Semua orang lebih menikmati diri mereka sendiri dari biasanya. Ada baiknya untuk bersantai sesekali.

Baiklah, saatnya saya menyelami menu terbatas tersebut!

※※※

“Meninggalkan negara ini saat serangan lain terhadap Stella sudah di depan mata adalah tindakan yang sangat bodoh,” gerutu lelaki tua itu, suaranya rendah dan tegang.

“Jika Kekaisaran tidak mengirimkan putri itu, kami tidak perlu datang... tapi kami tidak bisa membiarkan niatnya begitu saja,” jawab pria yang lebih muda, nadanya lebih tenang tetapi dibumbui ketegangan.

“Aku sangat sadar! Akar masalahnya terletak pada pahlawan Kekaisaran dan Putri Lily. Bahkan ada bukti masuknya orang tak berwenang ke Limia. Kita tidak boleh membiarkan mereka mengganggu kita dari dalam selama masa perang. Direndahkan oleh sesama hyuman... Sungguh merepotkan.”

“Mereka mengatakan Tomoki Iwahashi, sang pahlawan dari Kekaisaran, adalah pahlawan seperti Hibiki-dono, tetapi pemikirannya sangat berbeda. Daripada percaya, mempertahankan hubungan saling memanfaatkan adalah yang terbaik. Jika salah menanganinya, mereka bisa menjadi musuh kita berikutnya.”

“Aku tahu itu! Itulah sebabnya kau dan aku ada di sini—untuk mengawasi pergerakan mereka dan melawan ancaman apa pun yang mereka timbulkan. Terkutuklah Kekaisaran, apa yang sedang mereka rencanakan?”

Percakapan mereka berlangsung di salah satu ruangan yang dijaga paling ketat di dalam menara gading Rotsgard, yang berdiri di tengah kota akademi yang mengumpulkan para siswa paling berbakat. Bagian khusus menara ini disediakan untuk menerima pejabat tinggi, dan keamanannya sangat ketat. Di sini, raja Limia dan pangeran keduanya, Belda—yang lebih tua dari kedua pangeran itu—sedang berdiskusi serius. Itu adalah bukti dinamika kekuasaan yang rumit di dalam Limia sehingga ia menjabat sebagai ajudan raja meskipun ia bergelar.

Kemarahan sang raja terpancar melalui kata-katanya, meskipun ia berhasil mempertahankan ketenangan yang sesuai dengan posisinya. Bagaimanapun, ia adalah seorang raja. Ia seharusnya berada di ibu kota, bersiap menghadapi serangan yang akan datang ke Benteng Stella—benteng penting yang telah lama diperjuangkan oleh umat manusia untuk direbut kembali dari ras iblis. Festival Yayasan Akademi Rotsgard dimaksudkan sebagai tempat untuk menemukan dan mengamankan individu-individu berbakat yang akan mendukung masa depan Limia. Namun, dalam konteks masa perang saat ini, itu bukanlah acara yang membutuhkan kehadiran raja.

Namun, dia ada di sini.

Alasannya? Putri Kekaisaran Lily.

Lily, yang telah diperingatkan Hibiki setelah pertempuran di Benteng Stella, adalah sosok yang semakin mengkhawatirkan. Meskipun bergelar, ia telah melepaskan klaimnya atas takhta dan secara bertahap menarik diri dari kehidupan publik, tampaknya memudar dari keunggulannya. Bahkan sebelum peringatan Hibiki, Limia telah memantau aktivitasnya. Namun, dengan penolakannya dari garis suksesi, prioritas pengawasan itu telah berkurang.

Situasi berubah ketika laporan mulai bermunculan tentang pahlawan Kekaisaran dan kehadiran Putri Lily yang semakin mengancam, yang mendukungnya. Pergerakan ambigu sang putri baru-baru ini menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban, sekali lagi menarik perhatian Limia. Satu laporan yang sangat meresahkan mencatat kehadirannya di dekat sebuah danau di dalam perbatasan Limia, sebuah area yang diciptakan oleh Si Jahat—individu yang kuat dan misterius. Masuknya seorang putri asing tanpa izin, terutama yang bersekutu dengan Limia, merupakan pelanggaran yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Untuk membuat masalah menjadi lebih mendesak, sang putri telah berpisah dari sang pahlawan dan melakukan perjalanan sendirian untuk menghadiri festival akademi di Rotsgard, dengan alasan kunjungan diplomatik dan pencarian bakat sebagai tujuannya. Namun, para pemimpin Limia menganggap penjelasan ini sebagai kedok yang mudah.

Hal ini menyebabkan masalah kritis lainnya: menentukan siapa di antara jajaran Limia yang paling cocok untuk menghadapi putri Kekaisaran yang licik. Kekuasaan politik di Limia sangat dipengaruhi oleh suksesi turun-temurun, dengan menteri-menteri berpangkat tinggi sering diangkat berdasarkan garis keturunan daripada prestasi. Hal ini mengakibatkan sejumlah besar pejabat yang tidak kompeten—masalah yang ingin diperbaiki oleh raja sendiri. Namun, reformasi substansial seperti itu tidak dapat dilakukan dengan mudah, terutama selama perang yang berkepanjangan melawan para iblis.

Kurangnya orang yang kompeten dan tepercaya untuk menghadapi Putri Lily menimbulkan tantangan serius bagi raja. Orang-orang yang dipercayainya sudah terbebani dengan tanggung jawab. Selain itu, faktor-faktor seperti munculnya Hibiki sebagai tokoh terkemuka di medan perang, watak proaktif raja sendiri—yang tidak seperti raja-raja Limia sebelumnya—dan keberadaan teknik teleportasi rahasia yang secara drastis mempersingkat perjalanan antara ibu kota dan Rotsgard (dari seminggu menjadi satu setengah hari) semuanya memengaruhi keputusannya untuk menghadiri festival tersebut. Meskipun ia bermaksud untuk segera kembali jika terjadi konflik, pilihannya untuk meninggalkan ibu kota merupakan risiko yang diperhitungkan.

Kehadiran raja Limia—penguasa salah satu negara hyuman terkuat—di Festival Yayasan Akademi Rotsgard memiliki efek samping yang signifikan: Festival tahun ini menyaksikan pertemuan tokoh-tokoh terkemuka yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sementara kehadiran publik akan mencapai puncaknya di tahap-tahap selanjutnya, hari-hari awal festival telah secara efektif menjadi panggung bagi diplomasi internasional.

“Kita belum berbicara dengan Putri Lily, jadi niat sebenarnya dari Kekaisaran masih belum jelas. Yang Mulia, sudah hampir waktunya untuk tugas berikutnya,” sang pangeran mengingatkannya.

“Ah, ya. Federasi Lorel,” jawab sang raja dengan nada jengkel. “Mungkin mereka akan mengejutkanku dengan diplomasi yang hebat dan menggali salah satu pemandian air panas terkenal mereka di Limia untuk kita.”

“Heh, meskipun kedengarannya menarik, aku ragu itu sesuatu yang bisa diekspor dengan mudah. Ngomong-ngomong, sepertinya pahlawan kita juga cukup akrab dengan pemandian air panas. Kakak laki-lakiku sedang memikirkan cara untuk mengunjungi Lorel.”

“Dasar bodoh. Maafkan aku—kamu harus menanggung banyak hal karena keinginannya.”

“Sama sekali tidak. Ide-idenya yang unik dan keberaniannya patut dikagumi. Saya yakin bahwa ia memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk menggantikan Anda, Yang Mulia.”

Ekspresi sang pangeran yang sulit seketika melunak. Urusan diplomatik sering kali membebani dirinya, membuat sikapnya menjadi keras, tetapi diskusi tentang keluarga memberinya saat-saat damai yang langka.

Percakapan mereka terhenti karena ketukan di pintu. Kedua pria itu langsung menegakkan tubuh, ekspresi mereka kembali ke topeng tugas yang tegas. Sebuah suara mengumumkan adanya pengunjung yang meminta izin untuk masuk.

“Masuklah,” perintah sang raja, suaranya penuh wibawa.

Setelah melakukan formalitas dan sopan santun seperti yang diharapkan, sang raja memberi isyarat kepada para pengunjung—beberapa pria dan wanita—untuk duduk di sofa di area penerimaan tamu.

“Tenang saja. Mengingat situasinya, tidak perlu bersikap formal. Sekarang, katakan apa yang kau cari dari Limia,” kata sang raja, sedikit mencondongkan tubuhnya tetapi tetap mempertahankan sikap berwibawa.

Meskipun Limia dan Federasi Lorel secara resmi dianggap setara di antara keempat negara besar, sebenarnya, kekuatan Limia jauh melampaui Lorel. Limia dan Gritonia telah tumbuh lebih kuat dengan pahlawan mereka masing-masing, meninggalkan dua negara yang lebih rendah lebih jauh di belakang.

Akibatnya, Lorel sering diperlakukan dengan merendahkan.

Perwakilan utama delegasi Lorel menatap mata raja tanpa berkedip. "Saya akan berbicara terus terang. Kami meminta agar pendeta wanita itu dikembalikan ke tanah airnya."

"Oh? Pendeta wanita, katamu? Saat ini dia berada di sisi Pahlawan Hibiki, yang telah turun ke Limia. Dia menemaninya dengan sukarela dalam pertempuran. Apakah bangsamu tidak percaya bahwa keinginan pendeta wanita itu tidak dapat diganggu gugat dan tidak boleh dihalangi oleh kekuatan apa pun?" Raja lelah mengulang argumen yang sama. Masalah pendeta wanita telah dibahas berkali-kali sebelumnya.

"Kami sangat berterima kasih atas bantuan Anda dalam menyelamatkan pendeta wanita yang mengunjungi negara Anda. Kami juga sedang mempersiapkan ungkapan terima kasih yang pantas untuk Pahlawan Hibiki-dono. Jika dia menginginkannya, kami bersedia berbagi pengetahuan tentang teknologi Lorel," kata utusan itu dengan tenang.

Seolah-olah. Sang raja menelan ludahnya dalam diam, tidak menunjukkan perubahan apa pun dalam ekspresinya. Mereka tidak berniat mengungkapkan apa pun secara terperinci.

“Hmm, saya sudah sampaikan itu kepada Hibiki-dono. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, sang pahlawan mencari kekuatan dari Pendeta Chiya dari negara Anda, dan dia dengan senang hati menyetujuinya. Utang budi sudah lunas; Anda tidak perlu khawatir lagi.”

“Bagi sebuah negara yang dianggap sebagai salah satu pilar kembar ras manusia untuk menculik tokoh penting dari negara lain dan kemudian melibatkannya dalam pertempuran berbahaya seperti itu... Ini berpotensi menjadi masalah diplomatik yang serius,” utusan Lorel membalas, nadanya menajam.

“Ini tidak masuk akal,” jawab raja dengan sikap dingin. “Aku tidak akan membiarkanmu memutarbalikkan fakta dan salah menggambarkan peran pendeta wanita saat ini. Dia tidak diculik; dia memilih atas kemauannya sendiri untuk menemani sang pahlawan dan meminjamkan kekuatannya. Limia, seperti Gritonia, berdiri di garis depan perang melawan ras iblis, dan posisi seperti itu tentu saja mengandung bahaya besar. Pendeta wanita itu sepenuhnya menyadari hal ini dan telah memilih untuk mendukung sang pahlawan di garis depan. Sementara itu, bangsamu menawarkan dukungan dari belakang. Bukankah ini seharusnya menjadi sumber kebanggaan bagimu? Ras iblis adalah musuh bersama bagi semua hyuman, bukan?”

Dengan membandingkan peran pendukung garis depan dan garis belakang, raja Limia dengan cekatan telah memaksa lawannya ke sudut.

“Tapi tentu saja kau mengerti betapa pentingnya pendeta wanita itu bagi kita! Bagaimana kau bisa membenarkan tindakan menempatkan hidupnya dalam bahaya terus-menerus?” Utusan wanita itu, yang tetap diam sampai sekarang, berdiri tiba-tiba, suaranya dipenuhi emosi yang hampir tidak sopan. Sang pangeran berbalik, berniat untuk campur tangan, tetapi raja membungkamnya dengan tatapan.

“Menjadi emosional tidak akan memajukan diskusi ini. Pertimbangkan situasinya dengan saksama. Saat ini, tindakan sang pahlawan sedang diawasi oleh seluruh dunia. Jika negara Anda mengabaikan keinginan pendeta wanita itu, dengan paksa menyingkirkannya dari pihak pahlawan dan membawanya kembali ke tanah air Anda, menurut Anda bagaimana hal itu akan dianggap? Tentunya Anda dapat membayangkan konsekuensinya. Jika Anda bersikeras, kirimkan utusan. Kami akan segera mengembalikan pendeta wanita itu. Namun, kami tidak akan menawarkan dukungan atau pembelaan apa pun dalam masalah ini. Jika Anda tetap khawatir, kirimkan pengawal elit Anda sendiri untuk menemaninya. Kami akan memastikan mereka ditempatkan di sisinya. Namun, selama pendeta wanita itu ingin tinggal bersama sang pahlawan, tugas Anda adalah memberikan dukungan, bukan menghalangi.”

“Apakah Limia sedang menyandera sekarang?” terdengar gumaman pelan dan getir dari tim Lorel.

“Cukup!” sela sang raja. “Lupakan saja kata-katamu tadi.”

"Terima kasih," jawab perwakilan Lorel setelah jeda sebentar. "Maksud Anda benar. Namun, saya harus menekankan bahwa pendeta wanita adalah sosok yang tak tergantikan bagi rakyat kita. Keadaan saat ini membuat hubungan antarbangsa kita tegang. Kami sangat berharap ada semacam kemajuan selama dia tinggal di kota akademi."

"Saya akan mengingatkannya," jawab sang raja. "Kami juga berharap masalah ini akan menghasilkan hasil yang positif."

Tokoh utama dari Lorel berdiri, menandakan akhir pertemuan mereka. Para sahabatnya mengikutinya, ekspresi mereka menunjukkan intensitas yang membara yang berbatasan dengan kebencian. Jelas terlihat betapa pendeta wanita itu sangat dihormati di negara mereka.

Tanpa menoleh ke belakang, delegasi itu keluar dari ruangan. Begitu mereka benar-benar pergi, sang pangeran berbicara dengan marah.

"Sikap kurang ajar dan penghinaan mereka layak mendapat protes resmi terhadap Federasi!"

"Tidak perlu," jawab sang raja sambil melambaikan tangannya. "Keluhan mereka tidak sepenuhnya tidak bisa dipahami. Jika Hibiki-dono pergi ke Kekaisaran dan tidak kembali, kami akan memendam perasaan yang sama."

"Itu mungkin benar..."

“Selain itu, sekarang bukan saatnya untuk meningkatkan ketegangan dengan negara lain. Posisi kita harus aman sebelum kita dapat secara efektif melawan manuver Kekaisaran. Pendeta Chiya telah memilih atas kemauannya sendiri untuk tetap bersama Hibiki-dono. Itu akan memakan waktu, tetapi kita harus berusaha agar mereka mengerti. Dalam keadaan tertentu, meminta pendeta dan Hibiki-dono mengunjungi Lorel bersama-sama mungkin merupakan pertimbangan yang berharga.”

Sang raja mendesah dalam-dalam.

Kalau saja tindakan yang semata-mata didorong oleh cita-cita dapat didukung dan divalidasi secara universal... dunia mungkin tidak akan berada dalam kekacauan seperti ini.

Dia tahu pikiran itu naif, tetapi tidak dapat menahan diri untuk tidak memikirkannya. Pahlawan kerajaan memiliki kualitas yang menyalakan kembali harapan idealis tersebut pada orang lain. Mungkin visi seperti itu dapat terwujud, visi yang dapat berfungsi sebagai racun mematikan yang dapat menghancurkan kerajaan atau sebagai katalisator untuk akhirnya mereformasi kebusukan yang mengakar dalam monarki Limia.

Mirip dengan perang dengan ras iblis, jalan bangsa besar Limia mulai berubah dengan cara yang tidak terduga. Raja merasakannya di tulang-tulangnyanya.

※※※

“Bukankah ini hebat? Bukankah begitu?! Aku menyukaimu, Luria! Maukah kau menikah denganku? Kemarilah!” Pernyataan Tomoe yang riuh bergema di seluruh ruangan saat ia menarik Luria mendekat.

“TTT-Tomoe?! Tolong, hentikan— Ahh, jangan remas aku!” Luria menjerit, menggeliat sia-sia.

“Yo! Tomoe-nee, kau membunuhnya!” seseorang bersorak dari sudut.

“Hah? Kamu punya masalah dengan pisang mayo?” suara cadel terdengar.

“Eris, susu lagi! Kita butuh susu lagi!” desak yang lain.

“Minyak! Kita kehabisan minyak! Luria-chan, satu lagi minuman yang hangat dan lembut itu!” teriak yang lain.

“Ya, minyak! Minyak aromatik mungkin adalah kunci yang hilang untuk menyempurnakan hot pot ini!” seru yang lain dengan penuh semangat.

“Hmm... potongan daging berlemak yang dicincang halus untuk pelengkap mie... Zzz...” terdengar gumaman, diikuti dengan dengkur.

Dari pintu masuk ke ruang pribadi, aku berdiri di sana—sadar—mencermati pemandangan di hadapanku.

Apakah itu hanya semangat pesta, atau ada hal lain yang memicu kekacauan ini? Apa pun itu, kebenarannya jelas: Semua orang, termasuk pengikut saya yang biasanya tangguh, benar-benar mabuk, kecuali saya.

Tomoe, Mio, dan Shiki biasanya peminum berat, tipe yang bisa menghabiskan minuman keras tanpa berkedip... Kenapa malam ini? Tidak ada yang aneh dengan minuman itu, setidaknya sejauh yang aku tahu. Itu misteri.

Hari sudah larut, dan Ironclad hampir kehabisan stok. Pelanggan yang tersisa hanya bermalas-malasan menikmati minuman mereka atau, sayangnya, mulai mengganggu para pelayan. Saat itulah rekan-rekan Kuzunoha Company yang mabuk keluar dari ruang pribadi, segera meredakan keributan.

Tomoe memimpin serangan, membubarkan para pembuat onar dengan mudah. Itu seharusnya menjadi akhir. Namun tidak—lalu mereka mulai menimbulkan kekacauan dengan pelanggan lain.

Hebat. Hebat sekali. Bencana total.

Setidaknya tidak ada perabotan yang rusak... belum.

Kemudian, seperti yang aku takutkan...

"Raidou-san, ini sudah di luar kendali," seru pemilik Ironclad, suaranya merupakan campuran antara jengkel dan pasrah.

Ya... Aku tahu ini akan terjadi. Aku sudah minum beberapa gelas, tetapi dibandingkan dengan yang lain, aku seperti seorang pendeta saat ini.

"Maaf. Biasanya mereka tidak separah ini," tulisku.

"Raidou-san, aku tidak akan melarangmu dari sini—bukan kamu. Tapi, tolong, bisakah kamu membawa mereka pulang? Aku tidak bisa menutup diri dengan hal-hal seperti ini, dan pelanggan lain tidak bisa pergi."

"Tentu saja. Terima kasih atas segalanya," jawabku sambil membungkuk.

Karena menghitung biaya sebenarnya... atau kerusakannya tidak mungkin dilakukan sekarang, aku menyerahkan sejumlah uang yang cukup besar—tidak, sangat besar.

“Raidou-san, Anda selalu membayar tunai, yang sangat membantu. Saya akan segera mengambil kembalian Anda,” kata pemilik toko sambil menoleh ke belakang.

“Tidak, tolong simpan saja. Aku akan merasa tidak enak jika lain kali aku datang ke sini jika kau tidak menyimpannya,” aku bersikeras sambil menggelengkan kepala sedikit.

Meskipun itu bukan sepenuhnya salah kami, saya melihat beberapa meja dan kursi rusak. Seluruh kejadian ini... Benar-benar kacau.

“Hmm, kalau begitu, tapi kami juga berutang banyak padamu. Aku tahu! Bagaimana kalau kami memberikanmu layanan prioritas saat kau datang nanti?”

“Terima kasih. Aku akan menerima tawaranmu. Dan sekali lagi terima kasih untuk malam ini.”

“Haha, tidak, terima kasih! Festivalnya masih berlangsung meriah, jadi teruslah membeli, menjual, minum, dan makan! Anda selalu diterima di sini!”

Kata-katanya menenangkan, tetapi saya tidak bisa berlama-lama. Saya memanggil orang yang paling tidak mabuk di antara kelompok kami dan mulai mengumpulkan semua orang.

Dengan sedikit usaha, aku berhasil menyeret Mio dan Shiki—keduanya jauh lebih besar dariku—keluar dari penginapan. Udara malam yang segar terasa menusuk kulitku, sangat kontras dengan kehangatan yang baru saja kami tinggalkan. Setidaknya Tomoe masih bisa berjalan, meskipun dengan Lime yang menopangnya. Atau... mungkin mereka hanya bersandar satu sama lain.

Apakah semua orang bisa bangun tepat waktu besok? Tolong, jangan biarkan saya menjadi satu-satunya yang bangun dan bersiap. Dengan sedikit rasa gelisah di dadaku, hari pertama festival akademi berakhir.

Tsukimichi Chapter 15

“Terima kasih sudah berperan sebagai pengawal seperti ini.”

“Jangan khawatir. Lagipula, jika aku datang sendirian ke tempat seperti ini, aku tidak akan tahu bagaimana harus bersikap. Aku menghargai undanganmu.”

Sebenarnya, saya kebanyakan hanya tertinggal setengah langkah di belakangnya, tampak seperti aksesoris.

Saya tidak tahu sama sekali tentang etika yang baik di gedung dansa—atau apa pun nama tempat ini, karena saya sendiri belum pernah datang ke sana.

Hari kedua festival akademi. Setelah menyelesaikan urusan di toko dengan lebih efisien daripada hari pertama, saya bertemu dengan Rembrandt, seperti yang dijanjikan, dan bergabung dengannya di akademi. Hari ini, kami akan menghadiri acara evaluasi yang tampaknya panjang. Berlangsung hampir setengah hari, acara tersebut meliputi makan malam prasmanan dan menilai etiket serta perilaku siswa. Sebagai tamu, kami diharapkan untuk berbaur, mengamati siswa yang berhubungan dengan kami, dan mengobrol dengan bebas sambil menunggu sambutan pembukaan. Suasananya sangat berbeda dari lingkungan saya yang biasa, dan saya merasakannya dengan jelas.

Rembrandt sudah bertukar sapa dengan sesama pedagang dan didekati oleh berbagai peserta. Namun, bagi para siswa, perilaku dan interaksi mereka dinilai berdasarkan pelajaran yang mereka terima.

Jadi, pada dasarnya ini adalah tes keterampilan sosial selama setengah hari. Sejujurnya, saya merasa agak kasihan pada mereka.

“Dengan Lisa dan aku di sini, aku harus mengandalkan Morris untuk mengelola operasi perusahaan di Tsige,” lanjut Rembrandt. “Mungkin ada masalah yang tidak terduga, jadi aku lega bisa bertemu denganmu.”

“Saya senang melihat istri Anda sudah pulih sepenuhnya. Semoga tahun depan Morris juga bisa bergabung dengan kita,” jawab saya sambil tersenyum tulus.

Alasan resmi kami datang ke sini adalah karena Morris tidak ada, yang berarti saya seolah-olah menemani Rembrandt demi keselamatannya. Namun pada kenyataannya, saya menduga ada alasan lain. Salah satu alasannya adalah karena putri-putrinya mungkin bersikeras agar saya ikut. Tampaknya ada juga kesempatan baginya untuk memperkenalkan saya kepada calon rekan bisnis, yang baru saya sadari setelah tiba.

Jika tujuannya adalah perlindungan sejati, menyewa pengawal sudah cukup. Fakta bahwa Lady Rembrandt akan datang kemudian karena “alasan lain” juga membuatku merasa aneh. Sepanjang malam, Rembrandt telah memperkenalkan aku dan Perusahaan Kuzunoha kepada siapa pun yang diajaknya bicara, entah itu seseorang yang dia sapa atau seseorang yang mendekatinya. Bahkan aku, yang sering tidak menyadari seluk-beluk sosial, dapat memahami maksudnya.

Sambil menunggu kedatangan Lady Rembrandt, saya berusaha sebaik mungkin—dengan canggung tetapi tulus—untuk menyapa para pedagang dan beberapa bangsawan dari berbagai daerah. Reaksi awal mereka beragam, mulai dari keterkejutan yang terbelalak hingga penghinaan yang sangat, seolah-olah saya hanyalah seorang budak Rembrandt. Namun, setelah dia menjelaskan posisi saya, sebagian besar dari mereka setidaknya menjabat tangan saya.

Saya sadar betapa tidak nyamannya saya di sini. Jika saya bisa berjabat tangan dan berkenalan, itu sudah merupakan keberhasilan.

Tidak ada satu pun manusia setengah yang terlihat—hanya manusia biasa, yang semuanya mengenakan pakaian mewah. Para wanita, yang mengenakan gaun berwarna cerah, menambah keindahan yang memukau di tempat itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang tertutupi oleh pakaian mereka. Di sisi lain, aku merasa sepenuhnya kalah oleh pakaianku; itu hanya menonjolkan penampilanku yang biasa-biasa saja.

Setelah Rembrandt menyelesaikan rondanya dan bertemu kembali dengan istrinya, saya berencana untuk diam-diam mengamati putri-putrinya dari pinggir lapangan.

“Sayang, maaf aku terlambat,” terdengar suara merdu yang familiar.

Ah, Lady Rembrandt ada di sini. Dia benar-benar cantik... Aku juga berpikir begitu saat kita bertemu di Tsige musim panas lalu. Wajar saja kalau Rembrandt-san tidak pernah mempertimbangkan untuk memiliki simpanan. Jika penampilannya saja bisa meninggalkan kesan seperti itu, aku yakin pasti ada banyak kualitas luar biasa yang tersembunyi di baliknya. Saat orang mencapai usia tiga puluhan atau lebih, karakter batin mereka sering kali terlihat dari perilaku luar mereka, apa pun jenis kelaminnya.

Tubuhnya sempurna, membuatnya sulit dipercaya bahwa dia adalah ibu dari dua orang putri yang masih sekolah menengah. Wajahnya juga tampak awet muda dibandingkan dengan usianya yang sebenarnya. Ada sesuatu yang hampir tak terkalahkan tentang cara para hyuman, atau setidaknya orang-orang kaya, berhasil mempertahankan penampilan awet muda mereka.

Setelah melihat cukup banyak hyuman sekarang, aku bisa memperkirakan usianya dengan lebih baik selama pertemuan kedua ini. Ketika pertama kali aku melihatnya pulih dari kondisi seperti hantu yang disebabkan oleh kutukannya, aku bahkan mengira dia adalah putri tertua.

"Ah, Lisa. Kamu memilih gaun biru hari ini. Cocok untukmu." Rembrandt memujinya dengan hangat.

"Mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Saya harap perjalanan panjang ini tidak membuat Anda terlalu lelah," tulis saya.

Seharusnya aku juga memuji gaunnya, bukan? Sebaliknya, aku hanya memberikan ucapan selamat yang biasa-biasa saja. Sekarang sudah terlambat.

"Terima kasih," kata Lady Rembrandt sambil tersenyum. "Saya pikir sayang sekali jika tidak memakainya setelah membawanya. Ini kesempatan pertama saya sejak membelinya."

Lady Rembrandt berbalik dengan anggun untuk memamerkan gaunnya kepada suaminya, kain biru tua yang pas di tubuhnya dengan keanggunan yang pas. Itu adalah jenis gaun yang benar-benar bersinar di pesta seperti ini, meskipun acara itu mungkin tidak terlalu sering terjadi.

Sekarang setelah kupikir-pikir lagi... Selama dia terbaring di tempat tidur karena kutukan, dia tidak akan bisa menghadiri acara sosial, apalagi menjadi tuan rumah. Untung saja aku ingat sebelum mengatakan sesuatu yang ceroboh.

“Raidou-sama, saya minta maaf karena menjadikan Anda pengawal suami saya. Dan terima kasih telah menjaga putri-putri kami di sekolah; sepertinya kami selalu meminta bantuan Anda,” katanya, nadanya hangat dengan rasa terima kasih yang tulus.

“Kedua putri Anda sangat cakap, jadi tidak banyak yang bisa saya lakukan. Kalau boleh, saya harus minta maaf atas masalah yang ditimbulkan perusahaan saya selama kami di Tsige,” jawab saya tulus.

“Saya akan mengambil alih pengawasan suami saya, jadi tolong, Raidou-sama, jaga Shifu dan Yuno. Mereka akan senang. Oh, dan minuman berenergi yang Anda berikan kepada kami—sungguh anugerah. Saya merasa seperti orang yang berbeda begitu sampai di sini, tidak ada rasa lelah akibat perjalanan sama sekali. Terima kasih banyak.”

“Saya senang mendengar mereka berhasil. Ah, sepertinya acaranya akan segera dimulai,” tulis saya, memperhatikan perubahan kecil di ruangan itu saat orang-orang mulai tenang.

“Oh, kau benar. Sepertinya aku butuh waktu lama untuk sampai di sini. Sungguh memalukan,” katanya, dengan nada merendahkan diri dalam suaranya.

“Tidak terlalu formal, jadi tidak perlu khawatir,” Rembrandt menambahkan dengan meyakinkan sebelum menoleh padaku. “Raidou-dono, kami akan menuju tempat duduk kami sekarang.”

“Tentu saja. Selamat bersenang-senang, dan silakan hubungi saya lagi saat Anda siap berangkat. Saya akan berada di area tempat duduk tamu,” jawab saya sambil membungkuk sedikit.

Tempat duduk di aula diatur berdasarkan peran, dengan tamu, keluarga, dan siswa masing-masing memiliki bagiannya sendiri. Karena saya bukan kerabat siswa mana pun, tempat saya berbeda dari tempat mereka. Saya tidak berniat untuk berlama-lama di antara pasangan itu, jadi semuanya berjalan baik-baik saja.

Saya melihat Rembrandt dan istrinya menjauh, lengan mereka saling bertautan dengan lembut. Mereka benar-benar pasangan yang penuh kasih.

Saya menyesap minuman yang ditawarkan oleh seorang pelayan yang lewat dan mulai berjalan ke dinding, lebih suka mengamati dari pinggir. Sepanjang jalan, saya mengangguk sopan kepada beberapa orang yang telah diperkenalkan Rembrandt sebelumnya, saling bertukar ucapan terima kasih singkat saat mereka lewat. Mereka tampak sama fokusnya dalam berkeliling seperti sebelumnya.

Dedikasi seperti itu patut dihormati.

Tujuan utama saya untuk perusahaan perdagangan adalah untuk menyebarkan penggunaan obat-obatan. Sejauh ini, lobi, jaringan, atau pembangunan hubungan semacam ini—apa pun sebutannya—belum menjadi fokus. Saya pikir itu tidak perlu, tetapi mungkin saya salah.

Melakukan bisnis di tempat baru membutuhkan lebih dari sekadar mendaftar ke serikat—seseorang harus menjalin hubungan individual dengan pedagang lokal, bangsawan, dan orang-orang berpengaruh lainnya.

Saat saya pikirkan tentang hubungan yang telah saya bangun, daftarnya pendek: Rembrandt dan... mungkin wakil pendeta itu, meski saya belum yakin apakah itu benar-benar bisa dihitung sebagai hubungan.

Saya hanya menghadiri beberapa pertemuan yang diselenggarakan oleh Serikat Pedagang dan tidak menghadiri sebagian besar pertemuan sosial mereka.

Ya... Aku memang malas sekali.

Di sisi non-manusia, aku telah berbicara dengan dua Naga Besar, seekor laba-laba tingkat bencana, dan bahkan seorang dewa—meskipun itu lebih merupakan percakapan “satu kali”. Cukup mengesankan jika kupikirkan. Di sisi lain, aku juga telah membuat musuh dengan Naga Besar lain dan, yah... seorang dewi (mungkin?). Jadi, dalam skala tertentu, itu membuatku memiliki satu naga sekutu dan satu laba-laba—tidak yakin apakah itu hal positif...

Mungkin sudah waktunya untuk lebih berupaya membangun hubungan dengan para hyuman juga. Kedua pahlawan dan rombongan mereka tampak seperti titik awal yang menjanjikan. Mengingat mereka berasal dari Jepang seperti saya, ada kemungkinan kita bisa menemukan titik temu.

Saya ingin tahu apakah ada tamu terkemuka dari Limia atau Gritonia yang hadir di sini hari ini.

Festival akademi dikenal sebagai acara yang diakui secara global, jadi tidak mengherankan jika para pahlawan memutuskan untuk hadir. Bukan berarti ini semacam festival universitas dengan selebriti yang datang atau semacamnya. Meskipun konflik berskala besar telah mereda baru-baru ini, perang iblis masih jauh dari selesai.

Aku melirik ke atas, pikiranku melayang. Balkon lantai dua menampung tamu kehormatan yang diundang oleh akademi. Mereka mungkin turun, jika perlu, tetapi sebagian besar, mereka tetap di sana, terlibat dalam diskusi diplomatik. Turun ke bawah akan menjadi masalah bagi para pengawal mereka. Di antara mereka yang berbaur dan menari di bawah, mungkin ada beberapa yang berharap untuk menarik perhatian seseorang dari balkon dan mengamankan “akhir yang bahagia” untuk diri mereka sendiri.

Oh. Mataku menangkap sosok Rembrandt bersaudara. Dan... apakah itu Abelia juga?

Riasan dan gaun benar-benar bekerja seperti sulap. Melihat ketiganya sekarang dibandingkan dengan diri mereka yang biasa, yang selalu sibuk, adalah kontras yang mencolok. Transformasinya menakjubkan.

Saya melihat dari kejauhan saat mereka berkeliling memperkenalkan diri. Bahkan dari tempat saya berdiri, jelas mereka memancarkan pesona dewasa yang jauh melampaui usia mereka. Shifu mengenakan gaun merah tua, Yuno mengenakan gaun biru pastel yang lembut, dan Abelia mengenakan gaun hijau zamrud yang berkilauan. Setiap gaun memiliki desain yang berbeda. Gaun Shifu memanjang hingga bahunya dan jatuh hingga ke kakinya, memberinya penampilan yang lebih terkendali dan anggun. Di sisi lain, Yuno dengan berani menelanjangi bahunya, dan dari kejauhan, gaunnya tampak hampir tidak mencapai lututnya. Cukup berani. Gaun Abelia menampilkan garis leher halter yang menonjolkan bentuk tubuhnya dengan elegan. Ketiganya berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dengan senyum yang melengkapi keanggunan pakaian mereka dengan sempurna.

Mereka menangani situasi seperti ini dengan sangat tenang. Para siswa di sini sangat mengagumkan.

Abelia, misalnya, tampaknya adalah seorang mahasiswa penerima beasiswa dari keluarga biasa. Dia pasti memperoleh keterampilan sosialnya setelah datang ke sini. Saya tidak dapat mencocokkan kepribadiannya yang apik ini dengan citranya yang suka mengejek dan memimpin pertempuran bersama Jin.

Untungnya aku hanya menonton dari kejauhan.

Jika mereka bertiga tiba-tiba mendekatiku, aku mungkin akan tersipu dan bersikap canggung. Aku membayangkan Rembrandt dengan bangga mengawasi putri-putrinya dari dekat dan melotot tajam ke arah pria mana pun yang mencoba menggoda mereka... jika ada orang yang cukup berani di sana. Aku tidak dapat membayangkannya, tetapi mengingat akademi ini memiliki siswa yang menikah atau melamar guru karena alasan tertentu, itu bukan hal yang sepenuhnya mustahil.

Oh, mereka melihatku. Untungnya, mereka tidak datang, mungkin karena jarak dan suasana formal. Mereka juga tidak melambaikan tangan—mungkin karena ada etika. Sebaliknya, ketiganya tersenyum serentak ke arahku. Tidak yakin dengan respons yang tepat, aku mengangkat tanganku sedikit di atas bahu dan membalas senyuman mereka. Mungkin itu terlihat canggung.

Ya, saya harus benar-benar mengerjakan hal semacam ini.

Waktu berlalu saat saya terus menonton Rembrandt bersaudara dan Abelia, pikiran saya melayang tanpa tujuan, hingga musik latar berubah. Melodi lembut dan tidak mencolok yang memenuhi aula berganti menjadi sesuatu yang lebih berirama dan mengalir. Ah, musik dansa.

Tanpa peralatan elektronik apa pun, itu berarti ada orkestra langsung. Musik langsung... Sungguh kemewahan.

Benar saja, tarian pun dimulai. Bukannya itu ada hubungannya denganku, karena aku tidak bisa menari. Sejujurnya, aku lebih tertarik mencari makanan sungguhan, bukan sekadar camilan untuk menemani minuman. Menonton orang menari memang menyenangkan, tetapi aku tidak bisa membedakan gerakan yang baik dan yang buruk.

Bunga memang cantik, tapi aku lebih suka pangsit. Estetika tidak mengenyangkan perut.

Tunggu... Bagaimana jika seseorang mengajakku berdansa? Aku harus mencari cara untuk menolaknya dengan sopan. Meskipun kemungkinannya kecil, pikiran itu saja membuatku gelisah.

Mungkin aku harus pindah ke tempat yang lebih tenang.

Sambil bersandar di dinding, menyeruput minuman manis bersoda, aku melirik ke balkon lantai dua. Beberapa orang di sekitarku tampak sedang beristirahat dengan cara yang sama, jadi aku tidak terlihat canggung. Setidaknya, begitulah yang kupikirkan.

Tangan kanan saya mulai terasa geli karena energi yang tak terkendali saat segerombolan orang yang anehnya padat mendekat.

Mungkinkah mereka datang menemuiku? Tidak... Aku tidak punya kenalan yang bisa menarik perhatian sebanyak ini.

Tidak mungkin... Apakah itu Luto? Aku tidak punya rencana dengannya hari ini! Lagipula, aku belum siap menghadapinya sekarang!

Saya merasakan sedikit panik dan mempertimbangkan untuk kabur saat mendengar sebuah suara.

"Apakah Anda Raidou-sama? Bolehkah saya minta waktu sebentar?"

Siapa...?

Pembicaranya adalah seorang wanita yang tidak dikenal dengan sikap lembut, dikelilingi oleh pasukan penjaga yang mengesankan.

Tsukimichi Chapter 16

Satu dua tiga...

Tiga setan. Aku tidak tahu dari negara mana wanita ini berasal atau apa statusnya, tetapi jika rombongannya termasuk setan, itu sama saja dengan mengundang masalah.

Aku mengamati para penjaga bersenjata yang tampak terkekang. Tiba-tiba, aku teringat saat aku bertemu dengan jenderal iblis Rona di kota ini; dia menggunakan sihir untuk menyamarkan dirinya sebagai manusia. Ketiganya pasti menggunakan mantra yang sama untuk berbaur. Aku tidak yakin apakah itu mengubah persepsi visual atau bekerja pada tingkat pengenalan yang lebih dalam—Rona tidak pernah menjelaskannya. Apa pun itu, itu tidak berhasil padaku; aku bisa melihat mereka dengan sempurna.

Perbedaan mencolok dalam penampilan mereka adalah tanda yang jelas. Warna kulit mereka saja sudah membuatnya jelas.

“Sepertinya tempat ini akan membuat kita terhindar dari mata-mata,” kata wanita itu dengan tenang.

Saya tidak membalas.

Wanita itu sendiri tampaknya tidak menyadari bahwa ada setan di antara para pengawalnya. Jika dia tahu, dia pasti sangat ceroboh atau benar-benar bodoh jika membawa mereka ke acara internasional terkemuka seperti ini.

Seperti berjalan menuju api unggun yang basah kuyup dengan bensin.

Sulit untuk mengukur usia atau statusnya—penampilan tidak selalu menjadi indikator yang dapat diandalkan di sini. Yang saya tahu hanyalah bahwa dia penting, dilihat dari aura orang-orang di sekitarnya.

Alunan musik samar dari aula utama nyaris tak terdengar di sudut bangunan yang mirip salon ini. Tempat itu kosong, hanya ada aku, wanita itu, dan para penjaga.

“Kalian boleh keluar sekarang,” perintahnya kepada pengawalnya, sambil menunjuk ke arah pintu masuk ruangan. “Jika ada yang mencoba masuk, mohon minta mereka untuk menahan diri. Jaga diri kalian di sana.”

Kulitnya terlalu pucat untuk bisa dikatakan sehat, dan anggota tubuhnya tampak kurus dan rapuh. Jika diminta untuk menggambarkannya, saya harus mengatakan dia tampak seperti seseorang yang kesehatannya memburuk. Ada juga kesan keakraban yang aneh tentang dirinya. Saya yakin saya belum pernah bertemu dengannya sebelumnya, tetapi...

“Saya harus minta maaf,” tulis saya. “Saya sudah mencoba menghubungi Anda, tetapi saya tidak ingat pernah melihat Anda sebelumnya. Apakah kita pernah bertemu?”

Jika seorang instruktur membuat keributan di acara publik, itu akan menjadi masalah, jadi saya mengikutinya sejauh ini untuk menjaga kedamaian. Namun, meskipun dia tampak mengenal saya, saya tidak dapat mengenalinya sama sekali, dan itu meresahkan.

Apakah dia hanya mengenalku sebagai Raidou dari Perusahaan Kuzunoha? Atau adakah alasan lain mengapa dia mengenalku? Apa pun masalahnya, dia jelas punya alasan untuk meninggalkan ruangan dan berbicara secara pribadi.

“Komunikasi tertulis... Oh, tidak, ini pertama kalinya kita bertemu, Raidou-sama,” jawabnya sambil tersenyum. “Saya mengundang Anda karena saya merasa Anda menarik. Saya minta maaf karena saya membawa pengawal saya, tetapi posisi saya mengharuskannya. Saya harap Anda mengerti.”

Sepertinya lebih banyak informasi saya yang bocor daripada yang saya kira. Kalau itu hanya terkait bisnis, tidak apa-apa, tapi...

“Sebelum kita masuk ke masalah yang menarik minat Anda, bolehkah saya menanyakan nama dan jabatan Anda? Rasanya aneh duduk berhadapan dengan seseorang tanpa mengetahui namanya.”

“Tentu saja kau benar.” Dia mengangguk kecil. “Namaku Sairitsu, salah satu pengasuh Pendeta dan seorang Pelayan Wanita di Federasi Lorel. Aku ingin tahu, Raidou-sama, seberapa banyak yang kau ketahui tentang federasi kita?”

Pendeta wanita... Gadis Pengiring...

Jika aku ingat dengan benar, mereka adalah tokoh-tokoh yang sangat dihormati di dalam Lorel. Sang Pendeta bertindak sebagai pilar spiritual, sementara Para Pelayan adalah calon penggantinya, atau semacamnya. Istilah “Perawan Pelayan” membuatku teringat pada pelayan anak-anak di rumah bordil tradisional dari dunia lamaku, tetapi sepertinya peran mereka di sini jauh lebih tinggi—tidak ditujukan untuk pelacur, tetapi untuk sesuatu yang lebih mirip dengan kaisar. Beda sekali.

Adapun Federasi Lorel...

"Saya harus mengakui bahwa saya belum pernah berkunjung dan tidak tahu banyak," tulis saya. "Namun dari apa yang saya pahami, tempat itu dibentuk oleh tiga negara bersatu, dan Pendeta adalah wanita yang sangat berkuasa yang mampu berkomunikasi dengan banyak roh tingkat tinggi. Ini memberinya suara yang signifikan dalam masalah politik di Lorel. Kedekatannya dengan roh berarti bahwa orang-orang sering kali lebih menghormati roh daripada Dewi itu sendiri. Saya juga mendengar bahwa Lorel telah mengembangkan budaya yang unik dan dikenal karena teknologinya yang canggih."

Meskipun budaya mereka lebih condong ke arah pemujaan roh, hal itu masih terkait dengan kepercayaan yang lebih luas kepada Dewi, jadi saya belum mempelajarinya terlalu dalam. Teknologi tinggi, Pendeta simbolis... Itulah inti dari kesan saya.

"Saya terkesan," kata Sairitsu, matanya sedikit melebar. "Anda mengenal kami dengan baik. Apakah Anda mempertimbangkan untuk mendirikan cabang bisnis Anda di negara kami?"

"Tentu saja, jika diizinkan, saya akan senang melakukannya suatu hari nanti," jawab saya sopan. "Usaha saya masih dalam tahap awal, tetapi saya percaya pada mimpi besar."

"Baiklah, jangan ragu untuk menghubungi saya jika saatnya tiba. Saya akan dengan senang hati membantu," kata Sairitsu, senyumnya ramah dan tak tergoyahkan.

"Terima kasih banyak."

Percakapan kami terhenti. Ia mempertahankan senyum lembut dan ramahnya, tetapi matanya kini tampak mengamati setiap inci diriku. Rasanya ia tengah menilai setiap gerakan dan kata-kataku, diam-diam menyelidiki informasi apa pun yang dapat ia kumpulkan.

Federasi Lorel. Itu adalah salah satu dari empat kekuatan besar, dan satu-satunya yang merupakan gabungan dari beberapa kekuatan kecil, di bawah bimbingan Pendeta. Secara geografis, itu terletak di selatan Jalan Emas yang telah kami lalui, dipisahkan oleh pegunungan yang terjal. Menganggapnya sebagai suatu tempat seperti Shikoku tidak sepenuhnya salah.

Mereka konon memiliki budaya yang unik, tetapi masyarakat mereka agak tertutup, dengan sedikit informasi yang bocor ke luar batas wilayah mereka. Hal ini hanya membuat teknologi mereka dan kehadiran Pendeta semakin menonjol. Budaya, pendeta wanita, teknologi canggih—ketika saya menyebutkannya, saya tidak bisa tidak merasa hal itu mirip dengan Jepang.

Menjadi federasi tiga negara berarti negara ini merupakan negara multikultural dengan berbagai macam etnis dan penampilan. Orang-orang tampaknya tidak terlalu peduli dengan keberagaman warna kulit atau rambut. Meskipun informasi yang tersedia terbatas, negara ini tentu saja ingin saya kunjungi suatu hari nanti.

Namun, bukan itu masalahnya. Mengapa dia tertarik padaku? Apakah aku secara pribadi, atau tokoku? Aku perlu tahu.

“Hidup ini penuh misteri, setujukah kau?” katanya, memecah keheningan. Senyumnya tetap ada, menyembunyikan pikiran apa pun yang ada di baliknya.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Bagi seseorang yang mengaku tidak pernah mengunjungi Federasi Lorel, sungguh mengherankan bahwa Anda menggunakan sesuatu yang kami rahasiakan dan hanya diwariskan kepada beberapa orang terpilih.”

Sesuatu yang tersembunyi? Sesuatu yang saya gunakan? Pikiran saya langsung tertuju pada teknologi canggih yang digunakan para eldwar. Apakah teknologi itu terhubung?

“Perusahaan Kuzunoha-mu punya papan nama, benar? Yang ada dua hurufnya yang diukir di kayu?”

Oh, kanjinya.

“Karakter-karakter itu adalah apa yang kami sebut sebagai Naskah Sage. Di antara keempat kekuatan besar—tidak, di seluruh dunia ini—hanya beberapa orang terpilih di Lorel yang memiliki pengetahuan tentang simbol-simbol itu. Bagaimana mungkin simbol-simbol itu digunakan untuk nama toko Anda, Raidou-sama?”

Aksara Orang Bijak? Itu hanya kanji... Itu bahasa ibu saya.

“Itu salah satu aksara yang sudah kugunakan sejak kecil,” jelasku. “Aneh, bukan? Aku pernah bepergian dari Wasteland, lho. Mungkin seseorang yang familier dengan aksara itu menjelajah ke Wasteland dari negaramu dan menyebarkannya. Aku tidak tahu semua simbol itu dengan sempurna dan aku juga belum pernah mendengarnya disebut sebagai ‘Aksara Orang Bijak’ sebelumnya.”

Mungkin ada orang lain dari duniaku yang mewariskan kanji dengan cara yang aneh, dan menyebar ke sini. Namun, aku punya cerita rahasia tentang Wasteland. Sejauh ini, hanya dengan mengaku berasal dari wilayah itu, banyak kerumitan pun teratasi. Di satu sisi, itu seperti kartu truf rahasiaku.

“Saran yang menarik,” kata Sairitsu sambil tersenyum geli. “Tapi itu mustahil. Setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang Kitab Suci yang bepergian ke luar perbatasan kita didokumentasikan dengan saksama. Tidak seorang pun yang sesuai dengan deskripsi itu pernah melakukan perjalanan ke Wasteland.”

Apa?! Ini pertama kalinya seseorang benar-benar menantang saya dalam hal itu. Dan catatan? Di dunia yang sangat longgar dalam banyak hal, mereka cukup percaya diri untuk melacak ini? Mengesankan, jika benar.

Saatnya untuk pendekatan berikutnya.

“Namun faktanya tetap bahwa saya tahu dan menggunakan karakter-karakter ini. Ini menunjukkan bahwa seseorang, entah bagaimana, berhasil mencapai Wasteland. Fakta harus didahulukan; jika memang ada, pasti ada yang membagikannya.”

“Memang. Fakta harus diakui,” dia mengakui. “Seperti yang kau katakan, mungkin saja Kitab Suci dibawa ke Wasteland. Namun, aku punya teori lain.”

Ini pasti menarik.

“Saya akan senang mendengarnya.”

“Kitab Suci Orang Bijak, seperti yang Anda bayangkan, dulunya digunakan oleh para Bijak. Jadi, jika seseorang benar-benar seorang Bijak, tidak aneh jika mereka sudah memiliki pengetahuan seperti itu.”

Jadi... “Sage” bisa berarti sesuatu seperti “orang bijak” atau bahkan “orang yang berpengetahuan luas.” Aku memaksakan senyum sopan dan menggelengkan kepala.

“Itu penilaian yang terlalu murah hati. Aku bukan orang bijak. Aku hanya pedagang biasa, tidak lebih—pedagang biasa.”

“Raidou-sama.” Nada suaranya sudah kehilangan sedikit kehangatannya. “Orang bijak tidak merujuk pada cendekiawan yang memiliki kebijaksanaan luar biasa. Sebaliknya, itu menunjukkan mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang melampaui apa yang seharusnya mungkin di dunia ini. Itu adalah gelar yang kami berikan sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang berasal dari... tempat lain.”

Tunggu... Apa?

“Saya tidak mengerti.”

“Orang bijak, begitulah kami menyebutnya, bukan dari dunia ini. Mereka adalah orang luar, individu dari negeri yang jauh, tidak seperti negeri kita. Dan teori saya, Raidou-sama, adalah Anda mungkin salah satu dari mereka. Apakah itu sesuai dengan Anda?”

Orang bijak... Jadi, yang mereka maksud adalah orang dari dunia lain. Lapisan kerumitan lainnya. Mereka telah membungkusnya dengan istilah yang begitu agung dan hampir sakral. Tentu saja, aku tidak mungkin mengetahui hal ini dari buku saja—sifat tertutup Lorel telah menyembunyikan hal ini dariku.

Jadi, kanji dianggap sebagai “Senjata Bijak”, ya? Ketika saya pertama kali mengukir papan nama toko, saya pikir itu akan menjadi topik pembicaraan yang menarik jika seorang pahlawan kebetulan datang. Saya tidak pernah menganggapnya sebagai masalah besar—hanya sesuatu yang membedakan kami. Saya tentu tidak menyangka bahwa kanji sudah ada di sini, apalagi bahwa itu adalah rahasia yang dijaga ketat. Pada akhirnya, itu hanyalah huruf. Dengan bahasa yang sama dan sistem numerik yang sudah digunakan secara luas, tampaknya tidak layak untuk dihormati seperti itu.

Jadi... dia curiga aku salah satu dari “Orang Bijak” itu. Dan tentu saja dia benar. Namun pertanyaannya tetap: Haruskah aku mengakuinya atau berpura-pura tidak tahu? Sampai aku mengerti apa yang diinginkannya, berpura-pura bodoh tampak seperti pilihan yang lebih aman.

“Ya ampun, tidak ada jawaban?” Suara Sairitsu memecah pikiranku. “Begini, ada alasan lain yang membuatku curiga kau seorang Sage. Namamu, misalnya. Aku tahu aku memperkenalkan diriku sebagai Sairitsu, tapi biar kutunjukkan padamu bagaimana nama itu sebenarnya ditulis.”

Dia berbicara dengan lembut, perlahan-lahan seolah merasakan keraguanku. Dia bangkit dari tempat duduknya, berjalan ke sampingku dan menelusuri huruf-huruf di atas meja dengan jarinya yang halus. Meskipun tidak ada tinta, gerakannya dengan jelas mengukir kanji untuk “.

Kedengarannya seperti nama yang lebih Anda harapkan di China daripada di Jepang .

“Dan nama keluarga saya ditulis seperti ini, meskipun dibaca Kahara.” Ia menjelaskan, “Sairitsu Kahara adalah nama lengkap saya. Di Lorel, para Sage sangat dihormati, dan seiring berjalannya waktu, banyak warga yang mengadopsi nama yang mencerminkan nama para Sage. Upacara pemberian nama sering kali melibatkan orang tua yang mengunjungi kuil yang didedikasikan untuk roh—yang kami sebut Yashiro—di mana para pendeta mengusulkan nama yang cocok untuk anak tersebut. Kemudian, orang tua memilih dari pilihan-pilihan ini. Aksara Sage yang digunakan untuk menyusun nama-nama tersebut tidak pernah diungkapkan; sebaliknya, hanya bunyinya yang disampaikan dalam bahasa umum.”

Kahara... artinya “bunga” dan “polos.” Kahara Sairitsu ya?

Nama keluarganya yang pertama muncul mengingatkan saya pada adat istiadat Jepang, meskipun Sairitsu terdengar sedikit feminin. Rupanya, kanji tidak banyak digunakan, jadi pemberian nama diserahkan kepada pendeta kuil yang bertindak sebagai penjaga pengetahuan itu. Meskipun melayani roh dan Dewi, para pendeta ini dibebani tugas mempelajari kanji. Itu pasti sulit.

“Bahkan ada kalanya nama-nama para Sage sendiri diberikan secara langsung. Ini menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang yang mendalam yang kami miliki untuk mereka. Raidou-sama... nama Anda juga memiliki resonansi tertentu. Nama Anda cukup mirip dengan konvensi penamaan negara kita, bukan begitu?”

Saya tidak mengatakan apa pun.

“Ada juga masalah penampilan,” lanjutnya. “Catatan kami menggambarkan para Sage sebagai spesies yang terpisah dari hyuman, meskipun mereka sangat mirip dengan kita. Telah dicatat bahwa para Sage sering kali mengutamakan pengetahuan daripada kecantikan fisik, dan dengan demikian, banyak yang tidak memiliki penampilan yang menonjol.”

Benarkah demikian adanya?

Aku tetap memasang wajah serius, tetapi hatiku terguncang. Apakah Lorel benar-benar menyadari adanya kontak dengan orang-orang dari dunia lain? Apakah itu sebabnya mereka begitu tertutup, untuk melindungi rahasia-rahasia ini? Jika kecakapan teknologi mereka berasal dari ide-ide yang diwariskan oleh orang-orang dari dunia lain, itu akan menjelaskan banyak hal. Dan membedakan antara hyuman dan manusia seperti itu... membuatnya terdengar masuk akal. Bukan berarti itu ada hubungannya dengan penampilan.

“Apakah tidak apa-apa untuk membahas masalah sepenting itu dengan orang sepertiku?” tanyaku, berpura-pura terkejut. “Aku bukan seorang Sage.”

“Raidou-sama, saya khawatir Anda salah paham. Kami ingin melindungi para Sage agar mereka tidak mengalami perlakuan tidak adil di dunia ini,” jelas Sairitsu.

Melindungi? Luto pernah bilang kalau kebanyakan orang dari duniaku yang datang ke sini melakukannya secara tidak sengaja. Dia tampaknya tahu banyak hal.

“Meskipun keadaan mungkin tenang sekarang, masalah akan datang menghampiri Anda pada akhirnya. Lorel akan siap menyambut Anda, dan akan melakukan semua yang kami bisa untuk mendukung Anda.”

“Saya khawatir saya tidak melihat alasan untuk perlindungan semacam itu. Namun, jika saya bertemu dengan orang bijak mana pun, saya akan memastikan untuk memberi tahu mereka tentang tawaran Anda.”

“Sepertinya aku belum mendapatkan kepercayaanmu. Baiklah, mari kita akhiri saja untuk saat ini.” Dia hendak pergi, tetapi kemudian berhenti, menoleh ke arahku. “Ah, sebelum aku pergi, bolehkah aku bertanya satu hal lagi?”

“Jika itu sesuatu yang bisa aku jawab.”

“Dua pahlawan yang dipilih oleh Dewi—menurutmu apakah mereka juga orang bijak?”

“Sayangnya, saya tidak bisa memberikan pendapat. Saya tidak mengenal mereka secara pribadi,” jawab saya jujur.

Sairitsu tersenyum ramah dan bangkit dari tempat duduknya. Sambil membungkuk sedikit, dia berbalik untuk pergi. Namun saat dia sampai di pintu, dia berhenti sekali lagi.

“Oh, satu hal lagi,” katanya, membuatku terkejut lagi. “Tanda tokomu sangat indah. Huruf ‘kuzu’, obat, dan ‘ha’, daun. Kau pasti punya ketertarikan khusus pada obat.”

“Kuzu hanyalah nama tanaman. Nama itu tidak ada hubungannya dengan pengobatan,” jawabku. “Namun, menyebarkan pengobatan adalah hasratku.”

“Benar, kau sangat menguasai Kitab Suci. Kuharap kita bertemu lagi sebelum aku pergi,” katanya, sebelum akhirnya pergi.

Mengapa aku merasa tersesat di sini?

Setelah dia pergi, tidak ada alasan untuk berlama-lama. Ini baru hari kedua festival, dan suasana sudah tegang.

Kerahasiaan Lorel... Mungkinkah ini ada hubungannya dengan interaksi mereka yang tersembunyi? Raja Limia dan seorang putri Gritonia yang ada di sini hanya membuat segalanya menjadi lebih rumit.

Aku menepis rasa gelisah itu dan kembali ke aula dansa. Festival baru saja dimulai.

Tsukimichi

Side Story

Final
Negotiations for
the Demiplane
Settlement

Pesawat Udara Setengah. Kota Kabut.

Lokasi tepatnya masih diselimuti misteri, tidak diketahui siapa pun kecuali penghuninya. Bahkan bagi tuannya, Makoto Misumi, sifatnya yang sebenarnya tidak jelas. Demiplane adalah dunia luas yang hanya dapat diakses melalui gerbang yang diciptakan oleh Makoto atau pengikutnya yang tepercaya. Saat ini, beberapa spesies beragam yang telah pindah dari Wasteland tinggal di sana, tinggal di permukiman masing-masing. Di jantung Demiplane, sebuah kota pusat sedang dibangun.

Meskipun wilayah Demiplane sangat luas, populasinya masih di bawah seribu. Ada beberapa alasan untuk ini: calon pemukim gagal memenuhi kriteria Makoto, tidak lolos pemeriksaan para pengikutnya, atau sekadar menolak undangan untuk pindah. Makoto telah memutuskan bahwa tidak masalah untuk menambah jumlah penduduk Demiplane dan telah mengirim utusan untuk merekrut, terutama menargetkan Wasteland. Namun, sangat sedikit kasus yang mencapai tahap di mana proposal relokasi sampai kepadanya. Ada beberapa kecocokan, tetapi sejauh ini tidak ada relokasi yang berhasil, yang menyebabkan Demiplane kekurangan tenaga kerja kronis.

Baru-baru ini, melihat betapa sibuknya Makoto dengan pekerjaannya di kota akademi, para pemukim pertama di Demiplane—para orc dataran tinggi—yang dipimpin oleh pemimpin mereka, Ema, mengambil inisiatif untuk menyaring proposal. Dengan persetujuan terlebih dahulu dari para pemukim potensial, ia menangani tahap awal negosiasi dan hanya meningkatkan kasus-kasus ke Makoto setelah persyaratan konkret terlihat. Ema, seorang sekretaris yang sangat cakap yang mengelola berbagai laporan dan situasi keseluruhan di Demiplane, merasa bersalah karena membebani Makoto dengan setiap kasus relokasi potensial secara individual. Karena itu, ia bertujuan untuk menghadirkan para pemukim potensial untuk negosiasi akhir hanya ketika Makoto punya waktu.

Saat itu telah tiba hari ini. Karena liburan musim panas—konsep yang tidak dikenal Ema—Makoto mendapati dirinya menghabiskan lebih banyak waktu di Demiplane, bahkan mendedikasikan seluruh hari untuk latihan pribadi. Menyadari kesempatan itu, Ema memberi tahu Makoto tentang calon pemukim dan mengatur pertemuan terakhir mereka. Kasus-kasus tersebut telah melewati pemeriksaan ketat dari pengikut Makoto, Tomoe, Mio, dan Shiki. Yang tersisa hanyalah persetujuan Makoto. Tiga kasus seperti itu menunggu peninjauan akhir.

Meskipun mungkin tidak tampak berarti, terutama mengingat sudah lama sejak laporan terakhir, itu bukan karena kurangnya minat. Demiplane sendiri menarik banyak perhatian, tetapi karena berbagai alasan, sebagian besar negosiasi gagal sebelum selesai.

Demiplane sengaja memikat para petualang ke perbatasannya—strategi yang dirancang oleh Makoto dan disetujui oleh Tomoe. Namun, pendekatan ini telah menyebabkan tersingkirnya banyak spesies yang tinggal di dekat pintu masuk Wasteland sebagai kandidat untuk direlokasi.

Alasannya sederhana: Konflik yang sering terjadi dengan manusia menyebabkan permusuhan yang kuat dengan binatang buas, manusia setengah, dan non-manusia yang tinggal di wilayah itu. Ema percaya bahwa membawa petualang ke Alam Setengah, bahkan di daerah terpencil, akan menimbulkan potensi ancaman jika spesies tersebut menyimpan kebencian yang mendalam terhadap manusia. Lebih baik menghilangkan risiko tersebut sebelum risiko itu muncul. Meskipun upaya awal telah dilakukan untuk menjangkau mereka, setiap negosiasi berakhir dengan kegagalan.

Bagaimana dengan daerah yang lebih terpencil di Wasteland? Meskipun memerlukan lebih banyak tenaga manusia untuk menjelajahinya, daerah-daerah ini cenderung menjadi rumah bagi spesies yang tidak terlalu bermusuhan dengan manusia. Hal ini terutama karena setiap manusia yang mampu mencapai daerah-daerah tersebut adalah individu yang kuat, dan spesies yang tinggal di sana sering menerima “hukum orang kuat” sebagai hal yang wajar.

Akibatnya, perekrutan biasanya dimulai dengan spesies dari daerah yang lebih jauh. Raksasa hutan yang tinggal di hutan dekat Tsige merupakan pengecualian yang langka. Meskipun mereka telah menjalani pelatihan yang melelahkan yang bahkan ditakuti oleh manusia kadal berkabut yang tangguh dan belum sepenuhnya dipindahkan, kasus mereka tidak biasa.

Pada tahap ini, para pengikut Makoto—Tomoe, Mio, dan Shiki—memulai evaluasi mereka sendiri. Biasanya, mereka menilai cara hidup spesies, kebutuhan makanan, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan unik. Setiap pengikut memiliki kriteria seleksi yang berbeda: Mio mengandalkan intuisi, Tomoe memiliki kegemaran pada hal-hal yang eksentrik, dan Shiki berfokus terutama pada kemampuan dan kepraktisan. Dengan kata lain, seorang kandidat harus mendapatkan persetujuan samar dari Mio, memiliki sifat “aneh” yang menarik perhatian Tomoe, atau menunjukkan tingkat kemampuan minimum untuk mendapatkan dukungan Shiki. Seleksi sangat ketat dan sangat bergantung pada pengikut mana yang menangani kasus tersebut, sehingga menjadikannya proses yang menantang.

Setelah spesies melewati tahap ini, tawaran untuk pindah diajukan. Bahkan jika spesies disetujui, mereka masih bisa menolak. Makoto bersikeras untuk tidak memaksa siapa pun, yang membuat kasus apa pun sulit mencapai negosiasi akhir. Setiap orang yang terlibat dalam proses tersebut memahami bahwa tidak sembarang spesies bisa melakukannya; mereka membutuhkan spesies yang bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan penghuni yang ada. Masalah apa pun yang muncul pasca relokasi akan menggagalkan tujuan integrasi.

Tiga kasus yang kini ditangani Ema tampak menjanjikan berdasarkan pengalamannya. Meskipun ada beberapa masalah kecil yang perlu dipertimbangkan, ia yakin ketiganya pada akhirnya akan disetujui untuk direlokasi. Ema sendiri tidak berpartisipasi dalam evaluasi mereka, hanya mengandalkan laporan tertulis, tetapi dokumen-dokumen tersebut menunjukkan potensi yang besar. Jika relokasi berhasil, itu berarti lebih banyak pekerjaan—sesuatu yang akan disambut dengan gembira oleh Ema. Lebih banyak teman berarti Demiplane yang lebih hidup. Meskipun ada beberapa perubahan kecil dengan anak-anak yang lahir di antara penghuni yang ada, penambahan spesies baru akan membawa transformasi dalam skala yang jauh lebih besar.

“Permisi,” kata Ema saat dia masuk.

“Oh, Ema. Selamat pagi,” kata Makoto riang. “Wawancaranya hari ini, kan? Apakah kita akan mulai sekarang?”

“Selamat pagi. Ya, ketiga perwakilan spesies mereka ada di sini. Jika Anda sudah siap, kita bisa mulai sekarang.” Ia menghargai usaha Makoto untuk menjaga percakapan tetap formal. Ia pernah memintanya untuk bersikap lebih seperti tuannya dan sejak itu ia telah menemukan keseimbangan—ucapannya menjadi sedikit lebih formal tetapi tetap mempertahankan nada ramahnya. Itu tidak sempurna, tetapi bagi Ema, itu adalah langkah ke arah yang benar.

“Oh, jadi mereka yang datang ke sini, bukan kita yang mendatangi mereka? Bukankah itu semacam—”

“Makoto-sama,” Ema menyela, lembut namun tegas. “Meskipun kami telah memberikan undangan, kepindahan mereka juga merupakan keinginan mereka. Wajar saja jika perwakilan datang ke sini.”

Bagi Ema, Makoto bukan hanya penyelamat kaum orc dataran tinggi, tetapi juga sosok yang nyaris seperti dewa yang telah memberi mereka akses ke dunia yang luas dan berlimpah. Meskipun Ema memahami sifatnya yang rendah hati, terkadang ia merasa sikap hormatnya itu membuat frustrasi. Sebelumnya, Ema pernah mengatakan bahwa Makoto mampu bersikap lebih berwibawa, tetapi kerendahan hati yang sudah mengakar dalam diri Makoto sulit diatasi. Ema tahu itu bukanlah sesuatu yang bisa berubah dalam semalam.

“Ema, tatapanmu agak intens. Oke. Jadi, mereka sudah ada di sini. Apakah Tomoe memanggil mereka?”

“Tidak, Komoe-sama menanganinya sebagai bagian dari praktik pembuatan gerbangnya.”

“Komoe-chan? Dia sudah menguasainya? Kasihan Shiki—dia baru saja menguasainya sendiri, dan sekarang begini,” komentar Makoto, setengah geli dan setengah jengkel.

“Komoe-sama cukup berbakat, seperti yang Anda tahu. Sekarang, haruskah kita menuju ke ruang pertemuan?”

“Tentu. Ada tiga kasus hari ini, kan? Boleh saya lihat berkasnya?”

“Ya, ini dia,” kata Ema sambil menyerahkan setumpuk dokumen yang dibawanya. Ia membuka pintu dan menuntun Makoto menyusuri lorong menuju ruang wawancara, berjalan sedikit di depan dan ke kiri.

Mereka berjalan tanpa suara, hanya terdengar suara gemerisik kertas saat Makoto membalik-balik dokumen. Meskipun Demiplane adalah wilayah yang damai, area di dekat tempat tinggal Makoto dijaga dengan keamanan ketat. Pada hari-hari seperti ini, ketika pergerakannya diketahui sebelumnya, kehadiran apa pun yang mungkin mengganguya dihindarkan. Makoto sendiri tampak tidak terlalu peduli, hanya menyadari bahwa keadaan terasa “lebih tenang dari biasanya.”

“Oh, begitu. Jadi, kali ini kita melihat kelompok yang cukup besar, ya? Jika semua orang pindah, kita akan memiliki... lebih dari seribu orang? Tidak, mungkin tidak sebanyak itu. Tetap saja, sungguh mengesankan bahwa mereka berhasil mempertahankan komunitas yang begitu besar di wilayah yang jauh, bahkan lebih jauh dari gunung lama Tomoe,” kata Makoto dengan minat yang tulus saat dia meninjau dokumen-dokumen itu.

“Memang. Meskipun mungkin lebih dalam di Wasteland, ada beberapa bagian yang sangat melimpah,” jelas Ema. “Kelompok ketiga yang akan Anda temui hari ini tinggal di tempat seperti itu. Namun, seperti yang dapat Anda bayangkan, sumber daya di sana diperebutkan dengan sengit, dan bahkan jumlahnya semakin menipis. Itulah sebabnya mereka sangat ingin pindah.”

Makoto mengangguk sambil berpikir. “Ah, seperti oasis di padang pasir. Jadi, mereka mempertahankan desa mereka hanya dengan kekuatan.”

“Intinya, ya. Kelompok pertama yang akan Anda temui hari ini memiliki kebutuhan lingkungan yang unik karena kemampuan mereka. Kelompok kedua secara alami menangkal ancaman eksternal karena sifat spesies mereka. Keduanya memiliki kemampuan tempur yang tinggi dan, sejauh yang kami amati, kompatibilitas sosial yang memadai.”

“Benar. Tapi mereka juga sepakat untuk tinggal di dataran rendah. Menarik. Ini bisa menyenangkan.”

“Ini ruangnya, Makoto-sama. Idealnya, saya akan mengatur suasana pertemuan yang lebih formal, tetapi Anda secara khusus meminta diskusi di meja. Harap perhatikan kata-kata Anda.”

Saat mereka mendekati sebuah ruangan yang diapit oleh dua kadal berkabut yang berjaga, Ema memperhatikan bagaimana sikap mereka yang sudah disiplin menjadi lebih fokus saat merasakan kehadiran Makoto. Di dalam Demiplane, hanya sedikit yang diberi kesempatan untuk terlibat langsung dengan pemimpin mereka. Kedua orang ini, yang dipilih sebagai pengawal dan penjaga gerbang untuk acara tersebut, tampak gelisah, yang menyenangkan Ema. Kebetulan, kediaman Makoto (yang mulai ia curigai mungkin sebuah kastil, meskipun ia menolak gagasan itu) berisi aula besar untuk audiensi formal. Ema menyarankan untuk menggunakannya, tetapi Makoto dengan cepat bersikeras pada pengaturan yang lebih sederhana dengan sebuah meja.

Ema mendesah. “Lupakan saja apa yang kukatakan,” gumamnya.

Di dalam, ruangan itu dilengkapi dengan meja dan kursi, yang dibuat dengan detail indah dari kayu berkualitas oleh para kurcaci tua. Berkat jendela yang terbuka, udara terasa segar, menghindari bau apek yang biasa ditemukan di tempat-tempat yang tidak terpakai. Melihat dua kursi disiapkan di seberang meja, Makoto menduga bahwa perwakilan masing-masing kelompok akan datang berpasangan.

“Silakan duduk,” perintah Ema. “Saya akan membawa mereka masuk.” Setelah memastikan bahwa Makoto sudah tenang, dia keluar ruangan.

Saat Makoto menunggu Ema dan para perwakilan, ia membolak-balik dokumen tentang kelompok pertama yang akan ditemuinya. Tentu saja, ia menggunakan Alamnya untuk memantau sekelilingnya, sepenuhnya menyadari ke mana Ema menuju dan bahwa dua tamu sedang menunggu di ruang sebelah. Ia berencana untuk menyingkirkan dokumen-dokumen itu dan berdiri untuk menyambut mereka begitu mereka masuk, meskipun Ema sebelumnya meminta agar ia tetap duduk dan menunggu.

Kelompok pertama disebut wingedfolk, pikir Makoto. Jadi, mereka bisa terbang, ya? Sepertinya mereka tinggal di daerah dataran tinggi. Sayap burung atau sayap serangga, mungkin? Oh, ini dia—sayap burung atau kelelawar. Menarik, jadi mereka spesies yang sama tetapi terlahir dengan salah satu dari keduanya. Tampaknya acak, bukan campuran keduanya. Dan mereka memiliki masyarakat hierarkis? Hmm, itu mungkin masalah. Kita tidak benar-benar mengenal pangkat atau kelas di sini.

Makoto merasakan sedikit kekhawatiran saat membaca lebih lanjut, tetapi kesannya tidak sepenuhnya akurat. Bangsa bersayap terlahir dengan sayap burung atau kelelawar berdasarkan kekuatan bawaan mereka, yang kemudian menentukan peran mereka dalam komunitas mereka. Meskipun memiliki populasi sekitar tiga ratus—jumlah yang cukup besar menurut standar Wasteland—mereka mendistribusikan pekerjaan dan wewenang berdasarkan kemampuan individu, termasuk tanggung jawab yang signifikan dan risiko yang menyertainya bagi mereka yang memiliki kekuatan lebih besar. Itu lebih tentang penugasan berdasarkan kemampuan daripada hierarki sosial yang menindas yang ditakuti Makoto, seperti sistem stratifikasi rakyat jelata dan budak.

Baiklah, tidak ada gunanya khawatir sampai aku bertemu mereka. Jika keadaan menjadi terlalu ekstrem, kita harus berpisah dengan permintaan maaf, Makoto menyimpulkan. Dia berdiri, menunggu pintu terbuka saat dia merasakan tiga sosok mendekat.

Ketika itu terjadi, Ema masuk, tampak sedikit jengkel, diapit oleh dua orang bersayap dengan sayap terlipat di punggung mereka, masing-masing setinggi manusia dan berkulit gelap yang mengingatkan pada raksasa hutan. Kedua pengunjung itu tampak terkejut sesaat oleh Makoto, yang menyambut mereka terlebih dahulu.

“Selamat datang di Demiplane. Namaku Makoto. Kurasa bisa dibilang aku penguasa tempat ini,” katanya sambil tersenyum ramah saat mereka mendekati meja. Ema menghela napas pelan—dia mungkin berharap Makoto akan memberikan sambutan yang lebih mengesankan, yang pantas bagi seorang penguasa. Para makhluk bersayap itu sendiri tampak sama bingungnya; mereka telah menjalani pemeriksaan ketat dengan Shiki, yang kehadirannya yang khidmat dan berwibawa sudah dikenal luas. Bertemu dengan pria yang berdiri di atas Shiki dan mendapati dia begitu santai sungguh mengejutkan.

“Ah... silakan duduk,” imbuh Makoto, menyadari mereka terpaksa di tempat. Ia memberi isyarat agar mereka duduk setelah ia duduk.

Keduanya memiliki sayap kelelawar berwarna putih... Jadi, mereka pastilah anggota dengan peringkat tertinggi dari jenis mereka, pikir Makoto, mengamati kedua makhluk bersayap itu dengan pemahaman yang agak samar tentang hierarki mereka. Kenyataannya, makhluk bersayap itu memiliki sistem yang rumit di mana tidak hanya jenis sayap tetapi juga warnanya—putih atau hitam—yang berperan. Hirarki itu dimulai dari sayap kelelawar putih di atas, diikuti oleh sayap burung putih, lalu sayap kelelawar hitam, dan terakhir sayap burung hitam.

“Terima kasih telah mengundang kami untuk pindah ke tanah yang begitu indah. Namaku Kakkun, pemimpin bangsa bersayap,” kata lelaki itu, suaranya tenang dan berwibawa. Ia menunjuk ke arah temannya. “Ini asistenku, Shona.”

“Salam, Makoto-sama. Merupakan suatu kehormatan bertemu dengan Anda,” tambahnya dengan anggun.

Mereka duduk di seberang Makoto. Kakkun, sang pemimpin, memancarkan aura berwibawa, sementara Shona, sang asisten, tetap bersikap sopan. Ema, yang masih bersikap tegas, duduk di sebelah Makoto terakhir.

"Saya mengerti bahwa Anda ingin pindah ke Demiplane," Makoto memulai, nadanya ramah tetapi lugas. "Dengan mengingat hal itu, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda, jika Anda berkenan."

"Tentu saja," jawab Kakkun tanpa ragu.

"Bagus. Aku akan mendengarkan pertanyaan apa pun yang mungkin kamu miliki nanti," kata Makoto, memulai pembicaraan dengan lancar.

※※※

Setelah pertemuan mereka, saat mereka melangkah pergi, Kakkun menoleh ke Shona dengan ekspresi penasaran. "Dia tampaknya cukup memahami kita... tetapi apakah pria itu benar-benar penguasa tempat ini? Sikapnya anehnya santai untuk seseorang di posisinya."

"Kau benar," Shona setuju, nadanya waspada. "Semuanya berjalan sangat lancar. Ingat, Ema menyebutkan bahwa kita akan menjalani evaluasi pertempuran di kemudian hari. Sampai saat itu, kita harus tetap waspada dan mengamati tanah ini dengan saksama."

"Aku tahu, Shona. Tapi rasanya aneh... Kupikir mereka mungkin tertarik dengan kekuatan kita, tapi sepertinya kita dievaluasi berdasarkan perilaku dan nilai-nilai kita sebagai sebuah komunitas. Ketika Makoto-sama mengatakan kita telah mendapat persetujuannya dan kemudian Ema menambahkan tes pertempuran sebagai formalitas, aku bersumpah dia bergumam bahwa itu tidak perlu. Kondisi yang mereka tawarkan agar kita bisa tinggal di sini tampak... luar biasa murah hati. Jika ini semua asli, itu berarti aku telah bersikap paranoid yang tidak perlu," kata Kakkun sambil menggelengkan kepalanya.

"Ini tentu saja merupakan kesempatan yang luar biasa," aku Shona. "Tanah seperti ini, tanpa harus berjuang untuk mendapatkannya... Dari apa yang kulihat, Makoto-sama tidak menyimpan niat jahat. Namun, kehati-hatianmu dapat dimengerti dan bijaksana. Sekarang, mari kita jelajahi tempat yang telah mereka persiapkan untuk kita."

Saat mereka keluar ruangan, menunggu pemandu orc yang telah diatur Ema, kepala suku bersayap dan asistennya terus berbagi kesan mereka tentang pertemuan mereka dengan Makoto.

Pertemuan itu sukses besar. Begitu suksesnya sehingga membuat mereka merasa hampir bingung. Meskipun mengemukakan setiap kekhawatiran dan pertanyaan yang dapat mereka bayangkan, jawaban Makoto dengan senang hati menentang harapan mereka. Yang paling mengejutkan adalah sejauh mana dia bersedia memberi mereka otonomi. Para wingedfolk telah mengantisipasi konsesi yang signifikan sebagai bagian dari persyaratan relokasi mereka. Mereka siap untuk berkorban seperti membayar upeti kepada penduduk yang ada, menawarkan sebagian besar komunitas dewasa mereka sebagai tenaga kerja, atau menanggung tugas-tugas berat yang hanya sedikit orang yang mau menerimanya dengan sukarela. Pada dasarnya, mereka siap untuk pengaturan yang berbatasan dengan penaklukan, mengingat nilai Demiplane yang diwakilinya bagi mereka.

Bagi para wingedfolk, Demiplane merupakan kesempatan yang tak tertandingi. Tanah tersebut menjanjikan kehidupan yang berlimpah, dengan akses ke barang, perdagangan, dan kesempatan pendidikan dan pelatihan yang belum pernah ada sebelumnya bagi mereka yang bersedia terlibat. Semua yang ditegaskan Makoto membuat Kakkun dan Shona terdiam. Awalnya mereka meragukan bahkan sepersepuluh dari apa yang telah digariskan Ema akan terwujud, tetapi jaminan Makoto mengonfirmasi semuanya.

“Tetap saja... Tidak ada perbedaan status di antara orang-orang mapan dan bekerja berdasarkan kemampuanmu saja...” Kakkun merenung keras, suaranya dipenuhi rasa ingin tahu dan keraguan.

“Kita akan melihat lebih banyak lagi seiring kita terus menjelajah. Selalu ada informasi yang bisa kamu kumpulkan hanya dari atmosfer suatu tempat,” saran Shona.

“Kau benar. Melihatnya secara langsung akan membuat perbedaan besar.”

Meskipun mereka tetap skeptis, baik Kakkun maupun Shona mendapati diri mereka semakin takjub saat mereka mempelajari lebih banyak tentang Demiplane.

Tiga ratus orang bersayap itu mendapat persetujuan untuk pindah, dengan kepindahan mereka dijadwalkan lima hari kemudian.

※※※

“Baiklah, sekarang kau boleh melepas penutup matamu,” perintah Makoto.

Mendengar kata-katanya, kedua wanita yang duduk di seberangnya menggigil. Ema juga sedikit gemetar, tetapi dengan cepat mendapatkan kembali ketenangannya di bawah tatapan Makoto yang meyakinkan, menundukkan kepalanya karena malu karena kehilangan kendali.

“Seperti yang sudah kami jelaskan, mata kami memiliki masalah yang unik,” salah satu wanita itu mulai berbicara, nadanya tegang.

“Terlepas dari niat kita, hal itu dapat menimbulkan efek,” imbuh yang lain.

Kedua wanita itu mengenakan penutup mata dengan pola rumit yang menutupi mata mereka. Sementara makhluk bersayap yang baru saja ditemui Makoto bertubuh ramping, kedua orang ini memiliki tubuh yang lebih menggairahkan, mengingatkan pada bidadari dari mitologi Yunani, yang mengenakan jubah yang berkibar. Sifat pakaian mereka yang terbuka membuat Makoto sedikit tersipu dan bergumam, “Itu bukan pakaian; itu hanya kain.”

Mereka adalah gorgon—meskipun bagi Makoto, lebih mudah untuk mengasosiasikan mereka dengan Medusa dalam legenda. Kemampuan mereka yang unik untuk membatu siapa pun yang mereka tatap merupakan kekuatan sekaligus kutukan, yang menjaga ras mereka dari kepunahan tetapi memaksa mereka untuk mengisolasi diri di Wasteland. Secara lahiriah, mereka tampak hampir tidak bisa dibedakan dari hyuman, kecuali rambut mereka, yang bergerak halus, mungkin sebagai respons terhadap emosi mereka. Rambut ini lebih dari sekadar hiasan—itu adalah senjata yang kuat dan serbaguna, yang mampu melakukan transformasi yang mengesankan jika perlu.

Para gorgon terlahir tanpa bisa mengendalikan kemampuan membatu mereka; kemampuan itu terus-menerus aktif. Meskipun tidak berpengaruh pada orang lain sejenis mereka, kemampuan itu sangat mematikan bagi mereka yang bukan spesies mereka. Untuk mengatasinya, mereka mengenakan penutup mata khusus. Isolasi diri mereka di Wasteland adalah pilihan yang disengaja untuk menghindari menyakiti orang lain—bukti sifat penyayang mereka, pikir Makoto.

Ketertarikan mereka untuk pindah ke Demiplane bermula dari harapan bahwa mereka mungkin menemukan cara untuk mengendalikan kekuatan mereka dengan lebih baik dan solusi untuk masalah yang unik bagi spesies mereka. Sebagai ras yang hanya berjenis kelamin perempuan, gorgon membutuhkan pasangan laki-laki dari spesies lain untuk bereproduksi. Meskipun mereka dapat melahirkan anak dari berbagai ras, semua keturunannya terlahir sebagai gorgon. Fakta bahwa spesies mereka tidak punah meskipun dalam keadaan yang genting seperti itu menunjukkan banyak hal tentang ketahanan mereka—sebuah kesadaran yang membuat Makoto terkejut saat menyadari bahwa ia memahaminya.

“Jangan khawatirkan aku,” kata Makoto sambil tersenyum. “Itu tidak berhasil pada Tomoe, kan? Jadi, aku akan baik-baik saja. Lagipula, aku di sini untuk melindungi Ema juga. Silakan saja.”

“Tapi, Makoto-sama, kami hampir tidak bisa merasakan kehadiran sihir dari Anda...” salah satu gorgon mengakui, dengan nada khawatir dalam suaranya.

“Sepertinya mustahil kau akan selamat,” imbuh yang lain, sama khawatirnya.

Makoto saat ini tengah fokus pada latihan khusus, yang sering kali melibatkan penekanan aura sihirnya. Situasi ini tidak terkecuali, dan dengan demikian, keraguan mereka bukan tidak berdasar.

“Tenang saja, kalian berdua,” Ema menyela, suaranya tegas. “Jika kekuatan Tomoe-sama tidak berpengaruh pada Makoto-sama, tidak mungkin kemampuan kalian akan berpengaruh padanya. Aku juga terlindungi. Tolong buka penutup mata kalian—ini permintaannya.”

Sambil mengangguk, para gorgon itu masing-masing meletakkan tangan mereka di penutup mata. Rambut mereka sedikit bergelombang seolah bereaksi terhadap antisipasi mereka, tetapi Makoto tetap tidak terpengaruh. Ema, meskipun dia meyakinkan mereka tentang ketenangannya, tampak tegang.

“Baiklah kalau begitu...” kata salah satu gorgon, suaranya ragu-ragu.

Dengan gerakan yang serempak, kedua wanita itu melepas penutup mata mereka. Di depan mereka berdiri seorang pria yang tampak seperti manusia dan seorang wanita orc, keduanya tidak berubah menjadi batu meskipun mereka saling menatap.

“Hmm, matamu benar-benar punya efek yang kuat,” kata Makoto sambil berpikir. “Apa kau menyebutnya mata mistis? Pasti sangat merepotkan jika harus menutupinya seperti itu.”

Ia berbicara seolah-olah itu adalah percakapan biasa, membuat para gorgon merasa tenang. Ema menghela napas lega, reaksinya sepenuhnya dapat dipahami mengingat potensi risikonya. Para gorgon menatap dengan mata terbelalak, memproses apa yang mereka lihat—atau lebih tepatnya, apa yang tidak terjadi.

“Ya... Benar,” salah satu gorgon menjawab, nadanya campuran antara ketidakpercayaan dan rasa terima kasih. “Makanan, misalnya, berubah menjadi batu saat kita melihatnya. Meskipun kita dapat menyerap energi dan nutrisi dengan cara lain, makan secara normal jauh lebih menyenangkan. Selain itu, seperti yang saya katakan selama diskusi terakhir kita, berinteraksi dengan spesies lain—bahkan demi reproduksi—menjadi... rumit. Belum lagi, mengenakan penutup ini menghalangi penglihatan kita, dan itu membuat kehidupan sehari-hari menjadi sangat terbatas.”

“Ah, kedengarannya menantang,” Makoto setuju, simpati yang tulus terpancar dalam suaranya. “Aku pernah mendengar beberapa praktik manusia yang tampaknya sama-sama membatasi, sih...”

Ema melirik sekilas ke arah Makoto, tidak terkesan tetapi tetap terhibur. Ia berharap Makoto akan melupakannya sebelum melangkah terlalu jauh ke wilayah yang mungkin akan menjadi canggung. Untungnya, ia melakukannya.

“Jangan menatapku seperti itu, Ema,” kata Makoto sambil mendesah pelan. “Ngomong-ngomong, Gorgon-san, kurasa aku tidak bisa mengatur pasangan hidup untuk semua orang, jadi mencari pasangan harus dilakukan dengan usaha dan hubunganmu sendiri. Apakah itu terdengar masuk akal?”

“Ya, Makoto-sama. Itu lebih dari cukup. Bahkan, kami sangat berterima kasih atas pertimbangan sebesar itu,” salah satu gorgon menegaskan. “Namun, meskipun Anda dan rekan-rekan Anda tampak kebal, saya khawatir tentang penghuni lain yang berinteraksi dengan kami.”

“Ah, tapi penutup matamu yang sekarang cukup berfungsi, kan, Ema?” Makoto menoleh padanya untuk memastikan.

“Ya, benar. Tidak ada masalah dengan mereka seperti sekarang.”

“Bagus. Jadi, jika kita bisa membuat kacamata atau lensa kontak yang meniru efek yang sama, saya rasa kita bisa menyelesaikan masalah itu. Mengenai sisanya—Anda sudah setuju untuk berkontribusi dalam berbagi pengetahuan, berpartisipasi dalam pelatihan tempur, membantu membangun kota, dan melakukan tugas-tugas umum—satu-satunya ketentuan saya tetap mengenai reproduksi. Selama itu ditangani dengan benar dan semuanya berdasarkan kesepakatan, dan kita dapat menilai dampak mata Anda di Demiplane dengan aman, saya akan dengan senang hati menyambut kepindahan Anda.”

Kedua gorgon itu berdiri, tatapan mereka begitu tajam seolah-olah mereka mencoba menembus tubuh Makoto dengan mata mereka. Ketidakpercayaan dalam ekspresi mereka terlihat jelas; mereka jelas-jelas yakin bahwa mereka akan ditolak.

“Kalau begitu sudah diputuskan kalau para gorgon akan pindah, ya?” tanya Makoto untuk memastikan.

“Tentu saja! Kami sangat bersyukur, sungguh,” jawab salah satu dari mereka, suaranya bergetar karena gembira.

“Tapi... apakah ini benar-benar baik-baik saja? Meskipun kita bisa mengubah sesuatu menjadi batu, kita tidak dapat mengubahnya kembali,” tambah yang lain ragu-ragu, jejak ketakutan dan keraguan masih tertinggal dalam nada suaranya.

“Oh, benar. Pembatuan itu...” kata Makoto keras-keras, seolah baru saja mengingat. “Kurasa itu tidak akan jadi masalah. Aku mungkin bisa membalikkannya.”

“Eh?” kedua gorgon itu berseru kaget.

Makoto meletakkan tangannya di atas meja batu. Ketika mereka melepas penutup mata mereka sebelumnya, meja itu langsung berubah menjadi batu. Awalnya, itu adalah meja kayu yang dibuat dengan indah, sekarang kusam menjadi lempengan abu-abu yang dingin. Dia menyalurkan sedikit sihir ke dalamnya.

“Coba lihat... Ini seharusnya berhasil. Lalu...”

Dengan kata-kata Makoto, batu itu perlahan kembali ke bentuk kayu hangat aslinya. Namun, dalam beberapa saat, batu itu berubah menjadi batu lagi—tak terelakkan, karena terkena mata para gorgon.

“Oh, oops! Benar sekali, ia juga butuh ketahanan terhadap pembatuan... Baiklah, mari kita coba lagi!”

Berkonsentrasi sekali lagi, Makoto mengisi meja dengan aliran sihir lainnya. Para gorgon memperhatikan dengan penuh perhatian, skeptisisme mereka sebelumnya berubah menjadi keheningan yang tercengang. Di sampingnya, Ema mengamati dengan tenang, karena sudah lama terbiasa dengan kehebatan dan kejutan Makoto. Meja itu tetap terbuat dari kayu, tidak menunjukkan tanda-tanda akan berubah menjadi batu.

“Aku tidak percaya...”

“Bayangkan kita harus memakai penutup mata ini selamanya... dan sekarang...”

“Beberapa waktu lalu, aku bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang cukup merepotkan,” Makoto menjelaskan, sambil menggaruk pipinya malu-malu di bawah tatapan kagum mereka. “Sebagai hasilnya, aku memperoleh beberapa kemahiran dalam menyembuhkan berbagai penyakit.”

Kedua gorgon itu menatapnya, penuh rasa kagum dan harapan baru. Penyakit yang disebutkan Makoto memang merupakan pengalaman yang melelahkan—kutukan yang mengubah orang yang menderita menjadi pohon, transformasi yang jauh lebih rumit dan berbahaya daripada pembatuan yang dialami para gorgon. Butuh waktu berbulan-bulan dan kecerdasan gabungan semua orang di Demiplane untuk mengatasinya.

“Makoto-sama, kumohon, kami mohon padamu—biarkan kami tetap berada di dunia ini di bawah perlindunganmu,” salah satu dari mereka memohon.

“Kami akan mematuhi semua perintahmu,” imbuh yang lain dengan ketulusan yang putus asa.

“Tidak perlu dibingkai sebagai ‘perlindungan.’ Setelah berbicara denganmu, sepertinya kau tidak punya masalah dengan bersosialisasi. Hanya saja... tolong hindari cinta segitiga atau perselingkuhan yang berantakan, Oke?” kata Makoto sambil menyeringai malu. “Aku mengerti bahwa mengintegrasikan ayah ke dalam komunitasmu bukanlah sesuatu yang biasa kau lakukan. Kau butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Dalam skenario terburuk... yah, jika seorang hyuman yang tersesat tidak sengaja tersandung, itu bisa menjadi solusi sementara. Tapi, kau tahu, tidak ada ikatan, hal-hal yang hanya terjadi sekali saja, oke?”

Percakapan antara Makoto dan para gorgon berlanjut dengan hangat, dan pada akhirnya, kepindahan mereka secara resmi dikonfirmasi.

※※※

Kedua gorgon itu merenungkan pertemuan mereka dengan Makoto saat mereka kembali ke ruang tunggu, tempat yang dilengkapi perabotan nyaman untuk menerima tamu. Mereka masih terkesima dengan bagaimana Makoto dan bahkan Tomoe sama sekali tidak terpengaruh oleh tatapan mereka yang menakutkan.

"Itu sungguh menakjubkan. Aku sudah terkejut dengan Tomoe-sama, tapi aku tidak percaya Makoto-sama juga tidak terpengaruh," kata salah satu dari mereka, suaranya mengandung jejak keheranan dan kelegaan.

"Dan dia bilang dia akan melakukan apa saja untuk membuat hidup kita lebih mudah dengan kemampuan kita... Rasanya seperti mimpi," imbuh yang lain, nadanya hampir penuh hormat.

"Selama ini, kita hanya mengenakan pakaian yang terbuat dari kain yang ditenun dari rambut kita sendiri... tetapi sekarang, mungkin kita akan dapat mengenakan pakaian biasa. Luar biasa! Saya tidak percaya betapa menariknya ini."

Setelah Makoto dengan baik hati meminta maaf atas keadaan yang mendesak, para gorgon mengenakan kembali penutup mata khusus mereka untuk menghindari kecelakaan, tetapi bahkan sekarang, mereka dengan antusias mengobrol tentang masa depan mereka. Meskipun rambut mereka dapat merasakan lingkungan sekitar, pikiran untuk dapat melihat dan merasakan dunia secara bebas hampir terlalu sulit untuk dipahami.

"Hal itu dapat diatasi karena rambut kita dapat merasakan semuanya saat penglihatan kita terhalang, tetapi... mampu melihat lagi adalah hal yang sama sekali berbeda. Jika kita dapat mengenakan pakaian yang pantas, maka mungkin kita juga dapat menikmati mode."

“Latihan tempur juga terdengar menyenangkan, bukan? Aku tidak sabar untuk pindah ke sini. Aku ingin membawa semua orang ke sini secepat mungkin.”

Senyum mereka berseri-seri saat mereka berbicara, memimpikan kehidupan baru mereka di Demiplane. Namun, tanpa sepengetahuan para gorgon—dan bahkan Makoto—sebuah masalah potensial muncul di cakrawala. Para gorgon, yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan penampilan fisik saat memilih pasangan, akan segera dikelilingi oleh sejumlah besar spesies yang berbeda, termasuk calon pasangan romantis.

Pernyataan santai Makoto tentang “cinta bebas” dan “hubungan yang dinegosiasikan” mungkin akan menimbulkan beberapa konsekuensi yang tidak diinginkan, tergantung pada bagaimana keduanya ditafsirkan. Dan jika terjadi kesalahpahaman atau insiden, yah... kemungkinan besar itu akan dianggap sebagai perbuatan Makoto sendiri. Lagipula, ia tampaknya lupa bahwa sebagai penghuni Demiplane, ia juga termasuk dalam klausul “kebebasan memilih” itu.

Suku Gorgon—hampir dua ratus orang. Disetujui. Relokasi dalam sepuluh hari.

※※※

“Kami sangat pandai mengumpulkan nektar!”

“Dan kita semua bisa berkomunikasi satu sama lain!”

Bagi orang luar, mungkin tampak bahwa Makoto dan Ema sedang mengobrol secara pribadi, hanya mereka berdua. Namun, setelah diamati lebih dekat, jelas bahwa dua bantal kecil telah diletakkan di atas meja, dan orang-orang yang mereka ajak bicara bertengger di atasnya. Lebih tepatnya, mereka dengan gelisah beralih dari duduk, berdiri, hingga berkibar-kibar.

Mereka persis seperti yang kubayangkan. Atau haruskah kukatakan siapa yang kubayangkan? Makoto berpikir, matanya terus mengamati gerakan mereka. Semakin kulihat, semakin mereka mengingatkanku pada peri.

Orang-orang yang mereka wawancarai terakhir adalah makhluk-makhluk kecil yang lincah—suka bermain, penuh energi, dan mungkin sedikit nakal. Mahkota di kepala pemimpin mereka tampak lebih seperti mainan anak-anak daripada hiasan kepala kerajaan, membuat Makoto tersenyum. Meskipun dia tahu dia harus memperlakukannya dengan hormat, sebagai simbol kebangsawanan mereka, dia tidak dapat menahan rasa geli yang meluap dalam dirinya. Dan karena itu bukan karena pesona atau paksaan magis, tidak ada cara untuk menahannya.

“Ah, jadi kalian semua peri mencari perlindungan karena rumah hutan kalian telah ditemukan oleh orang luar?” tanya Makoto, mencoba menjaga ketenangannya.

“Kami bukan peri! Kami al-elemera! Jauh lebih unggul dari hama bersayap itu!”

Makoto mendesah. Baginya, mereka tampak tidak bisa dibedakan dari peri-peri dalam mitos, dan kesulitan mengingat nama mereka hanya memperparah kecenderungannya untuk menyebut mereka seperti itu.

Sebenarnya, bahkan jika al-elemera berdiri di samping peri yang sangat mereka benci, Makoto ragu dia akan mampu menemukan perbedaan yang signifikan.

“Kami seperti jalan tengah antara peri dan roh! Kami bahkan dapat memerintah dan memanipulasi roh tingkat rendah!”

Mereka beterbangan, menukik ke atas bantal dan melesat tepat di depan hidung Makoto, memenuhi ruangan dengan keriuhan ceria. Ema, di sisi lain, tampak berusaha menahan diri. Tangannya yang terkepal bergetar sedikit.

“Kenapa, kenapa, Mio-sama menyetujuinya... Di depan Makoto-sama, apalagi...” gumamnya pelan. Kalau saja ini bukan pertemuan formal, melainkan kejadian sehari-hari, mungkin kekesalannya tidak akan sampai pada titik didih seperti ini.

“Hm. Mungkin jumlahnya banyak, tapi mereka kecil, jadi sepertinya mereka tidak akan menimbulkan masalah berarti. Ditambah lagi, jika mereka semua bisa berkomunikasi satu sama lain, mereka akan bisa langsung memberi tahu kita jika terjadi sesuatu. Mereka bahkan akan membantu eksplorasi, kan?” kata Makoto sambil mengangguk penuh perhatian.

“Serahkan pada kami! Kami adalah al-elemera yang pemberani!” salah satu makhluk kecil itu menyatakan dengan antusias, dadanya membusung.

“Kalau begitu, mari persiapkan kepindahanmu—” Makoto memulai.

“Saya harus menolak, Makoto-sama!!!” Suara tajam Ema bergema di seluruh ruangan.

“Ih!” teriak al-elemera yang pemberani itu sambil bersembunyi di bawah meja.

“Wah?!” Makoto tersentak namun segera menenangkan diri, masih berkedip karena terkejut.

“Mereka... Makhluk-makhluk yang nekat dan kekanak-kanakan ini!” gerutu Ema, wajahnya memerah karena marah. “Jika kita membiarkan ras yang sama sekali tidak terkendali itu masuk ke Demiplane, itu akan menjadi bencana! Mungkin lebih baik membiarkan hutan mereka dirusak seluruhnya sehingga mereka bisa belajar kerendahan hati!”

“E-Ema,” kata Makoto, suaranya lembut namun ragu-ragu, saat dia mencoba menenangkannya.

“Ini wawancara formal!” lanjut Ema, matanya berbinar. “Dan ini menyangkut masa depan ras mereka! Namun lihatlah mereka—yang seharusnya menjadi raja mereka—berperilaku seperti ini!!!” Dia menunjuk tajam ke arah al-elemera yang bergetar di bawah meja.

Makoto mendesah dan menatap langit-langit, seolah mencari petunjuk dari atas. Dia tidak salah—dibandingkan dengan dua ras sebelumnya yang telah mereka wawancarai, perilaku al-elemeras sangat tidak memadai. Dia bersikap lunak terhadap mereka, menganggap mereka sebagai anak-anak, tetapi kenyataannya adalah bahwa mereka adalah makhluk yang sudah dewasa. Ini adalah masalah serius, dan kemarahan Ema dapat dibenarkan. Dia memandang mereka sebagai ras yang sah yang layak dihormati, dan perilaku mereka telah melewati batas yang terlalu banyak untuk diabaikan.

“Tenanglah, Ema. Tolong, berhenti!” pinta Makoto sambil mengangkat tangannya sebagai isyarat untuk menenangkan.

“Tidak, saya menolak, Makoto-sama!” bentak Ema, suaranya tegas dan tak kenal ampun. “Anda terlalu lunak pada makhluk-makhluk ini! Al-elemera? Campuran antara peri dan roh? Kalau begitu, biarkan mereka membuktikannya dengan mengalahkan kawanan Lizhu yang mendatangi Anda! Mungkin dengan begitu kita akan membiarkan mereka kembali!”

Makoto hanya bisa menyaksikan dengan cemas saat rasa frustrasi Ema mencapai titik didihnya. Ia tidak pernah ingat pernah melihat Ema kehilangan ketenangannya sebelumnya. Karena putus asa ingin menenangkannya, ia mencoba berbicara dengan lembut sambil memberi isyarat kepada para penjaga untuk mengawal perwakilan al-elemera keluar dari ruangan.

Namun, para peri itu terbang liar, menghindari usaha Ema untuk mengurung mereka. Lengannya mengepak saat ia mencoba menangkap makhluk-makhluk yang melesat itu, kemarahannya terwujud dalam setiap gerakan yang berlebihan. Itu adalah pemandangan yang langka dan hampir menggelikan yang bahkan membuat para penjaga terbelalak kaget.

“Aku akan memasukkan mereka ke dalam sangkar burung dan melemparkan mereka kembali ke hutan! Ke mana kalian terbang, dasar hama bersayap?!” teriak Ema, rasa frustrasinya mencapai puncaknya.

“Ema, aku mengerti!” seru Makoto, melangkah mendekat dan berusaha keras untuk mengendalikan situasi. “Aku akan menyuruh mereka pulang untuk saat ini. Tenang saja!!!”

※※※

“Ada apa dengan orc itu?! Dia jelas tidak tahu seberapa kuat kita!” gerutu salah satu al-elemera, sayapnya yang kecil berdengung karena marah.

“Kami juga tidak takut pada Lizhu, tapi kami hanya mempertimbangkan untuk pindah agar teman-teman kami tidak terluka dalam pertempuran!” sela yang lain, menyilangkan lengan mungilnya sambil mendengus.

“Kalau begitu, ayo kita usir Lizhu dan buat wanita itu meminta maaf!”

“Itu brilian, Raja! Tapi bagaimana dengan pindah?”

“Wah, bunga-bunga di sini menghasilkan nektar yang paling lezat. Aku lebih suka tinggal di sini daripada di hutan tua! Sebagai raja, aku harus berbagi nektar ini dengan semua orang!” kata raja al-elemera dengan bangga, sambil membusungkan dadanya.

“Kalau begitu, kita pulang dan bersiap perang!” teriak yang lain sambil mengepakkan sayap penuh semangat.

“Ya! Kami akan menunjukkan kepada Makoto-sama seberapa kuatnya kami!”

Al-elemera, yang jumlahnya sekitar tiga ratus, ditunda.

※※※

Malam itu, Makoto sedang bersantai bersama para pengikutnya, menikmati momen keakraban setelah makan malam sembari mereka membahas wawancara hari itu.

“Jadi, kau akan menambahkan dua ras baru?” Ema mengonfirmasi, sambil menyeruput tehnya. “Sedangkan untuk para gorgon, aku akan berkonsultasi dengan para eldwar untuk membuat kacamata dan lensa kontak yang dirancang khusus untuk mereka.”

“Kalau begitu, kau yang menangani para gorgon,” kata Shiki sambil mengangguk penuh pertimbangan. “Kalau begitu, aku akan menghadapi para manusia bersayap. Aku akan merancang pola latihan dan menilai perbedaan kemampuan dan bakat di antara keempat kelompok.”

“Terima kasih, kalian berdua,” kata Makoto hangat.

“Namun, Mio, bisakah kau menahan diri untuk tidak menyetujui ras aneh seperti itu lain kali? Kau mendengarkan, Mio?!” Tomoe menegur, matanya menyipit.

Tanpa menyadari—atau mungkin sengaja—Mio mendekati Makoto, dengan mangkuk kecil berisi potongan sayuran berwarna-warni di tangannya. Ia mengulurkannya kepada Makoto sambil tersenyum.

“Tuan Muda, Tuan Muda, cobalah ini!” katanya bersemangat.

“Tusuk sayur? Tunggu, itu... mayones? Kamu membuatnya sendiri, Mio?” tanya Makoto heran.

“Ya, aku bekerja sangat keras untuk itu!” jawab Mio sambil tersenyum.

“Wah! Baiklah, kalau begitu aku akan mencobanya... Mmm, ini nostalgia! Benar-benar sepadan! Dan sayurannya terasa lebih lezat di sini. Kerja yang fantastis, Mio!” seru Makoto, menikmati setiap gigitannya.

“Ehehehe,” Mio terkikik, menikmati pujiannya, jelas-jelas mengabaikan teguran Tomoe sebelumnya.

“Oh? Jadi, ini mayones ya? Mio-dono, bolehkah aku mencobanya juga?” tanya Shiki.

“Tuan Muda menikmatinya, jadi kurasa tidak apa-apa. Nikmati saja, Shiki,” jawab Mio ramah.

“Terima kasih. Hmm... keasamannya, kekayaan rasanya, umami-nya... Sungguh rasa yang kompleks. Sangat cocok dipadukan dengan sayuran. Mungkin aku bisa menggunakan ini untuk hot pot...” Shiki merenung, menikmati rasanya.

Ia terus mengambil sampel berbagai varietas sambil secara diam-diam memikirkan aplikasi kuliner.

“Hmph, enak juga, kuakui itu. Tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan miso yang sedang kubuat!” gerutu Tomoe sambil menggigit mentimun.

“Yah, justru karena miso-mu belum siap, aku jadi menciptakan kembali rasa-rasa ini! Cepatlah dan biarkan aku membuat sup miso, Tomoe! Dan kecap asin juga!” Mio membalas dengan frustrasi.

“Hampir siap, sumpah! Mmm, meskipun harus kuakui, ini tidak buruk...” Tomoe mengakui, mengunyah batang mentimun lainnya dengan penuh kasih sayang. Makoto terkekeh pelan, yakin bahwa Tomoe akan segera menjadi penggemar morokyu, mentimun dengan miso.

“Tomoe, tahu nggak sih, mayones punya banyak penggemar berat. Aku akan berhati-hati dalam membuat komentar yang ceroboh...” kata Makoto sambil menyeringai, menggigit batang seledri sambil memperhatikan percakapan yang menyenangkan antara para pelayannya.

Dengan adanya penghuni baru di cakrawala, Demiplane akan memasuki tahun keduanya.